

UFUK

DANIEL KEYES

Penulis Bestseller *The Minds of Billy Milligan*

Charlie

Si Jenius Dungu



TERJUAL LEBIH DARI 5 JUTA KOPI

Peraih HUGO AWARD dan NEBULA AWARD

<http://pustaka-indo.blogspot.com>



DANIEL KEYES

Penulis Bestseller *The Minds of Billy Milligan*

Charlie

Si Jenius Dungu

“Sebuah kisah yang meyakinkan, menegangkan, dan mengharukan.”

—*The New York Times*

“Sebuah buku harian yang menggemparkan.... Dalam buku ini ada beberapa adegan yang akan menghantuiku selamanya.”

—*The News & Observer* (Raleigh, NC)

“Sepenggal kisah sederhana yang mengharukan... menyentuh... sangat nyata.”

—*The Baltimore Sun*

“Sebuah contoh fiksi ilmu pengetahuan yang menggunakan hipotesis meyakinkan untuk menjelajahi renjana dan topik moral.... Cerdas.”

—*The Times Literary Supplement*

“Novel ini harus ada dalam daftar
‘harus dibaca’ Anda.”
—*Palm Beach Post Times*

“Mengagumkan, gambaran penderitaan...
Hebat.”
—*Birmingham News*

“Sebuah literatur yang agak klasik.... Prestasi
kesusastraan seunik topiknya sendiri.”
—*Jurnal Star (Peoria)*

“Pedihi.... Sangat asli.”
—*Publisher Weekly*

“[I]ni novel yang mengasyikkan, luar biasa ori-
sinal.... Akan terus dibaca sepanjang masa.”
—*Library Journal*

DANIEL KEYES

Penulis Bestseller *The Minds of Billy Milligan*



Charlie

Si Jenius Dungu



CHARLIE
Si Jenius Dungu

Diterjemahkan dari
Flowers for Algernon
karya Daniel Keyes

Copyright © 1966, 1959 by Daniel Keyes

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada PT Ufuk Publishing House

Penerjemah: Isma B. Koesalamwardi
Penyunting: Dewi Kartika Teguh Wati
Pewajah Sampul: Ufukreatif Design
Pewajah Isi: Abd. Bahar

Cetakan V: Juni 2010
Cetakan VI: Agustus 2011
ISBN: 978-602-9159-62-6

Edisi Terbaru
Cetakan I: November 2012

ISBN: 978-602-9159-62-2

UFUK FICTION
PT Ufuk Publishing House
Anggota IKAPI

Jl. Kebagusan III, Komplek Nuansa Kebagusan 99,
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. 021-78847081, 78847037, Fax. 021-78847012
www.ufukpress.com
[Blog: http://ufukfantastichfiction.blogspot.com](http://ufukfantastichfiction.blogspot.com)

*Persembahan bagi bundaku
Dan kenangan bagi ayahku*

Setiap orang yang berakal sehat akan ingat bahwa kekaguman indra penglihatan ada dua jenis, dan terjadi ketika muncul cahaya ataupun ketika memasuki cahaya itu sendiri. Maka benar jika dikatakan bahwa mata akal serupa dengan mata kepala. Dan barang siapa mengingat hal itu ketika menyaksikan orang yang penglihatannya kabur dan lemah, tidak akan serta-merta tertawa. Sebelumnya ia akan bertanya apakah jiwa lelaki itu berasal dari kehidupan yang lebih terang sehingga tidak dapat melihat dengan baik karena tak terbiasa dengan kegelapan, atau ia baru saja kembali dari kegelapan lalu memasuki hari yang cerah sehingga menjadi pening karena limpahan cahaya. Lalu ia akan menganggap lelaki itu bahagia dalam kondisi tersebut, kemudian ia akan mengasihani yang lainnya. Atau jika ia bermaksud menertawakan jiwa yang berasal dari kegelapan menuju ke cahaya itu, akan ada alasan lain. Bukan hanya tawa yang menyambut lelaki yang kembali dari atas cahaya kemudian memasuki sarang yang gelap.

Plato, *The Republic*

CATATAN

Jangan heran, ketika Anda membaca halaman-halaman awal novel klasik yang unik ini, Anda akan menemukan banyak sekali kesalahan penulisan kata. Kata-kata tersebut bukanlah merupakan salah ketik/cetak, bukan juga karena belum melalui proses penyuntingan. Charlie —tokoh utama dalam novel ini, berusia 32 tahun, dan memiliki I.Q. sangat rendah, awalnya memang tak mampu menuliskan kata-kata dengan benar. Dalam buku catatan atau laporan kemajuan awal yang ditulisnya sendiri atas perintah dokter yang berusaha meningkatkan kecerdasannya, terlihat Charlie juga masih belum memahami apa itu dan kapan menggunakan tanda *titik* (.) dan *koma* (,).

Ketika Anda terus membaca lembar demi lembar laporan kemajuannya, tiba-tiba Anda mendapati diri Anda hanyut mengikuti jalan hidup seseorang yang menegangkan dan mengharukan ini.

Laporan kemajuan 1 tanggal 3 maret

Dr Strauss bilang aku harus nulis apa yang kupikir dan kuingat serta segala yang terjadi pada-ku mulai sekarang dan seterusnya. Aku tidak tahu mengapa tetapi ia bilang itu pinting supaya mereka bisa melihat apakah mereka bisa memakai aku atau tidak. Aku harap mereka memakaiku

karena Nona Kinnian bilang mugkin mereka akan membuatku pintar. Aku pengin jadi pintar. Namaku Charlie Gordon. Aku kreja di toko kwe Donners. Pak Donners menggajiku 11 dolar tiap minggu ditambah roti atau kwe jika aku mau. Umurku 32 taun dan blan depn itu ulagn tahnku. Aku bilang ke Dokter Strauss dan Profesr Nemur aku bisa nulis bagus tapi ia bilang itu gak penting ia bilang aku hrs nulis seperti aku bicara saja dan seperti aku nulis krangan buat pelajaran Nona Kinnians di pusat akdmi beekmin bagi orang dewasa yang terbelakang. Aku belajar di sana 3 kali seminggu saat libur kerja. Dr Strauss bilang supaya aku sering nulis apa saja yang kupikir dan yang trejadi padaku tapi aku tidak bisa berpikir lagi karena tidak punya bahan untuk ditulsi hari ini jadi akan aku sudahi untuk hari ini... slam hangt Charlie Gordon.

Lapran kemajan 2 tanggal 4 mart

Aku ada tes hari ini. Kupikir aku gagal dan mugkin sekarang mereka tidak mau memakaiku. Begini critanya aku pergi ke kantor Prof Nemurs waktu jam makan siang seperti yang mereka minta dan sekertarisnya membawa aku ke tempat yang pintunya ada tulisan dept kejiwaan. Gang itu panjang dan banyak ruangan kecil yang

hanya berisi satu meja dan kursi-kursi. Ada seorang lelaki yang baik di salah satu ruangan itu dan ia punya beberapa kartu puith yang semuanya ada tumpahan tintanya. Ia bilang duduk Charlie dengan nyiaman dan santei. Ia pake jas puith seperti doktre tapi sepertinya ia bukan doktre karena ia tidak bilang sama aku buka mulut dan bilang aaa.... ia cuma memegang kartu-kartu puith itu. Namanya Burt. Aku luupa nama belakangnya karena aku tidak bisa hapal dengan baik juga.

Aku tidak tabu apa yang akan dilakukannya dan aku pegangan kursi kuwat-kuwat seperti waktu aku ke doktre gigi. Namun Burt bukan doktre gigi juga tapi ia terus-terusan bilang padaku untuk santei dan itu malah bikin aku ketakutan karena itu artinya pasti selalu akan syakit.

Nah Burt bilang Charlie apa yang kau lihat pada kartu ini. Aku lihat tumpahn tinta dan aku jadi sangat ketakutan pdahl aku sudah bawa jimat kaki kelinci di kantoong celanaku karena waktu aku kcil aku selalu tidak lulus tes di sekolah terus aku menumpahkan tinta juga.

Aku bilang sama Burt aku lihat tinta tumpah di kartu putih. Burt bilang ya dan ia tersenyum dan membuat aku jadi tenang. Ia terus memblaik-blaik semua kartu itu dan aku bilang ada yang

menumpahkan tinta di atas kartu-kartu itu merah dan hitam. Aku pikri itu ujian mudah tapi ketika aku berdiri untuk pergi Burt menghnetikan aku dan bilang duduklah Charlie kita belum slessei. Kita main-main lagi dengan kartu-kartu itu. Aku tidak mengerti itu tapi aku inggit Dr Strauss bilang aku harus lakukan apa saja yang diprintah pengui padaku walau itu tidak masuk akal karena itu ujian.

Aku tidak trelalu inggit apa yang dikatakan Burt tapi aku inggit ia mahu aku bilang apa yang ada di dalam tnta itu. Aku tidak lihat gmabar apa-apa di tinta iut tapi Burt bilang ada gmabar di sana. Aku tidak bisa liat gmabra di sana. Aku benar-benar beruhasa melihatnya. Aku penggan kartu itu dekat-dekat lalu jauh-jauh. Kemudian aku bilang kalau aku pakei kcamata mukgnin aku bisa melihat lebih baik biyasanya aku hanya menggunakan kcamat kalau nonton bioskop atau nonton TV tapi aku bilang mungkin kcamat bisa membantu aku melihat gmabar di dalam tinta. Lalu aku memakainya dan aku bilang aku mau coba lihat gmabar itu lagi aku yakin bisa lihat gambar itu sekarang.

Aku cooba setengah mati tapi tetap saja tidak bisa mnemukan gmabar aku hanya melihat bercak tinta. Aku bilang Burt mugkin aku perlu

kacmata baru. Ia menulis sesuatu pada kertas dan aku jadi kaget kalau aku tidak lulus ujian. Jadi aku bilang sama Burt itu gambar tinta yang bagus sekali karena ada titik-titik centik di setiap sudutnya tapi ia menggelengkan kepalanya jadi bukan itu juga. Aku tanya sama Burt apa ada mured lain yang bisa melihat sesuatu pada tinta itu dan ia bilang ya mereka membayangkan gambar pada tinta itu. Burt bilang padaku tinta pada kartu itu disebut bercak tinta.

Burt sangat ramah dan ia bicara perlahan-lahan seperti Nona Kinnian di kelas untuk orang dewasa terbelakang tempat aku belajar membaca. Burt menjelaskan padaku itu adalah *tes kjur spontan*. Ia bilang orang bisa melihat gambar di dalam tinta itu. Aku bilang tunjukkan padaku di mana. Ia tidak memberi tau ia hanya terus-terusan bilang *berkhayallah* ada sesuatu di atas kartu. Aku bilang sama Burt aku membayangkan sebuah bercak tinta. Ia menggelengkan kepalanya jadi tidak butuh juga. Burt bilang lagi apa yang kauinggat waktu melihat bercak tinta itu dan membayangkan bercak tinta itu gambar. Aku tutup mata lama untuk pura-pura kemudian aku bilang sebuah botol tinta menumpai seluruh kartu putih. Dan saat itu juga ujung pensilnya patah dan kami berdiri lalu keluar.

Aku kira aku tidak lulus *tes kjur spontan*.

Lapran kemajan ketiga

Tanggal 5 mart--Dr Strauss dan Prof Nemur bilang kartu-kartu dan tinta itu tidak penting. Aku bilang sama mereka aku tidak menmpahakan tinta di atas kartu-kartu itu dan aku tidak bisa meliat apa-apa dalam tinta itu. Mereka bilang mungkin mereka masih akan memakaiku. Aku bilang sama Dr Strauss bahwa Nona Kinnian tidak pernah memberiku tes seperti itu hanya nulis dan mbaca. Ia mengatakan Nona Kinnian bilangg padanya aku adalah murid tebaliiknya di Sekolah Beekman untuk Orang Dewasa Terbelakang dan aku berusaha paling kueras krena aku btul-btul ingin blajar aku ingin blajar lebih banyak lagi dari oragn-oragn yang lebih pandai dari aku sendiri.

Dr Strauss tanya sama aku bagaimana kau pergi ke Sekolah Beekman sendiri Charlie. Bagaimana kautahu tentang sekolah ini. Aku bilang aku tidak ingat.

Prof Nemur bilang tetapi mengapa kau ingin belajar mbaca dan mengja. Aku bilang sama ia karena sepanjang hidupku aku selalu inggin menjadi pandai serta tidak bodoh dan ibuku selalu bilang padaku agar selalu berusaha dan blajar seperti yang diajarkan Nona Kinnian tapi terlalu susah untuk jadi

pandai bahkan ketika aku blajar sesuatu di kelas Nona Kinnian di sekolah banyak yang klupaan.

Dr Strauss nulis sesuatu pada secarik kertas dan Prof Nemur bicara padaku sangat serius. Ia bilang kautahu Charlie kami tidak yakin percobaan ini akan berhasil dilakukan pada orang karena kami hanya mencobanya pada haiwan. Aku bilang itu yang dikatakan Nona Kinnian padaku tapi aku sama sekali tidak peduli apakah itu nanti akan syakit atau apa saja karena aku kuat dan aku akan kerja keras.

Aku ingin menjadi pandai jika mereka mengizinkan aku. Mereka bilang mereka harus mendapat izjin dari klurgaku tapi Paman Herman yang pernah merawatku sudah mati dan aku tidak ingat lagi sama klurgaku. Sudah lama aku tidak bertemu dengan ibuku atau ayahku atau adik perempuanku Norma. Mungkin mereka sudah mati juga. Dr Strauss tanya aku di mana mereka tinggal dulu. Kurasa di brooklin. Ia bilang mereka akan cari tahu mungkin mereka bisa menemukan kluargaku.

Kuharap aku tidak perlu nulis laporan kemajuan ini terlalu banyak karena butuh waktu lama dan aku jadi terlambat tidur serta capek karena kerja pagi harinya. Gimpy membentakku karena aku menjatuhkan sebaki penuh kwe gulung ketika aku membawanya ke oven. Kwe itu jadi kotor dan

Gimpy harus mengelapnya semua hingga bersih sebelum dimasukkan lagi ke panggangan. Gimpy selalu berteriak marah padaku kalau aku berbuat salah tapi ia btul-btul suka padaku karena ia tmanku. Wah kalau aku jadi pandai ia pastilah sangat heiran.

Lapran kemajan 4

Tanggal 6 mart—Hari ini aku dapat tes gila lagi mugking mereka akan memakaiku. Di tempat yang sama tapi di kamar kecil yang brebeda. Ibu yang ramah yang mengtesku bilang nama tesnya dan aku bertanya bagaimana mengejanya supaya aku bisa mnulisnya dalam lapran kemajnku. TES APERSEPSI TEMATIK. Aku tidak mengerti dua kata yang terakhir tapi aku tahu apa arti tes. Kau harus lulus atau kau akan mendapat nilai jelek.

Tes ini kayaknya mudah karena aku bisa liat gmabar-gmabar. Hanya kali ini dia tidak mau aku bilang apa yang kuliat pada gmabar-gmabar itu. Aku jadi binggun. Aku bilangg pada dia kemarin Burt mengatakan aku harus menceritakan apa yang kuliat pada tinta itu. Dia bilang tidak apa-apa krena tes ini lain lagi. Sekarang kau harus mengarang cerita tentang oragn-oragn yang ada pada gambar-gambar itu.

Aku bilang bagaimana aku bisa cerita tentang

oragn-oragn yang tidak aku kenal. Dia bilang pura-pura saja tetapi aku bilang sama dia itu bohong. Aku tidak pernah berbohong lagi karena ketika kecil aku berbohong dan aku selalu dipukul. Aku bawa potretku dan Norma di dompetku bersama Paman Herman yang mencarikan aku pekerjaan sebagai juru bresih di toko kwe Donners sebelum ia meninggal.

Aku bilang aku bisa mengarang cerita tentang mereka karena aku pernah tinggal lama bersama Paman Herman tapi ibu itu tidak mau dengar cerita tentang mereka. Dia bilang tes ini dan yang lainnya itu *tes kjur spontan* untuk mengetahui keprbadianku. Aku tretawa. Aku bilang padanya bagaimana dia bisa tahu tentang itu dari kartu-kartu yang ditumpahi tinta oleh orang dan foto-foto orang yang tidak dikenal. Dia seeprtinya mraha dan menyingkirkan foto-foto itu. Aku tidak peduli.

Kayaknya aku gagal juga dalam tes ini.

Lalu aku membuat beberapa gambar untuk dia tapi aku bukan penggambar yang pandai. Kemudian penguji lainnya Burt mengenakan jas putih kembali namanya Burt Selden dan ia membawaku ke tempat brebeda yang namanya LABORATORIUM PSIKOLOGI tertulis pada pintunya masih di lantai 4 yang sama di Universitas Beekman. Burt bilang psikologi artinya pikiran dan laboratorium

atrinya tempat untuk melakukan percobaan. Kupikir tempat itu seperti tempat membuat permen karet tapi sekarang kupikir ini tempat membuat permainan dan bongkar-pasang karena itulah yang kami lakukan di sini.

Aku tidak bisa mengerjakan mainan bongkar-pasang itu dengan baik karena semuanya pecah-pecah dan potongan-potongannya tidak bisa masuk ke lubang-lubang yang ada. Satu permainan berupa secarik kertas bergaris-garis pada segala arah dan banyak kotak. Pada satu sisi tertulis MULAI dan pada sisi lainnya tertulis SELESAI. Burt bilang padaku bahwa itu permainan *menakjubkan* dan aku dengan menggunakan pensil harus mengikuti garis dari tulisan MULAI hingga tulisan SELESAI tanpa menyentuh garis-garis itu sama sekali.

Aku tidak mengerti permainan menakjubkan itu dan kami menghabiskan banyak kertas. Lalu Burt bilang begini aku akan memperlihatkan padamu sesuatu ayo kita ke lab percobaan mugking kau bisa mendapatkan gagasan. Kami naik ke lantai 5 ke ruangan lainnya yang berisi banyak kurungan dan hewan ada keera-keera dan beberapa ekor tikus. Ruangan itu berbau aneh seperti sampha busuk. Dan ada orang-orang lain juga berjas putih sedang bermain-main dengan haiwan-haiwan jadi tadinya kukira ini adalah toko hewan pliharaan

tapi mereka bukan pembeli. Burt mengeluarkan seekor tikus puteh dan memperlihatkannya padaku. Burt bilang bahwa Algernon dan ia dapat memainkan permainan menakjubkan ini dengan baik sekali. Aku bilang padanya tunjukkan padaku bagaimana tikus bisa melakukannya.

Nah tahu tidak setelah itu Burt meletakkan Algernon di dalam sebuah kotak yang seperti sebuah meja besar dengan banyak tikungan dan blekokan semua seperti tembok-tebok dan ada sebuah tulisan MULAI dan SELESAI seperti di kertasku tadi. Hanya ada jaringgan di atas meja itu. Burt pun mengeluarkan jamnya dan mengangkat sebuah pintu dorong lalu bilang ayo Algernon kemudian tikus itu menggendus 2 atau 3 kali dan mulai berlari. Pertama-tama ia berlari pada lorong yang panjang lalu ketika ia melihat ia tidak bisa berlari ke arah itu lagi ia kembali ke tempat ia memulainya dan ia berdiri saja di sana sebentra sambil menggerak-gerakkan misainya. Lalu ia mengarah ke lorong yang berbeda dan mulain berlari lagi.

Klihatannya seperti hal yang sama dengan yang harus kulakukan pada garis-garis di atas kertas tadi. Aku tertawa-tawa karena kukira hal itu akan sulit bagi seekor tikus. Tapi kemudian Algernon terus berlari di sepanjang lorong tanpa salah-

salah hingga akhirnya sampai di tulisan SELESAI dan ia berkuik-kuik. Burt bilang itu artinya Algernon senang krena ia telah menyelesaikannya dengan bnar.

Wah aku bilang itu sih tikus pandai. Burt bilang kau mahu balapan melawan Algernon. Aku bilang tentu saja dan Burt mengatakan ia punya permainan menakjubkan laiinnya yang terbuat dari kayu dengan lorong-lorong yang tergambar di atasnya dan sebuah tongkat listrik seperti pensil. Ia pun bisa mengatur permainan menakjubkan milik Algernon sehingga sama dengan yang itu jadi kami memainkan permainan yang sama.

Burt menggeser semua papan di sekitar meja Algernon sehingga semua jadi berantakan dan ia mengaturnya lagi dengan bentuk yang berbeda. Lalu ia memasang jaringan itu lagi di atasnya sehingga Algernon tidak akan bisa meloncati dinding lorong hingga mencapai SELESAI. Lalu Burt memberiku tongkat listrik itu serta memperlihatkan padaku bagaimana menjalankannya di antara lorong-lorong dan aku tidak boleh mengangkatnya dari dasar papan hanya mengikuti goresan kecil hingga pensil itu tidak bisa bergerak lagi, mentok, atau aku akan tersengat listrik sedikit.

Burt mengeluarkan jamnya dan ia berusaha menyembunyikannya. Jadi aku mencoba untuk

tidak melihat padanya dan itu membuatku sangat gugupu.

Ketika Burt bilang mulai aku berusaha berjalan tetapi aku tidak tahu harus ke mana. Aku tidak tahu lorong mana yang harus kupilih. Lalu aku denger Algernon menguik dari dalam kotaknya di atas meja dan kaki-kakinya menggorces-gores sepertinya ia sudah mulain berlari. Aku mulain bergerak tapi salah jalan dan terjebak dan ada sengatan listrik sedikit pada jari-jariku hingga aku kembali ke MULAI tapi stiap kali aku berjalan ke arah yang berbeda aku macet dan terlonjak. Tidak sakhit atau apa pun hanya membuatku terlonjak sedikit dan Burt bilang itu untuk menunjukkan aku melakukan kesalahan. Aku baru setengah jalan di atas papan itu ketika aku denger Algernon menguik seperti kegirangan lagi dan itu artinya ia memenangi balapan itu.

Kami pun melakukannya sepuluh kali lagi Algernon menang terus karena aku tidak bisa mencari lorong yang benar untuk mencapai tulisan SELESAI. Aku tidak kesal karena kuamati Algernon dan aku blajar bagaimana menyelesaikan permainan menakjubkan itu walau membutuhkan waktu yang lama.

Tadinya aku gak tahu tikus-tikus bisa begitu pandai.

Laporan kemajuan 5 tanggal 6 mart

Mereka menemukan adik perempuanku Norma yang tinggal bersama ibuku di Brooklin dan dia memberikan ijin untuk melakukan operasi. Jadi mereka akan memakai aku. Aku sangat gりang sehingga hampir tidak bisa mnlisnya. Tapi Prof Nemur dan Dr Strauss harus mengatrunya dlu. Aku sedang duduk di kantor Prof Nemur ketika Dr Strauss dan Burt Selden masuk. Prof Nemur kuatri tentang pemakaian aku tapi Dr Strauss bilang padanya aku tampaknya yang terbaik dari orang-orang yang mereka tes selama ini. Burt bilang pada mereka Nona Kinnian mengusulkan aku karena aku yang terbaik dari orang-orang yang diajarinya di pusat orang dewasa terbelakang. Tempat aku belajar.

Dr Strauss bilang aku punya sesuatu yg sangat bagus. Ia bilang aku memiliki motorvasi yang bagus. Aku tidak pernah tau aku punya itu. Aku merasa senang ketika ia bilang tidak semua orang dengan ay-kyu 68 memiliki hal seperti yang kumiliki. Aku tidak tau apa itu atau di mana aku mendapatkannya tapi ia bilang Algernon juga memiliki. Motorvasi Algernon adalah keju yang mereka letakkan dalam kotaknya. Tapi tidak mungkin hanya karena itu karena aku tidak punya keju lagi minggu ini.

Prof Nemur kwasir ay-kyu-ku menjadi terlalu tinggi dari yang sekarang yang terlalu rendah dan aku bisa jadi sakit karenanya. Dr Strauss pun bilang pada Prof Nemur sesuatu yang tidak aku mengerti jadi ketika mereka sedang bicara aku nulis beberapa kata untuk kucatat di laporan kemajanku.

Ia bilang Harolds—itu nama kecil Prof Nemur—aku tahu Charlie bukanlah orang pertama yang ada dalam pikiranmu dalam usaha pengembangan baru pada intelek** tidak bisa menangkap kata *** superman. Tapi kebanyakan orang dengan mental** rendah biasanya **ngamuk dan tidak bisa bekerja** mereka biasanya sangat bodoh dan apat** serta sulit didekati. Charlie memiliki sifat yang baik dan punya minat serta semangat untuk menyenangkan.

Lalu Prof Nemur bilang inggar ia akan menjadi orang pertama yang kecerdasannya dapat ditingkatkan dengan jalan dioparasi. Dr Strauss bilang mmang itu yang kumaksud. Di mana lagi kita dapat menemukan orang dewasa terbelakang dengan motorvasi belajar yang luar biasa. Lihat betapa bagusnya ia belajar membaca dan nulis dibandingkan dengan usia mentalnya. Sebuah pencapaian** yang luar biasa**.

Aku tidak dapat menangkap semua kata dan mereka bicara sangat cepat tapi kedengarannya

Dr Strauss serta Burt ada di pihakku dan Prof Nemur tidak.

Burt terus bilang Alice Kinnian merasa ia mempunyai gairah belajar yang berlebih**. Ia sebenarnya mengemis-ngemis untuk dipakai. Dan itu benar karena aku ingin menjadi pandai. Dr Strauss berdiri dan berjalan berkeliling lalu bilang aku katakan kita pakai Charlie. Dan Burt mengangguk. Prof Nemur menggaruk kepalanya dan menggosok hidungnya dengan jempolnya lalu bilang mungkin kau benar. Kita akan menggunakan Charlie. Tapi kita harus membuatnya mengerti bahwa banyak kesalahan yang bisa saja terjadi dalam percobaan itu.

Ketika ia mengatakan itu aku menjadi girang sekali dan bersemangat aku melonjak-lonjak lalu menyalami tangannya karena sudah begitu baik padaku. Kurasa ia menjadi ketakutan ketika aku berpolah seperti itu.

Ia bilang Charlie kami sudah lama bekerja tapi hanya kami lakukan pada hewain seperti Algernon. Kami yakin tidak akan ada bahaya fisik bagimu tapi ada hal-hal lain yang tidak bisa kami katakan sampai kita mencobanya. Aku ingin kau mengerti percobaan ini bisa saja gagal dan tidak akan ada hasilnya sama sekali. Atau mungkin saja berhasil walau sementara dan menjadikan kau lebih

buruk dari yang sekarang. Kau mengerti artrinya. Jika itu terjadi kami harus mengirimmu kembali ke rumah penampungan Warren untuk tinggal di sana.

Aku bilang aku tidak peduli karena aku tidak takut pada apa pun. Aku sangat kuat dan selalu berbuat baik lagi pula aku punya jimat kaki kelinci serta aku tidak pernah memecahkan cremin seumur hidupku. Aku pernah mejatuhkan pring-pring tapi tidak dihitung sebagai pertanda nasb buruk.

Lalu Dr Strauss bilang Charlie walau ini ggal kau telah memberikan sumbangan bsear bagi ilmu pengetahuan. Precobaan ini telah berhasil pada banyak heiwan tapi belum pernah dicobakan pada manusia. Kau akan menjadi oragn pretama.

Aku bilang terima kasih dok kau tidak akan menyesal karena memberiku kesempatan kedua seperti Nona Kinnian bilang. Dan aku bresung-guh-sungguh ketika bilang pada mereka. Setelah operasi itu aku akan berusaha menjadi pandai. Aku akan berusaha dengan sangat keras.

Lapran kemajan ke-6 tanggal 8 mart

Aku ktakutan. Banyak orang yang bekerja di univerisitas itu dan oragn-oragn dari fakultas kdok-treran datang untuk mendoakan kebruntungan untukku. Burt si penguji membawakan aku bebungan katanya bunga-bunga itu dari orang-orang di

departmen psiko. Ia mendoakan aku. Kuharap aku bruntung. Aku mbawa kaki kelinciku dan uang logam kebruntunganku juga tapal kudaku. Dr Strauss bilang jangan percaya takhaiyul Charlie. Ini ilmu pengetahuan. Aku tidak tahu apa itu ilmu pengetahuan tapi mereka terus-terusan menyebutkan kata itu jadi mugking itu seperti kata yang bisa memberimu keberuntungan. Jadi aku tetap membawa kaki kelinciku di tanganku yang satu dan keping keberuntungan yang berlubang di tengah pada tanganku yang lain. Uang logam itu maksudku. Kuharap aku bisa membawa ladang kuda itu juga tapi berat jadi aku tinggalkan saja dalam jaketku.

Joe Carp dari toko kwe mbawakan aku kwe coklat dari Pak Donner dan teman-teman dari toko kwe dan mereka berharap aku akan cepat sembuh. Di toko kwe teman-teman mengira aku sakit karena begitulah aku disuruh Prof Nemur menjelaskan kepada mereka dan tidak boleh bicara tentang operasi menjadi pandai. Itu rahsia hingga slesai kalau-kalau operasi itu tidak berhasil atau ada yang salah.

Lalu Nona Kinnian datang menjengukku dan dia membawakan aku beberapa majalah untuk dibaca-baca dan dia kliatan agak gugupu dan kikutu. Dia mengatur bngau-bngau di atas mejaku

dan merapikan segalanya supaya tidak brantakan seperti biasanya kulakukan. Dia pun merapikan bantal di bawah keplaku. Dia sangat suka aku krena aku berusaha sangat keras untuk blajar sga-lanya tidak seperti oragn-oragn lainnya di pusat orang dewasa yang tidak terlalu peduli. Dia ingin aku jadi pandai aku tahu.

Lalu Prof Nemur bilang aku tidak boleh menerima tammu lagi karena aku harus istirahat. Aku tanya Prof Nemur apakah aku akan bisa menglahkan Algernon dalam balapan setelah oparasi dan ia biliang munking. Jika oparasi itu berhasil baik aku akan perlihatkan pada tikus itu aku bisa se-pandai dirinya bahkan lebih pandai lagi. Aku pun akan bisa membaca lebih baik dan mengeja kta-kta dengan bagus serta tahu banyak hal jadi seperti oragn-oragn lainnya. Wah itu akan menggejutkan semua orang. Jika oparasi berhasil dan aku jadi pandai mungkin aku akan menemukan mamaku dan ayahku serta adik perempuanku dan memperlihatkan pada mereka. Wah mereka pasti heitan melihatku jadi pandai seperti mereka dan adikku.

Prof Nemur bilang jika oparasi berhasil dan aku pandai mereka akan membuat oragn-oragn lain seperti aku pandai juga. Mugking oragn-oragn di seluruh dunia. Ia bilang itu artrinya aku melakukan

sesuatu yang hebat bagi ilmu pengetahuan dan aku akan tekrenal sehingga namaku akan ada di dalam buku-buku. Aku tidak terlalu peduli jadi trekenal. Aku hanya ingin jadi pandai seperti orang lain jadi aku bisa punya banyak teman yang menyukaiku.

Hari ini mereka tidak memberiku makan. Aku tidak tahu apa hubungan makanan dengan menjadi pandai tapi aku lapar. Prof Nemur menyingkirkan kwe colatku. Prof Nemur jahat. Dr Strauss bilang aku bisa makan kwe colat lagi setelah operasi. Kau tidak boleh makan sebelum operasi. Bahkan walau itu hanya keju.

LAPORAN KEMAJUAN 7 TANGGAL 11 MARET

Oparasinya tidak sakit. Dr Strauss melakukannya ketika aku sedang tidur. Aku tidak tahu bagaimana caranya karena aku tidak melihatnya tapi ada perbanan di mata dan kepalamku selama 3 hari jadi aku tidak bisa membuat LAPORAN KEMAJUAN hingga hari ini. Prawat kurus yang selalu mengawasi aku nulis bilang aku salah meng-eja KEMAJUAN dan dia mengjariku bagaimana juga nulis LAPORAN, lalu MARET. Aku harus ingat itu. Ingatan ejaanku sangat jelek. Tapi mereka membuka prebanan mataku hari ini jadi aku bisa nulis LAPORAN KEMAJUAN sekarang. Tapi masih ada prebanan di kepalamku.

Aku takut ketika mereka masuk dan bilang padaku sudah waktunya pergi untuk operasi. Mereka menyuruhku pindah dari tempat tidurku ke tempat tidur lainnya yang beroda dan mereka mendorongnya keluar kamar lalu ke gang sampai ke pintu yang ada tulisan bedah. Wah aku terkejut sekali ruangan itu besar dengan dinding hijau dan banyak dokter duduk di tempat tinggi di sekeliling ruangan semua mengawasi operasi. Aku tidak tahu ini jadi seperti sebuah tontonan.

Seorang lelaki mendekati meja pakai baju putih semua dan dengan kain putih menempel pada wajahnya seperti di TV dan sarung tangan karet lalu ia bilang santei Charlie aku Dr Strauss. Aku bilang halo dok aku takut. Ia bilang tidak prelu takut Charlie ia mengatakan aku hanya akan tidur. Aku bilang itu yang aku takuti. Ia menepuk-nepuk kepalaiku kemudian 2 orang lelaki lainnya memakei topeng putih juga datang dan mengikat lengan serta kakiku supaya aku tidak bisa menggerakkannya sehingga itu membawatku takut dan pruteku serasa diperas seperti mau keluar semua tapi tidak hanya agak basah dan aku mau nangis tapi mereka memasang sesuatu dari karet pada wajahku untuk brenapas dan aku mencium bau aneh. Aku denger Dr Strauss terus bicara dengan suara keras tentang operasi bilang sama orang-

oragn apa yang akan dilakukannya. Tapi aku tidak mengerti apa-apa tentang itu dan aku pikir mungkin setelah operasi aku jadi pandai dan mengerti segala hal yang dikatakannya. Jadi aku brenapas dalam kemudian kurasa aku sangat letih karna itu aku tretidur.

Ketika aku bangun aku ada di kamarku tadi dan sangat gelap. Aku tidak bisa melihat apa-apa tapi aku denger ada orang bicara. Itu prawat yang tadi dan Burt lalu aku bilang ada apa mengapa tidak menyalakan lampu dan kapan mereka akan mengoperasiku. Mereka pun tretawa lalu Burt bilang Charlie semua sudah selesai. Dan gelap karena ada prebanan di matamu.

Lucu juga. Mereka melakukan operasi itu ketika aku sedang tidur.

Burt menengokku stiap hari untuk nulis semua hal seperti suhu tubuhku dan tekanan darah serta hal-hal lain tentang diriku. Ia bilang itu sesuai dengan metodi ilmiah. Mereka harus terus mencatat apa yang terjadi sehingga mereka bisa melakukannya algi bilamana mereka mau. Bukan padaku tapi pada oragn lain seperti aku yang tidak pandai.

Karena itulah aku harus nulis *laporan kejadian kemajuan*. Burt bilang ini bagian dari percobana dan mereka akan membuat prekiranan dari *topr laporan* untuk mempelajarinya sehingga mereka

tahu apa yang terjadi dalam otakku hanya dengan cara membaca laporanku. Aku membaca laporan-laporanku lagi dan lagi untuk melihat apa yang ku tulis dan aku tidak tahu apa yang terjadi dalam otakku jadi bagaimana mereka akan tahu.

Tetapi itulah ilmu pengetahuan dan aku harus berusaha untuk menjadi pandai seperti orang lain. Kemudian jika aku pandai mereka akan bicara padaku serta aku bisa duduk bersama mereka mendengarkan seperti yang dilakukan Joe Cap dan Frank serta Gimpy ketika mereka bicara mendiskusikan hal penting tentang tuhan atau soal uagn yang dibelanjakan presiden ataupun tentang partai republik dan demikrat. Dan mereka semua begitu bersemangat seperti mau berklahi sehingga Pak Donner harus datang dan bilang sama mereka agar kembali membuat kwe atau mereka semua kan dipecat dari perusahaan atau tidak jadi pegawai. Aku ingin bicara tentang hal peting seperti itu.

Jika kau pandai punya banyak teman untuk bicara dan tidak akan kesepian sendirian terus-menerus.

Prof Nemur bilang boleh saja bicara tentang segala hal yang terjadi padaku dalam laporan kemajuan tapi ia bilang aku harus nulis lebih banyak apa yang kurasakan dan kupikirkan serta kuingat

tentang masa lalu. Aku bilang padanya aku tidak tahu bagaimana caranya berpikir atau inggat dan ia bilang coba saja.

Prebanan masih terus ada di mataku aku coba berpikir dan mengingat tapi tidak ada yang terjadi. Aku tidak tahu apa yang harus kupikirkan atau kuinggat. Mungkin aku harus tanya padanya ia akan bilang bagaimana kau bisa berpikir sekarang padahal aku seharusnya menjadi pandai. Apa yang dipikirkan atau diingat orang-orang pandai itu. Hal-hal menyenangkan aku bertaruh. Kuharap aku sudah tau beberapa hal menyenangkan.

12 Maret—Aku tidak harus nulis LAPORAN KEMAJUAN pada bagian atas setiap kertas baru ketika aku mulai nulis setelah Prof Nemur mengambil laporan lama. Aku hanya harus nulis tanggal di bagian atasnya. Itu menghemat waktu. Itu gagasan bagus. Aku bisa duduk tegak di atas tempat tidur dan melihat keluar jendela pada rumput dan pohon-pohon di luar. Prawat krus itu namanya Hilda dan dia sangat baik padaku. Dia membawakan aku berang-barang dan makanan serta merapikan tempat tidurku. Dia bilang dia tidak akan pernah membiarkan mereka melakukan apa pun pada otaknya demi segala teh di cina. Aku bilang

padanya itu bukan demi teh di cina. Hal itu bisa membuatku menjadi pandai. Dan dia bilang mungkin mereka tidak punya haks membuatku pandai karena jika tuhan ingin aku pandai ia akan membuatku terlahir pandai. Lalu bagaimana dengan Adam dan Hawa serta dosa dengan pohon ilmu pengetahuan dan makan buah apel serta jatuh. Mungkin Prof Nemur dan Dr Strauss merusak hal-hal yang seharusnya mereka tidak berhaks melakukannya.

Dia sangat krus dan ketika bicara wajahnya jadi merah semua. Dia bilang mungkin aku sebaiknya berdoa pada tuhan untuk minta maaf atas apa yang telah mereka lakukan padaku. Aku tidak makan apel atau berbuat dosa apa pun. Dan sekarang aku tkr. Mungkin aku seharusnya tidak membiarkan mereka mengoperasi otakku seperti yang dibilang Hilda jika itu melwana tuhan. Aku tidak mau membuat tuhan marha.

13 Maret—Mereka mengganti prawatku hari ini. Yang ini cankit. Namanya Lucille dia mengajariku bagaimana mengejanya untuk ditulis pada laporan kemajuanku dan rambutnya kuning serta matanya briu. Aku tanya dia di mana Hilda dan katanya dia tidak bekerja di bagian rumah sakit ini lagi. Hanya di bangsal kebidanan mengurus

bayi-bayi di sana boleh saja jika dia mau terlalu banyak bicara.

Ketika aku tanya dia apa itu kebidanan katanya itu berhubungan dengan melahirkan tapi ketika aku tanya bagaimana ibu-ibu itu punya bayi wajahnya jadi merah seperti Hilda lalu dia bilang dia harus mengukur suuh tubuh pasien lain. Tidak ada seorang pun yang pernah menceritakan soal bayi padaku. Mungkin jika operasi ini berhasil dan aku jadi pandai aku akan tahu.

Nona Kinnian datang menjengukku hari ini dan dia bilang Charlie kau terlihat hebat. Aku bilang aku merasa sehat tapi aku belum merasa pandai. Tadinya kukria begitu oparasi itu selesai dan mereka melepas perbanan di mataku aku sudah akan pandai dan tau banyak hal jadi aku bisa membaca dan berbicara tentang hal-hal penitng seperti orang-oragn lain.

Dia bilang tidak begitu porsesnya Charlie. Tapi prelahan-lahan dan kau harus bekerja sangat keras untuk menjadi pandai.

Aku tidak tau itu. Kalau aku masih harus bekerja keras kenapa aku harus dioparasi. Dia bilang dia tidak yakin tapi oparasi itu untuk menjadikan aku pandai jadi kalau aku kreja keras untuk jadi pandai otak itu akan juga bekerja keras bersamaku

tidak seperti dulu lagi otakku tidak kreja begitu keras.

Yah aku bilang padanya itu membuatku agak kecewa karena tadinya kupikir aku akan langsung jadi pandai sehingga aku bisa bekerja kembali dan memperlihatkan pada teman-temanku di toko kwe betapa pandainya aku serta bicara sama mereka tentang berbagai hal atau mungkin aku bisa jadi pembantu tukang bikin kwe. Lalu aku akan coba mencari mamaku dan ayahku. Mereka akan tre-kejut melihatku jadi pandai sekali karena mamaku selalu ingin aku jdi pandai juga. Mungkin mereka tidak akan mengusirku lagi jika mereka melihat betapa pandainya aku. Aku bilang pada Nona Kinnian aku akan berusaha sekeras mungkin untuk jadi pandai. Dia menepk-nepk tanganku dan bilang aku tahu kau akan berusaha keras. Aku precaya padamu Charlie.

LAPORAN KEMAJUAN 8

15 Maret—Aku keluar dari rumah sakit tapi belum bekerja lagi. Tidak ada yang terjadi. Aku banyak dites dan melakukan banyak perlombaan yang brebbeba bersama Algernon. Aku benci tikus itu. Ia selalu menglahkan aku. Prof Nemur bilang aku harus memainkan permainan-permainan itu

dan melakukan perlombaan-perlombaan itu berulang-ulang.

Permainan menakjubkan itu tlolo. Dan gambar-gambar itu juga tlolo. Aku suka penggambar foto seorang lelaki dan perempuan tapi aku tidak mau berbohong tentang orang-orang.

Aku juga gak bisa mengerjakan permainan bongkar-pasang dengan baik.

Kepalaku jadi syakit kalau aku berpikir keras dan mencoba ingat terlalu banyak. Dr Strauss janji ia akan membantuku tapi ternyata tidak. Ia tidak mengatakan padaku apa yang harus kupikirkan atau kapan aku kan jadi pandai. Ia hanya menyuruhku berbaring di sebuah sofa dan bicara.

Nona Kinnian juga menjengukku di univeristas. Aku bilang padanya tidak ada yang terjadi. Kapan aku jadi pandai. Dia bilang kau harus sabar Charlie itu butuh waktu. Akan terjadi dengan sangat lambat kau tidak tahu saat hal itu terjadi. Katanya Burt bilang padanya aku baik-baik saja selama ini.

Aku masih menilai perlombaan-perlombaan dan tes-tes itu tlolo dan kupikir nulis laporan kemajuan ini juga tlolo.

16 Maret—Aku makan siang bersama Burt di restroran univeristas. Restoran itu punya banyak jenis makanan dan aku tidak harus membayar

makanan itu. Aku suka duduk sambil narin para mahasiswa dan mahasiswi. Mereka kadang-kadang saling bercanda tapi kebanyakan mereka bicara tentang berbagai hal persis seperti pembuat kue di toko kue Donners. Burt bilang mereka bicara tentang seni dan politik dan agama. Aku tidak tahu apa itu semua tetapi aku tahu agama adalah tuhan. Mama pernah bilang padaku soal tuhan dan hal-hal yang dilakukannya untuk membuat dunya. Kata mama aku harus selalu cinta pada tuhan dan berdoa padanya. Aku tidak ingat bagaimana berdoa padanya tapi kayaknya mama sering menyuruhku berdoa padanya ketika aku masih kecil supaya tuhan membantuku sehat dan tidak sakit. Aku tidak ingat bagaimana aku sakit. Kupikir masalahnya aku hanya tidak pandai saja.

Tapi Burt bilang jika percobaan berhasil baik aku kan bisa mengerti segala hal yang dibicarakan para mahasiswa itu dan aku bilang kaupikir aku akan jadi pandai seperti mereka lalu ia tretawa bilang anak-anak itu tidak terlalu pandai kau kan melampaui mereka seolah mereka hanya berdiri diam.

Burt menggenalkan aku pada banyak mahasiswa dan beberapa orang melihat padaku dengan aneh seolah aku tidak seharusnya ada di universitas itu. Aku hampir lupa dan mulai bilang pada mereka

aku akan jadi pandai seperti mereka tapi Burt menyelah dan bilang pada mereka aku membersihkan lab fakultas psikologi. Setelah itu ia jelaskan padaku aku tidak boleh bilang-bilang pada siapa pun. Artinya itu rahasia.

Aku tidak begitu mengerti mengapa aku harus menyimpan rahasia. Burt bilang kalau-kalau mereka gagal Prof Nemur tidak mau orang-orang tertawa terutama orang-orang dari yayasan Welberg yang memberinya wang untuk proyek ini. Aku bilang aku tidak peduli jika orang-orang menetrawakan aku. Banyak orang menetrawakan aku dan mereka teamku kami pun bersenang-senang. Burt meletakkan tangannya di bahu dan bilang bukan kau yang dikuatirkan Nemur. Nemur tidak mau orang-orang menetrawakan dirinya.

Kupikir organ-orang tidak akan menetrawakan Prof Nemur karena ia seorang ilmuwan pada sebuah univeristas tapi Burt bilang tidak ada ilmuwan yang baik bagi univeristasnya ataupun bagi mahasiswanya. Burt adalah mahasiswanya dan ia mengambil jurusan mayor *psikologi* seperti yang tertulis di pintu lab. Aku tidak tahu mereka punya meyor di univeristas. Tadinya kupikir hanya di pangkat tentara.

Tapi aku berharap bisa jadi pandai segera karena aku ingin blajar segalanya yang ada di dunya

seperti yang diketahui mahasiswa-mahasiswa itu. Semua tentang seni dan politik serta tuhan.

17 Maret—Ketika aku bangun pagi ini aku langsung berpikir aku akan jadi pandai tapi ternyata tidak. Setiap pagi kupikir aku akan jadi pandai tapi tidak terjadi. Mungkin precobanan tidak berhasil. Mungkin aku tidak akan jadi pandai dan aku harus tinggal di panti Warren. Aku benci tes dan aku benci permainan menakjubkan aku juga benci Algernon.

Tadinya aku tidak pernah tau aku lebih bodoh daripada seekor tikus. Aku tidak ingin nulis laporan kemajuan lagi. Aku lupa banyak hal bahkan ketika aku nulis hal-hal itu di buku catatanku kadang-kadang aku tidak bisa baca tulisanku sendiri karena sangat sulit. Nona Kinnian bilang harus syabar tapi aku muak dan bosan. Dan aku terus sakit kepala. Aku ingin kembali kerja di toko kue dan tidak nulis laporan *kemajuan* lagi.

20 Maret—Aku kembali bekerja di toko kue. Dr Strauss bilang pada Prof Nemur lebih baik aku kembali kerja tapi tetap tidak boleh megnatakan kepada siapa pun soal operasi itu untuk apa dan aku harus datang ke lab selama 2 jam setiap malam sepulang kerja untuk tes serta

tetap nulis laporan tolol itu. Mereka akan membayarku stiap minggu seperti kerja paruh waktu karena itu bagian dari pegnaturan ketika mereka dapat wang dari yayasan Welberg. Aku masih tidak tahu apa itu Welberg. Nona Kinnian menjelaskan padaku tapi aku tetap tidak mengerti. Jadi kalau aku tidak jadi pandai mengapa mereka tetap membayarku untuk nulis hal-hal tolol ini. Jika mereka akan membayarku aku kan melakukannya. Tapi nulis itu sulit sekali.

Aku senang aku akan kreja lagi karena aku rindu pekerjaanku di pabrik kwe dan semua teman-ku serta segala kesenangan yang kami punya.

Dr Strauss bilang aku harus membawa sebuah buku catatan kecil dalam saukku untuk nulis yang kuingat. Dan aku tidak harus nulis laporan kemajuan setiap hari hanya kalau aku berpikir sesuatu atau sesuasut yang spesial terjadi. Aku bilang padanya tidak pernah terjadi seusastu yang spesial padaku dan kurasa precobanan spesial itu juga tidak akan ada hasilnya. Ia bilang jangan patah semangggat Charlie karena itu perlu waktu yang panjang dan terjadi dengan lambat sehingga kau tidak bisa langsung merasakannya. Ia jelaskan beberapa lama Algernon bisa menjadi 3 kali lebih pandai daripada sebelumnya.

Karena itulah Algernon bisa mengalahkan aku

setiap kali berlomba dalam permainan menakjubkan denganku karena ia juga dioparasi. Ia itu tikus spesiul heiwan pertama yang tetap masih pandai begitu lama setelah oparasi itu. Aku tidak tahu ia tikus spesiul. Karena itulah ia jadi berbeda. Jadi aku sesungguhnya mungkin bisa memainkan permainan menakjubkan lebih cepat daripada tikus biasa. Mungkin suatu hari kelak aku kan mengalahkan Algernon. Wah akan hebat sekali. Dr Strauss bilang selama Algernon menunjukkan akan tetap pandai slamanya ia bilang itu tanda bagus karena kami berdua telah menjalani oparasi yang sejenis.

21 Maret—Kami bersenang-senang di pabrik hari ini. Joe Carp bilang hei lihat di bagian mana Charlie dioparasi apa yang mereka lakukan pada Charlie memasukkan sepotong otak. Aku hampir saja berkata tentang aku jadi pandai tapi aku inggit Prof Nemur bilang jangan. Kemudian Frank Reilly bilang apa yang kaukerjakan Charlie membuka pintu dengan cara yang sulit. Mereka membuatku tretawa-tawa. Mereka teman-temanku dan mereka betul-betul menyukaiku.

Banyak pekerjaan yang harus kukejar. Mereka tidak punya orang lain untuk membersihkan tempat itu karena itu adalah pekerjaanku tapi mereka punya petugas baru Ernie menger-

jakan penggiriman yang biasanya kukerjakan. Pak Donner bilang ia memutuskan untuk tidak memecat Ernie sementara waktu untuk memberiku kesempatan beristirahat dan tidak kreira terlalu keras. Aku bilang padanya aku tidak apa-apa dan aku bisa mengerjakan penggiriman serta membersihkan seperti yang sudah-sudah tapi Pak Donner bilang kami akan terus memakai anak lelaki itu.

Aku bilang jadi apa yang akan kulakukan. Pak Donner pun menepuk-nepuk bahuiku dan bilang Charlie berapa umurmu. Aku bilang padanya 32 tahun jadi 33 pada ulang tahun berikutnya. Dan sudah berapa lama kau kerja di sini katanya. Aku bilang padanya aku tidak tahu. Ia bilang kau datang ke sini tujuh belas tahun yang lalu. Pamanmu Herman semoga tuhan mengistirahatkan jiwanya adalah sahabatku. Ia mbawamu ke sini dan ia minta agar aku memberimu pekerjaan dan mengawasimu sebaik mungkin. Ketika ia meninggal 2 tahun kemudian dan ibumu memasukkanmu ke panti Warren aku minta mereka mengeluarkanmu agar ditmpatkan di luar panti untuk bekerja. Sudah tujuh belas tahun Charlie dan aku mau kautahu bahwa bisnis pabrik kue tidak terlalu bagus tapi seperti yang selalu kubilang kau punya pekerjaan di sini

selama hidupmu. Jadi jangan kuatir aku memasukkan orang lain untuk menggantikanmu. Kau tidak harus kembali ke panti Warren.

Aku tidak kuatir hanya mengapa ia memerlukan Ernie untuk menggirim dan bekerja di sekitar sini padahal aku sudah selalu menggirimkan pakit-pakit barang. Ia bilang anak lelaki itu butuh wang Charlie jadi aku akan tetap memakainya sebagai pegawai magang untuk mengajarinya menjadi pembuat kue. Kau bisa jadi pembatunya dan menolongnya dalam tugas penggiriman jika ia memerlukan.

Aku belum pernah jadi pembatu. Ernie sangat pandai tapi orang-orang di pabrik kue gak terlalu menyukainya. Mereka semua temuku dan kami punya banyak lelucon serta tawa di sini.

Kadang-kadang seseorang akan bilang hei lihatlah Frank atau Joe atau bahkan Grimpy. Ia betul-betul mempermainkan Charlie Gordon kali ini. Aku tidak mengerti mengapa mereka mengatakannya tapi mereka selalu tertawa dan aku juga tertawa. Pagi ini Gimpy ia adalah kepala pembuat kue yang kakinya cacat dan pincang menggunakan namaku ketika ia berteriak pada Ernie karena Ernie kehilangan sebuah kue ulang tahun. Ia bilang demi tuhan Ernie kau mencoba menjadi seorang Charlie Gordon ya. Aku tidak tahu mengapa ia bilang

begitu. Aku tidak pernah kehilangan paket sekali pun.

Aku tanya Pak Donner apakah aku bisa belajar menjadi pembuat kue magang seperti Ernie. Aku bilang padanya aku bisa belajar jika ia memberiku kesempatan.

Pak Donner menatapku lama dan dengang lucu kukira karena aku biasanya tidak bicara terlalu banyak. Dan Frank mendengerkanku lalu ia tertawa-tawa hingga Pak Donner bilang padanya untuk tutup mulut serta memerhatikan ovennya. Lalu Pak Donner bilang padaku banyak waktu untuk itu Charlie. Pekrejaan pembuat kue sangat pentung serata sangat ruwmit dan kau tidak perlu memikirkan hal-hal seperti itu.

Aku harap aku bisa mengatakan padanya dan semua orang lainnya soal oparasiku yang sebenarnya. Kuharap oparasi itu sudah benar-benar berhasil jadi aku bisa jadi pandai seperti orang lain.

24 Maret—Prof Nemur dan Dr Strauss datang ke kamarku malam ini untuk melihat mengapa aku tidak datang ke lab seperti yang seharusnya. Aku bilang pada mereka aku tidak mau berlomba lagi dengan Algernon. Prof Nemur bilang untuk sementara ini aku tidak perlu berlomba tapi aku tetap harus datang. Ia membawakan aku sebuah hadiyah tapi bukan benar-benar hadiyah hanya

untuk dipinjamkan. Katanya ini adalah mesin blajar yang seperti TV. Bisa bersuara serta mengeluarkan gambar dan aku harus menyialakannya sebelum aku tidur. Aku bilang kau bercanda. Mengapa aku harus menyialakan sebuah TV sebelum aku tidur. Tapi Prof Nemur bilang jika aku ingin jadi pandai aku harus melakukan apa katanya. Maka aku bilang padanya aku tidak akan pernah jadi pandai juga.

Lalu Dr Stanuss mendekat lalu meletakkan tangannya di bahuku dan bilang Charlie kau belum tahu tentang hal itu tapi kau akan jadi pandai setiap saat. Aku tidak mengetahuinya bagaimana jarum jam pada sebuah jam bergerak. Begitu juga caranya kau berubah. Hal itu terjadi begitu lambat sehingga kau tidak bisa mengatakannya. Tapi kami bisa mengikuti perubahan itu dari tes-tes dan caramu bersikap serta bicara dan laporan kemajuanmu. Ia bilang kau harus percaya pada kami dan pada dirimu sendiri. Kami tidak bisa yakin hal itu akan setrusnya begitu tapi kami yakin kau akan segera menjadi lelaki muda yang sangat credas.

Aku bilang oke dan Prof Nemur memperlihatkan padaku bagaimana TV yang bukan TV sebenarnya itu bekreja. Aku tanya padanya apa gunanya. Pertama-tama ia tumpak cemberut karena aku minta penjelasan padanya dan ia bilang aku hanya

harus melakukan apa yang dikatakannya. Tapi Dr Strauss bilang ia harus menjelaskannya padaku karena aku mulai mempertanyakan otoritas. Aku tidak tau apa atrinya tapi Prof Nemur kelihatan seperti akan menggigit putus bibirnya. Lalu ia menjelaskan padaku dengan lambat sekali bahwa mesyin itu bisa melakukan banyak hal pada pikiranku. Sesuatu akan terjadi sebelum aku tertidur seperti mengajariku hal-hal ketika aku sangat mengantuk dan sejenak sebelum aku betul-betul tertidur aku masih bisa mendengar percakapan bahkan ketika aku tidak lagi melihat gambarnya. Hal lainnya terjadi pada malam hari dan akan membuatku bermimpi dan ingat hal-hal yang terjadi pada masa silam ketika aku masih kecil.

Menakutkan.

Oh ya aku lupa. Aku tanya pada Prof Nemur kapan aku bisa kembali lagi ke kelas Nona Kinnian di pusat orang dewasa terbelakang dan ia bilang Nona Kinnian akan segera datang ke pusat pengujian universistas untuk sepesiul mengajar aku. Aku senang karena itu. Aku jarang bertemu dengannya sejak operasi tapi dia baik.

25 Maret—TV gila itu membuatku tidak tidur sepanjang malam. Bagaimana aku bisa tidur kalau ada sesuatu yang meneriakkan hal-hal gila sepan-

jang malam pada telingaku. Dan gambar-gambar edan. Wow. Aku tidak tahu apa katanya ketika aku bangun jadi bagaimana aku akan tahu ketika aku sedang tidur. Aku tanya Burt tentang hal itu dan ia bilang tidak apa-apa. Ia bilang otakku blajar menjelang aku tidur dan itu akan menolongku ketika Nona Kinnian mulai memberikan pelajaran padaku di pusat pengujian. Pusat pengujian bukan rumah sikit untuk heiwan seperti yang kukira tadinya. Gedung itu adalah labortori untuk ilmu pengetahuan. Aku tidak tahu apa itu ilmu pengetahuan aku hanya membantu mereka dalam percobanan di sana.

Aku tidak tahu tentang TV itu. Kupikir itu gila. Jika kau bisa menjadi pandai ketika kau akan tidur mengapa orang-orang pergi ke sekolah. Kukira cara itu tidak akan berhasil. Aku pernah selalu menonton acara malam di TV sebelum pergi tidur dan itu tidak pernah membuatku pandai. Mungkin hanya film tertentu yang membuat kau pandai. Mungkin seperti acara-acara kuis.

26 Maret—Bagaimana aku akan bekerja di siang hari jika benda itu terus membuatku terjaga pada malam hari. Di tengah malam aku terbangun dan aku tidak bisa kembali tidur karena TV itu terus berkata ingat... ingat... ingat.... Jadi kurasa

aku inggit sesuatu. Aku tidak inggit deggan pasti tapi itu tentang Nona Kinnian dan sekolah tempat aku blajar membaca. Dan bagaimana aku bisa tiba di sanah.

Sudah lama berselang aku pernah bertanya pada Joe Carp bagaimana ia blajar membaca dan apakah aku bisa blajar membaca juga. Ia tretawa seperti biasanya ketika aku mengatakan sesuatu yang lucu dan ia bilang padaku Charlie mengapa membuang waktumu mereka sama sekali tidak dapat memasukkan otek karena tempatnya pun kau tidak punya. Tapi Fanny Birden denger aku dan dia tanya sepupunya yang seorang mahasiswa di Beekman lalu dia bilang padaku tentang pusat orang dewasa terbelakang di universitas Beekman.

Dia tulis nama itu pada secarik kertas dan Frank tretawa lalu bilang jangan jadi terlalu pandai nanti kau tidak mau lagi bicara dengan teman-teman lamamu. Aku bilang jangan kuatir aku akan selalu berteman dengan teman-teman lamaku walau aku sudah bisa membaca dan nulis. Ia tretawa lagi dan Joe Carp tretawa tapi Gimpy datang lalu bilang pada mereka agar kembali membuat kue gulung. Bagiku mereka semua adalah temn-temn baik.

Sepulang kreja aku berjalan sejauh enam blok menuju sekolah itu dan aku ketakutan. Aku begitu

gembira aku akan blajar membaca sehingga aku beli selembar koran untuk kubawa pulang dan kubaca setelah aku blajar.

Ketika aku tiba di sanah sekolah itu berupa serambi besar panjang berisi banyak orang. Aku takut mengatakan sesuatu yang salah pada orang lain jadi aku betanjk pulang. Tapi aku tidak tahu mengapa aku berasiar dan bergrak masuk lagi.

Aku tunggu hingga kebanyakan mereka pergi kecuali beberapa orang berjalan melewati sebuah jam besar seperti yang kami miliki di pabrik roti dan aku bertanya pada ibu itu apakah aku bisa blajar membaca serta nulis karena aku ingin membaca semua hal di dalam koran ini lalu aku memperlihatkannya padanya. Dia Nona Kinnian tapi waktu itu aku tidak tahu. Dia bilang jika kau datang lagi besok dan ndaftar aku akan mulai mengajarmu membaca. Tapi kau harus mengerti itu akan perlu waktu lama mungkin bertahun-tahun untuk blajar membaca. Aku bilang padanya aku tidak tahu akan perlu waktu begitu lama tapi pokoknya aku inggin blajar karena sudah lama aku berpura-pura bisa baca. Maskudku aku berpura-pura di depan orang aku bisa membaca tapi itu tidak benar dan sekarang aku inggin blajar.

Dia menjabat tanganku dan bilang senang bertemu denganmu Pak Gordon. Aku akan menjadi

gurumu. Namaku Nona Kinnian. Jadi ke sanahlah aku blajar dan begitulah aku berkenalan dengan Nona Kinnian.

Berpikir dan mengingat-ingat sulit bagiku dan sekarang aku tidak bisa tidur nyenyak lagi. TV itu terlalu keras suaranya.

27 Maret—Sekarang sejak aku sering bermimpi dan mengingat seperti itu Prof Nemur berkata aku harus menjalani tirape bersama Dr Strauss selama beberapa waktu. Ia berkata sesi tirape adalah seperti ketika kau merasa tidak enak kau bicara pada orang lain untuk merasa lebih baik. Aku bilang padanya aku tidak merasa tidak enak dan sepanjang hari aku banyak bicara jadi mengapa aku harus pergi ke tirape tetapi ia jadi kesal lalu berkata pokoknya aku harus pergi.

Apa yang disebut tirape itu adalah aku harus berbaring di sofa dan Dr Strauss duduk di sebuah kursi dekat aku lalu aku bicara tentang segala hal yang muncul di dalam kepalamku. Lama aku tidak mengatakan apa-apa karena aku tidak bisa berpikir apa pun untuk diucapkan. Lalu aku menceritakan padanya soal pabrik roti itu dan hal-hal yang mereka kerjakan. Tapi bagiku itu konyol pergi ke kantornya lalu berbaring di sofa untuk bicara karena aku nulis juga dalam

laporan kemajuan dan ia bisa membacanya. Jadi hari ini aku mbawa laporan kemajuan lalu aku berkata padanya mungkin ia bisa membacanya saja dan aku bisa tidur sebentar di sofa. Aku sangat letih karena TV itu membuatku tidak tidur semalaman tapi ia berkata tidak bukan begitu caranya. Aku harus bicara. Jadi aku bicara tapi kemudian aku tertidur di sofa itu juga--ketika aku sedang bicara.

28 Maret—Aku pusying. Bukan karena TV itu kali ini. Dr Strauss mengajariku bagaimana mengecilkan suara TV jadi aku bisa tidur sekarang. Aku tidak mendengar apa pun. Dan masih tidak mengerti apa yang dikatakannya. Beberapa kali aku memutarnya pada pagi hari untuk mengetahui apa yang telah kupelajari sebelum aku tertidur dan ketika aku tidur aku bahkan tidak mengenal kata-kata itu. Mungkin itu bahasa lain atau semacamnya. Tapi kebanyakan terdengar bahasa amerika. Tapi bicaranya terlalu cepat.

Aku tanya Dr Strauss apa untungnya menjadi pandai ketika aku tidur kalau aku ingin pandai ketika aku terjaga. Ia berkata sama saja dan aku punya dua pikiran. Ada BAWAH SADAR dan SADAR (begitulah cara mengejanya) dan

masing-masing tidak mengatakan apa yang mereka lakukan. Bahkan mereka tidak saling berbicara. Karena itulah aku bermimpi. Dan wah aku pernah mendapatkan mimpi gila. Wow. Sejak nonton TV malam hari. Film pada jam yang larut larut larut larut sekali.

Aku lupa bertanya pada Dr Strauss apakah itu hanya aku atau semua orang punya dua pikiran seperti itu.

(Aku baru saja menemukan kata itu di kamusy yang diberikan Dr Strauss padaku. BAWAH SADAR. ks. *Sifat dari perilaku mental tetapi tidak tampak dalam sadar; seperti, konflik bawah sadar dari keinginan*). Banyak lagi tapi aku masih tidak tahu apa atrinya. Kamusy ini tidak terlalu bagus untuk orang bodoh seperti aku.

Sakit kepalamu ternyata karena pesta itu. Joe Carp dan Frank Reilly mengundangku untuk pergi bersama mereka sepulang bekerja ke Hallorans Bar untuk minum-minum. Aku tidak suka minum wiski tapi mereka bilang kita akan bersenang-senang. Aku senang. Kami bermain permainan-permainan aku berdansa di atas meja bar dengan tutup lampu di kepalamu dan semua orang tertawa.

Lalu Joe Carp berkata aku harus memperlihatkan pada gadis-gadis itu bagaimana aku mengepel kamar mandi di pabrik roti dan ia mengambilkan

aku pel. Aku memperlihatkan pada mereka dan semua orang tretawa ketika aku bilang pada mereka bahwa Pak Donner berkata aku adalah pengantar dan juru bresih terbaik yang pernah bekerja padanya karena aku suka pekerjaanku serta mengerjakannya dengan baik dan tidak pernah datang terlambat atau membolos kcuali untuk oparasiku.

Aku bilang Nona Kinnian selalu berkata padaku Charlie banggalah dengan pekerjaanmu karena kau lakukan pekerjaanmu itu dengan baik.

Semua orang tretawa dan Frank berkata Nona Kinnian pastilah gila jika dia merayu Charlie lalu Joe berkata hei Charlie kau bercinta dengannya. Aku bilang aku tidak tahu apa atrinya itu. Mereka memberiku banyak minuman dan Joe berkata Charlie seperti selembar kartu ketika ia mabuk. Kukira itu artinya mereka menyukai aku. Kami bersenang-senang tapi aku tidak sabar untuk menjadi pandai seperti sahabat-sahbarku Joe Carp dan Frank Reilly.

Aku tidak ingat bagaimana akhir pesta itu tapi mereka menyuruhku pergi ke sudut untuk melihat apakah sedang hujan dan ketika aku kembali tidak ada siapa-siapa lagi di sanah. Mungkin mereka pergi mencariku. Aku mencari mereka hingga larut malam. Tetapi aku tersesat dan aku merasa kesal pada diriku sendiri karena tersesat serta karena aku

yakin Algernon bsa menelusuri jalan-jalan ini ratusan kali dan tidak tersesat seperti aku.

Lalu aku tidak ingat lagi dengan pasti tapi Nyonya Flynn berkata seorang plisi yang ramah mengantarku pulang.

Pada malam yang sama aku bermimpi tentang mamaku dan ayahku hanya aku tidak bsa melihat wajah mama semuanya ptih dan mama tampak kabur. Aku menangis karena kami sedang berada di sebuah puwsat blanja yang besar dan aku tersesat serta aku tidak bisa menemukan mereka lalu aku berlari ke sana-kemari di sekitar deretan segala kontrer di toko itu. Lalu seorang lelaki datang dan membawaku ke sebuah ruangan besar berisi bangku-bangku dan memberiku sebuah permen loli kemudian bilang padaku anak lelaki besar seperti aku seharusnya tidak menangis karena ayah dan mamaku akan datang menemukan aku.

Itulah mimpi itu lalu aku jadi pusign dan ada benjolan besar di kepalamku serta bercak hitam dan biru di mana-mana. Joe Carp bilang mungkin aku diguling-gulingkan atau plisi itu membiarkan aku berguling-guling. Kukira plisi itu tidak akan begitu. Tapi aku tidak akan pernah minum wiskiy lagi.

29 Maret—Aku kalahkan Algernon. Aku bahkan tidak tahu aku mengalahkan ia sampai Burt Selden

mengatakannya padaku. Kemudian yang kedua aku kalah karena aku jadi terlalu bersemangat. Tapi setelah itu aku kalahkan ia 8 kali lagi. Aku pastilah menjadi pandai karena bisa mengalahkan seekor tikus pandai seperti Algernon. Tapi aku tidak merasa lebih pandai.

Aku ingin berlomba lagi tapi Burt mengatakan sudah cukup untuk hari ini. Ia membolehkan aku memegang Algernon sebentra. Algernon adalah seekor tikus yang ramah. Lembut seperti kapas. Ia mengedipkan matanya dan ketika membuka matanya ada warna hitam dan merah muda di pinggirnya.

Aku bertanya boleh aku memberinya makan karena aku merasa tidak enak telah mengalahkannya serta aku ingin beramah-tamah dan bertemu. Burt bilang jangan Algernon seekor tikus yang sangat spesial karena menjalani operasi seperti aku. Algernon adalah hewan pertama yang tetap pandai selama ini dan ia bilang Algernon begitu pandainya sehingga ia harus mengatasi masalah dengan kunci yang selalu diubah setiap saat ia masuk untuk makan jadi ia harus belajar sesuatu yang baru untuk mendapatkan makanannya. Itu membuatku sedih karena jika ia tidak bisa belajar ia tidak akan dapat makan dan ia akan kelaparan.

Kupikir tidak benar membuatmu harus lulus ujian untuk mendapat makanan. Apakah Burt akan suka jika ia harus lulus ujian setiap kali ia ingin makan. Kupikir aku kan bertemu dengan Algernon.

Itu mengingatkan aku. Dr Strauss mengatakan aku harus nulis semua mimpi dan hal yang kupikirkan jadi ketika aku datang ke kantornya aku bisa menceritakan padanya. Aku bilang padanya aku belum tahu bagaimana caranya berpikir tapi ia bilang maksudnya adalah hal-hal lain seperti apa yang kutulis tentang mamaku dan ayahku juga tentang saat aku mulai sekolah pada Nona Kinnian atau segala yang terjadi sebelum operasi itu adalah berpikir dan aku menuliskan itu pada laporan kemajuanku.

Aku tidak tahu aku sedang berpikir dan mengingat-ingat. Mungkin itu artinya ada yang terjadi padaku. Aku tidak merasa berbeda tapi aku begitu gembira sehingga aku tidak bisa tidur.

Dr Strauss memberiku beberapa pil merah muda untuk membuatku tidur nyenyak. Ia mengatakan aku harus banyak tidur karena saat itu kebanyakan perubahan pada otakku terjadi. Pastilah itu benar karena Paman Herman dulu jika ia tidak bekerja selalu tidur di rumah kami di sofa ruang tamu. Ia gemuk dan sulit baginya untuk mendapat

pekerjaan karena ia biasa mengecat rumah orang serta ia jadi lambat bergerak turun dan naik tangga.

Ketika aku billang pada mamaku dulu aku ingin menjadi seorang tukang cat seperti Paman Herman adik perempuanku Norma berkata yah Charlie akan menjadi seniman dalam keluarga ini. Dan ayah menamppr wajahnya lalu billang padanya jangan jadi begitu menghina kakak lelakinya. Aku tidak mengerti apa itu seniman tapi jika Norma ditamppr karena mengatakan itu kukira itu bukan hal bagus. Aku selalu merasa tidak enak kalau Norma ditamppr karena nakla padaku. Kalau aku sudah pandai aku kan menjenguknya.

30 Maret—Malam ini sepulang kreja Nona Kinnian datang ke ruang mengajra dekat laboratorium. Dia tampak gembira bertemu denganku tapi guggup. Dia tampak lebih muwda daripada yang kuinggat. Kubillang padanya aku berusaha sangat keras untuk pandai. Dia berkata aku percaya padamu Charlie caramu berjuang untuk membaca dan nulis lebih baik daripada yang lainnya. Aku tahu kau bisa melakukannya. Hebatnya, walaupun kau hanya akan menikmatinya sebentara saja dan sesuatu yang kaulakukan itu untuk orang-orang terbelakang lainnya.

Kami mulain mbaca sebuah buku yang sangat sulit. Aku tidak pernah baca buku sesulit ini. Judulnya *Robinson Crusoe* tentang seorang lelaki yang terdampar di sebuah plau terpencil. Dia pandai dan dapat menciptakan segala macam benda sehingga ia mempunyai sebuah rumah dan makanan serta ia perenang yang andal. Aku hanya sayangkan ia sendirian dan tidak punya teman. Tapi kukira pastilah ada oragn lain di plauu itu karena ada sebuah gambar dirinya memegang payung aneh sambil memandangi jejak-jejak kaki. Kuharap aku punya tman dan tidak kesepian begitu.

31 Maret—Nona Kinnian ngajar aku cara meng-eja yang lebih baik. Dia bilang lihat pada sebuah ktaa dan tutup kedua matamu lalu ucapan berulang-ulang hingga ingat. Aku sangat keslulitan dengan kata *melalui* dan kata *cukup* serta *ulet*. Aku bingung tapi Nona Kinnian berkata jangan khawatir soal mengeja.

LAPORAN KEMAJUAN 9

1 April—Smuah orang di pabrik roti datang menjengukku hari ini ketika aku memulai pekerjaan baruku di bagian pengadukan adonan. Kejadiannya begini. Oliver yang bekerja di bagian pengadukan adonan berhenti bekerja kemarin. Se-

belumnya aku biasa membantunya membawakan karung-karung tepung untuk dimasukkan ke dalam mikser. Tapi aku tidak tahu kalau aku ternyata bisa menggunakan mikser. Sulit sekali makanya Oliver ikut kursus memasak selama setahun sebelum ia dapat belajar bagaimana menjadi asisten pembuat kue.

Tapi Joe Carp temanku bilang Charlie mengapa tidak kau ambil alih pekerjaan Oliver. Semua orang di lantai itu datang mengelilingiku dan mereka tertawa *tertawa* lalu Frank Reilly berkata ya Charlie kau sudah *kuecup cukup* lama bekerja di sini. Ayo. Gimpy tidak ada di sana dan ia tidak tahu kau mencuba-cubanya. Aku ketakutan karena Gimpy adalah kepala pembuat kue dan ia bilang padaku jangan pernah dekat-dekat mikser karena aku akan terluka. Semua orang bilang lakukan kecuali Fannie Birder dia bilang hentikan tinggalkan lelaki malang itu.

Frank Reilly bilang diamlah Fanny ini Hari April Mop dan jika Charlie bekerja di bagian mikser mungkin ia bisa mengutak-atiknya sehingga kita semua akan mendapat libur sehari. Aku bilang aku tidak mampu mengutak-atik mesyin tapi aku dapat menggunakannya karena aku selalu memperhatikan Oliver sejak aku kembali.

Aku menyalakan mikser adonan dan semua orang terheran-heran treutama Frank Reilly. Fanny Birder menjadi sangat gembira karena dia bilang Oliver butuh waktu 2 tahun untuk belajar cara mencampur adonan dengan benar padahal ia ikut kursus masak. Bernie Bate yang membantu di bagian mesyin bilang aku melakukan nya lebih cepat daripada Oliver dan lebih baik. Tidak ada yang tretawa. Ketika Gimpy kembali dan Fanny bilang kepadanya ia marah padaku karana aku menggunakan mikser.

Tapi Fanny bilang perhatikan Charlie dan lihat bagaimana ia melakukannya. Mereka mempermainkan Charlie karena April Mop dan Charlie ternyata malah mengejutkan mereka. Gimpy memperhatikan dan aku tahu ia kesal padaku karena ia tidak suka kalau orang-orang tidak mematuhi nya persis seperti Prof Nemur. Tapi ia melihat bagai-mana aku menggunakan mikser itu dan ia menggaruk-garuk kepalanya lalu bilang aku melihatnya tapi aku tidak percaya. Lalu ia memanggil Pak Donner dan menyuruhku menggunakan mikser itu lagi supaya Pak Donner bisa melihatnya.

Aku takut ia akan marah dan membentakku sehingga setelah selesai aku bilang aku bisa kembali mengerjakan pekerjaanku yang biasanya sekarang. Aku lalu menyapu bagian depan pabrik

di belakang toko. Pak Donner menatapku lama dan aneh. Kemudian bilang ini pastilah lelucon April Mop yang kalian buat untukku. Ada apa-apanya nih.

Gimpy bilang kupikir itu tidak mungkin. Ia berjalan terpincang-pincang mengelilingi mesin pengaduk adonan itu dan bilang kepada Pak Donner aku tidak mengerti juga bagaimana Charlie tahu cara menggunakan mesin ini serta aku harus mengakuinya ia melakukannya lebih baik ketimbang Oliver.

Semua orang berkerumun membicarakan hal itu dan aku jadi takut karena mereka semua menatapku aneh serta mereka girang. Frank bilang akhir-akhir ini ada yang istimewa pada Charlie. Joe Carp pun bilang ya aku tahu maksudmu. Pak Donner menyuruh semua orang kembali bekerja dan ia membawaku ke bagian depan pabrik.

Ia berkata Charlie aku tidak tahu bagaimana kau melakukannya tadi tapi kelihatannya akhirnya kau mempelajari sesuatu. Aku mau kau berhati-hati dan bekerja sebaik mungkin. Kau punya pekerjaan baru dengan kenaikan gaji 5 dolar.

Aku bilang aku tidak mau pekerjaan baru karena aku senang bersih-bersih dan menyapu serta mengantar barang juga membantu teman-temanku tapi Pak Donner berkata jangan pikirkan teman-

temanmu aku butuh kau untuk pekerjaan ini. Aku pikir hanya sedikit orang yang tidak mau maju.

Jadi sekarang aku tidak mengirimkan barang-barang dan membersihkan kamar mandi atau membuang sampah lagi. Akulah si pengaduk baru. Itu kemajuan. Besok aku akan ceritakan kepada Nona Kinnian. Kurasa dia akan senang tapi aku tidak tahu mengapa Frank dan Joe marah padaku. Aku bertanya kepada Fanny dan dia bilang jangan pedulikan orang-orang bodoh itu. Ini adalah Hari Lelucon April dan lelucon itu menyerang balik mereka sehingga membuat mereka tampak bodoh bukannya kau yang bodoh.

Aku minta Joe untuk mengatakan padaku apakah arti menyerang balik dan ia bilang terjun ke danau saja. Kukira mereka sangat marah padaku karena aku bisa menggunakan mesin itu dan mereka tidak mendapat hari libur seperti yang mereka harapkan. Apakah itu artinya aku bertambah pandai.

3 April—Robinson Crusoe selesai. Aku ingin tahu lebih banyak tentang apa yang terjadi padanya tapi Nona Kinnian mengatakan ceritanya sampai di situ saja. MENGAPA.

4 April—Nona Kinnian mengatakan aku belajar dengan cepat. Dia membaca beberapa laporan kemajuanku dan dia menatapku dengan agak aneh. Dia mengatakan aku seorang yang baik dan aku akan memperlihatkan kepada mereka semua. Aku bertanya kepadanya mengapa. Dia bilang tidak apa-apa tapi aku seharusnya tidak perlu merasa tidak enak jika ternyata orang-orang tidak sebaik yang kukira. Nona Kinnian bilang bagi seorang yang diberi begitu sedikit oleh Tuhan kau melakukannya lebih banyak hal ketimbang kebanyakan orang yang berotak tapi tidak pernah mereka gunakan. Aku bilang bahwa semua temanku pintar dan baik. Mereka menyukai aku dan tidak pernah melakukan hal yang tidak baik. Lalu ada sesuatu di mata Nona Kinnian dan dia cepat-cepat berlari ke kamar mandi perempuan.

Ketika aku duduk di ruang mengajar sambil menunggunya aku memikirkan Nona Kinnian yang baik seperti mamaku dulu. Kukira aku ingat mamaku bilang padaku agar berbuat baik dan selalu ramah kepada orang-orang. Tapi katanya harus hati-hati karena beberapa orang tidak mengerti dan mereka mengira kau akan bikin masalah.

Itu membuatku ingat ketika Mama pergi dan mereka membawaku untuk tinggal di rumah Ibu Leroys yang tinggal di sebelah rumah kami. Mama

pergi ke rumah sakit. Ayah bilang dia tidak sakit tapi Mama ke rumah sakit dan akan pulang membawa adik bayi perempuan atau lelaki. (Aku masih tidak tahu bagaimana mereka melakukannya) aku bilang kepada mereka aku ingin adik bayi lelaki supaya bisa bermain bersama dan aku tidak mengerti mengapa mereka memberiku adik perempuan tapi bayi itu manis seperti boneka. Hanya dia menangis terus.

Aku tidak pernah melukainya atau apa pun.

Mereka meletakkan bayi itu di sebuah ayunan di kamarnya dan aku pernah dengar Ayah bilang jangan khawatir Charlie tidak akan melukainya.

Bayi perempuan itu seperti gulungan kain serba merah muda dan kadang-kadang menjerit sehingga aku tidak bisa tidur. Dan ketika aku tidur dia membangunkanku di tengah malam. Suatu ketika saat mereka di dapur dan aku sedang di tempat tidurku bayi itu menangis. Aku bangun dan menggendongnya serta memeluknya supaya diam seperti yang dilakukan Mama. Tapi kemudian Mama masuk dan berteriak lalu merenggutnya dariku. Mama menamparku keras sekali hingga aku jatuh ke atas tempat tidur.

Kemudian Mama mulai menjerit-jerit. Jangan pernah menyentuhnya lagi. Kau bisa melukainya. Dia masih bayi. Kau tidak boleh menyentuhnya.

Ketika itu aku tidak mengerti tapi kukira saat itu Mama mengira aku akan melukai adik bayi karena aku terlalu bodoh tidak tahu bagaimana memperlakukannya. Sekarang hal itu membuatku jengkel karena aku tidak pernah bermaksud melukai adik bayi.

Ketika aku pergi ke kantor Dr Strauss aku harus menceritakan hal itu kepadanya.

6 April—Hari ini, aku belajar, tanda baca *koma*, ini adalah, sebuah, *koma* (,) sebuah titik, dengan, sebuah ekor, Nona Kinnian, bilang itu, penting, karena, itu membuat menulis, lebih baik, katanya, seseorang, bisa kehilangan, banyak, uang, jika sebuah *koma*, tidak ada, di tempat, yang benar, aku punya, sejumlah uang, yang aku, simpan dari hasil, kerjaku, dan lain-lain, gajiku, dari yayasan, tapi tidak, banyak dan, aku tidak, tahu bagaimana, sebuah *koma*, menghindarkamu, dari, kehilangan uang.

Tapi, kata Nona Kinnian, setiap orang, menggunakan *koma*, jadi aku kan, menggunakaninya, juga,,,

7 April--Aku salah menggunakan *koma*. Itu *tanda baca*. Nona Kinnian mengatakan padaku agar mencari kata-kata panjang dalam kamus dan

belajar mengejanya. Aku bilang apa untungnya bisa membaca. Katanya itu bagian dari pendidikanmu jadi mulai sekarang aku kan mencari kata-kata tersebut aku tidak yakin bagaimana mengejanya. Perlu waktu lama untuk menulis seperti itu tapi kupikir aku ingat lebih banyak dan banyak lagi.

Jadi begitulah aku mengenal *tanda baca* dengan benar. Begitulah di kamus. Nona Kinnian berkata sebuah titik juga termasuk tanda baca. Aku bilang kepadanya tadinya kupikir maksudnya adalah semua titik punya ekor dan disebut koma. Tapi dia bilang tidak begitu.

Dia bilang; Kau, harus. menggabungkan? semuanya; Dia menunjukkan? padaku" bagaimana menggabungkan!nya; dan kini! aku bisa. menggabungkan (segala? tanda baca—dalam, tulisan.ku! Banyak" aturan; untuk belajar? tapi. aku menyimpannya dalam kepalaku:

Satu hal? yang, kusuka, dari Nona Kinnian yang baik: (itu, adalah?) dia: selalu; memberiku jawaban alasan" ketika--aku bertanya. Dia" jen'ius! Kuharap? aku bisa pandai-seperti-dirinya;

Tanda baca,? menyenangkan!

8 April—Tololnya aku! Aku bahkan tidak mengerti apa yang sedang dia bicarakan. Aku membaca buku tata bahasa tadi malam dan buku itu

menjelaskan segalanya. Lalu aku sadar itu semua sama dengan apa yang telah dicoba dijelaskan oleh Nona Kinnian padaku, tapi aku tidak mengerti ketika itu. Ketika aku terjaga di tengah malam, segalanya menjadi jernih dalam pikiranku.

Nona Kinnian mengatakan bahwa TV itu bekerja dan membantuku, sebelum aku tertidur dan sepanjang malam. Katanya aku sudah mencapai sebuah *dataran tinggi*. Seperti dataran di puncak sebuah bukit.

Setelah aku mengerti kegunaan tanda baca, aku membaca semua laporan kemajuanku dari awal. Wah, ejaan dan tanda bacaku benar-benar kacau-balau! Kukatakan kepada Nona Kinnian aku harus meneliti lagi halaman-halaman itu dan memperbaiki semua kesalahannya, tapi dia berkata, "Jangan, Charlie, Profesor Nemur menginginkannya begitu saja. Karena itulah, ia membolehkanmu menyimpannya setelah mereka memfotokopinya, untuk melihat kemajuanmu sendiri. Kau berkembang dengan cepat, Charlie."

Itu membuatku merasa senang. Setelah belajar aku pergi ke bawah dan bermain bersama Algonon. Kami tidak berlomba lagi.

10 April—Aku merasa sakit. Bukan sakit

yang mengharuskan aku ke dokter, tapi di dalam dadaku aku merasa hampa, seperti ditusuk dan sekaligus jantungku serasa terbakar.

Aku tadinya tidak mau menuliskan hal itu, tapi kukira aku harus melakukannya, karena itu penting. Hari ini adalah hari pertama aku sengaja tinggal saja di rumah tidak bekerja.

Tadi malam Joe Carp dan Frank Reilly mengundangku ke sebuah pesta. Banyak gadis dan Gimpy ada di sana serta Ernie juga. Aku ingat betapa menjadi sangat mualnya aku ketika terakhir kali ini aku minum terlalu banyak. Maka aku bilang pada Joe aku tidak mau minum apa-apa. Ia memberiku minuman ringan biasa. Rasanya aneh, tapi kupikir itu hanya rasa mulutku.

Kami bersenang-senang sebentar.

"Berdansalah dengan Ellen," kata Joe. "Dia akan mengajarmu langkah-langkahnya." Lalu ia mengedipkan matanya pada Ellen seolah kelililan.

Ellen bilang, "Jangan ganggu dia."

Joe menepuk punggungku. "Ini Charlie Gordon, sahabatku, teman dekatku. Ia bukan lelaki biasa, ia baru saja dinaikkan menjadi pengguna mesin pengaduk adonan. Aku hanya memintamu untuk berdansa dengannya dan senangkan dirinya. Ada yang salah?"

Joe mendorongku mendekati Ellen. Jadilah dia

berdansa denganku. Aku terjatuh tiga kali. Aku tidak mengerti mengapa tidak ada orang lain lagi yang berdansa kecuali Ellen dan aku. Dan selama itu aku selalu tersandung karena kaki seseorang selalu terjulur ke arahku.

Mereka semua mengelilingiku dalam lingkaran, menonton dan menertawakan cara kami melangkah. Mereka tertawa lebih keras setiap kali aku terjatuh, tapi aku pun tertawa karena merasa lucu juga. Tetapi terakhir kali aku jatuh, aku tidak tertawa. Aku bangkit tapi Joe mendorongku lagi.

Lalu aku melihat tatapan mata Joe dan ada perasaan aneh di perutku.

"Ia menggelikan sekali," salah satu dari gadis-gadis itu berkata. Semua orang tertawa.

"Oh, kau benar, Frank," kata Ellen sambil tertawa. "Ia badut sejati." Lalu dia berkata lagi, "Ini, Charlie, ambil buah ini." Dia memberiku sebuah apel, tetapi ketika aku menggigitnya, ternyata itu apel mainan.

Lalu Frank mulai tertawa dan berkata, "Sudah kubilang, ia akan memakannya juga. Bisa kau bayangkan ada orang yang sangat tolol sehingga mau saja makan buah dari lilin."

Joe berkata, "Aku sangat geli ketika kita menyuruh Charlie pergi ke sudut jalan untuk memeriksa

hujan atau tidak sewaktu kita semua meninggalkannya di Halloran's."

Lalu aku melihat gambaran dalam pikiranku yang mengingatkan aku pada masa kecilku. Anak-anak di blok membiarkan aku bermain bersama mereka. Main petak umpet. Aku menjadi bulan-bulanan mereka. Setelah aku menghitung hingga sepuluh berkali-kali dengan jari-jariku, aku mencari teman-temanku. Aku terus mencari hingga aku kedinginan dan gelap lalu aku harus pulang.

Tetapi aku tidak pernah menemukan mereka dan aku tidak pernah tahu mengapa.

Apa yang dikatakan Frank mengingatkan aku. Itu sama dengan yang terjadi di Halloran's. Jadi, itulah juga yang dilakukan Joe dan yang lainnya. Mereka menertawai aku. Sama dengan anak-anak yang bermain petak umpet yang mempermudahku dan menertawakanku juga.

Orang-orang di pesta itu menjadi seperti sekumpulan wajah buram yang semuanya menatap dan menertawakanaku.

"Lihat orang itu. Wajahnya merah."

"Wajahnya menjadi merah. Charlie malu."

"Hei, Ellen, kau apakan Charlie? Aku belum pernah melihatnya bertingkah seperti itu."

"Wah, wah, Ellen benar-benar membuatnya terengah-engah."

Aku tidak tahu harus bagaimana dan ke mana aku harus berlari. Beliau Ellen membuatku merasa aneh. Semua orang menertawakanku, lalu tiba-tiba aku merasa telanjang. Aku ingin bersembunyi supaya mereka tidak melihatku. Aku berlari keluar apartemen. Apartemen itu besar dan punya banyak lorong sehingga aku tidak bisa menemukan tangga. Aku lupa sama sekali pada lift. Kemudian, aku menemukan tangga lalu berlari ke jalan dan berjalan lama sekali sebelum aku tiba di kamarku. Aku tidak tahu bahwa Joe dan Frank atau yang lainnya senang mengundangku hanya untuk menertawakanku.

Sekarang aku tahu artinya ketika mereka berkata "mempermudah Charlie Gordon".

Aku malu.

Dan satu hal lagi. Aku memimpikan gadis itu, Ellen, yang berdansa dan membelai-belai aku. Ketika aku terbangun, sepraiku basah dan berantakan.

13 April—Aku masih belum kembali bekerja di pabrik roti. Aku mengatakan kepada Nyonya Flynn, induk semangku, agar menelepon Pak Donner karena aku sakit. Akhir-akhir ini Nyonya Flynn selalu menatapku seolah dia takut padaku.

Kupikir bagus juga kalau aku tahu mengapa

semua orang menertawaiku. Aku sering memikirkannya. Karena aku terlalu bodoh dan aku tidak tahu manakala aku melakukan hal bodoh. Orang-orang menganggap lucu ketika seorang bodoh tidak dapat mengerjakan hal yang mampu mereka kerjakan.

Pokoknya, sekarang aku tahu aku menjadi semakin pandai setiap hari. Aku mengenal tanda baca, dan aku mampu mengeja dengan benar. Aku senang mencari kata-kata sukar di dalam kamus dan menghafalnya. Dan aku mencoba menulis laporan-laporan kemajuan dengan sangat berhati-hati walau sulit melakukannya. Aku sekarang banyak membaca, dan Nona Kinnian bilang, aku membaca sangat cepat. Aku sekarang bahkan mengerti banyak hal yang kubaca, dan semuanya melekat dalam pikiranku. Pada saat-saat tertentu ketika aku memejamkan mata dan mengingat selembar halaman, segalanya muncul seperti sebuah gambar dalam pikiranku.

Namun, ada hal lain yang juga muncul dalam kepalamku. Kadang-kadang kututup mataku dan aku melihat gambar yang jelas. Seperti pagi ini setelah bangun tidur, aku masih berbaring di atas tempat tidur dengan mata terbuka. Seperti ada lubang besar menganga di dinding, pikiranku dan aku dapat berjalan masuk begitu saja. Kupikir itu

jalan kembali... jauh ke belakang ketika aku pertama kali bekerja di pabrik roti Donner. Aku melihat jalan menuju pabrik itu. Pertama-tama buram, kemudian menjadi potongan-potongan yang sebagian tampak begitu nyata seperti ada di depanku, walaupun yang lainnya tetap buram, sehingga aku tidak yakin....

Seorang lelaki tua kecil dengan sebuah kereta bayi yang dibuatnya menjadi kereta dorong berisi arang bakar, lalu tercium aroma biji pala panggang, serta salju di tanah. Seorang anak muda kurus, bermata lebar, dan bertampang ketakutan menatap ke papan toko. Apa tulisannya? Huruf-huruf buram itu tidak dapat dimengertinya. Kini aku tahu bahwa tulisan itu berbunyi PABRIK ROTI DONNER, tapi ketika itu aku ingat aku tidak dapat membaca huruf-huruf itu. Tidak satu pun tanda yang kumengerti. Kupikir lelaki muda dengan wajah ketakutan itu adalah aku sendiri.

Sinar lampu neon menyilaukan. Pohon-pohon Natal dan para pejalan kaki di tepi jalan. Orang-orang terbungkus mantel dengan kerah leher di tinggikan dan selendang di seputar leher mereka. Tetapi lelaki muda itu tidak bersarung tangan. Kedua tangannya kedinginan, lalu ia menurunkan seikat kantong kertas cokelat yang berat. Ia berhenti untuk menonton mainan

mekanik dengan alat pemutaranya--beruang yang berguling-guling, anjing yang berlompatan, atau anjing laut memutar bola dengan hidungnya. Berguling, melompat, memutar. Jika saja ia memiliki semua mainan itu, ia pasti akan menjadi orang yang paling bahagia di dunia.

Ia ingin bertanya kepada pejalan kaki berwajah merah, dengan jemari yang keluar dari sarung tangan katun cokelat, apakah ia boleh memegang beruang yang berguling-guling itu sebentar saja, tapi ia takut. Ia lalu memungut ikatan kantrong kertas dan memanggulnya. Lelaki itu kurus tapi kuat karena bertahun-tahun bekerja keras.

"Charlie! Charlie... si kepala panjur!"

Anak-anak mengelilinginya sambil tertawa dan menggodanya layaknya anak-anak anjing yang mengigit kakinya. Charlie tersenyum kepada mereka. Ia ingin meletakkan kantong-kantong kertasnya dan bermain bersama mereka. Tapi ketika ia sedang memikirkan hal itu, kulit punggungnya terasa sakit, dan ia merasa anak-anak lelaki yang lebih besar melemparinya dengan benda.

Ketika kembali ke pabrik roti ia melihat anak-anak lelaki berdiri di pintu di depan gang yang gelap.

"Hei, lihat, itu Charlie!"

"Hei, Charlie. Apa yang kaubawa itu? Mau main-main?"

"Ke sinilah. Kami tidak akan melukaimu."

Namun, ada sesuatu di ambang pintu itu—gang gelap, tawa, yang membuat kulitnya meringding lagi. Ia mencoba untuk tahu apa itu tetapi yang diingatnya hanyalah lumpur dan air seni yang mengotori seluruh pakaianya. Lalu Paman Herman berteriak-teriak ketika ia pulang dengan tubuh penuh kotoran. Paman Herman kemudian berlari sambil membawa palu di tangannya, mencari anak-anak lelaki yang melakukan hal itu kepadanya. Charlie mundur menjauh dari anak-anak yang menertawakannya di gang, sambil menjatuhkan ikatan kantong kertas cokelatnya. Lalu ia mengambilnya lagi dan berlari menuju pabrik roti.

"Mengapa lama sekali, Charlie?" teriak Gimpy dari ambang pintu ke arah bagian belakang pabrik.

Charlie mendorong pintu angin lalu berjalan ke bagian belakang pabrik dan meletakkan ikatan kantong kertas di atas salah satu meja papan. Ia bersandar pada dinding sambil memasukkan tangannya ke dalam saku celananya. Ia berharap ia membawa mainan putarannya.

Ia senang berada di bagian belakang pabrik

roti yang lantainya putih tertutup tepung terigu—lebih putih dibanding dinding dan langit-langit yang berjelaga. Sol sepatu tingginya yang tebal berkerak putih. Juga ada putih di mana-mana, di lipatan baju dan alis, serta di bawah kuku dan di lipatan kulit kedua belah tangannya.

Ia merasa santai di sini—berjongkok sambil bersandar pada dinding—bersandar ke belakang sehingga topi bisbol dengan huruf D-nya terjungkit ke depan menutupi matanya. Ia menyukai aroma tepung, adonan manis, roti dan kue serta gulungan kue panggang. Oven di ruangan itu mengeluarkan bunyi berderak-derak yang membuatnya mengan-tuk.

Manis... hangat... tidur....

Tiba-tiba ia terjatuh, berputar, kepalanya terantuk dinding. Sescorang telah menendang tungkainya dari bawah.

Hanya itu yang dapat kuingat. Aku dapat melihat semuanya dengan jelas, tetapi aku tidak tahu mengapa itu terjadi. Rasanya seperti pergi ke bioskop. Pertama-tama aku tidak mengerti karena gambar-gambar itu berlalu terlalu cepat. Tetapi setelah aku melihat gambar itu tiga atau empat kali, aku pun mengerti apa maksudnya. Aku harus bertanya kepada Dr Strauss tentang itu.

14 April--Dr Strauss berkata, yang penting adalah terus membangkitkan kenangan-kenangan seperti yang kemarin kulakukan dan menuliskannya. Kemudian ketika aku datang ke kantornya, kami bisa membicarakannya.

Dr Strauss adalah seorang ahli jiwa dan ahli bedah saraf. Aku tadinya belum tahu soal itu. Ku-pikir, ia hanyalah seorang dokter biasa. Tapi ketika aku pergi ke kantornya pagi ini, ia mengatakan padaku pentingnya bagiku untuk mempelajari segala sesuatu tentang diriku sendiri sehingga aku dapat mengerti masalahku sendiri. Aku bilang, aku tidak punya masalah apa-apa.

Ia tertawa lalu berdiri dari kursinya dan berjalan ke arah jendela. "Semakin kau menjadi pandai, semakin banyak masalah yang kaumiliki, Charlie. Pertumbuhan kecerdasanmu akan melampaui perkembangan emosionalmu. Dan ku-pikir kau akan mengetahuinya bersamaan dengan kemajuanmu. Kau akan punya banyak hal yang ingin kau bicarakan denganku. Aku hanya ingin kau ingat bahwa ini adalah tempat yang bisa kau kunjungi setiap kali kau membutuhkan bantuan."

Aku masih tidak mengerti itu semua. Tetapi Dr Strauss mengatakan bahkan jika aku tidak mengerti mimpiku atau kenanganku atau mengapa aku mempunyai mimpi dan kenangan itu, pada suatu

saat nanti, semuanya itu akan saling berhubungan, sehingga aku dapat belajar tentang diriku lebih banyak lagi. Ia mengatakan, yang penting adalah mengetahui apa yang dikatakan orang-orang yang muncul dalam kenanganku itu. Semuanya itu tentang aku ketika aku masih kanak-kanak dan aku harus ingat apa yang terjadi.

Sebelum ini aku tidak pernah tahu hal-hal itu. Sepertinya jika aku jadi lebih pandai, aku akan mengerti semua kata yang ada dalam benakku. Aku akan tahu tentang anak-anak lelaki yang berdiri di serambi itu, serta tentang Paman Hermanku, juga kedua orang tuaku. Tetapi maksud Dr Strauss adalah aku kemudian akan merasa sedih karena itu semua dan mungkin aku akan sakit hati.

Jadi, kini aku harus datang ke kantornya dua kali seminggu untuk membicarakan hal-hal yang menggangguku. Kami hanya duduk di sana, aku bicara dan Dr Strauss menyimak. Itu disebut terapi, artinya membicarakan hal-hal yang membuatku merasa lebih baik. Aku mengatakan kepadanya salah satu hal yang menggangguku adalah soal perempuan. Seperti berdansa dengan gadis bernama Ellen itu yang membuatku sangat gembira. Maka kami membicarakan hal itu. Aku merasakan sensasi aneh ketika aku membicarakannya,

kedinginan dan berkeringat. Juga ada suara mendengung di dalam kepalaiku lalu kupikir aku kotor dan nakal ketika menceritakannya. Tapi Dr Strauss mengatakan, yang terjadi padaku setelah pesta itu adalah mimpi basah, dan itu hal biasa yang terjadi pada anak-anak lelaki.

Maka, walau aku jadi pandai dan mempelajari banyak hal baru, ia pikir aku masih seorang bocah jika menyangkut hal perempuan. Membingungkan, tapi aku akan mencari tahu segala hal tentang hidupku.

15 April—Aku banyak membaca hari-hari itu dan hampir segala hal tetap melekat dalam benakku. Selain sejarah, ilmu bumi, dan ilmu hitung, Nona Kinnian mengatakan, aku harus mulai belajar bahasa asing. Prof Nemur memberiku kaset-kaset rekaman lebih banyak lagi untuk diputar ketika aku sedang tidur. Walau aku masih tidak mengerti bagaimana cara kerja otak bawah sadar dan sadar, Dr Strauss bilang jangan pikirkan dulu. Ia menyeruhku berjanji, jika aku mulai belajar untuk kuliah dalam beberapa minggu mendatang, aku tidak akan membaca buku apa pun tentang psikologi—begitu saja—hingga ia memberiku izin. Ia mengatakan, buku-buku itu akan membingungkan aku dan membuatku berpikir tentang teori-teori psikologi,

bukannya tentang gagasan-gagasan dan perasaanku sendiri. Tapi aku boleh membaca novel. Minggu ini aku membaca *Gatsby yang Agung*, *Tragedi Orang Amerika*, dan *Pulanglah, Angel*. Aku tidak pernah tahu soal lelaki dan perempuan melakukan hal-hal seperti itu.

16 April—Aku merasa jauh lebih baik, tapi aku masih marah setiap kali orang menertawakan atau mempermainkan aku. Kalau aku sudah pandai seperti yang dikatakan Prof Nemur, dengan IQ lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan IQ-ku sekarang yang hanya 70, mungkin orang-orang akan menyukaiku dan menjadi teman-temanku.

Aku tidak yakin apa itu IQ. Prof Nemur berkata, itu adalah sesuatu yang mengukur kecerdasanmu—semacam timbangan berat pon di toko obat. Tapi Dr Strauss berpendapat lain dan mengatakan bahwa IQ tidak *menimbang* kecerdasan sama sekali. Ia mengatakan, IQ memperlihatkan kecerdasan yang dapat dicapai oleh seseorang, seperti angka-angka yang tertera pada gelas ukur. Kau masih harus mengisi gelas itu dengan berbagai hal.

Ketika aku bertanya kepada Burt Seldon, yang memberiku tes kecerdasan dan bekerja bersama Algernon, ia bilang, beberapa orang akan menga-

takan bahwa baik Prof Nemur maupun Dr Strauss salah. Dan menurut tulisan-tulisan yang dibacanya, IQ mengukur banyak hal yang berbeda, termasuk beberapa hal yang telah kaupelajari dan benar-benar merupakan alat ukur kecerdasan yang tidak bagus.

Maka, aku masih tetap tidak tahu apa itu IQ, dan semua orang mengatakan hal yang berbeda. IQ-ku sendiri sudah mencapai seratus sekarang, dan segera akan menjadi lebih dari seratus lima puluh. Tapi mereka masih akan mengisinya dengan berbagai hal. Aku tidak mau mengatakan apa-apa. Tapi aku tidak mengerti bagaimana mungkin mereka tidak tahu *apa itu* IQ, atau *di mana* IQ itu—lalu bagaimana mereka tahu *seberapa banyak* kau sudah mendapatkannya.

Prof Nemur mengatakan, aku harus melakukan tes Rorschach lusa. Aku bertanya-tanya tes apa lagi itu.

17 April—Aku bermimpi buruk tadi malam. Dan pagi ini, setelah aku terjaga, aku bebas berasosiasi, yang menurut Dr Strauss, merupakan cara untuk mengingat mimpi-mimpiku. Ingat-ingat mimpi itu dan biarkan pikiranku melayang hingga pikiran lainnya muncul dalam benakku. Aku terus melakukannya hingga benakku menjadi kosong. Dr

Strauss mengatakan bahwa itu artinya aku sudah mencapai sebuah titik tempat bawah sadarku mencoba menghalangi kesadaranku mengingat-ingat. Titik tersebut merupakan sebuah dinding antara masa kini dan masa lampau. Kadang-kadang dinding itu tetap ada dan kadang runtuh sehingga aku dapat mengingat apa yang ada di belakangnya.

Seperti pagi ini.

Mimpiku kali ini tentang Nona Kinnian sedang membaca laporan-laporan kemajuanku. Dalam mimpi itu aku duduk menulis tapi aku tidak bisa menulis atau membaca lagi. Semuanya hilang. Aku menjadi ketakutan. Maka, kuminta Gimpy di pabrik roti supaya menulis untukku. Tapi ketika Nona Kinnian membaca laporan-laporan itu, dia menjadi marah karena ada kata-kata kotor di laporanku. Dia membasahi laporanku dengan air matanya.

Ketika aku pulang Prof Nemur dan Dr Strauss sedang menungguku lalu mereka memukuliku karena telah menulis hal-hal kotor dalam laporan kemajuanku. Ketika mereka meninggalkanku, aku memunguti kertas-kertas robek itu. Namun, kertas-kertas itu berubah menjadi tanda kasih berenda yang penuh dengan darah.

Itu mimpi yang mengerikan. Tapi aku segera

bangkit dari tempat tidurku dan menuliskan semuanya. Kemudian aku mulai berasosiasi bebas.

Pabrik roti... memanggang... kendi... sesuatu menendangku... jatuh... berdarah di mana-mana... menulis... pensil besar di atas kertas tanda kasih merah... sebuah jantung emas kecil... sebuah bandul... sebuah rantai... semua tertutup darah... dan ia menertawai aku....

Rantai itu memiliki sebuah bandul... berputar-putar... berkilau karena sinar matahari dan sinarnya menyerbu matakku. Dan aku senang mengamatinya berputar... mengamati rantai... segalanya memantul dan berpilin, berputar... dan seorang gadis kecil mengamatiku.

Namanya Nona Kin--maksudku Harriet.

"Harriet... Harriet... kami semua menyayangi Harriet."

Kemudian semua menghilang. Kosong lagi.

Nona Kinnian sedang membaca laporan-laporan kemajuanku dari belakang bahuku.

Lalu kami ada di Pusat Orang Dewasa Terbelakang, dan dia membaca dari belakang bahuku ketika aku sedang menulis ~~karangan~~ karangan.

Sekolah berubah menjadi PS 13 dan aku berusia sebelas tahun serta Nona Kinnian juga berusia sebelas tahun, tapi kali ini dia bukan Nona Kinnian. Dia seorang gadis kecil berlesung pipi serta

berambut ikal panjang, dan namanya adalah Harriet. Kami semua menyayangi Harriet. Hari itu Hari Valentine.

Aku ingat....

Aku ingat apa yang terjadi pada PS 13 dan mengapa mereka harus mengubah sekolahku lalu mengirimku ke PS 222. Itu karena Harriet.

Aku melihat Charlie—sebelas tahun. Ia memakai bandul berwarna keemasan yang bisa menyimpan foto kecil, yang ditemukannya di jalan. Tidak ada rantainya, tapi ia mengikatnya dengan tali. Dan ia suka memutar-mutar bandul tersebut sehingga tali-nya bergoyang-goyang, kemudian melihatnya mela-yang berputar dengan sinar matahari memantul di matanya.

Kadang-kadang ketika anak-anak bermain tang-kap bola, mereka membolehkannya ikut main di tengah-tengah. Ia pun berusaha menangkap bola sebelum salah satu dari mereka menangkapnya. Ia senang berada di tengah-tengah—walau ia ti-dak pernah menangkap bola. Suatu ketika Hymie Roth tidak sengaja menjatuhkan bola sehingga Charlie menangkapnya. Tapi mereka tetap tidak membolehkannya melempar bola itu. Mereka te-tap membiarkan Charlie berada di tengah-tengah lagi.

Ketika Harriet melewati mereka, anak-anak

lelaki berhenti bermain, lalu menatap gadis itu. Semua anak lelaki menyukai Harriet. Ketika Harriet menggerak-gerakkan kepalanya, rambut ikalnya berkibar-kibar ke atas dan ke bawah. Gadis itu punya lesung pipi. Charlie tidak tahu mengapa mereka menjadi ribut karena seorang gadis dan mengapa mereka selalu ingin berbicara dengan gadis itu (ia lebih suka bermain bola, menendang kaleng, atau bermain *ringo-levio* daripada berbicara dengan seorang gadis). Tapi semua anak lelaki jatuh cinta pada Harriet. Maka ia pun jatuh cinta kepadanya.

Harriet tidak pernah menggodanya seperti anak-anak yang lain, dan ia bisa menunjukkan sulap pada gadis itu. Charlie berjalan di atas meja ketika guru tidak ada di kelas. Ia melempar penghapus ke luar jendela, mencoret-coret papan tulis dan dinding hingga penuh. Melihat itu semua Harriet selalu memekik dan tertawa terkikik, "Oh, lihatlah Charlie. Ia lucu kan? Oh, ia konyol sekali kan?"

Hari itu Hari Valentine, dan anak-anak lelaki membicarakan soal tanda kasih yang akan mereka berikan kepada Harriet. Maka Charlie berkata, "Aku juga akan memberikan tanda kasih kepada Harriet."

Mereka tertawa, lalu Barry berkata, "Di mana kau akan mendapatkan sebuah tanda kasih?"

"Aku akan memberikan tanda kasih yang cantik kepadanya. Kaulihat saja."

Namun, ia tidak punya uang untuk membeli sebuah tanda kasih. Maka ia memutuskan untuk memberikan bandul berbentuk jantungnya, seperti yang dilihatnya di kaca toko, kepada Harriet. Malam itu ia mengambil kertas tisu dari laci ibunya. Diperlukan waktu yang lama untuk membungkus dan mengikatnya dengan pita merah. Keesokan harinya ia membawa bungkusan itu kepada Hymie Roth pada jam makan siang di sekolah, kemudian meminta tolong Hymie menulis pada secarik kertas.

Ia minta Hymie menulis: "*Harriet sayang, menurut aku, kau gadis tercantik di seluruh dunia. Aku sangat menyukaimu dan aku menyayangimu. Aku ingin kau menjadi valentine-ku. Temanmu, Charlie Gordon.*"

Hymie menuliskannya di atas secarik kertas dengan sangat berhati-hati dalam huruf besar, sambil terus tertawa. Kemudian ia mengatakan kepada Charlie, "Wah, dia pasti akan sangat terkejut. Tunggu sampai dia melihatnya."

Charlie ketakutan, tapi ia ingin memberi Harriet bandul itu. Ia pun mengikuti Harriet pulang ke rumahnya dari sekolah dan menunggu hingga dia masuk ke rumah itu. Lalu Charlie menyelinap masuk ke gang dan menggantungkan bungkusan

itu di bagian dalam pegangan pintu. Ia membunyikan bel dua kali, lalu berlari menyeberangi jalan untuk bersembunyi di balik pohon.

Ketika Harriet keluar, dia melihat ke sekelilingnya mencari orang yang membunyikan bel pintunya. Lalu dia melihat bungkusannya itu. Dia mengambilnya dan pergi ke atas. Ketika Charlie pulang dari sekolah, ia mendapat pukulan di pantatnya karena ia telah mengambil kertas tisu berikut pita dari laci ibunya tanpa minta izin. Tetapi ia tidak peduli. Besok Harriet akan mengenakan bandul darinya dan mengatakan kepada anak-anak lelaki bahwa ia memberikannya kepada Harriet. Lalu mereka akan melihatnya.

Keesokan harinya Charlie berlari ke sekolah, tapi ia datang terlalu pagi. Harriet belum tiba, padahal ia sudah sangat gembira.

Namun, ketika Harriet masuk, dia bahkan sama sekali tidak melihat ke arahnya. Dia juga tidak mengenakan bandul itu. Dia tampak cemberut.

Charlie menirukan berbagai polah ketika Bu Janson tidak melihatnya. Ia membuat mimik-mimik lucu dan tertawa terbahak-bahak. Lalu ia berdiri di atas bangkunya dan menggoyang-goyangkan bokongnya. Ia bahkan melemparkan sepotong kapur kepada Harold. Tetapi Harriet tidak melihat ke arahnya sekali pun. Mungkin dia lupa. Mungkin dia akan mengenakannya besok. Harriet melewati

gang. Tapi ketika Charlie mendekatinya dan bertanya kepadanya, dia terus berjalan melewatiinya tanpa mengatakan apa-apa.

Di halaman sekolah dua kakak lelaki Harriet yang bertubuh besar menunggu Charlie.

Gus mendorongnya. "Kau bangsat kecil, kau menulis surat jorok ini untuk adik perempuanku?"

Charlie berkata, dia tidak menulis surat jorok. "Aku hanya memberinya sebuah tanda kasih."

Oscar yang anggota tim sepak bola sebelum lulus dari SMA merenggut kemeja Charlie hingga dua kancingnya lepas. "Jangan kaudekati adik perempuanku. Kau orang tidak bermartabat. Kau bahkan bukan murid sekolah ini."

Dia mendorong Charlie ke arah Gus yang menangkap lehernya. Charlie ketakutan dan mulai menangis.

Lalu mereka mulai melukainya. Oscar meninju hidungnya, sedangkan Gus memukulnya hingga jatuh mencium tanah dan menendang sisi tubuhnya. Kemudian keduanya menendanginya berkali-kali sehingga beberapa anak di halaman—teman-teman Charlie—datang berlari sambil berteriak-teriak dan bertepuk tangan: "Berkelahi! Berkelahi! Mereka memukuli Charlie!"

Pakaiannya koyak, hidungnya berdarah, dan salah satu giginya tanggal. Setelah Gus dan Oscar

pergi, ia duduk di tepi jalan sambil menangis. Darahnya terasa asin. Anak-anak lainnya hanya tertawa dan berteriak-teriak, "Charlie ditendangi! Charlie ditendangi!" Kemudian Pak Wagner, salah satu pengurus sekolah, datang dan mengusir mereka semua. Ia membawa Charlie ke kamar mandi anak lelaki dan menyuruhnya membersihkan darah serta tanah dari wajah dan tangannya sebelum pulang....

Kukira aku sangat tolol karena aku percaya saja pada apa yang dikatakan orang padaku. Sepertinya aku tidak mempercayai Hymie atau siapa pun.

Aku tidak pernah ingat hal ini sebelumnya, tapi kenangan itu muncul kembali setelah aku memikirkan mimpiku tersebut. Hal itu ada hubungannya dengan perasaan terhadap Nona Kinnian yang membaca laporan kemajuanku. Pokoknya, aku senang sekarang. Aku tidak perlu meminta tolong orang lain menuliskan untukku lagi. Sekarang aku bisa menulis sendiri.

Tetapi aku baru saja menyadari sesuatu. Harriet tidak pernah mengembalikan bandul itu kepadaku.

18 April—Aku sudah tahu apa itu Rorschach. Itu adalah tes yang menggunakan percikan tinta, yang pernah kujalani sebelum operasi itu. Begitu aku melihatnya, aku menjadi ketakutan. Aku tahu Burt akan memintaku membayangkan sebuah gambar, dan aku tahu aku tidak akan bisa membayangkannya. Aku berpikir, kalau saja ada cara untuk mengetahui gambar apa yang tersembunyi di sana. Mungkin memang tidak ada gambarnya sama sekali. Mungkin itu hanya tipuan untuk melihat apakah aku cukup tolol untuk mencari sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Memikirkannya saja membuatku tidak senang pada Burt.

“Baiklah, Charlie,” kata Burt, “kau sudah pernah melihat kartu-kartu ini, ingat?”

“Tentu saja aku ingat.”

Dari caraku menjawab, Burt tahu aku marah, dan ia menatapku dengan terperanjat.

“Ada yang salah, Charlie?”

“Tidak, tidak ada yang salah. Percikan tinta itu membuatku kesal.”

Ia tersenyum dan menggelengkan kepalanya. “Tidak ada yang harus membuatmu kesal. Ini hanya tes kepribadian standar. Sekarang aku ingin kau melihat kartu ini, Charlie. Kira-kira ini gambar apa? Apa yang kaulihat pada kartu ini? Orang-orang bisa melihat bermacam-macam hal dalam percikan tinta

ini. Katakan apa yang mungkin terlihat olehmu, mengingatkanmu pada apa?"

Aku terkejut. Kutatap kartu itu lalu kupandangi Burt. Sama sekali tak kuduga ucapannya itu. "Maksudmu tidak ada gambar tersembunyi di balik percikan tinta itu?"

Burt mengerutkan kening dan melepaskan kammatanya. "Apa?"

"Gambar-gambar! Tersembunyi di dalam percikan tinta itu! Tadi kaubilang semua orang bisa melihat gambar-gambar itu dan kau ingin aku menemukan gambar juga."

"Tidak, Charlie. Aku tidak mungkin mengatakan seperti itu."

"Apa maksudmu?" Aku berteriak kepadanya. Ketakutanku yang amat sangat pada percikan tinta itu telah membuatku marah kepada diriku sendiri dan Burt. "Itu yang kau katakan kepadaku. Hanya karena kau cukup pandai untuk sekolah di universitas, bukan berarti kau boleh mempermainkan aku. Aku muak dan bosan ditertawakan orang."

Aku tidak ingat pernah marah seperti ini sebelumnya. Kukira itu tidak kepada Burt sendiri. Tiba-tiba saja segalanya meledak. Aku melemparkan kartu-kartu Rorschach di atas meja dan berjalan keluar. Profesor Nemur berjalan melewati serambi, dan ketika aku bergegas melewatinya

tanpa menyapanya ia tahu ada yang tidak beres. Ia dan Burt mengejarku hingga ke depan lift.

"Charlie," kata Nemur sambil meraih lenganku. "Tunggu sebentar. Ada apa ini?"

Aku menepiskan lenganku hingga terlepas dan mengangguk ke arah Burt. "Aku muak dan bosan dipermainkan oleh orang-orang. Itu saja. Mungkin sebelum ini aku tidak tahu, tetapi sekarang aku tahu, dan aku tidak menyukainya."

"Tidak ada seorang pun yang mempermainkanmu di sini, Charlie," kata Nemur.

"Bagaimana dengan percikan tinta itu? Tadi Burt mengatakan kepadaku bahwa ada gambar di balik tinta itu... semua orang dapat melihatnya, dan aku..."

"Begini, Charlie, kau mau mendengar kata-kata yang sebenarnya diucapkan Burt padamu, dan juga jawabanmu? Kami punya rekaman sesi tes tersebut. Kami bisa memutarnya kembali dan kau bisa mendengarkan yang sebenarnya terucap."

Aku kembali bersama mereka ke kantor psike dengan perasaan campur aduk. Aku yakin mereka telah mempermainkan aku dan menipuku ketika aku terlalu lalai untuk mengetahui dengan lebih baik. Kemarahanku merupakan perasaan yang menegangkan, dan aku tidak mudah menyerah. Aku siap berkelahi.

Ketika Nemur pergi ke tempat penyimpanan dokumen untuk mengambil rekaman, Burt menjelaskan, "Pada pertemuan kita yang terakhir, aku juga menggunakan kata-kata yang sama dengan yang kugunakan hari ini, Charlie. Kata-kata itu merupakan permintaan tes ini yang prosedurnya sama setiap kali tes ini dilakukan."

"Aku akan mempercayainya begitu aku mendengarnya."

Aku menatap ke depan melewati mereka. Aku merasa darahku menerjang wajahku lagi. Mereka menertawai aku. Tetapi kemudian aku menyadari apa yang baru saja kukatakan. Dan dengan mendengarkan suaraku sendiri, aku mengerti penyebab tatapan mereka. Mereka tidak tertawa. Mereka tahu apa yang sedang terjadi pada diriku. Aku telah mencapai satu tahapan baru, dan kemarahan serta kecurigaan adalah reaksi pertamaku terhadap dunia di sekitarku.

Suara Burt seperti meledak dari pita rekaman:

"Sekarang aku ingin kau melihat kartu ini, Charlie. Kira-kira ini gambar apa? Apa yang kau-lihat pada kartu ini? Orang-orang bisa melihat bermacam-macam hal dalam percikan tinta ini. Katakan apa yang mungkin terlihat olehmu...."

Kata-kata yang sama, hampir dalam nada suara yang sama dengan yang digunakannya beberapa menit yang lalu di lab. Lalu aku mendengar jawabanku—sesuatu yang kekanak-kanakan dan tidak masuk akal. Dan aku jatuh lemas di atas kursi di samping meja Profesor Nemur. "Itu benar-benar suaraku?"

Aku kembali ke lab bersama Burt, dan kami melanjutkan tes Rorschach itu. Kami melihat kartu-kartu itu perlahan-lahan. Kali ini reaksiku berbeda. Aku "melihat" gambar-gambar pada percikan tinta itu. Sepasang kelelawar bergelayutan. Dua lelaki bermain anggar. Aku membayangkan berbagai macam hal. Namun, aku sadar aku tidak terlalu mempercayai Burt lagi. Aku terus membalik-balik kartu itu, memeriksa bagian belakangnya untuk melihat apakah ada yang tersembunyi di sana yang seharusnya kulihat.

Aku mengintai ketika Burt mencatat. Tapi semuanya tercatat dalam kode-kode yang tampak seperti ini:

WF + A DdF-Ad orig. WF — A SF + obj.

Tes itu tetap tidak masuk akal. Bagiku semua orang bisa saja berbohong tentang hal-hal yang sesungguhnya tidak dilihatnya. Bagaimana mereka bisa tahu aku tidak mempermainkan mereka

dengan menyebutkan hal-hal yang sebenarnya tidak kubayangkan?

Mungkin aku akan mengerti jika Dr Strauss telah mengizinkanku membaca buku-buku psikologi. Menulis segala pikiran dan perasaanku menjadi semakin sulit bagiku karena aku tahu orang-orang membacanya. Mungkin akan lebih baik jika aku menyimpan beberapa laporanku untuk diriku sendiri sementara. Aku akan bertanya kepada Dr Strauss. Mengapa tiba-tiba hal itu menggangguku?

LAPORAN KEMAJUAN KE-10

21 April--Aku menemukan sebuah cara baru untuk mengatur mesin pengaduk adonan di pabrik roti sehingga bisa berproduksi lebih cepat. Pak Donner mengatakan, ia akan bisa menghemat upah buruh dan meningkatkan keuntungan. Ia memberiku bonus lima puluh dolar dan kenaikan upah sepuluh dolar setiap minggu.

Aku ingin mengajak Joe Carp dan Frank Reilly untuk makan siang di luar. Tapi Joe harus membeli sesuatu untuk istrinya dan Frank akan bertemu dengan sepupunya untuk makan siang bersama. Kukira mereka butuh waktu untuk membiasakan diri dengan perubahan pada diriku.

Semua orang tampak takut padaku. Ketika aku mendekati Gimpy dan menepuk bahunya untuk

menanyakan sesuatu kepadanya, ia terlonjak hingga menjatuhkan gelas kopinya dan menyiram seluruh tubuhnya. Ia menatapku ketika ia mengira aku tidak melihatnya. Tidak seorang pun di tempat itu yang bicara padaku lagi atau bergurau seperti biasanya. Aku menjadi kesepian dalam pekerjaanku.

Ketika memikirkan itu, aku teringat waktu aku tertidur sambil berdiri dan Frank menendang tungku dari bawah. Aroma hangat manis, dinding putih, dan deru oven ketika Frank membuka pintunya untuk menukar roti tawar di dalamnya.

Tiba-tiba aku jatuh... terpelintir... segalanya keluar dari bawah dan kepalaku menghantam dinding.

Itu aku, tapi bisa juga seseorang yang lain terbaring di sana—seorang Charlie yang lain. Ia kebingungan... menggosok-gosok kepalanya... menatap Frank, jangkung dan kurus, kemudian Gimpy yang berdiri di dekatnya, besar, berbulu, berwajah kelabu dengan alis lebar hingga hampir menutupi mata birunya.

“Jangan ganggu anak itu,” kata Gimpy. “Ya ampun, Frank, mengapa kau selalu mengganggunya?”

“Aku tidak bermaksud apa-apa,” jawab Frank

sambil tertawa. "Tidak melukainya. Ia tidak tahu apa-apa. Betul kan, Charlie?"

Charlie menggosok kepalanya dan meringis. Ia tidak tahu apa yang telah dilakukannya sehingga mendapat hukuman seperti itu. Tetapi selalu ada kemungkinan untuk muncul sesuatu yang lebih dari itu.

"Tetapi kautahu," kata Gimpy, sambil berjalan limbung dengan sepatu ortopedisnya, "jadi mengapa kau selalu mengganggunya?" Kedua lelaki itu duduk di depan meja panjang. Si jangkung Frank dan si besar Gimpy membentuk adonan untuk roti gulung yang harus dibakar sebagai pesanan malam itu.

Sejenak mereka bekerja tanpa bicara. Tapi kemudian Frank berhenti dan menyorong topi putihnya ke belakang. "Hei, Gimp, terpikirkah Charlie bisa belajar membakar roti gulung?"

Gimpy menyandarkan satu sikunya di atas meja. "Tidak bisa, ya, tidak mengganggunya?"

"Bukan begitu, maksudku, Gimp, ini serius. Aku bertaruh ia dapat belajar sesuatu yang mudah seperti membuat roti gulung."

Gagasan itu tampak menarik bagi Gimpy yang kemudian berpaling dan menatap Charlie. "Mungkin kau benar. Hei, Charlie, kemarilah sebentar."

Seperti yang biasa dilakukannya ketika orang

membicarakan dirinya, Charlie menundukkan kepala, sambil menatap tali sepatunya. Ia bisa mengikat tali sepatunya. Ia dapat membuat roti gulung. Ia dapat belajar menimbang, menggulung, memilin, dan membentuk adonan menjadi bulatan-bulatan kecil.

Frank menatapnya ragu. "Mungkin seharusnya kita tidak melakukannya, Gimp. Mungkin itu salah. Jika seorang bodoh tidak dapat belajar, mungkin kita tidak perlu memulainya dengan Charlie."

"Kauserahkan saja padaku," kata Gimpy yang sekarang mengambil alih gagasan Frank. "Kupikir mungkin saja ia dapat belajar. Sekarang de ngarkan, Charlie. Kau mau belajar sesuatu? Kau mau aku mengajarimu cara membuat roti gulung seperti yang dilakukan oleh Frank dan aku?"

Charlie menatapnya, lalu senyum mengembang di wajahnya. Ia mengerti apa yang diinginkan Gimpy, dan ia merasa tersudut. Ia ingin menyenangkan Gimpy, tapi ada sesuatu di balik kata *belajar* dan *mengajari*, sesuatu yang mengingatkannya pada hukuman berat, tetapi ia tidak ingat apa itu--hanya sebuah tangan kecil putih yang terangkat, memukulnya supaya ia belajar sesuatu yang tidak dapat dimengertinya.

Charlie mundur menjauh, tetapi Gimpy mencengkeram lengannya. "Hei, Nak, tenang saja.

Kami tidak akan melukaimu. Lihatlah anak ini gemetar seperti akan rontok. Begini, Charlie, aku punya sebuah jimat keberuntungan yang berkilap untuk mainanmu." Gimpy mengulurkan tangannya dan memperlihatkan sebuah rantai dan cakram kuningan mengkilap bertulis POLES LOGAM AGAR TETAP BERKILAU. Ia memegangi rantai itu pada ujungnya dan cakram keemasan yang berkilauan itu berputar perlahan, menangkap sinar bola-bola lampu yang terang. Bandul itu adalah kilauan yang diingat Charlie tapi ia tidak tahu mengapa atau apa itu.

Ia tidak meraihnya. Ia tahu kau akan dihukum jika menyentuh benda milik orang lain. Jika seorang meletakkannya di tanganmu, itu tidak apa-apanya. Tetapi jika tidak begitu, salah. Ketika ia melihat bahwa Gimpy menawarkan benda itu kepadanya, ia mengangguk dan tersenyum lagi.

"Yang itu ia mengerti," kata Frank sambil tertawa. "Beri ia sesuatu yang berkilau dan mengkilap." Frank, yang telah membiarkan Gimpy mengambil alih percobaannya, mencondongkan tubuhnya dengan girang. "Mungkin jika ia sangat menginginkan sampah itu dan kaukatakan ia akan mendapatkannya bila ia belajar membentuk adonan menjadi gulungan, kau akan berhasil membujuknya."

Ketika para pembuat roti itu bersiap mengajari Charlie, orang-orang dari toko mengelilingi mereka. Frank membersihkan area antara mereka dan meja, sedangkan Gimpy menarik adonan berukuran sedang untuk dikerjakan Charlie. Ada suara-suara bertaruh apakah Charlie bisa atau tidak belajar membuat roti gulung.

"Perhatikan kami baik-baik," kata Gimpy sambil meletakkan bandul itu di sampingnya di atas meja, di tempat yang dapat terlihat oleh Charlie. "Perhatikan dan tirulah semua yang kami lakukan. Jika kau bisa belajar membuat roti gulung, kau akan mendapatkan jimat berkilap ini."

Charlie membungkuk di atas bangkunya, sambil bersungguh-sungguh mengamati Gimpy mengambil pisau dan memotong segumpal adonan. Ia mempelajari setiap gerakan ketika Gimpy menggulung adonan menjadi gulungan panjang, membaginya dan memilinnya menjadi sebuah lingkaran, lalu sekali berhenti untuk menaburkan tepung terigu.

"Sekarang perhatikan aku," kata Frank, dan ia mengulangi langkah-langkah yang dilakukan Gimpy. Charlie bingung. Berbeda. Gimpy mengangkat sikunya ke atas ketika menggulung adonan, seperti sayap burung, tetapi Frank tetap merapatkan lengannya pada tubuhnya. Gimpy tetap merapatkan ibu jariya dengan jemarinya yang lain ketika

ia meremas adonan. Namun, Frank bekerja dengan telapak tangan datarnya, menjauhkan ibu jarinya dari jemari lainnya dan mengerjakannya mengambang di udara.

Memikirkan hal-hal itu membuat Charlie sulit sekali bergerak ketika Gimpy berkata, "Ayo, cobalah."

Charlie menggelengkan kepalanya.

"Lihat, Charlie, aku akan melakukannya lagi perlahan-lahan. Sekarang kauperhatikan segala yang kulakukan, dan kerjakan setiap bagian bersamaku. Mengerti? Tetapi kau harus mengingat semuanya sehingga kemudian kau akan dapat mengerjakan sendiri segalanya. Ayolah, seperti ini."

Charlie mengerutkan keningnya ketika ia mengamati Gimpy menarik segumpal adonan dan menggulungnya menjadi sebuah bola. Ia ragu-ragu, tapi kemudian ia mengambil pisau, memotong sebongkah adonan, dan meletakkannya di tengah meja. Perlahan-lahan, dengan menjaga sikunya tetap terangkat persis seperti Gimpy, ia menggulung adonan menjadi sebuah bola.

Ia melihat tangannya lalu melihat tangan Gimpy, dan ia dengan berhati-hati tetap meletakkan jemarinya tepat seperti yang dilakukan Gimpy, ibu jari rapat dengan jemari lainnya—agak mengatur. Ia harus melakukannya dengan benar, seperti

yang diinginkan Gimpy. Ada gema di dalam dirinya yang mengatakan, kerjakan dengan benar sehingga mereka akan menyukaimu. Ia juga ingin Gimpy dan Frank menyukainya.

Ketika Gimpy telah selesai mengolah adonannya menjadi bola, ia berdiri mundur, lalu diikuti Charlie. "Hei, hebat itu. Lihat, Frank, ia berhasil membuatnya menjadi bola."

Frank mengangguk dan tersenyum. Charlie mendesah dan seluruh tubuhnya bergetar ketika ketegangan muncul. Ia tidak terbiasa dengan saat-saat keberhasilan seperti ini.

"Baiklah," kata Gimpy. "Sekarang kita membuat roti gulung." Dengan canggung tetapi hati-hati, Charlie mengikuti setiap gerakan Gimpy. Sesekali sentakan kecil dari tangan atau lengannya menghalangi apa yang sedang dikerjakannya. Tetapi tidak lama setelah itu ia dapat memilin sebagian adonan dan membuatnya menjadi sebuah roti gulung. Di sebelah Gimpy, ia menghasilkan enam buah roti gulung. Dan setelah menaburinya dengan tepung terigu, ia lalu meletakkan keenamnya dengan hati-hati di samping roti gulung Gimpy di sebuah nampang besar yang tertutup taburan tepung terigu.

"Baiklah, Charlie," kata Gimpy dengan wajah bersungguh-sungguh. "Sekarang, ayo kita lihat

kau dapat melakukannya sendiri. Ingat semua yang kaulakukan dari awal. Sekarang, mulailah."

Charlie menatap gumpalan besar adonan dan pisau yang disorongkan Gimpy ke tangannya. Kemudian sekali lagi, kepanikan menyerangnya. Apa yang harus dikerjakan pertama-tama? Bagaimana ia harus mengatur letak tangannya? Jemarinya? Ke arah mana ia harus menggulung bola...? Seribu gagasan membingungkan menyerang benaknya sekaligus ketika ia berdiri di sana sambil tersenyum. Ia ingin melakukannya untuk menyenangkan Frank dan Gimpy serta membuat mereka menyukainya, lalu mendapatkan jimat berkilau yang dijanjikan Gimpy kepadanya. Ia memutar sepotong adonan yang berat dan lembut, lagi dan lagi di atas meja, tetapi ia tidak dapat memulainya. Ia tidak dapat memotongnya karena ia tahu ia akan gagal, karena itulah ia menjadi kerakutan.

"Ia sudah lupa," kata Frank. "Tidak menempel di otaknya."

Ia ingin menghafalnya. Ia mengerutkan keningnya dan mencoba mengingat-ingat: pertama kau mulai dengan memotong sebagian. Lalu kau gulung menjadi sebuah bola. Tetapi bagaimana bisa sampai menjadi sebuah gulungan seperti yang sudah berada di atas nampan itu? Itu lain lagi. Beri ia waktu, ia akan ingat. Begitu kebingungan itu mereda, ia akan

ingat. Beri ia beberapa detik lagi, setelah itu ia akan tahu. Ia ingin mengingat apa yang baru saja dipelajarinya—sebentar lagi. Ia sangat menginginkannya.

“Baik, Charlie,” kata Gimpy mendesah, sambil mengambil pisau dari tangan Charlie. “Tidak apa-apa. Jangan pikirkan itu. Itu memang bukan pekerjaanmu.”

Semenit lagi, ia akan ingat. Kalau saja mereka tidak mendesaknya. Mengapa segalanya harus begitu terburu-buru?

“Ayolah, Charlie. Duduklah, dan lihatlah buku komikmu. Kita harus kembali bekerja.”

Charlie mengangguk dan tersenyum, lalu menarik keluar buku komiknya dari saku belakangnya. Ia meratakaninya, dan meletakkannya di atas kepalanya seakan buku itu adalah sebuah topi. Frank tertawa dan Gimpy akhirnya tersenyum.

“Ayolah, kau bayi besar,” dengus Gimpy, “duduklah hingga Pak Donner memanggilmu.”

Charlie tersenyum kepadanya dan kembali ke karung-karung tepung terigu di sudut dekat mesin pengaduk adonan. Ia suka bersandar pada karung-karung itu sambil duduk di lantai dengan kaki terlipat dan melihat gambar-gambar dalam buku komiknya. Ketika ia mulai membalik halamannya, ia merasa ingin menangis, tetapi ia tidak tahu me-

ngapa. Apa yang membuatnya bersedih. Awan kebingungan datang dan pergi. Sekarang ia menatap ke depan ke arah gambar-gambar berwarna cerah dan menyenangkan dalam buku komiknya yang telah dilihatnya sebanyak tiga puluh atau empat puluh kali. Ia mengenal semua tokoh dalam komik itu—ia telah menanyakan nama-nama mereka berkali-kali (kepada hampir semua orang yang ditemuinya)—dan ia mengerti bahwa bentuk aneh huruf-huruf itu serta kata-kata dalam balon putih di atas tokoh-tokoh itu artinya mereka sedang mengatakan sesuatu. Apakah ia pernah belajar membaca apa yang ada di dalam balon-balon putih itu? Kalau saja mereka memberinya cukup waktu—jika mereka tidak mendesak-desaknya atau mendorongnya terlalu cepat —ia akan mengerti. Tetapi tidak seorang pun yang punya waktu.

Charlie menarik kedua tungkainya ke atas, lalu membuka buku komiknya pada halaman pertama di bagian Batman dan Robin sedang berayun pada seutas tali di samping sebuah gedung. Suatu hari nanti, ia memutuskan, ia akan mampu membaca. Kemudian ia akan dapat membaca cerita ini. Ia merasa ada sebuah tangan menempel di bahunya. Ia pun menoleh ke atas. Dilihatnya Gimpy sedang

memegangi cakram dan rantai kuningan, sehingga berayun, berputar, dan memantulkan cahaya.

"Ini," katanya dengan kasar sambil melemparkan cakram itu ke atas pangkuhan Charlie, lalu terpincang-pincang pergi....

Aku tidak pernah memikirkan hal itu sebelumnya, tetapi itu adalah hal manis yang dilakukannya. Mengapa ia melakukannya? Namun, itulah kenanganku, lebih jelas dan lebih lengkap dibandingkan dengan yang pernah kualami sebelum ini. Seperti melihat keluar melalui jendela dapur pada pagi hari ketika sinar pagi masih kelabu. Sejak itu aku dapat mengingat. Aku berutang pada Dr Strauss dan Profesor Nemur, juga kepada orang lain di sini di Beekman. Tetapi bagaimana perasaan Frank dan Gimpy sekarang setelah mereka melihatku berubah?

22 April—Orang-orang di pabrik roti berubah. Bukan hanya mereka mengabaikan aku, tapi aku juga dapat merasakan permusuhan. Pak Donner sedang mengaturku untuk bergabung dengan tim pembuat roti, dan aku mendapat kenaikan gaji lagi. Yang menyebalkan adalah segala kesenangan itu hilang karena teman-teman yang lain membenciku. Aku tidak dapat menyalahkan mereka.

Mereka tidak mengerti apa yang terjadi pada diriku, sedangkan aku tidak dapat mengatakan kepada mereka. Ternyata orang-orang tidak merasa bangga akan diriku seperti yang kuharapkan—sama sekali tidak.

Namun, aku tetap membutuhkan orang untuk diajak bicara. Aku akan mengajak Nona Kinnian pergi nonton film besok malam untuk merayakan kenaikan gajiku. Jika aku berani.

24 April—Profesor Nemur akhirnya setuju dengan Dr Strauss dan aku bahwa aku tidak mungkin menuliskan segalanya jika aku tahu bahwa laporanku akan langsung dibaca orang lain di lab. Aku sudah mencoba benar-benar jujur tentang segalanya, tidak peduli siapa yang sedang kubicarakan. Tetapi ada beberapa hal yang tidak dapat kutuliskan kecuali jika aku dapat merahasiakannya—paling tidak untuk sementara.

Sekarang, aku boleh menyimpan beberapa laporan yang bersifat lebih pribadi, tetapi sebelum laporan terakhir ke Yayasan Welberg, Profesor Nemur akan membaca seluruhnya untuk memutuskan bagian mana yang harus dipublikasikan.

Yang terjadi hari ini di lab sangat menjengkelkan.

Aku tiba di kantor lebih awal malam ini untuk

bertanya kepada Dr Strauss atau Profesor Nemur, apakah menurut mereka aku boleh mengajak Alice Kinnian pergi nonton film. Tetapi sebelum aku mengetuk pintu, aku mendengar mereka sedang berdebat. Aku seharusnya tidak boleh terus berada di situ. Tetapi sulit menghilangkan kebiasaan mendengarkan karena selama ini orang-orang selalu bicara dan bersikap seolah aku tidak ada di sekitar mereka, seakan mereka tidak peduli pada apa yang kudengar.

Aku dengar seseorang memukul meja, kemudian Profesor Nemur berteriak: "Aku sudah memberitahukan sidang komite bahwa kita akan memperlihatkan laporan itu di Chicago."

Lalu aku mendengar suara Dr Strauss: "Tetapi kau salah, Harold. Enam minggu dari sekarang itu masih terlalu dini. Ia masih berubah."

Kemudian suara Nemur lagi: "Sejauh ini kita telah memperkirakan pola itu dengan benar. Kita dibenarkan untuk membuat sebuah laporan interim. Begini, Jay, tidak ada yang harus dikhawatirkan. Kita telah berhasil. Semuanya positif. Tidak ada yang bisa salah lagi sekarang."

Strauss: "Riskan mengumumkan hal ini terlalu dini. Kau tak bisa memutuskannya sendiri...."

Nemur: "Kau lupa bahwa aku adalah anggota senior proyek ini."

Strauss: "Dan kau juga lupa bahwa kau bukanlah satu-satunya anggota yang berhak memutuskan hal ini. Jika kita mengklaim terlalu banyak sekarang, segala hipotesis kita akan hangus."

Nemur: "Aku tidak takut soal kemunduran lagi. Aku sudah memeriksa dan memeriksa ulang semuanya. Sebuah laporan interim tidak akan membahayakan. Aku yakin sekarang tidak akan ada lagi yang salah."

Perdebatan itu terus berlangsung dengan tuduhan Strauss bahwa Nemur mengincar jabatan Ketua Jurusan Psikologi di Hallston. Sementara itu, Nemur mengatakan bahwa Strauss hanya membonceng pada penelitian psikologis yang sedang dilakukannya. Lalu Strauss berkata bahwa proyek ini banyak berhubungan dengan tekniknya dalam bedah kejiwaan serta pola-pola penyuntikan enzim, seperti dalam teori Nemur, dan bahwa suatu hari kelak ribuan ahli bedah saraf di seluruh dunia akan menggunakan metode-nya. Namun, pada bagian itu Nemur mengingatkan Strauss bahwa teknik baru ini tidak akan berhasil kalau tidak karena teori awal darinya.

Mereka saling menuduh dengan menggunakan sebutan-sebutan—*oportunis*, *pesimis*—dan aku jadi ketakutan. Tiba-tiba aku sadar aku tidak lagi berhak untuk terus berdiri di luar kantor dan mengu-

ping percakapan mereka. Mungkin saja mereka tidak peduli jika aku masih lemah otak mengetahui apa yang sedang terjadi. Tetapi sekarang aku sudah dapat mengerti dan aku tahu mereka tidak ingin aku mendengarkan. Aku pergi tanpa menunggu hasil perdebatan mereka.

Gelap di luar, ketika aku berjalan-jalan lama, sambil mencoba mengerti mengapa aku menjadi ketakutan. Untuk pertama kalinya, aku melihat dengan jelas—mereka bukan para dewa atau bahkan para pahlawan. Mereka hanya dua orang yang khawatir akan perolehan hasil pekerjaan mereka. Namun, Nemur benar dan percobaannya berhasil, apa lagi? Banyak hal yang harus dikerjakan, begitu banyak pula rencana yang harus dibuat.

Aku akan menunggu hingga esok untuk bertanya kepada mereka soal mengajak Nona Kinnian menonton film untuk merayakan kenaikan gajiku.

26 April—Aku tahu, seharusnya aku tidak berada di universitas itu selesai kegiatan di lab. Tetapi, melihat para pemuda lelaki dan perempuan berlalulalang sambil membawa buku dan mendengarkan mereka bicara tentang segala hal yang mereka pelajari di kelas membuatku gembira. Ku harap aku dapat duduk dan bicara dengan mereka sambil

minum kopi di kantin kampus Bowl, berdebat tentang buku-buku, politik, serta berbagai gagasan. Seru sekali mendengarkan mereka bicara tentang puisi, ilmu pengetahuan, serta filosofi—tentang Shakespeare dan Milton; Newton, Einstein, dan Freud; tentang Plato, Hegel, dan Kant, serta nama-nama lainnya yang menggema seperti lonceng besar gereja dalam benakku.

Kadang-kadang aku menyimak percakapan mereka di meja-meja di sekitarku, dan aku berpura-pura jadi mahasiswa, walaupun aku jauh lebih tua ketimbang mereka. Aku membawa-bawa buku ke mana-mana dan sudah mulai mengisap pipa. Konyol, tapi sejak aku jadi aktif di lab dan merasa menjadi bagian dari universitas ini, aku benci pulang ke kamar yang sunyi.

27 April—Aku berteman dengan beberapa anak lelaki di kampus Bowl. Mereka sedang berdebat tentang benar-tidaknya Shakespeare menulis sendiri drama-dramanya. Salah satu dari anak-anak lelaki itu—yang gemuk dengan wajah berkeringat—berkata bahwa Marlowe-lah yang menulis semua drama Shakespeare. Tetapi Lenny, yang pendek dan berkacamata hitam, tidak percaya apa pun tentang Marlowe. Ia bilang, semua orang tahu bahwa Sir Francis Bacon-lah yang menulis drama-

drama itu karena Shakespeare tidak pernah kuliah di universitas dan tidak pernah mendapat pendidikan seperti yang tampak pada drama-dramanya. Lalu seseorang dengan semangat mahasiswa baru berkata, ia pernah mendengar beberapa orang berbicara di kamar mandi lelaki bahwa sebenarnya drama-drama Shakespeare ditulis oleh seorang putri bangsawan.

Kemudian mereka bicara tentang politik, kesenian, dan Tuhan. Aku belum pernah mendengar seorang pun berkata bahwa mungkin saja Tuhan itu tidak ada. Itu membuatku takut karena untuk pertama kalinya aku mulai berpikir tentang apa arti Tuhan.

Sekarang aku mengerti salah satu alasan penting pergi ke kampus dan mendapat pendidikan adalah untuk mempelajari bahwa hal-hal yang telah kaupercaya sepanjang hidupmu itu tidak benar, dan tampaknya tidak ada yang benar.

Mereka selalu bicara dan berdebat. Aku merasa kegembiraan meluap dalam diriku. Inilah yang ingin kulakukan—kuliah di universitas dan mendengarkan orang-orang bicara tentang hal-hal penting.

Kini aku menghabiskan hampir seluruh waktu luangku di perpustakaan; membaca dan menyerap apa pun dari buku-buku. Aku tidak berkonsentrasi

pada satu hal tertentu. Aku hanya membaca banyak fiksi sekarang—Dostoevski, Flaubert, Dickens, Hemingway, dan Faulkner—segala yang dapat kuraih—memberi makan seorang yang lapar tidak akan pernah ada habisnya.

28 April—Dalam mimpiku tadi malam aku mendengar Mama berteriak kepada Ayah dan guru di sekolah dasar PS 13 (sekolah pertamaku sebelum aku dipindahkan ke PS 222)....

“Ia normal! Ia normal! Ia akan tumbuh berkembang seperti orang lain. Bahkan lebih baik daripada yang lainnya.” Mama mencoba mencakar guru itu, tetapi Ayah menahannya. “Ia akan kuliah di universitas suatu hari kelak. Ia akan menjadi seseorang.” Mama terus berteriak-teriak, sambil mencakar-cakar Ayah supaya dilepaskan. “Ia akan kuliah di universitas suatu hari kelak. Ia akan menjadi seseorang.”

Kami sedang berada di kantor kepala sekolah dan banyak orang yang tampak malu. Tapi asisten kepala sekolah tersenyum dan memalingkan mukanya sehingga tidak ada yang melihatnya.

Kepala sekolah yang ada dalam mimpiku berjenggot panjang, dan melayang-layang di ruangan itu sambil menunjuk-nunjuk padaku. “Ia harus di-

didik di sekolah khusus. Masukkan ia ke Sekolah Pendidikan dan Panti Warren. Kita tidak bisa mengajarnya di sini."

Ayah menarik Mama keluar dari kantor kepala sekolah, sedangkan Mama berteriak-teriak dan menangis. Aku tidak melihat wajah Mama, tetapi air matanya terus menetes memerciki aku....

Pagi ini aku ingat mimpi itu. Tetapi sekarang ada yang lebih dari itu—aku dapat mengingat dari gambaran yang kabur itu, kembali ke masa ketika aku berusia enam tahun dan semua itu terjadi. Tidak lama sebelum Norma dilahirkan. Aku melihat Mama, seorang perempuan kurus berambut gelap yang berbicara terlalu cepat dan menggerak-gerakkan tangannya terlalu sering. Seperti biasanya, wajahnya tidak terlalu jelas. Rambutnya disanggul di atas, dan tangannya terangkat ke atas untuk menyentuhnya, menepuk-nepuknya, seolah meyakinkan bahwa sanggulnya masih ada di sana. Aku ingat Mama selalu gugup seperti burung putih besar—di dekat Ayah—and Ayah juga tampak berat serta letih untuk menghindar dari patukan Mama.

Aku melihat Charlie sedang berdiri di dapur, bermain-main dengan putarannya berupa manik-manik merah terang dan cincin yang diikat dengan tali. Ia memegangi tali itu tinggi-tinggi dengan satu

tangannya, memutar cincin-cincin itu sehingga benda-benda kecil tersebut berputar-putar menimbulkan pusaran yang berkilap. Ia menghabiskan waktu lama hanya untuk menatapi putaran itu. Aku tidak tahu siapa yang membuatkan mainan itu untuknya, atau dari apa, tetapi aku melihatnya berdiri di sana terpesona ketika tali itu terpilih dan membuat cincin-cincin itu berputar....

Perempuan itu berteriak kepadanya—tidak, ibunya berteriak kepada ayahnya. "Aku tidak akan membawanya. Tidak ada yang salah padanya!"

"Rose, tidak ada gunanya berpura-pura terus bahwa tidak ada yang salah pada dirinya. Coba lihat dia, Rose. Usianya enam tahun, dan...."

Pria itu melihat anak lelakinya yang sedang bermain putaran dengan sedih. Charlie tersenyum seraya mengangkat tangannya untuk memperlihatkan kepada ayahnya betapa indahnya mainan itu ketika berputar-putar.

"Buang benda itu!" Mama menjerit dan tiba-tiba mengempaskan mainan putaran itu dari tangan Charlie hingga jatuh terbanting di atas lantai dapur. "Pergi bermainlah dengan balok-balok alfabetmu."

Charlie masih berdiri di sana, ketakutan karena teriakan yang tiba-tiba itu. Ia gemetar takut, ti-

dak tahu apa lagi yang akan dilakukan ibunya. Tubuh anak lelaki itu mulai bergetar. Kedua orang tuanya berdebat dan suara mereka memantul-mantul sehingga menimbulkan tekanan mendesak-desak dan kepanikan dalam diri anak itu.

"Charlie, pergilah ke kamar mandi. Jangan kau berani-berani melakukan itu di celanamu."

Ia ingin mematuhi, tetapi tungkainya terlalu lemas untuk digerakkan. Kedua lengannya secara otomatis terangkat ke arah pukulan itu.

"Demi Tuhan, Rose. Jangan sakiti dia. Kau pastilah telah membuatnya ketakutan. Kau selalu melakukan itu, dan anak malang itu..."

"Kalau begitu mengapa kau tidak membantuku? Aku harus melakukan semuanya sendirian. Setiap hari harus aku ajari ia untuk mengejar ketertinggalannya dari teman-temannya. Ia hanya lamban, itu saja. Tetapi ia dapat belajar seperti anak-anak lainnya."

"Kau menipu dirimu sendiri, Rose. Itu tidak adil bagi kita dan bagi dirinya. Berpura-pura ia normal. Menycreet-nyeretnya seolah ia seekor hewan yang dapat belajar ketangkasan. Mengapa tidak kaubiarkan saja ia?"

"Karena aku ingin ia menjadi seperti anak-anak lainnya."

Ketika mereka berdebat, perasaan yang mene-

kan Charlie di dalam menjadi semakin kuat. Rasa ingin buang air besarnya seperti akan meledak dan ia tahu ia harus pergi ke kamar mandi sebagaimana sering dikatakan ibunya. Tetapi ia tidak dapat berjalan. Ia merasa ingin segera duduk saja di tengah-tengah dapur itu, tetapi itu salah dan ibunya akan menamparnya.

Ia menginginkan mainan putarannya. Jika ia memegang putarannya dan mengamatinya berputar-putar, ia akan bisa mengendalikan diri dan tidak melakukan itu di celananya. Tetapi mainan putarannya itu sudah tercerai-berai sekarang. Beberapa cincinnya ada di bawah meja dan sebagian ada di bawah tempat cuci piring, sedangkan talinya ada di dekat kompor.

Aneh sekali. Walaupun aku dapat mengingat suara-suara itu dengan jelas, wajah-wajah mereka masih buram, dan aku hanya dapat melihat garis-garisnya. Ayah besar dan loyo. Mama kurus dan lincab. Mendengar suara mereka sekarang, ketika saling debat beberapa tahun yang lalu, aku merasa terpicu untuk berteriak juga kepada mereka: "Lihatlah padanya. Di sana, di bawah sana! Lihat Charlie. Ia harus ke kamar mandi!"

Charlie berdiri sambil memegangi dan menarik-narik kemeja kotak-kotak merahnya ketika mereka mempertengkarkan soal dirinya. Kata-kata

mereka memancarkan kemarahan di antara mereka—kemarahan dan rasa bersalah yang tidak dapat dibedakannya.

“September yang akan datang ia akan kembali ke PS 13 dan mengulangi pelajaran sekali lagi.”

“Mengapa kau tidak bisa melihat kenyataan? Gurunya mengatakan bahwa ia tidak mampu mengerjakan tugas kelas biasa.”

“Guru jalang itu? Oh, aku punya nama yang lebih tepat untuk perempuan itu. Biarkan dia mulai lagi dengan aku, dan aku akan melakukan lebih dari sekadar menulis surat kepada yayasan. Aku akan mencungkil mata perempuan jalang itu hingga keluar. Charlie, mengapa kau melintir-melintir seperti itu? Pergilah ke kamar mandi. Pergilah sendiri. Kautahu bagaimana caranya.”

“Tidakkah kaulihat ia ingin kau mengantarnya ke sana? Ia ketakutan.”

“Jangan ikut campur. Ia sangat mampu pergi ke kamar mandi sendiri. Buku itu mengatakan kemampuannya itu akan memberikan rasa percaya diri dan perasaan keberhasilan.”

Teror yang menunggunya di ruangan dingin berdinding keramik membuatnya semakin ketakutan. Ia takut pergi ke sana sendirian. Ia meraih tangan ibunya dan menangis. “Toi... toi...,” dan ibunya menepiskan tangannya.

"Tidak lagi," katanya tegas. "Kau sudah besar sekarang. Kau bisa pergi sendiri. Sekarang cepat pergi ke kamar mandi dan turunkan celanamu seperti yang kuajarkan padamu. Aku peringatkan kau, jika kau melakukannya di celana, akan kupertukul bokongmu."

Aku seperti hampir dapat merasakannya sekarang. Rasa meregang dan menegang dalam ususnya ketika kedua orang tuanya berdiri di depannya, menunggunya untuk melihat apa yang akan dilakukannya. Rengekannya berubah menjadi isak tangis yang lembut ketika tiba-tiba ia tidak dapat lagi mengendalikannya. Kemudian ia terisak dan menutupi wajahnya dengan kedua tangannya ketika ia akhirnya mengotori dirinya sendiri.

Lembut dan hangat, lalu ia merasakan campuran perasaan lega serta takut. Kotoran itu miliknya tetapi ibunya akan membersihkan untuknya seperti yang selalu dilakukannya. Ibunya akan membersihkannya sendiri. Lalu dia akan memukul bokongnya. Dia akan datang ke arahnya, meneriakan betapa nakalnya ia, dan Charlie berlari kepada ayahnya untuk mencari pertolongan.

Tiba-tiba aku ingat bahwa nama perempuan itu adalah Rose dan nama lelaki itu adalah Matt. Aneh jika kau melupakan nama orang tuamu. Lalu

bagaimana dengan Norma? Anehnya, aku tidak pernah memikirkan mereka selama ini. Ku harap aku dapat melihat wajah Matt sekarang untuk mengetahui apa yang dipikirkannya saat itu. Yang kuingat hanyalah ketika ibuku mulai memukuliku, Matt Gordon berpaling dan berjalan keluar apartemen.

Ku harap aku dapat melihat wajah mereka lebih jelas.

LAPORAN KEMAJUAN 11

1 Mei—Mengapa aku belum pernah memperhatikan betapa cantiknya Alice Kinnian? Matanya lembut seperti mata burung dara dan rambut cokelatnya yang lembut sepanjang lekuk lehernya. Ketika dia tersenyum, bibir penuhnya tampak seperti sedang memainkan bibirnya.

Kami pergi nonton film, kemudian makan malam. Aku tidak terlalu memperhatikan bagian pertama film itu. Aku begitu gugup karena Alice duduk di sampingku. Lengan telanjangnya dua kali menyentuh lenganku di sandaran tangan kursi. Dua kali juga aku menarik lenganku karena aku takut dia merasa terganggu. Yang dapat kupikirkan adalah betapa kulit lembutnya hanya beberapa inci jaraknya dariku. Lalu aku melihat, dua deret di depan kami, seorang lelaki muda dengan lengan melingkar

di bahu kekasihnya. Ketika itu juga aku ingin melingkarkan lenganku di bahu Nona Kinnian. Menegangkan. Tetapi kalau aku melakukannya perlahan-lahan... pertama sandarkan lenganku di punggung kursinya... lalu bergerak ke atas... inci demi inci... berhenti di dekat bahunya dan di belakang lehernya... dengan santai....

Aku tidak berani.

Aku hanya berani meletakkan sikuku di bagian punggung kursinya, tetapi saat itu pula aku harus berganti posisi untuk mengusap keringat dari wajah dan leherku.

Pernah tungkainya secara tidak sengaja menggesek tungkaiku.

Itu menjadi seperti siksaan bagiku—begitu menyakitkan—sehingga aku memaksakan diriku untuk mengalihkan pikiranku darinya. Pertunjukan pertama adalah sebuah film perang yang akhir ceritanya tentang seorang prajurit Amerika kembali ke Eropa untuk menikahi perempuan yang telah menyelamatkannya. Film kedua menarik perhatianku. Sebuah film psikologi tentang seorang perempuan dan lelaki yang tampaknya sedang jatuh cinta tetapi sebenarnya mereka saling menghancurkan. Segalanya menggambarkan bahwa lelaki itu ingin membunuh istrinya tetapi pada akhirnya sesuatu yang diteriakkan istrinya ketika

bermimpi buruk telah mengingatkan lelaki itu pada sebuah kejadian ketika ia masih kecil. Kenangan yang tiba-tiba hadir itu memperlihatkan kepada-nya bahwa kebenciannya itu sebenarnya ditujukan kepada seorang guru pribadinya yang bejat, yang telah menakut-nakutinya dengan kisah-kisah mengerikan sehingga mengakibatkan dirinya berke-pribadian cacat. Ia merasa sangat gembira dengan penemuannya itu. Ia menangis keras karena gembira sehingga istrinya terbangun. Ia memeluk istrinya kemudian tersimpul bahwa masalahnya terselesaikan. Film itu terlalu sederhana dan mu-rahan. Aku pastilah telah memperlihatkan kema-rahanku sehingga Alice ingin tahu apa yang salah.

"Itu sebuah kebohongan," aku menjelaskan, ketika kami berjalan keluar dari bioskop dan me-nuju lobi. "Tidak ada masalah yang selesai dengan cara seperti itu."

"Tentu saja tidak." Alice tertawa. "Itu kan ha-nya khayalan."

"Oh, jangan begitu! Itu bukan jawaban yang tepat." Aku mendesak. "Walau di dunia khayalan, harus ada aturannya. Bagian-bagiannya harus konsisten dan saling berkaitan. Film seperti ini bohong. Segalanya dipaksa untuk saling cocok karena penulis atau sutradaranya atau seseorang

menginginkan sesuatu yang sebenarnya tidak tepat. Rasanya hal itu tidak benar."

Alice menatapku serius ketika kami berjalan keluar menuju Times Square yang terang-benderang oleh sinar lampu. "Kau dapat mengikuti cerita itu dengan cepat."

"Aku bingung. Aku tidak tahu apa yang kuke-tahui lagi."

"Tidak apa-apa," ujar Alice ragu-ragu. "Kau mulai memperhatikan dan mengerti berbagai hal." Dia mengibaskan tangannya untuk menghalangi sinar neon dan kilap menyilaukan di sekitar kami ketika menyeberangi Seventh Avenue. "Kau mulai bisa melihat apa yang ada di balik permukaan. Apa yang kaukatakan tentang bagian-bagian yang saling terkait itu merupakan wawasan yang bagus."

"Oh, ayolah. Aku tidak merasa sedang berlagak pandai. Aku tidak mengerti diriku sendiri atau masa laluku. Aku bahkan tidak tahu di mana orang tuaku atau seperti apa wajah mereka. Kautahu ketika aku melihat mereka dalam kilasan kenangan atau mimpi, wajah-wajah mereka tampak kabur. Aku ingin melihat ekspresi mereka. Aku tidak dapat mengerti apa yang terjadi kecuali aku dapat melihat wajah mereka...."

"Charlie, tenanglah." Orang-orang berpaling memandang mereka. Dia menyelipkan lengannya

di lenganku, kemudian menarikku ke dekatnya untuk menahan emosiku. "Sabarlah. Jangan lupa, kau bertambah pandai dalam seminggu, sedangkan orang lain memerlukan waktu seumur hidup mereka. Kau adalah spons raksasa yang menyerap pengetahuan. Tidak lama lagi kau akan mulai menghubung-hubungkan berbagai hal, dan kau akan melihat bagaimana dunia belajar yang berbeda saling berhubungan. Segala tingkatan, Charlie, seperti anak-anak tangga pada tangga raksasa. Kau akan memanjat lebih tinggi dan lebih tinggi lagi untuk melihat lebih banyak dan semakin banyak lagi dari dunia di sekitarmu."

Ketika kami memasuki kafetaria di Jalan Forty-fifth dan mengambil nampak kami, dia berbicara dengan bersungguh-sungguh. "Orang biasa," katanya, "hanya dapat melihat sedikit. Mereka tidak dapat berubah banyak atau mendaki lebih tinggi daripada keberadaan mereka yang sekarang, tetapi kau seorang jenius. Kau akan terus naik dan naik, serta melihat lebih banyak dan lebih banyak lagi. Dan setiap langkah akan mengungkap dunia-dunia yang bahkan tidak kau tahu kalau itu ada."

Orang-orang dalam antrean yang mendengarnya berpaling dan menatapku. Hanya karena aku menyodoknya untuk menghentikan bicaranya, dia merendahkan suaranya. "Aku hanya berharap

pada Tuhan," bisiknya, "supaya kau tidak terluka."

Sesaat setelah itu aku tidak tahu apa yang harus kukatakan. Kami memesan makanan di meja kasir dan membawanya ke meja kami, lalu menyantapnya tanpa bicara. Kesunyian itu membuatku gugup. Aku tahu apa maksud ketakutannya, maka aku bergurau tentang hal itu.

"Mengapa aku harus terluka? Aku tidak bisa menjadi lebih buruk daripada sebelum ini. Bahkan Algernon masih tetap pandai, bukan? Selama Algernon masih ada di sana, aku juga akan sehat-sehat saja."

Alice mempermainkan pisaunya dengan membuat lingkaran-lingkaran muram dalam mentega dan gerakannya menghipnotisku.

"Lagi pula," kataku pada Alice, "aku mendengar sesuatu, ketika Profesor Nemur dan Dr Strauss berdebat, lalu Nemur berkata ia yakin tidak mungkin ada yang salah."

"Kuharap begitu," ujarnya. "Kau tidak tahu betapa takutnya aku kalau-kalau ada yang salah. Aku merasa ikut bertanggung jawab." Dia melihatku sedang menatap pisaunya. Maka dia melewatkannya dengan hati-hati di samping piringnya.

"Aku tidak akan pernah mau melakukannya kalau tidak untukmu," kataku.

Dia tertawa dan itu membuatku gemetar. Saat itu lah aku melihat matanya yang berwarna cokelat lembut. Dia buru-buru menatap taplak meja dan pipinya memerah.

"Terima kasih, Charlie," katanya sambil meraih tanganku.

Alice adalah orang pertama yang melakukan itu padaku, dan itu membuatku merasa berani. Aku mencondongkan tubuhku ke depan, sambil masih memegangi tangannya, lalu kata-kata itu meluncur keluar. "Aku sangat menyukaimu." Setelah kuucapkan itu, aku khawatir dia akan tertawa, tetapi dia mengangguk dan tersenyum.

"Aku juga menyukaimu, Charlie."

"Tetapi ini lebih dari sekadar suka. Maksudku adalah... oh, ya ampun! Aku tidak tahu maksudku." Aku tahu, wajahku memerah dan aku tidak tahu ke mana harus berpaling atau apa yang harus kulakukan dengan tanganku. Aku menjatuhkan sebuah garpu, dan ketika kucoba mengambilnya, aku menyenggol sebuah gelas air putih sehingga menumpahi gaunnya. Tiba-tiba aku menjadi begitu ceroboh dan canggung lagi. Lalu, ketika aku mencoba meminta maaf, aku merasa lidahku menjadi terlalu besar sehingga memadati mulutku.

"Tidak apa-apa, Charlie," kata Alice, mencoba

meyakinkanku. "Itu hanya air. Jangan sampai hal itu membuatmu kesal seperti ini."

Kami pulang dengan mengendarai taksi. Kami tidak berbicara lama. Lalu dia meletakkan dompetnya seraya meluruskan dasiku dan merapikan saputangan di saku dadaku. "Kau kesal sekali malam ini, Charlie."

"Aku merasa konyol."

"Aku membuatmu kesal karena aku membicarakannya. Aku telah membuatmu sadar akan keadaanmu."

"Bukan itu. Yang menggangguku adalah aku tidak dapat mengungkapkan perasaanku dalam kata-kata."

"Perasaan itu baru bagimu. Tidak semuanya harus... diungkapkan dengan kata-kata."

Aku mendekat padanya lalu mencoba memegang tangannya lagi, tetapi dia mengelak. "Jangan, Charlie. Kukira ini tidak baik untukmu. Aku telah membuatmu kesal, dan itu mungkin saja menimbulkan sesuatu yang negatif."

Ketika dia menolakku, aku merasa canggung sekaligus konyol. Itu membuatku marah kepada diri sendiri. Aku pun kembali ke tempat dudukku semula dan menatap keluar jendela. Belum pernah aku membenci seseorang seperti aku membencinya saat itu—karena dia memberiku jawaban yang

begitu sederhana dan keibuan yang membingungkan. Aku ingin menampar wajahnya sehingga dia merangkak, kemudian memeluknya dan menciumnya.

"Charlie, maafkan aku. Aku telah membuatmu kesal."

"Lupakan."

"Tetapi kau harus mengerti apa yang sedang terjadi."

"Aku mengerti," jawabku, "dan aku lebih senang kalau tidak membicarakannya."

Ketika taksi telah tiba di apartemennya di Jalan Seventy-seventh, aku benar-benar merasa tidak senang.

"Begini," kata Alice, "ini salahku. Aku seharusnya tidak pergi bersamamu malam ini."

"Ya, aku rasa juga begitu sekarang."

"Maksudku, kita tidak punya hak untuk mengaitkan hal ini dengan pribadi... ke tingkat perasaan pribadi. Banyak sekali yang harus kaulakukan. Aku tidak punya hak untuk mencampurinya saat ini."

"Itu urusanku, kan?"

"Begitukah? Ini bukan urusan pribadimu lagi, Charlie. Kau punya tanggung jawab sekarang, tidak saja kepada Profesor Nemur dan Dr Strauss,

tetapi juga pada jutaan orang yang mungkin mengikuti jejakmu.”

Semakin banyak Alice mengatakannya dengan cara seperti itu, semakin tidak enak kurasakan. Dia telah memperjelas kecanggunganku, kekuranganku dalam pengetahuan tentang kata-kata dan sikap yang tepat. Aku adalah orang dewasa yang tolol di matanya, dan dia mencoba menyadarkan aku akan hal itu.

Ketika kami berdiri di depan pintu apartemennya, dia berpaling padaku dan tersenyum, sehingga saat itu aku mengira dia akan mengundangku masuk. Tetapi dia hanya berbisik. “Selamat malam, Charlie. Terima kasih untuk malam yang luar biasa ini.”

Aku ingin memberinya ciuman selamat malam. Aku telah menunggu-nunggunya sejak tadi. Bukanakah perempuan berharap kau menciumnya? Dalam novel-novel yang telah kubaca dan film-film yang telah kutonton, lelakilah yang memulainya. Aku telah memutuskan kemarin malam bahwa aku akan menciumnya. Tetapi aku terus berpikir, bagaimana kalau dia mengecewakanku?

Aku bergerak mendekat dan meraih bahunya, tetapi dia terlalu cepat bagiku. Dia menghentikan gerakanku dan menggenggam tanganku. “Sebaiknya kita mengucapkan selamat tinggal begini saja,

Charlie. Kita tidak boleh menjadikan ini hal pribadi. Belum boleh."

Dan sebelum aku dapat memprotes, atau bertanya apa yang dimaksud dengan kata *belum*, dia sudah masuk ke apartemennya. "Selamat malam, Charlie, dan terima kasih lagi untuk kesempatan yang sangat... sangat menyenangkan ini." Lalu dia menutup pintunya.

Aku sangat marah padanya, pada diriku sendiri, dan dunia. Tetapi ketika aku tiba di rumah, aku sadar, Alice benar. Sekarang, aku tidak tahu apakah dia peduli atau sekadar baik padaku. Apa yang mungkin dilihat Alice dalam diriku? Yang membuat segalanya menjadi begitu canggung adalah karena aku belum pernah mengalaminya. Bagaimana seseorang belajar menghadapi orang lain? Bagaimana seorang lelaki belajar menghadapi seorang perempuan?

Buku-buku itu tidak terlalu membantuku.

Tetapi lain kali, aku akan memberinya ciuman selamat malam.

3 Mei--Salah satu hal yang membingungkanku adalah aku tidak pernah benar-benar tahu ketika sesuatu muncul dari masa laluku. Apakah memang terjadi seperti itu, atau sepertinya terjadi begitu saja waktu itu, ataukah aku hanya membuat-buat.

Aku seperti seseorang yang setengah tidur sepanjang hidupku, dan mencoba menemukan apa yang sesungguhnya terjadi sebelum ia benar-benar terjaga. Segalanya tampak seperti gerak lambat dan buram, anehnya.

Aku bermimpi buruk tadi malam, dan ketika terbangun aku ingat sesuatu.

Pertama-tama dalam mimpi itu, aku berlari di sepanjang gang, setengah buta karena debu yang biterangan. Suatu ketika aku berlari ke depan kemudian melayang-layang, lalu berlari ke belakang lagi. Aku merasa takut karena aku menyembunyikan sesuatu di dalam sakuku. Aku tidak tahu apa itu atau di mana aku mendapatkannya. Tetapi aku tahu mereka ingin mengambilnya serta membawanya pergi dariku. Itu membuatku ketakutan.

Dinding runtuh dan tiba-tiba ada seorang gadis berambut merah dengan kedua lengannya terulur padaku—wajahnya seperti topeng kosong. Dia mendekapku, menciumi, dan membelaiku. Aku ingin memeluknya erat tetapi aku takut. Semakin dia merengkuhku, aku menjadi semakin takut karena aku tahu, aku sebenarnya tidak boleh menyentuh gadis itu. Kemudian ketika tubuhnya menggesek gesek tubuhku, aku merasakan gelembung-gelembung dan denyut aneh di dalam diriku sehingga membuatku merasa hangat. Tetapi ketika aku

mendongak, aku melihat sebilah pisau berdarah di tangannya.

Aku mencoba berteriak sambil berlari, tetapi tidak ada suara yang keluar dari mulutku, dan sakuku sudah kosong. Aku mencari-cari di dalam sakuku tetapi aku tidak tahu apa yang sudah hilang, atau mengapa aku menyembunyikannya. Aku hanya tahu benda itu sudah hilang, dan ada darah pula di tanganku.

Ketika aku terbangun, aku ingat Alice, dan aku merasakan kepanikan yang sama dengan yang kualami dalam mimpi. Apa yang kutakutkan? Ada hubungannya dengan pisau itu.

Aku membuat secangkir kopi dan mengisap rokok. Aku belum pernah bermimpi seperti itu, dan aku tahu hal itu ada hubungannya dengan kebersamaanku dengan Alice kemarin malam. Aku sudah mulai memikirkannya dengan cara yang berbeda.

Berasosiasi bebas masih sulit bagiku karena sukar untuk tidak mengendalikan arah pikiran... biarkan pikiranmu terbuka dan biarkan segalanya mengalir ke dalamnya... gelembung-gelembung gagasan mengemuka seperti gelembung sabun... seorang perempuan sedang mandi... seorang gadis... Norma sedang mandi... aku mengamatinya melalui

lubang kunci... dan ketika dia keluar dari bak mandi untuk mengeringkan diri, aku melihat tubuhnya berbeda dengan tubuhku. Ada yang hilang.

Aku berlari ke serambi... seseorang mengejarku... bukan manusia... hanya sebilah pisau dapur besar berkilat... dan aku ketakutan serta menangis tetapi tidak ada suara yang keluar dari mulutku karena leherku terpotong dan aku berdarah....

"Mama, Charlie mengintipku dari lubang kunci..."

Mengapa Norma berbeda? Apa yang terjadi padanya... darah... berdarah... sebuah lubang sempit yang gelap....

Tiga tikus buta... tiga tikus buta,
Lihat bagaimana mereka berlari! Lihat bagaimana mereka berlari!

Mereka semua berlari mengejar istri petani,
Dia memotong ekor mereka dengan sebilah pisau penggerat,

Kau pernah melihat pemandangan seperti itu dalam hidupmu?

Seperi tiga... tikus... buta?

Charlie sendirian di dapur, pagi-pagi sekali. Semua orang masih tidur, dan ia menghibur diri dengan bermain-main dengan putarannya. Salah

satu kancingnya terlepas dari kemejanya ketika ia membungkuk. Kancing itu menggelinding melintasi garis gambar yang rumit dari linoleum dapur. Kancing itu terus menggelinding ke kamar mandi dan Charlie mengikutinya, tapi kemudian kancing itu menghilang. Ke mana kancing itu? Ia masuk ke kamar mandi untuk mencarinya. Ada sebuah lemari di dalam kamar mandi tempat menyimpan keranjang cucian. Charlie ingin mengeluarkan semua pakaian di sana dan mengamatinya. Pakaian-pakaian ayah dan ibunya... dan gaun-gaun Norma. Ia ingin mencoba mengenakannya dan ber-pura-pura dirinya adalah Norma. Tetapi begitu ia melakukannya, ibunya memukuli pantatnya. Di dalam keranjang baju ia menemukan pakaian dalam Norma dengan darah mengering. Kesalahan apa yang telah dilakukan Norma? Ia ketakutan. Siapa pun yang melakukannya, orang itu mungkin saja akan mencarinya....

Mengapa kenangan masa kecil seperti itu tetap teringat dengan kuat, dan mengapa hal itu membuatku ketakutan sekarang? Apakah itu karena perasaanku pada Alice?

Memikirkan hal itu sekarang, aku jadi mengerti mengapa aku selalu diajari untuk menjauhi perempuan. Aku salah jika aku mengungkapkan

perasaanku terhadap Alice. Aku tidak berhak memikirkan perempuan dengan cara seperti itu—belum boleh.

Namun, ketika aku menuliskan kata-kata ini, bahkan sesuatu di dalam diriku menerangkan bahwa masih ada yang lainnya. Aku seorang manusia. Aku adalah seseorang sebelum aku dioperasi. Dan aku harus mencintai seseorang.

8 Mei—Walau kini aku sudah belajar apa yang sedang terjadi di balik punggung Pak Donner, aku menganggapnya sebagai sesuatu yang sulit dipercaya. Pertama kali aku mengetahui ada yang salah, yaitu ketika jam-jam sibuk dua hari yang lalu. Gimpy ada di balik meja kasir sedang membungkus sebuah kue ulang tahun untuk salah satu pelanggan kami—kue seharga 3,95 dolar. Tetapi ketika Gimpy memasukkan harga itu ke dalam mesin hitung, angka yang muncul hanya 2,95 dolar. Aku hampir saja mengatakan kepadanya bahwa ia melakukan kekeliruan. Tetapi pada cermin di balik meja kasir itu aku melihat sebuah kedipan mata dan senyuman dari pelanggan untuk Gimpy, yang disambut dengan senyuman di wajah Gimpy. Ketika pelanggan itu mengambil uang kembalian, aku melihat sekeping koin perak besar di tangan kiri Gimpy, sebelum jemarinya menggenggamnya,

juga gerakan cepat ketika ia memasukkan uang setengah dolar itu ke dalam sakunya.

"Charlie," kata seorang perempuan dari belakangku, "masih ada kue *éclair* berisi krim seperti itu?"

"Aku akan ke belakang mencarinya."

Aku senang dengan selaan itu karena hal itu memberiku waktu untuk memikirkan apa yang baru saja kulihat. Jelas, Gimpy tidak melakukan kekeliruan. Gimpy telah dengan sengaja menuliskan harga yang lebih murah untuk pelanggannya, dan keduanya ternyata saling mengerti akan hal itu.

Aku bersandar lunglai pada dinding, tidak tahu apa yang harus kulakukan. Gimpy telah bekerja pada Pak Donner selama lebih dari lima belas tahun. Pak Donner—yang selalu memperlakukan para pegawainya seperti teman-teman dekatnya, seperti saudara—telah mengundang keluarga Gimpy ke rumahnya untuk makan malam lebih dari sekali. Ia sering menyerahkan toko itu ke tangan Gimpy ketika ia harus keluar. Aku pun pernah mendengar cerita-cerita bahwa Pak Donner pernah memberi Gimpy uang untuk membayar biaya rumah sakit istrinya.

Mengerikan sekali jika seseorang mencuri dari orang seperti Pak Donner. Harus ada penjelasan yang lain. Gimpy benar-benar salah karena telah

mencatat penjualan dengan setengah dolar sebagai uang rokoknya. Atau mungkin Pak Donner telah memberlakukan pelayanan istimewa terhadap pelanggan yang sering membeli kue-kue krim. Alasan apa saja yang lebih baik daripada mempercayai bahwa Gimpy mencuri. Gimpy selalu baik padaku.

Aku tidak mau tahu lagi. Aku terus mengalihkan tatapan mataku dari alat hitung itu ketika aku membawa nampang berisi kue *éclair* dan memiliki kue-kue, roti, dan kue kecil.

Tetapi, ketika seorang perempuan mungil berambut merah masuk—perempuan yang selalu mencubit pipiku dan bergurau tentang mencariakan pacar untukku—aku ingat dia paling sering datang ketika Pak Donner keluar makan siang dan Gimpy bertugas di balik meja kasir. Gimpy sering menyuruhku mengirimkan sesuatu ke rumah perempuan itu.

Tanpa kuinginkan, otakku menghitung jumlah pembelian perempuan itu 4,53 dolar. Tetapi aku memalingkan wajahku sehingga aku tidak akan dapat melihat berapa yang dicatatkan Gimpy pada mesin hitung. Aku ingin tahu yang sebenarnya, tapi aku takut pada apa yang mungkin kuketahui.

"Dua dolar empat puluh lima, Nyonya Wheeler," kata Gimpy.

Lalu terdengar dering mesin hitung. Penghitungan uang kembalian. Suara laci tertutup. "Terima kasih, Nyonya Wheeler." Aku memutar tubuhku tepat ketika Gimpy memasukkan tangannya ke dalam sakunya, dan aku mendengar suara keping uang logam berdenting lirih.

Berapa kali Gimpy *memanfaatkanku* sebagai perantara untuk mengirimkan bungkusannya buat Nyonya Wheeler, memberinya harga lebih murah sehingga mereka bisa berbagi sisa harga kue itu? Apakah Gimpy selalu memanfaatkanku untuk membantunya mencuri selama bertahun-tahun ini?

Aku tidak dapat mengalihkan mataku dari Gimpy ketika ia terpincang-pincang berjalan di belakang meja kasir, dengan keringat mengalir turun dari topi kertasnya. Ia tampak ceria dan ramah, tetapi ketika ia mendongak dan matanya bertemu dengan mataku, ia mengerutkan kening dan memalingkan wajahnya.

Aku ingin memukulnya. Aku ingin ke belakang meja kasir itu dan memukul wajahnya. Aku tidak ingat pernah membenci orang seperti ini sebelumnya—tetapi pagi ini aku membenci Gimpy sepenuh hati.

Menumpahkan semua ini ke atas secarik kertas di kamarku yang tenang sama sekali tidak membantuku. Setiap kali aku ingat Gimpy mencuri milik

Pak Donner, aku ingin memukul sesuatu. Untunglah, kurasa aku tidak mampu melakukan tindak kekejaman. Kupikir aku belum pernah memukul seorang pun sepanjang hidupku.

Namun, aku masih harus memutuskan apa yang harus kulakukan. Mengatakan kepada Donner bahwa pegawai kepercayaannya telah mencuri uangnya selama ini? Gimpy akan menyangkalnya, sedangkan aku tidak akan bisa membuktikan hal itu. Dan apa gunanya hal itu bagi Pak Donner? Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan.

9 Mei--Aku tidak bisa tidur. Ini telah mempengaruhiku. Aku berutang terlalu banyak kepada Pak Donner untuk tidak melakukan apa-apa dan hanya menyaksikan ketika ia dirampok begitu saja. Aku bisa saja berdosa seperti Gimpy karena aku hanya diam. Lagi pula, apakah memang kewajibanku untuk melaporkan kejadian itu? Yang paling menggangguku adalah ketika ia menyuruhku mengirim kue, ia memanfaatkan *aku* untuk mencuri milik Pak Donner. Karena aku tidak tahu menahu soal itu, aku ada di luar masalah itu--tidak bisa dipersalahkan. Tetapi sekarang aku tahu kejadian itu, dan karena kebungkamanku, aku juga bersalah seperti Gimpy.

Namun, Gimpy adalah seorang rekan kerja.

Punya tiga orang anak. Apa yang akan dilakukannya jika Donner memecatnya? Mungkin ia tidak akan bisa mendapatkan pekerjaan lain—terutama karena kakinya yang cacat.

Itukah yang membuatku khawatir?

Mana yang benar? Ironisnya segala kecerdasanku tidak membantuku memecahkan masalah semacam ini.

10 Mei—Aku bertanya kepada Profesor Nemur tentang hal itu, lalu ia menekankan bahwa aku hanyalah penonton kejadian, yang tidak bersalah. Maka tidak ada alasan bagiku untuk dikatakan terlibat dalam situasi yang tidak menyenangkan itu. Kenyataan bahwa aku telah dimanfaatkan sebagai perantara tampaknya sama sekali tidak mengganggunya. Jika aku tidak mengerti apa yang terjadi saat itu, kata dia, tidak apa-apa. Aku sama tidak bersalahnya dengan sebilah pisau yang digunakan seseorang untuk menusuk korbannya, atau sebuah mobil dalam sebuah tabrakan.

“Tetapi aku bukan benda tak bernyawa,” aku mendebatnya. “Aku seorang *manusia*.”

Ia tampak bingung sejenak, kemudian tertawa. “Tentu saja, Charlie. Tetapi, aku tidak bicara tentang dirimu yang sekarang. Maksudku adalah kau sebelum dioperasi.”

Sombong, angkuh—rasanya aku ingin memukulnya juga. "Aku juga seorang manusia sebelum operasi itu. Mungkin kau lupa...."

"Ya, tentu saja, Charlie. Jangan salah mengeri. Tetapi dulu kan berbeda...." Kemudian ia ingat bahwa ia harus memeriksa beberapa grafik di lab.

Dr Strauss tidak banyak bicara selama sesi psikoterapi kami. Tetapi hari ini, ketika aku membicarakan hal itu, ia berkata bahwa secara moral aku berkewajiban untuk mengatakan hal itu kepada Pak Donner. Semakin kupikirkan semakin rumit masalahnya. Aku harus mempunyai seseorang untuk memutuskan kerumitan itu. Satu-satunya orang yang dapat kuangat hanyalah Alice. Akhirnya, pada pukul setengah sebelas, aku tidak dapat menahannya lagi. Aku memutar nomor telepon tiga kali, lalu berhenti di tengah jalan, setiap kali. Tetapi pada usahaku yang keempat, aku berhasil menunggu hingga aku mendengar suaranya.

Pada awalnya, Alice berpendapat, dia seharusnya tidak boleh menemuiku di kafetaria tempat kami pernah makan malam bersama. "Aku menghormatimu. Kau selalu memberiku nasihat yang bagus." Dan ketika dia masih ragu-ragu, aku mendesaknya. "Kau *harus* menolongku. Kau juga harus ikut bertanggung jawab. Kau sendiri yang mengatakan begitu. Lagi pula, jika bukan demi

kau, aku tidak akan pernah menjadi seperti ini. Kau tidak bisa hanya membiarkan aku begitu saja sekarang."

Pastilah Alice merasakan keterdesakanku karena akhirnya ia mau menemuiku. Aku meletakkan telepon dan menatap pesawat telepon itu. Mengapa mengetahui pendapat *dia*, bagaimana perasaan *dia*, menjadi begitu penting bagiku? Selama lebih dari setahun di Pusat Orang Dewasa Terbelakang, satu-satunya hal terpenting adalah menyenangkan hatinya. Apakah karena itu juga aku setuju menjalani operasi itu?

Aku berjalan hilir-mudik di depan kafetaria hingga seorang polisi mulai mengawasiku dengan curiga. Kemudian aku masuk dan membeli secangkir kopi. Untunglah, meja yang kami pilih ketika itu masih kosong. Alice tentunya akan mencariku ke arah meja tersebut.

Alice melihatku dan melambai padaku, tetapi berhenti di kasir untuk mengambil kopi sebelum berjalan ke mejaku. Dia tersenyum, aku tahu itu karena aku telah memilih meja yang sama. Sebuah sikap romantis yang konyol.

"Aku tahu, ini sudah terlalu malam," kataku meminta maaf, "tetapi aku bersumpah, aku sudah hampir gila. Aku harus bicara denganmu."

Dia mereguk kopinya dan menyimakku dengan

tenang ketika aku menjelaskan bagaimana aku melihat Gimpy berbuat curang, reaksi pribadiku, dan nasihat bertentangan yang kudapat di lab. Ketika aku selesai, dia menyandarkan punggungnya dan menggelengkan kepalanya.

"Charlie, kau membuatku kagum. Dalam beberapa hal, kau begitu pandai. Tapi ketika kau harus membuat keputusan, kau masih seperti anak-anak. Aku tidak bisa memutuskan untukmu, Charlie. Jawabannya tidak dapat ditemukan dalam buku-buku atau terselesaikan dengan cara membicarakannya dengan orang lain. Kecuali kalau kau tetap ingin menjadi seorang anak-anak seumur hidupmu. Kau harus mencari jawabannya dari dalam dirimu sendiri... *rasakan* apa yang sebaiknya dilakukan. Charlie, kau harus belajar mempercayai dirimu sendiri."

Pertama-tama, aku merasa terganggu karena kuliahnya, tetapi kemudian tiba-tiba—hal itu mulai masuk akal. "Maksudmu, aku *harus* memutuskan?"

Alice mengangguk.

"Kenyataannya," kataku, "sekarang karena aku sudah memikirkannya, aku yakin aku sudah memutuskan beberapa hal! Kukira Nemur dan Strauss salah!"

Alice mengamatiku dengan saksama, sekaligus

penuh semangat. "Ada yang terjadi pada dirimu, Charlie. Kalau saja kau dapat melihat wajahmu."

"Kau benar sekali, sesuatu memang sedang terjadi! Segumpalan asap tadi bergantungan di depan mataku, dan dengan sekali embusan napasmu kau telah meniupnya pergi. Sebuah gagasan sederhana. Percayai *dirimu*. Itu belum pernah terjadi pada diriku."

"Charlie, kau mengagumkan."

Aku meraih tangannya dan memeganginya. "Tidak, tapi kau. Kau menyentuh mataku dan membuatku melihat."

Pipinya memerah dan dia menarik tangannya.

"Terakhir kali kita di sini," kataku, "aku bilang padamu, aku menyukaimu. Seharusnya aku percaya pada diriku sendiri untuk mengatakan aku mencintaimu."

"Jangan, Charlie. Belum boleh."

"*Belum boleh?*" aku berteriak. "Itu yang kau-katakan ketika itu. Mengapa belum boleh?"

"Ssst.... Tunggu sajalah, Charlie. Selesaikan belajarmu. Lihat ke mana mereka mengarahkanmu. Kau berubah terlalu cepat."

"Apa hubungannya dengan itu? Perasaanku padamu tidak akan berubah karena aku menjadi pandai. Aku hanya akan lebih mencintainimu."

"Tetapi, secara emosional kau juga berubah.

Karena suatu hal khusus, aku adalah perempuan pertama yang pernah kausadari keberadaannya, seperti sekarang ini. Hingga kini aku adalah guru-mu. Seseorang yang kaucari untuk dimintai pertolongan dan nasihat. Kau mulai berpikir kau jatuh cinta padaku. Bertemanlah dengan perempuan lain. Beri waktu lebih banyak pada dirimu."

"Maksudmu bahwa anak-anak lelaki selalu jatuh cinta kepada gurunya, karena itu secara emosional aku hanyalah seorang bocah lelaki?"

"Kau memutar balik kata-kataku. Bukan, aku tidak menganggapmu sebagai anak kecil."

"Kalau begitu terbelakang secara emosional?"

"Bukan."

"Kalau begitu apa?"

"Charlie, jangan mendesakku. Aku tidak tahu. Kecerdasanmu telah melampaui kecerdasanku. Dalam beberapa bulan atau bahkan minggu saja, kau akan menjadi seseorang yang berbeda. Ketika kecerdasanmu sudah matang, mungkin kita tidak dapat lagi berkomunikasi. Ketika emosimu telah matang, mungkin kau bahkan tidak menginginkanku lagi. Aku juga harus memikirkan diriku sendiri, Charlie. Kita tunggu dan kita lihat saja. Bersabarlah."

Uraian Alice masuk akal, tetapi aku tidak mau menyimaknya. "Malam itu..." aku tersedak, "kau

tidak tahu betapa aku menunggu-nunggu kencan itu. Aku hampir gila memikirkan bagaimana aku harus bersikap, apa yang harus kukatakan agar dirimu terkesan, dan aku sangat ketakutan kalau-kalau aku akan mengatakan sesuatu yang akan membuatmu marah."

"Kau tidak membuatku marah, Charlie. Aku merasa tersanjung."

"Kalau begitu, kapan aku boleh bertemu lagi denganmu?"

"Aku tidak berhak untuk membiarkanmu berhubungan."

"Terapi, aku *sudah* berhubungan!" Aku berteriak lagi, sehingga beberapa orang tampak menoleh. Lalu aku merendahkan suaraku hingga bergetar karena marah. "Aku seorang manusia—seorang lelaki—and aku tidak dapat hidup hanya dengan buku-buku dan kaset-kaset serta alat-alat elektronik yang rumit. Kau tadi bilang, "berteman dengan perempuan lain". Bagaimana bisa, sedangkan aku tidak mau perempuan lain? Sesuatu di dalam seperti membakarku, dan yang kutahu hal itu membuatku memikirkanmu. Aku sedang membaca hingga di tengah-tengah halaman dan yang kulihat adalah wajahmu... tidak buram seperti gambaran masa laluku, tetapi jelas dan hidup. Kusentuh kertas itu

dan wajahmu menghilang sehingga aku ingin merobek buku tersebut dan membuangnya.”

“Kumohon, Charlie....”

“Izinkan aku untuk bertemu lagi denganmu.”

“Besok, di lab.”

“Kau tahu, bukan itu maksudku. Jauh dari lab. Jauh dari universitas. Berdua saja.”

Aku yakin dia hampir mengatakan ya. Dia terkejut karena kegigihanku. Aku sendiri pun terkejut. Aku hanya tahu aku tidak dapat berhenti mendesaknya. Tapi, ada ketakutan luar biasa yang tersekat di tenggorakanku ketika aku memohon padanya. Telapak tanganku lembab. Apakah aku takut dia akan mengatakan *tidak*, atau takut kalau dia mengatakan *ya*? Jika dia tidak mengakhiri ketegangan ini dengan menjawab pertanyaanku, kupikir aku akan pingsan.

“Baiklah, Charlie. Jauh dari lab, dan universitas, tetapi tidak berdua saja. Kukira kita tidak boleh berdua saja.”

“Di mana pun yang kau mau,” kataku tergap. “Yang penting aku bisa bersamamu dan tidak memikirkan tes... statistik... pertanyaan-pertanyaan... jawaban....”

Alice mengerutkan kening sejenak. “Baiklah. Akan diadakan konser musim semi gratis di Central

Park. Minggu depan kau bisa mengajakku menonton salah satu konsernya."

Ketika kami tiba di depan pintu apartemennya, dia memutar tubuhnya dengan cepat dan mencium pipiku. "Selamat malam, Charlie. Aku senang kau meneleponku. Sampai jumpa di lab." Lalu dia menutup pintunya dan aku berdiri di luar gedung sambil menatap lampu dari jendela kamarnya hingga akhirnya lampu itu padam.

Tidak ada pertanyaan lagi tentang hal itu. Aku jatuh cinta.

11 Mei—Setelah segala pemikiran dan kecemasan ini, aku sadar Alice benar. Aku harus mempercayai intuisiku. Di pabrik roti, aku mengamati Gimpy lebih saksama. Hari ini tiga kali aku melihatnya mencatat harga penjualan lebih rendah di mesin hitung dan mengantongi kelebihannya ketika pelanggan-pelanggan itu memberikan uang kepadanya. Gimpy hanya melakukan hal itu terhadap pelanggan-pelanggan tertentu, dan aku tahu pelanggan-pelanggan tersebut sama bersalahnya dengan Gimpy. Tanpa persetujuan mereka, kejadian itu tidak akan pernah terjadi. Mengapa hanya Gimpy yang harus menjadi kambing hitam?

Ketika itulah aku memutuskan untuk kompromi. Mungkin ini bukanlah keputusan sempurna,

tetapi ini adalah keputusanku, lagi pula tampaknya merupakan jawaban terbaik dalam keadaan ini. Aku akan mengatakan kepada Gimpy apa yang kuketahui dan aku peringatkan dirinya agar menghentikannya.

Aku bertemu dengannya sendirian di kamar mandi, dan ketika aku mendekatinya, Gimpy menghindar. "Ada hal penting yang harus kukatakan padamu," kataku. "Aku minta nasihatmu untuk seorang teman yang punya masalah. Ia tahu bahwa salah satu dari rekan sesama pegawainya mencurangi bosnya, tetapi ia tidak tahu harus bagaimana. Ia tidak suka mengadukan hal itu sehingga membuat temannya itu mendapat masalah. Tetapi ia tidak mau berdiam diri dan membiarkan bosnya, yang telah berbaik hati kepada mereka berdua, dicurangi."

Gimpy menatapku tajam. "Temanmu itu punya rencana apa tentang hal itu?"

"Itulah sulitnya. Ia tidak mau melakukan apa pun. Ia merasa, jika pencurian itu dibentikan, tidak akan ada gunanya lagi jika ia melakukan apa pun. Ia akan melupakannya saja."

"Temanmu itu harus mengurusinya sendiri," kata Gimpy, sambil menggeser sepatu ortopedinya. "Ia harus berpura-pura tidak melihat hal-hal seperti itu dan tahu siapa temannya itu.

Seorang bos tetap seorang bos, dan pegawai-pegawai harus kompak satu sama lain."

"Temanku itu tidak berpendapat seperti itu."

"Itu bukan urusannya."

"Ja merasa, jika ia tahu soal itu, ia ikut bertanggung jawab. Jadi, ia memutuskan jika pencurian itu dihentikan, ia tidak punya apa-apa lagi untuk dilaporkan. Kalau tidak, ia akan menceritakan semuanya. Aku ingin meminta pendapatmu. Kaupikir, dalam keadaan seperti itu, pencurian itu akan dihentikan?"

Gimpy berusaha menyembunyikan kemarahan-nya. Aku dapat melihat betapa ia sangat ingin memukulku, tetapi ia hanya terus menggosok-gosok kepalan tangannya.

"Katakan pada temanmu kelihatannya orang itu tidak punya pilihan."

"Baiklah," jawabku. "Itu akan membuat temanku sangat senang."

Gimpy beranjak pergi, lalu berhenti dan menatapku lagi. "Temanmu itu... mungkinkah ia ingin dapat bagian? Itukah alasannya?"

"Tidak, ia hanya ingin semuanya itu dihentikan."

Gimpy mendelik padaku. "Begini, Charlie, kau akan menyesal telah ikut campur urusanku. Pada hal aku selalu baik padamu. Aku seharusnya me-

meriksakan kepalaiku.” Kemudian ia terpincang-pincang pergi.

Mungkin aku memang harus mengatakan seluruh cerita itu kepada Donner sehingga Gimpy dipecat—aku tidak tahu. Aku terpaksa melakukannya. Selesai dan beres. Tetapi berapa banyak orang seperti Gimpy yang memperalat orang lain seperti itu?

15 Mei—Kuliahku berjalan lancar. Perpustakaan universitas menjadi rumah keduaku sekarang. Mereka seharusnya membuatkanku ruangan pribadi karena aku hanya membutuhkan sedetik untuk menyerap satu halaman buku. Karena itu, mahasiswa-mahasiswa yang ingin tahu tanpa kecuali mengelilingiku ketika aku membalik-balik halaman buku.

Minatku yang paling dalam saat ini adalah etimologi bahasa-bahasa kuno, metode mutakhir dalam variasi kalkulus, dan sejarah Hindu. Aku sangat kagum pada hal-hal yang kelihatannya tidak ada hubungannya, ternyata saling berhubungan. Aku sudah bergerak ke lapisan lainnya. Dan sekarang aliran-aliran dari berbagai disiplin ilmu tampak menjadi saling berhubungan seolah mereka berasal dari sumber yang sama.

Anehnya, ketika aku berada di kafetaria dan

mendengar para mahasiswa itu berdebat tentang sejarah, politik, atau agama, semuanya terdengar begitu kekanak-kanakan.

Aku tidak suka mendiskusikan gagasan-gagasan pada tingkat dasar seperti itu lagi. Orang akan marah jika diperlihatkan bahwa mereka tidak membicarakan masalah—mereka tidak tahu apa yang ada di balik riak-riak permukaan itu. Sama buruknya keadaan tersebut pada tingkat yang lebih tinggi. Aku sudah tidak berminat lagi mendiskusikan hal-hal itu dengan para profesor di Beekman.

Burt mengenalkan aku kepada seorang profesor ekonomi di kafetaria fakultas, yang terkenal karena karyanya tentang faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi suku bunga. Aku sudah lama ingin berbicara dengan seorang ahli ekonomi tentang gagasan yang sama yang kudapat dari bacaanku. Aspek moral dari blokade militer sebagai senjata pada masa damai telah menggangguku. Aku bertanya kepadanya apa pendapatnya tentang usul para senator bahwa kita mulai menggunakan taktik semacam “daftar hitam” dan memperkuat pengendalian pakta maritim yang telah digunakan pada masa Perang Dunia I dan II, melawan beberapa negara kecil yang sekarang melawan kita.

ia terdiam menyimak, sambil menatap ke langit, dan aku memperkirakan ia sedang mengumpulkan pikirannya untuk menjawab pertanyaanku. Tetapi beberapa menit kemudian ia berdeham lalu menggelengkan kepalanya. Itu, kata dia, sambil menjelaskan dengan penuh permohonan maaf, adalah topik di luar spesialisasinya. Minatnya pada suku bunga, dan ia tidak terlalu memikirkan ekonomi militer. Ia mengusulkan agar aku menemui Dr Wessey, yang pernah menulis *Perjanjian Perdagangan dalam Perang Selama Perang Dunia II*. Mungkin ia dapat membantuku.

Sebelum aku sempat berkata-kata lagi, ia meraih tanganku dan menjabatnya. Ia bilang senang berkenalan denganku, tetapi ada beberapa catatan yang harus disusunnya untuk bahan kuliah. Lalu ia pergi.

Hal yang sama terjadi ketika aku mencoba berdiskusi tentang Chaucer dengan seorang sastrawan Amerika; bertanya kepada pakar kebudayaan Asia mengenai penghuni Pulau Trobriand; atau mencoba memusatkan perhatian pada masalah-masalah pengangguran akibat otomatisasi dengan seorang psikolog sosial yang ahli dalam pengumpulan pendapat publik tentang perilaku orang dewasa. Mereka selalu menemukan alasan

untuk pergi menghindar, takut menampakkan keterbatasan pengetahuan mereka.

Sekarang mereka tampak begitu berbeda. Betapa bodohnya aku dulu karena sempat berpikir bahwa para profesor itu adalah raksasa-raksasa cerdas. Mereka adalah orang-orang biasa—dan takut kalau-kalau dunia mengetahui keadaan mereka. Alice juga manusia—seorang wanita, bukan seorang dewi—and aku akan membawanya menonton konser besok malam.

17 Mei—Pagi hampir menjelang dan aku belum bisa tidur. Aku harus memahami apa yang terjadi pada diriku tadi malam di konser itu.

Malam itu berawal cukup baik. Mal di Central Park telah penuh dengan cepat. Alice dan aku harus berdesakan di antara pasangan-pasangan yang betebaran di atas rumput. Akhirnya, jauh dari jalan kecil, kami menemukan sebatang pohon yang tak diduduki. Tempat itu jauh dari jangkauan sinar lampu dan satu-satunya bukti keberadaan pasangan lain hanyalah suara tawa protes dari seorang perempuan dan kilau rokok yang menyala.

"Di sini enak juga," kata Alice. "Tidak perlu harus di atas panggung orkestra."

"Apa yang sedang mereka mainkan sekarang?" tanyaku.

"Karya Debussy, *La Mer*. Kau suka?"

Aku duduk di sebelahnya. "Aku tidak tahu terlalu banyak soal musik jenis ini. Aku harus memikirkannya."

"Jangan dipikirkan," bisik Alice. "Rasakan saja. Biarkan musik itu membelaimu seperti laut, jangan mencoba untuk mengerti." Dia berbaring di atas rumput dan memalingkan wajahnya ke arah musik itu berasal.

Aku tidak punya cara untuk mengetahui apa yang diharapkannya dariku. Ini jauh dari tanda-tanda akan adanya pemecahan masalah dan kemahiran sistematis akan pengetahuan. Aku terus mengatakan pada diriku sendiri bahwa telapak tangan yang berkeringat, kesesakan di dadaku, keinginan untuk meletakkan lenganku di sekelilingnya hanyalah reaksi biokimia. Aku bahkan telah menelusuri pola stimulasi dan reaksi yang menyebabkan kegugupan dan keteganganku. Namun, segalanya tidak pasti dan kabur. Haruskah aku melingkarkan lenganku di tubuhnya atau jangan? Apakah dia menunggu melakukannya? Apakah dia akan marah? Aku bisa mengatakan, aku masih bersikap seperti seorang remaja, dan itu membuatku marah.

"Sini," kataku seperti tercekik, "mengapa kau tidak duduk dengan lebih nyaman? Bersandarlah

di bahuku." Dia membiarkan aku melingkarkan lenganku di tubuhnya, tetapi dia tidak menatapku. Alice tampak terlalu tenggelam dalam musik sehingga tidak menyadari apa yang sedang kula-kukan. Apakah dia mau aku memeluknya seperti itu, atau dia hanya bertoleransi? Ketika aku menyelinapkan lenganku turun ke pinggangnya, aku merasa Alice gemetar, tetapi dia masih terus menatap ke arah orkestra itu. Dia berpura-pura memusatkan perhatiannya pada musik sehingga dia tidak perlu meresponku. Dia tidak mau tahu apa yang sedang terjadi. Selama dia tidak menatapku, dan terus menyimak, dia dapat berpura-pura bahwa kedekatanku, lenganku yang melingkarinya, ada di sana tanpa sepenuhnya atau tanpa disadarinya. Alice ingin aku membelai tubuhnya sementara pikirannya terus terpusat pada hal yang lebih tinggi. Aku memegang dagunya dan dengan kasar memutar wajahnya. "Mengapa kau tidak mau menatapku? Kau berpura-pura aku tidak ada?"

"Tidak, Charlie," bisiknya. "Aku berpura-pura aku tidak ada."

Ketika aku menyentuh bahunya, ia menjadi kaku dan gemetar, tetapi aku menariknya ke arahku. Lalu terjadilah. Dimulai dengan suara mendengung di dalam telingaku... suara gergaji listrik... jauh sekali. Lalu dingin: lengan dan tungkai

terasa tertusuk-tusuk, dan jemari mati rasa. Tiba-tiba aku merasa aku sedang ditonton.

Sebuah perubahan tajam dalam persepsi. Aku melihat, dari suatu titik di kegelapan di balik sebuah pohon, kami berdua berbaring saling berpelukan.

Aku mendongak dan melihat seorang anak lelaki berusia lima belas atau enam belas tahun, berjongkok di dekat kami. "Hei!" aku berteriak. Ketika ia berdiri, aku melihat celananya terbuka dan ia terlihat.

"Ada apa?" tanya Alice tergagap.

Aku meloncat berdiri, tapi anak lelaki itu menghilang dalam kegelapan. "Kau lihat anak lelaki itu?"

"Tidak," sahutnya, sambil merapikan roknya dengan gugup. "Aku tidak melihat siapa-siapa."

"Ia berdiri tepat di sana. Menonton kita. Cukup dekat untuk menyentuhmu."

"Charlie, mau ke mana?"

"Ia pasti belum terlalu jauh."

"Biarkan sajalah, Charlie. Tidak apa-apa."

Tetapi itu penting bagiku. Aku berlari memasuki kegelapan, tersandung-sandung pasangan-pasangan yang terkejur, tetapi aku tidak tahu ke mana perginya anak lelaki itu.

Semakin aku memikirkannya, perasaan mualku

semakin parah yang muncul sebelum pingsan. Tersesat dan sendirian di tengah alam raya yang liar. Kemudian aku menenangkan diri dan menemukan jalanku kembali kepada Alice yang sedang duduk.

"Kau menemukannya?"

"Tidak, tetapi ia tadi di sana. Aku melihatnya."

Alice menatapku dengan aneh. "Kau tidak apa-apa?"

"Aku akan tenang kembali... sebentar... aku masih mendengar suara mendengung sialan di dalam telingaku."

"Mungkin sebaiknya kita pulang saja."

Di sepanjang perjalanan kembali ke apartemennya, aku memikirkan anak lelaki yang berjongkok di sana dalam kegelapan, dan dalam sedetik aku telah melihat sekilas apa yang dilihatnya —kami berdua sedang berbaring saling berpelukan.

"Kau mau masuk? Aku bisa membuatmu kopi."

Aku ingin, tetapi sesuatu memperingatkan aku untuk tidak masuk. "Lebih baik tidak. Aku punya banyak pekerjaan malam ini."

"Charlie, apakah aku salah bicara atau salah bersikap?"

"Tentu saja tidak. Hanya anak yang menonton tadi yang membuatku kesal."

Alice berdiri di dekatku, menungguku mencium-

nya. Aku merengkuhnya, tetapi hal itu terjadi lagi. Jika aku tidak cepat pergi, aku akan pingsan.

"Charlie, kau sepertinya sakit."

"Kau melihatnya tadi, Alice? Yang benar...."

Alice menggelengkan kepalanya. "Tidak, terlalu gelap. Tetapi aku yakin...."

"Aku harus pergi. Aku akan meneleponmu."

Dan sebelum dia bisa menghentikanku, aku melepaskan diri. Aku harus keluar dari gedung itu sebelum segalanya ambruk.

Memikirkannya sekarang, aku yakin bahwa itu hanyalah halusinasi. Dr Strauss merasa bahwa secara emosional aku masih setingkat dengan anak remaja yang begitu berada dekat dengan wanita, atau memikirkan seks, menjadi cemas, panik, bahkan berhalusinasi. Ia merasa perkembangan intelektualku yang cepat itu telah membuatku berpikir bahwa aku bisa hidup dengan emosi normal. Tetapi aku harus menerima kenyataan bahwa ketakutan dan rintangan yang muncul dalam keadaan berahi mengungkapkan bahwa sebenarnya secara emosional aku masih remaja—keterbelakangan seksual. Kukira maksudnya adalah aku belum siap untuk sebuah hubungan dengan seorang wanita seperti Alice Kinnian. Belum saatnya.

20 Mei—Aku dipecat dari pekerjaanku di pab-

rik roti. Aku tahu ini kebodohanku jika aku tetap bergantung pada masa laluku. Tetapi, ada sesuatu pada tempat berdinding bata putih yang menjadi cokelat karena panasnya oven.... Ini rumah bagiku.

Apa yang telah kulakukan sehingga mereka begitu membenciku?

Aku tidak dapat menyalahkan Donner. Ia harus memikirkan usahanya dan pegawai-pegawai lainnya, walau ia sudah begitu dekat denganku seperti seorang ayah.

Pak Donner memanggilku ke kantornya, menjelaskan pernyataannya dan menduduki kursi satu-satunya yang ada di samping meja tulis. Kemudian tanpa melihat padaku, ia berkata, "Aku memang sudah ingin bicara denganmu. Sekaranglah waktu yang paling tepat."

Tampak konyol sekarang, tetapi ketika aku duduk di sana menatapnya—pendek, gemuk, dengan kumis cokelat muda yang tidak rapi, yang tampak jatuh lucu di atas bibir atasnya—seolah kedua diriku, Charlie yang lama dan yang baru, duduk di atas kursi itu, ketakutan dengan apa yang akan dikatakan oleh Pak Donner.

"Charlie, Paman Herman-mu adalah teman baikku. Aku memenuhi janjiku padanya dengan tetap memberimu pekerjaan, dalam keadaan baik ataupun buruk, sehingga kau bahkan tidak meng-

inginkan satu dolar pun dalam sakumu. Aku juga memberimu tempat istirahat sehingga kau tidak perlu tinggal di tempat perawatan.”

“Pabrik roti ini rumahku....”

“Dan aku memperlakukanmu seperti anakku sendiri yang gugur demi negaranya. Dan ketika Herman meninggal dunia... berapa umurmu? Tujuh belas? Kau lebih seperti anak lelaki berumur enam tahun... aku bersumpah pada diriku sendiri.... Aku berkata, Arthur Donner, selama kau memiliki pabrik roti dan usahamu, kau akan merawat Charlie sebaik-baiknya. Ia harus memiliki tempat bekerja, pembangunan untuk tidurnya, dan roti di mulutnya. Ketika mereka ingin memasukkanmu ke tempat penampungan Warren, aku katakan kepada mereka bagaimana kau mau bekerja untukku, dan aku akan merawatmu. Kau tidak sempat tidur di sana satu malam pun. Aku memberimu sebuah kamar dan aku merawatmu. Sekarang, apakah aku tetap memenuhi janjiku?”

Aku mengangguk, tetapi aku dapat melihat dari caranya melipat dan membuka lipatan kertas-kertas itu, ia sesungguhnya punya masalah. Dan ketika seharusnya aku tidak mau tahu, aku paham. “Aku sudah berusaha bekerja sebaik mungkin. Aku telah bekerja keras....”

“Aku tahu, Charlie. Tidak ada yang salah de-

ngan pekerjaanmu. Tetapi sesuatu telah terjadi pada dirimu, dan aku tidak mengerti apa artinya itu. Tidak hanya aku, tetapi semua orang telah membicarakannya. Aku telah sering kali menerima surat keluhan dalam beberapa minggu terakhir ini. Mereka semua kesal padamu, Charlie. Aku harus melepasmu."

Aku mencoba mengubah keputusannya, tetapi ia tetap menggelengkan kepalaanya.

"Ada perwakilan karyawan yang mengunjungi-ku tadi malam. Charlie, aku harus mempertahankan usahaku."

Ia menatap kedua tangannya, sambil membalik-balik kertas itu berkali-kali seolah ia berharap menemukan sesuatu yang tidak ada di sana. "Maafkan aku, Charlie."

"Tetapi, ke mana aku harus pergi?"

Ia menatapku tajam untuk pertama kalinya sejak kami berjalan memasuki kantor kecilnya. "Seperti juga aku, kau tentu tahu bahwa kau tidak perlu bekerja di sini lagi."

"Pak Donner, aku belum pernah bekerja di tempat lain."

"Mari kita hadapi. Kau bukanlah Charlie yang dulu datang ke sini tujuh belas tahun yang lalu. Bahkan bukan Charlie yang sama dengan Charlie empat bulan yang lalu. Kau belum membicarakan

perubahan itu. Itu urusan pribadimu. Mungkin ada suatu keajaiban yang telah terjadi pada dirimu, siapa tahu? Tetapi kenyataannya kau telah berubah menjadi seorang pemuda yang pandai. Lagi pula, menjalankan mesin pengaduk adonan serta mengirimkan paket-paket bukanlah pekerjaan seorang pemuda sepandai dirimu sekarang."

Ia benar, tentu saja, tetapi ada sesuatu di dalam diriku yang menginginkannya berubah pikiran.

"Kau harus membiarkanku tetap bekerja di sini, Pak Donner. Beri aku kesempatan lagi. Kau sendiri yang mengatakan bahwa kau berjanji kepada Paman Herman, aku akan mempunyai pekerjaan di sini selama aku membutuhkannya. Nah, aku masih membutuhkan pekerjaan itu, Pak Donner."

"Tidak, Charlie, kau tidak membutuhkannya lagi. Jika kau memang masih membutuhkannya, aku akan mengatakan kepada mereka bahwa aku tidak peduli pada perwakilan dan petisi mereka karena aku akan tetap bersamamu melawan mereka semua. Tetapi sekarang ini, mereka sangat takut padamu. Aku juga harus memikirkan keluargaku."

"Bagaimana jika mereka berubah pikiran? Biarkan aku meyakinkan mereka." Aku membuat masalah ini menjadi lebih berat daripada yang ia kira. Aku tahu seharusnya aku menyudahi saja,

tetapi aku tidak dapat mengendalikan diriku. "Aku akan membuat mereka mengerti," pintaku.

"Baiklah," Pak Donner mendesah. "Cobalah. Tetapi, kau hanya akan melukai dirimu sendiri."

Ketika aku keluar dari kantor, Frank Reilly dan Joe Carp berjalan melewatiku. Maka tahu lah aku, apa yang dikatakan Pak Donner tadi benar. Mereka tidak tahan melihatku berkeliaran di pabrik itu. Aku telah membuat mereka merasa tidak nyaman.

Frank baru saja mengambil sebuah nampan berisi roti gulung. Ketika kupanggil, ia, juga Joe, berpaling padaku. "Begini, Charlie, aku sedang sibuk. Mungkin nanti...."

"Tidak," aku mendesak. "Sekarang... sekarang juga. Kalian berdua telah menghindariku. Mengapa?"

Frank, yang bicaranya cepat, lelaki yang disukai perempuan, dan si tukang atur, menatapku sesaat menyelidik, lalu meletakkan nampannya di atas meja. "Mengapa? Akan kukatakan mengapa. Karena tiba-tiba kau menjadi seorang jagoan, serba tahu segalanya, si cerdas! Sekarang kau hanyalah pemuda biasa, seorang cendekia. Selalu membawa buku, selalu memiliki jawaban. Ya, begitulah. Kaupikir kau telah menjadi lebih baik

daripada kami semua? Oke, kalau begitu pergilah ke tempat lain."

"Tetapi, apa yang telah kaulakukan padamu?"

"Apa yang ia lakukan? Kaudengar itu, Joe? Aku beri tahu apa yang kaulakukan, Pak Gordon. Kau kini memaksakan gagasan-gagasanmu serta usul-usulmu di sini sehingga membuat kami semua menjadi tampak seperti kumpulan orang tolol. Tapi akan kukatakan padamu, bagiku kau tetap seorang dungi. Mungkin aku tidak mengeri beberapa kata sukar atau judul-judul buku, tetapi aku seandal dirimu, bahkan lebih baik."

"Ya, kau benar." Joe mengangguk, sambil menoleh pada Gimpy yang baru tiba di belakangnya, untuk memberi tekanan maksudnya.

"Aku tidak meminta kalian menjadi temanku," kataku, "atau berhubungan denganku. Aku hanya minta kalian membiarkan aku tetap bekerja di sini. Kata Pak Donner, itu terserah pada kalian."

Gimpy mendelik lalu menggelengkan kepala-nya dengan jijik. "Kau berani sekali," teriaknya. "Kau pergi sajalah ke neraka!" Ia pun memutar tubuhnya kemudian berjalan terpincang-pincang dan berat, pergi.

Begitulah. Kebanyakan dari mereka merasa seperti Joe dan Frank serta Gimpy. Mereka tadinya merasa senang bisa menertawakan aku karena

mereka tampak pandai di hadapanku. Tetapi, sekarang mereka merasa rendah diri di hadapan seorang bodoh. Aku mulai mengerti, perkembangan yang sangat cepat itu telah membuat mereka tampak mengerut sehingga memperjelas kekurangan mereka. Aku telah mengkhianati mereka, dan mereka sekarang membenciku karena itu.

Fanny Birden adalah satu-satunya orang yang tidak berpikir bahwa aku harus dipaksa untuk pergi, walaupun mereka mendesak dan mengancam. Dialah satu-satunya pegawai yang tidak menandatangani petisi itu.

"Tetapi itu bukan berarti," kata dia, "aku tidak mengakui adanya hal yang luar biasa aneh, yang telah terjadi pada dirimu, Charlie. Caranya kau berubah! Aku tidak tahu. Kau dulu adalah seorang yang baik dan dapat diandalkan. Lelaki biasa, tidak terlalu cerdas mungkin, tetapi jujur. Dan siapa yang tahu apa yang telah kaulakukan pada dirimu sendiri sehingga tiba-tiba menjadi begitu pandai. Seperti yang dikatakan semua orang, ini tidaklah wajar."

"Tetapi apa yang salah dengan seseorang yang ingin menjadi lebih pandai, memperoleh ilmu pengetahuan, dan mengerti akan dirinya sendiri dan dunia?"

"Jika kau membaca Alkitabmu, Charlie, kau

akan tahu bahwa tidak seharusnya orang mengetahui sesuatu lebih dari yang diberikan kepadanya oleh Tuhan. Buah itu terlarang bagi manusia. Charlie, jika kau melakukan sesuatu yang tidak seharusnya kaulakukan—kautahu, seperti perbuatan setan—mungkin belum terlambat untuk segera keluar dari pengaruhnya. Mungkin kau bisa kembali menjadi lelaki sederhana seperti dulu.”

“Aku tidak akan kembali, Fanny. Aku tidak melakukan kesalahan apa pun. Aku hanya seperti seorang lelaki yang terlahir buta tapi kemudian diberi kesempatan untuk melihat cahaya. Itu bukan dosa. Tidak lama lagi akan ada jutaan orang seperti diriku di seluruh dunia. Ilmu pengetahuan dapat mewujudkan itu, Fanny.”

Fanny mulai menatap hiasan pengantin pria dan wanita di atas kue pernikahan yang sedang dihiasnya. Aku hampir tidak dapat melihat gerak bibirnya ketika dia berbisik, “Mengerikan sekali ketika Adam dan Hawa memakan buah dari *pohon pengetahuan*. Mengerikan sekali ketika mereka melihat diri mereka telanjang, lalu belajar tentang berahi dan malu. Kemudian mereka diusir dari surga, lalu pintu gerbang itu tertutup bagi mereka. Jika tidak karena itu, tidak seorang pun dari kita yang menjadi tua, sakit, kemudian mati.”

Aku tidak punya kata-kata lagi untuk Fanny,

atau yang lainnya. Tidak seorang pun dari mereka mau menatap mataku. Aku masih merasakan ancaman itu. Sebelum ini, mereka bisa menertawai aku, merendahkan aku karena ketidaktahuan dan kebodohanku. Sekarang, mereka membenciku karena pengetahuan dan pengertianku. Mengapa? Demi Tuhan, apa yang mereka inginkan dariku?

Kecerdasan ini telah menimbulkan batas antara aku dan semua orang yang kukenal dan kucintai, membuatku terusir keluar dari pabrik roti ini. Sekarang, aku merasa jauh lebih kesepian daripada yang pernah kualami. Aku bertanya-tanya apa yang akan terjadi jika mereka menempatkan Algernon kembali ke kandang besar dengan beberapa ekor tikus biasa lainnya. Apakah *tikus-tikus* itu akan melawannya?

25 Mei—Jadi beginilah caranya seseorang bisa membenci dirinya sendiri—karena tahu ia telah melakukan kesalahan tapi tidak mampu menghentikannya. Bertentangan dengan keinginanku, tanpa kusadari aku pergi ke apartemen Alice. Dia terkejut tetapi membiarkan aku masuk.

“Kau basah kuyup, Charlie. Air mengucur dari wajahmu.”

“Hujan. Baik untuk bunga-bunga.”

"Masuklah. Akan kuambilkan kau handuk. Kau bisa kena radang paru-paru."

"Kau satu-satunya yang bisa kuajak bicara," kataku. "Biarkan aku di sini."

"Aku punya kopi yang baru kuujerang di atas kompor. Duduklah dan keringkan tubuhmu lalu kita bicara."

Aku melihat ke sekeliling ketika Alice mengambil kopi. Ini untuk pertama kalinya aku berada di dalam apartemennya. Ada perasaan yang menyenangkan, tetapi ada sesuatu yang mengganggu di ruangan ini.

Segalanya rapi. Patung-patung kecil dari porcelin tertata apik di tepian jendela, semua menghadap ke satu arah. Dan bantal-bantal kecil yang bisa dilempar-lemparkan di sofa bahkan masih rapi terbungkus plastik yang melindungi kain pelapisnya. Di atas dua meja terletak majalah-majalah, tertumpuk rapi sehingga judulnya terlihat dengan jelas. Pada satu meja tertumpuk *The Report*, *The Saturday Review*, dan *The New Yorker*, sedangkan di meja lainnya ada *Mademoiselle*, *House Beautiful*, serta *Reader's Digest*.

Pada dinding yang jauh di sana, di seberang sofa, tergantung sebuah lukisan reproduksi karya Picasso, *Mother and Child*, yang berbingkai indah. Lalu tepat di seberangnya, di atas sofa, ada

sebuah lukisan bangsawan zaman Renaisans, bertopeng, dengan sebilah pedang di tangan, sedang melindungi seorang gadis berpipi kemerahan yang ketakutan. Melihat semuanya itu, aku menilai ruangan ini salah atur. Seolah Alice tidak dapat menentukan siapa dirinya dan di dunia mana dia ingin hidup.

"Kau tidak pergi ke lab beberapa hari ini," seru Alice dari dapur. "Profesor Nemur mencemaskanmu."

"Aku tidak dapat menghadapi mereka," sahutku. "Aku tahu tidak ada alasan bagiku untuk merasa malu, tetapi aku merasa kosong jika tidak pergi bekerja setiap hari, tidak melihat toko kue itu, oven-ovennya, dan orang-orang di sana. Itu terlalu berat bagiku. Kemarin malam, dan malam sebelumnya, aku mimpi buruk, aku tenggelam."

Dia meletakkan nampakan di tengah-tengah meja kopi—serbetnya terlipat segi tiga, dan kue-kue kecilnya ditempatkan di piring bulat bergambar. "Kau tidak perlu begitu serius menanggapinya, Charlie. Mimpimu itu tidak ada hubungannya denganmu."

"Sudah kukatakan begitu pada diriku sendiri tetapi tidak ada gunanya. Orang-orang itu—selama bertahun-tahun—adalah keluargaku. Aku

merasa seperti dibuang keluar dari rumahku sendiri."

"Nah, itu dia," katanya. "Itu menjadi sebuah pengulangan simbolis dari pengalaman masa kanak-kanakmu. Kau ditolak oleh orang tuamu sendiri... disingkirkan...."

"Ya, Tuhan! Jangan repot-repot memberi nam-nama manis untuk kejadian-kejadian itu. Masa-lahnya adalah, sebelum aku terlibat dalam proyek percobaan ini, aku mempunyai beberapa teman, orang-orang yang peduli padaku. Sekarang aku takut...."

"Kau masih mempunyai teman-teman."

"Tidak sama lagi."

"Takut adalah reaksi yang wajar."

"Takutku ini lebih daripada reaksi normal. Aku sudah pernah merasa takut sebelum ini. Takut diikat karena tidak mengalah pada Norma, takut melewati Jalan Howells tempat sekelompok remaja pernah menggodaku dan mendorong-dorongku. Aku juga takut pada guru sekolahku, Bu Libby, yang mengikat kedua tanganku sehingga aku tidak akan berbuat iseng dengan barang-barang di atas mejaku. Tetapi semua hal itu nyata—sesuatu yang wajar jika aku takut karenanya. Tetapi teror karena takut ditendang keluar dari pabrik roti itu

tidak nyata, sebuah ketakutan yang tidak kumererti.”

“Tenangkan dirimu.”

“Kau tidak merasakan kepanikan itu.”

“Tetapi, Charlie, hal itu sudah diduga akan terjadi. Kau adalah perenang baru yang dipaksa menumpangi rakit yang akan tenggelam, lalu kau takut kehilangan pijakan kayu di bawah kakimu. Pak Donner *baik* padamu, dan kau *terlindungi olehnya* sepanjang tahun-tahun itu. Terusir dari pabrik roti dengan cara seperti itu ternyata merupakan guncangan yang lebih besar daripada yang kaukira.”

“Mengerti hal itu secara intelektual tidak membantuku. Aku sekarang tidak bisa duduk sendirian di dalam kamarku. Aku berkeliaran ke jalan-jalan di sembarang waktu, siang atau malam, tidak tahu apa yang kucari.... Aku berjalan hingga aku tersesat... lalu aku tiba di luar pabrik roti itu. Kemarin malam aku berjalan dari Washington Square ke Central Park, dan aku tidur di taman. Apa sih yang kucari?”

Semakin banyak aku bicara, Alice semakin kesal. “Apa yang dapat kulakukan untuk membantumu, Charlie?”

“Aku tidak tahu. Aku seperti seekor hewan yang

terkunci di luar kurungannya yang nyaman, kurungan yang aman.”

Alice duduk di sampingku di sofa. “Mereka mendorongmu terlalu cepat. Kau menjadi bingung. Kau ingin menjadi sosok dewasa, tetapi ternyata masih ada seorang bocah kecil di dalam dirimu. Sendirian dan ketakutan.” Dia meletakkan kepalaiku di bahunya, mencoba menenangkan diriku. Ketika dia membelai-belai rambutku, aku tahu bahwa dia juga membutuhkan aku seperti aku membutuhkan dirinya.

“Charlie,” bisik Alice. “Apa pun yang kauinginkan... jangan takut padaku...”

Aku ingin mengatakan kepadanya bahwa aku sedang menunggu datangnya kepanikan itu.

Pernah—pada waktu pengiriman kue—Charlie hampir pingsan ketika seorang perempuan paruh baya, yang baru saja keluar dari kamar mandi, mencoba menyenangkan diri dengan membuka jubah mandinya dan mempertontonkan tubuhnya. Pernahkah Charlie melihat seorang perempuan tanpa busana? Tahukah ia bagaimana caranya bercinta? Rasa takutnya yang luar biasa—rengekannya—tentunya menakutkan perempuan paruh baya itu sehingga dia memegangi erat-erat jubahnya lalu memberinya uang dua puluh lima sen

untuk melupakan apa yang baru saja terjadi. Perempuan itu hanya mengujinya, dia memperingatkaninya. Dia hanya ingin tahu apakah Charlie anak yang baik.

Ia berusaha menjadi anak yang baik, katanya kepada perempuan tersebut tanpa menatapnya, karena ibunya biasa memukulinya setiap kali ia ngompol....

Sekarang ia mendapat gambaran yang jelas tentang ibu Charlie, yang meneriakinya, sambil menggenggam ikat pinggang kulit di tangannya, sedangkan ayahnya mencoba menahannya. "Cukup, Rose! Kau bisa membunuhnya! Biarkan ia sendirian!" Ibunya membungkuk ke arahnya untuk mencambuknya, hanya meleset. Maka ikat pinggang itu melecut melewati bahunya ketika ia menggeliat dan meliuk menjauh dari lecutan di lantai.

"Lihat ia!" jerit Rose. "Ia tidak bisa belajar membaca dan menulis, tetapi bisa-bisanya ia memperhatikan seorang gadis seperti itu. Aku akan mengenyahkan kotoran itu dari otaknya."

"Ia tidak dapat menahannya jika ia mengalami ereksi. Itu wajar. Ia tidak melakukan apa-apa."

"Ia seharusnya tidak punya pikiran seperti itu terhadap gadis-gadis. Seorang teman adik perem-

puannya datang berkunjung dan ia mulai berpikir kotor seperti itu! Aku akan mengajarnya sehingga ia tidak akan pernah melupakanmu. Kaudengar? Jika kau sampai menyentuh seorang gadis, aku akan mengurungmu, seperti seekor binatang, sepanjang hidupmu. Kaudengar aku...?"

Aku masih dapat mendengar suara Rose. Tetapi mungkin aku telah dibebaskan kini. Mungkin ketakutan dan rasa mual itu bukan lagi lautan tempat aku tenggelam di dalamnya, tetapi hanya sebuah kolam air yang mencerminkan masa lalu di sisi masa kiniku. Apakah aku sudah bebas?

Jika aku dapat meraih Alice tepat pada waktunya—tanpa memikirkannya, sebelum perasaan panik itu menguasaiku—mungkin kepanikan itu tidak akan terjadi. Seandainya saja aku dapat membuat pikiranku kosong. Aku berhasil menahannya: "Kau... kaulakukan itu, Alice! Peluk aku!" Dan sebelum aku tahu apa yang dilakukan Alice, dia telah menciumku, memelukku lebih erat dari pada yang pernah kurasakan sebelumnya. Tetapi pada saat itu aku seharusnya berhasil, tetapi tandanya itu mulai datang: suara dengung itu, rasa dingin, dan mual. Aku berpaling darinya.

Alice mencoba menenangkan aku, dan mengatakan itu tidak apa-apa, dan tidak ada alasan

untuk menyalahkan diriku sendiri. Tetapi aku merasa malu dan tidak mampu lagi mengendalikan tekanan batinku, kemudian aku mulai menangis. Dalam dekapannya, aku menangis hingga tertidur. Ketika itu, aku ingat lukisan bangsawan dengan gadis berwajah merah muda. Tetapi, dalam mimpiku, gadis itulah yang memegang sebilah pedang.

LAPORAN KEMAJUAN 12

5 Juni—Nemur kesal karena aku tidak menyerahkan satu pun laporan kemajuan dalam dua minggu ini (dan ia juga punya alasan untuk kesal karena Yayasan Welberg telah mulai membayar gajiku sebagai tunjangan sehingga aku tidak perlu mencari pekerjaan lagi). Konvensi Psikologi Internasional di Chicago akan berlangsung seminggu lagi. Ia menginginkan laporan persiapannya selengkap mungkin karena Algernon dan aku merupakan obyek pameran utamanya dalam presentasinya.

Hubungan kami jadi semakin kaku. Aku membenci Nemur karena ia terus-menerus menganggapku sebagai bahan percobaan laboratoriumnya. Ia membuatku merasa bahwa sebelum eksperimen itu, aku bukanlah manusia yang sesungguhnya.

Aku mengatakan kepada Strauss bahwa aku terlalu sibuk berpikir, membaca, dan mencoba

menggali diriku sendiri, serta mencoba mengerti siapa dan apa aku ini. Aku juga bilang bahwa menulis merupakan pekerjaan lamban yang membuatku tidak sabar dalam mengungkapkan gagasan-gagasanaku. Aku mengikuti usulnya supaya aku belajar mengetik, dan sekarang aku dapat mengetik dengan kecepatan hampir tujuh puluh lima huruf dalam semenit. Hal itu mempermudah aku mengungkapkan segala gagasanaku di atas kertas.

Strauss kembali mengingatkan agar aku berbicara dan menulis dengan sederhana serta langsung sehingga orang-orang akan mengerti maksudku. Ia mengingatkan aku bahwa bahasa kadang-kadang bisa menjadi penghalang, bukannya jalan keluar. Ironis memang mendapati aku berada di sisi lain golongan intelektual.

Kadang-kadang aku bertemu dengan Alice, tetapi kami tidak membicarakan apa yang telah terjadi ketika itu. Hubungan kami tetap datar saja. Tetapi selama tiga malam setelah aku meninggalkan pabrik roti itu, aku bermimpi buruk. Sulit dipercaya, hal itu sudah berlangsung dua minggu yang lalu.

Aku dikejar-kejar hantu di jalan yang lengang pada malam hari. Walau aku selalu berlari ke arah pabrik itu, pintunya terkunci, dan orang-orang di

dalamnya tidak pernah menoleh untuk melihatku. Dari jendela, boneka penghias kue pengantin menunjuk padaku sambil tertawa—udara menjadi penuh gelak tawa hingga aku tidak tahan lagi—dan dua malaikat cinta mengibas-ngibaskan panah berapinya. Aku menjerit. Aku menggedor pintu itu tetapi tidak ada suara. Aku melihat Charlie balas menatapku dari dalam. Apakah itu hanya merupakan cerminan? Ada sesuatu yang menempel pada tungkaiku dan menarikku menjauh dari pabrik ke arah kegelapan gang. Ketika tempelan-tempelan itu mulai mengalir ke seluruh tubuhku, aku terjaga.

Pada mimpi yang lain, jendela pabrik itu terbuka ke masa lalu sehingga aku dapat melongok ke dalamnya dan melihat hal-hal serta orang-orang lain di sana.

Mengherankan juga betapa kekuatan mengingatku berkembang. Aku belum mampu mengendalikannya dengan sempurna. Tetapi, kadang-kadang ketika aku sibuk membaca atau menyelesaikan satu masalah, aku dapat merasakan kejernihan yang tajam.

Aku tahu itu merupakan semacam tanda peringatan bawah sadar. Sekarang aku tidak perlu menunggu kenangan itu datang padaku. Aku dapat meraih kenangan itu hanya dengan memejamkan

mataku. Akhirnya, aku akan mampu benar-benar mengendalikan kenangan itu, untuk menyelidiki tidak hanya sejumlah pengalaman masa lalu, tetapi juga semua bagian yang belum terbuka dari pikiranku.

Bahkan sekarang, ketika aku memikirkannya, aku merasakan keheningan yang tajam. Aku melihat jendela pabrik roti itu... mengulurkan tangan dan dapat menyentuhnya... dingin dan bergetar, lalu kacanya pun menjadi hangat... lebih panas... jemariku terbakar. Kaca jendela memantulkan wajahku yang menjadi semakin jelas. Lalu ketika kaca itu berubah menjadi cermin, aku melihat Charlie Gordon kecil—berusia empat belas atau lima belas tahun—menatapku melalui jendela rumah itu. Tapi sangat aneh, ketika aku sadar betapa berbedanya ia....

Ia sedang menunggu adik perempuannya pulang sekolah. Ketika ia melihatnya berbelok di sudut jalan ke Jalan Marks, ia melambaikan tangan dan memanggil namanya. Setelah itu, ia berlari ke beranda untuk menyambut adiknya.

Norma melambaikan selembar kertas. "Aku mendapat nilai A untuk tes sejarahku. Aku tahu semua jawaban, Bu Baffin mengatakan, nilaiku yang terbaik di kelas."

Norma seorang gadis cantik dengan rambut cokelat muda, yang dijalin rapi dan digulung ke atas kepalamnya seperti sebuah mahkota. Ketika dia mendongak untuk melihat kakak lelakinya, senyumannya berganti menjadi kerutan di kening. Lalu dia menghindar, dan meninggalkannya seraya berlari menaiki tangga memasuki rumah.

Sambil tersenyum anak lelaki itu mengikutinya.

Ibu dan ayahnya sedang berada di dapur ketika Charlie menyerbu masuk dengan girang karena berita bagus Norma. Ia meneriakkannya sebelum Norma mendapat kesempatan bicara.

"Dia dapat A! Dia dapat A!"

"Jangan!" Norma berteriak. "Jangan kau. Kau tidak boleh mengatakannya. Itu nilaiku, jadi aku-lah yang akan mengatakannya."

"Tunggu sebentar, Nona Muda," kata Matt sambil meletakkan korannya. Kemudian ia berkata dengan tegas kepada anak peremuannya, "Bukan begitu caranya bicara dengan kakakmu."

"Charlie tidak punya hak untuk mengatakannya!"

"Tidak apa-apa." Matt mendelik serta jarinya bergerak memperingatkannya. "Ia tidak bermaksud buruk dengan mengatakannya. Tidak perlu meneriakkinya seperti itu."

Norma menoleh kepada ibunya meminta du-

kungan. "Aku mendapat nilai A, nilai terbaik di kelas. Sekarang, boleh aku punya seekor anjing? Mama sudah berjanji. Mama bilang, kalau nilai ujianku bagus. Dan aku mendapat nilai A. Seekor anjing cokelat dengan bercak-bercak putih. Aku akan memanggilnya Napoleon karena itu adalah jawaban terbaik dalam tesku. Napoleon kalah dalam peperangan di Waterloo."

Rose mengangguk. "Pergilah keluar ke beranda dan bermain dengan Charlie. Ia sudah menunggumu pulang sekolah selama satu jam."

"Aku tidak mau bermain dengannya."

"Pergilah ke beranda," kata Matt.

Norma menatap ayahnya, kemudian Charlie. "Kata Mama, aku tidak harus bermain bersamanya jika aku tidak mau."

"Nah, Nona Muda," Matt berdiri dari kursinya dan mendekati Norma, "kau harus minta maaf kepada kakakmu untuk itu."

"Tidak harus," jeritnya, sambil berlari ke belakang kursi ibunya. "Charlie seperti bayi. Ia tidak bisa bermain Monopoli atau halma atau yang lainnya... ia selalu mengacaukan segalanya. Aku tidak mau bermain dengannya lagi."

"Kalau begitu, masuk ke kamarmu!"

"Aku boleh punya anjing sekarang, Mama?"

Matt menghantam meja dengan kepala

ngannya. "Tidak akan ada anjing di rumah ini selama kau bersikap seperti itu, Nona Muda."

"Aku sudah menjanjikan seekor anjing padanya jika dia berprestasi di sekolah...."

"Yang cokelat dengan bercak putih!" Norma menambahkan.

Matt menunjuk ke arah Charlie yang berdiri dekat dinding. "Kau lupa kau telah mengatakan kepada anak jelakimu ia tidak boleh punya anjing karena kita tidak punya ruangan untuknya, dan tidak ada yang akan mengurusnya. Ingat? Ketika ia minta seekor anjing? Kau ingin mengingkari apa yang kau katakan padanya?"

"Tetapi, aku bisa mengurus anjingku sendiri," Norma mendesak. "Aku akan memberinya makan, memandikannya, dan membawanya keluar..."

Charlie yang sekarang sudah berdiri di dekat meja sambil bermain-main dengan kancing baju merah besar di ujung seutas tali itu tiba-tiba berbicara.

"Aku akan membantunya mengurus anjing itu! Aku akan membantunya memberi makan, menyikatnya, dan aku tidak akan membiarkan anjing lain menggigitnya!"

Tetapi, sebelum Matt ataupun Rose menyahut, Norma menjerit, "Jangan! Itu anjingku. Anjingku saja!"

Matt mengangguk. "Kaulihat?"

Rose duduk di sebelah Norma dan membelai-beliai kepang rambutnya untuk menenangkan anak perempuannya. "Tetapi kita harus saling berbagi, Sayang. Charlie dapat membantumu mengurus anjingmu."

"Tidak! Aku saja...! Akulah yang mendapat nilai A dalam pelajaran sejarah, bukan Charlie! Ia tidak pernah mendapat nilai bagus seperti aku. Mengapa ia harus membantuku mengurus anjing? Lalu anjing itu akan lebih menyukainya daripada aku, dan akan menjadi anjingnya, bukan anjingku lagi. Tidak! Jika aku tidak boleh punya anjing sendiri, lebih baik aku tidak punya anjing sama sekali."

"Baik kalau begitu," kata Matt sambil mengambil korannya dan duduk di kursinya lagi. "Tidak ada anjing sama sekali."

Tiba-tiba, Norma melompat dari sofa dan menyambar kertas tes sejarah yang dibawanya dari sekolah dengan sangat bersemangat beberapa menit yang lalu. Dirobek-robeknya kertas itu dan dilemparkannya ke wajah Charlie yang terlongong. "Aku benci kau! Aku benci kau!"

"Norma, hentikan sekarang juga!" Rose meraihnya tapi Norma mengelak dan pergi.

"Dan aku benci sekolah! Aku benci! Aku akan berhenti belajar, dan aku akan menjadi bodoh se-

perti Charlie. Aku akan melupakan semua yang kupelajari. Aku akan menjadi seperti Charlie saja." Kemudian Norma berlari keluar ruangan sambil menjerit-jerit. "Sudah terjadi padaku. Aku sudah melupakan semuanya.... Aku melupakan semua-nya.... Aku tidak ingat lagi segala yang telah ku-pelajari!"

Rose, dengan ketakutan, berlari mengejarnya. Matt duduk di sana sambil menatap koran di atas pangkuannya. Charlie yang ketakutan karena te-riakan histeris dan jeritan, duduk mengerut di atas kursi dan menangis lirih. Apa yang menjadi kesalahaninya? Lalu ia merasakan basah di celananya yang disusul dengan tetesan merayap menuruni tungkainya. Ia duduk di sana, menunggu pukulan yang ia tahu akan didapatnya begitu ibunya kembali.

Gambaran itu memudar, tetapi sejak itu Norma menghabiskan waktu bebasnya bersama teman-temannya, atau bermain sendirian dalam kamarnya. Dia terus menutup pintu kamarnya, dan aku dilarang masuk tanpa izin darinya.

Aku ingat pernah mendengar Norma berteriak ketika bermain dengan salah seorang teman perempuannya di kamarnya: "Ia bukan kakakku yang sesungguhnya! Ia hanya seorang anak lelaki yang kami pungut karena kami merasa kasihan

kepadanya. Mamaku mengatakan begitu padaku, dan dia bilang aku boleh mengatakan kepada siapa saja sekarang bahwa ia bukan kakak kandungku."

Kuharap kenangan ini adalah selembar foto sehingga aku dapat merobek-robeknya dan melemparnya ke wajah Norma. Aku ingin mengenang lagi peristiwa yang sudah lewat bertahun-tahun lalu dan mengatakan padanya aku tidak pernah menghalanginya untuk memiliki seekor anjing. Dia boleh saja memiliki anjing untuk dirinya sendiri, dan aku tidak akan memberinya makan, menyikatnya, atau bermain bersamanya—and aku tidak akan membiarkannya lebih menyukai aku daripada menyukai Norma. Aku hanya ingin Norma bermain bersamaku seperti dulu. Aku tidak pernah berniat melakukan apa pun yang akan melukainya.

6 Juni—Pertengkaran pertamaku yang sesungguhnya dengan Alice terjadi hari ini. Salahku memang. Aku ingin bertemu dengannya. Sering kali, setelah sebuah kenangan atau mimpi buruk menggangguku, bicara dengannya—atau hanya berdua dengannya—membuatku merasa lebih baik. Tetapi ternyata menjemputnya di Sekolah Luar Biasa merupakan kesalahan.

Aku tidak kembali lagi ke Sekolah Luar Biasa

Orang Dewasa sejak aku menjalani operasi. Karena itu, gagasan untuk mengunjungi tempat tersebut membuatku bersemangat sekali. Gedung itu terletak di Jalan Twenty-third, sebelah timur Jalan Fifth Avenue, di sebuah sekolah tua yang telah digunakan oleh Klinik Universitas Beekman selama lima tahun terakhir ini sebagai pusat pendidikan eksperimental—kelas-kelas khusus bagi mereka yang cacat. Papan nama terpasang di ambang pintu, yang dibingkai dengan pintu pagar berduri, dan terbuat dari kuningan berkilau bertulisan “SLB Orang Dewasa Ekstensi Beekman”.

Kelas Alice berakhir pada pukul delapan. Tetapi aku ingin melihat ruangan, tempat aku—yang belum lama berselang—berjuang mengeja bacaan sederhana dan menulis serta belajar menghitung uang kembalian dari satu dolar.

Aku masuk ke dalam, menyelinap melalui pintu, dan tetap tidak terlihat mencolok. Aku melihat dari jendela. Alice sedang duduk di mejanya, dan di kursi sebelahnya duduk seorang perempuan berwajah pipih yang tidak kukenal. Dia mengerutkan kening pertanda kebingungan. Aku bertanya-tanya, apa yang sedang dijelaskan Alice kepada-nya.

Di dekat papan tulis ada Mike Domi duduk di kursi rodanya. Lester Braun, yang menurut Alice

adalah muridnya yang terpandai, duduk di tempat biasanya, di deretan pertama. Lester telah belajar dengan mudah, yang dulu aku setengah mati mempelajarinya, tetapi ia datang hanya kalau ia mau, atau ia tidak masuk karena ingin mendapatkan uang dari pekerjaannya menggosok lantai. Kukira, jika ia memang peduli—jika itu penting baginya seperti juga bagiku—mereka mungkin saja menggunakan ia untuk eksperimen yang sama. Ada wajah-wajah baru juga, orang-orang yang tidak kukenal.

Akhirnya, aku punya keberanian untuk masuk.

“Itu Charlie!” seru Mike, sambil memutar kursi rodanya.

Aku melambai padanya.

Bernice, perempuan cantik berambut pirang bermata kosong, mendongak dan tersenyum bosan. “Ke mana saja kau, Charlie? Bajumu bagus sekali.”

Yang lainnya yang ingat padaku, melambaikan tangan kepadaku dan aku membalaunya. Tiba-tiba aku dapat melihat ekspresi wajah Alice yang tampak jengkel.

“Hampir pukul delapan,” katanya. “Waktunya untuk beres-beres.”

Setiap orang memiliki tugas. Ada yang membesarkan kapur tulis, penghapus, kertas-kertas, buku-buku, pensil, kertas catatan, cat, dan alat-alat

peraga. Setiap orang tahu tugasnya dan merasa bangga dengan melakukannya sebaik-baiknya. Mereka mulai mengerjakan tugas masing-masing kecuali Bernice. Perempuan itu menatapku.

"Mengapa Charlie tidak datang ke sekolah lagi?" tanya Bernice. "Ada apa, Charlie? Tetapi kau sekarang datang lagi?"

Yang lainnya juga menatapku. Aku melihat Alice, sambil menunggu dia menjawabnya untukku. Sunyi beberapa saat. Apa yang dapat kukatakan kepada mereka supaya tidak melukai perasaan mereka?

"Aku hanya berkunjung," sahutku.

Salah satu dari gadis-gadis itu mulai tertawa cekikikan—Francine, yang selalu dikhawatirkan Alice. Dia telah melahirkan tiga orang anak ketika baru berusia delapan belas tahun, sebelum orang tua mereka memutuskan untuk membiarkannya menjalani operasi histerektomi. Dia tidak cantik—tidak semenarik Bernice—tetapi dia sangat mudah menarik hati lelaki yang membelikannya sesuatu yang indah, atau membayarinya nonton. Dia tinggal di sebuah asrama yang diperuntukkan bagi orang-orang yang ikut pelatihan pekerjaan di lapangan oleh Panti Warren, dan boleh keluar malam untuk datang ke Sekolah Luar Biasa. Dia tidak muncul dua kali—karena dijemput oleh lelaki

saat dalam perjalanan ke sekolah--dan sekarang dia hanya boleh keluar dengan pengawalan.

"Charlie bicara seperti orang penting sekarang," katanya sambil cekikikan.

"Baiklah," kata Alice, menyela dengan tegas. "Kelas bubar. Aku akan bertemu lagi dengan kalian besok malam pukul enam."

Ketika mereka sudah pergi, aku dapat melihat dari caranya mengempaskan barang-barangnya ke dalam lemari dengan kasar, Alice marah.

"Maafkan aku," kataku. "Tadinya aku ingin menunggumu di bawah, tetapi aku ingin tahu kelas lamaku. *Almamater*-ku. Aku hanya ingin melihat melalui jendela. Tapi tanpa sadar aku masuk ke kelas. Apa ada yang mengganggumu?"

"Tidak ada... tidak ada yang menggangguku."

"Ayolah. Kemarahanmu berlebihan untuk hal yang baru saja terjadi. Ada sesuatu yang kau pikirkan."

Dia membanting buku yang dipegangnya. "Baik. Kau ingin tahu? Kau berbeda. Kau berubah. Aku tidak bicara tentang IQ-mu. Tetapi sikapmu terhadap orang lain... kau bukan orang yang sama..."

"Oh, ayolah. Jangan...."

"Jangan menyelaku!" Kemarahan yang sesungguhnya dalam suaranya membuatku mundur. "Aku bersungguh-sungguh. Dulu kau punya sesuatu.

Aku tidak tahu... mungkin itu kehangatan, keterbukaan, kebaikan yang membuat semua orang menyukaimu dan senang berada di dekatmu. Sekarang, dengan segala kecerdasanmu dan pengetahuanmu, ada juga perbedaan yang..."

Aku tidak tahan mendengarnya lagi. "Apa yang kauharapkan? Kaupikir aku akan tetap menjadi anak anjing jinak yang menggoyang-goyangkan ekorku dan menjilati kaki yang menendangku? Tentu saja, semuanya telah mengubahku, dan juga caraku memandang diriku sendiri. Aku tidak lagi harus menerima begitu saja perlakuan kasar orang lain sepanjang hidupku."

"Orang-orang itu tidak jahat padamu."

"Apa yang kau tahu tentang itu? Dengarkan, yang terbaik dari mereka telah menjadi sombong dan sok mengatur.. memakaiku untuk membuat diri mereka tampak hebat dan aman dalam keterbatasan mereka sendiri. Semua orang akan merasa dirinya pandai di samping orang bodoh."

Setelah berkata begitu, aku tahu, Alice akan salah menerimanya.

"Kau meletakkan aku pada kategori itu juga, kukira."

"Jangan keterlaluan. Kau tahu pasti aku..."

"Tentu saja, intinya, kukira kau benar. Berada di sampingmu aku tampak cukup membosankan.

Akhir-akhir ini setiap kali kita bertemu, setelah aku meninggalkanmu, aku pulang dengan perasaan tidak menyenangkan karena aku merasa lamban dan bodoh dalam segala hal. Aku mengingat-ingat segala yang kukatakan, dan hasilnya aku menemukan hal-hal yang cemerlang serta pintar yang seharusnya aku katakan. Aku merasa ingin menendang diriku sendiri karena aku tidak mengatakannya ketika bersamamu."

"Itu pengalaman yang lumrah saja."

"Aku merasa ingin membuatmu terkesan, dengan cara yang belum pernah kulakukan sebelumnya. Tetapi bersamamu, rasa percaya diriku pun runtuh. Kini aku mempertanyakan motivasi-ku, tentang segala hal yang kulakukan."

Aku mencoba mengalihkan topik, tetapi dia terus kembali ke sana. "Begini, Alice. Aku tidak datang ke sini untuk bertengkar denganmu," akhirnya aku berkata. "Boleh aku mengantarmu pulang? Aku memerlukan seseorang untuk kuajak bicara."

"Aku juga. Tetapi hari-hari ini aku tidak bisa bicara denganmu. Yang dapat kulakukan hanya-lah menyimak dan menganggukkan kepala lalu berpura-pura mengerti segalanya tentang perbedaan budaya, dan matematika neo-Boulean, juga logika pascasimbolis, kemudian aku merasa lebih

bodoh. Lalu, ketika kau meninggalkan apartemen, aku harus menatap cermin dan meneriaki diriku sendiri: 'Tidak, kau tidak menjadi lebih bodoh setiap hari! Kau tidak kehilangan kecerdasanmu! Kau tidak menjadi pikun dan bodoh. Ledakan ke-pandaian Charlie yang begitu cepatlah yang membuatku tampak mundur.' Aku mengatakan begitu pada diriku sendiri, Charlie. Tetapi ketika kita bertemu dan kau mengatakan padaku sesuatu sambil menatapkku dengan tidak sabar, aku tahu kau sedang mencertawakan diriku.

"Dan saat kau menjelaskan sesuatu padaku, tapi aku tidak dapat mengingatnya, kaupikir itu karena aku tidak tertarik dan tidak mau mengalami kesulitan. Tetapi, kau tidak tahu bagaimana aku menyiksa diriku ketika kau pergi. Kau tidak tahu buku-buku yang kuusahakan kubaca, kuliah-kuliah yang kuhadiri di Beekman. Begitu aku bicara denganmu tentang sesuatu, aku melihat betapa tidak sabarnya dirimu, seolah kami semua kekanak-kanakan. Aku menginginkan kau pandai. Aku ingin membantumu dan berbagi denganmu... dan sekarang kau tidak membolehkan aku masuk dalam kehidupanmu."

Menyimak apa yang dikatakan Alice, kedalamank pikirannya menyadarkan aku. Aku telah begitu asyik dengan diriku sendiri serta apa yang

terjadi padaku. Yang tidak pernah terpikirkan adalah apa yang terjadi pada diri Alice setelah itu.

Dia menangis lirih ketika kami meninggalkan sekolah, dan aku tidak bisa berkata apa-apa. Di sepanjang perjalanan dengan bus, aku berpikir betapa situasinya menjadi kacau. Alice takut padaku. Es itu telah mencair di antara kami, lalu jarak di antara kami melebar ketika arus pikiran-ku membawaku ke lautan lepas.

Alice benar ketika dia menolak untuk menyiksa diri saat bersamaku. Kami tidak lagi memiliki kesamaan. Percakapan ringan telah menjadi kaku. Dan yang ada di antara kami adalah kesenyapan yang memalukan dan kerinduan yang tak terbebaskan dalam sebuah ruangan gelap.

"Kau sangat serius," katanya berusaha mencegah suasana hatinya sendiri, sambil menatapku.

"Ya, tentang kita."

"Seharusnya tidak perlu serius begitu. Aku tidak mau membuatmu kesal. Kau sedang mengalami cobaan besar." Alice mencoba tersenyum.

"Tetapi kau membuatku kesal. Hanya, aku tidak tahu apa yang harus kulakukan untuk itu."

Dalam perjalanan dari halte bus ke apartemennya, dia berkata, "Aku tidak ikut bersamamu ke pertemuan. Aku sudah menelepon Profesor Nemur tadi pagi dan mengatakan itu kepadanya.

Kau pasti akan sangat sibuk di sana. Bertemu dengan orang-orang yang menarik... ketegangan yang menyenangkan karena menjadi pusat perhatian. Aku tidak mau menghalangi...."

"Alice...."

"... dan tidak peduli apa yang akan kaukatakan tentang itu sekarang, aku tahu itulah yang akan *kurasakan*. Maka, jika kau tidak keberatan, aku akan mempertahankan egoku yang sedang tercabik-cabik ini, terima kasih."

"Tetapi kau membesar-besarkan persoalan. Aku yakin, jika kau akan hanya..."

"Kau *tahu*? Kau *yakin*?" Alice berpaling dan mendelik, di depan tangga gedung apartemennya. "Oh, betapa kau keterlaluan. Bagaimana kau tahu apa yang kurasakan? Kau dengan bebas mengulas pikiran orang lain. Kau tidak dapat mengatakan *bagaimana* perasaanku atau *apa* yang kurasakan atau *mengapa* aku merasa seperti itu."

Alice beranjak masuk, kemudian dia menatapku lagi, suaranya bergetar, "Aku akan di sini ketika kau kembali. Aku hanya kesal, itu saja. Dan aku ingin kita berdua menggunakan kesempatan untuk berpikir sementara kita saling berjauhan."

Untuk pertama kalinya dalam beberapa minggu ini, dia tidak mengundangku masuk. Aku menatap pintu yang tertutup dengan kemarahan me-

muncak dalam diriku. Aku ingin berbuat sesuatu, menggedor pintu itu, atau merobohkannya. Aku ingin kemarahanku terlampiaskan pada gedung ini.

Tetapi, ketika aku beranjak menjauh, aku merasakan semacam perasaan yang berangsur-angsur mereda, lalu dingin dan akhirnya lega. Aku berjalan begitu cepat seolah aku hanyut di jalanan itu, dan pipiku diterpa angin dingin sepoi-sepoi di malam musim panas. Tiba-tiba aku merasa bebas.

Aku sadar bahwa perasaanku terhadap Alice telah bergerak mundur melawan arus pembela-jaranku. Dari pemujaan terhadap Alice berubah menjadi cinta, kesukaan, penghargaan, dan tanggung jawab. Perasaan bingungku terhadap dia telah menahanku, dan aku telah bergantung padanya karena rasa takutku dipaksa bukan menjadi diriku sendiri, dan membiarkan aku hanyut.

Tetapi, kebebasan itu mendatangkan kesedihan. Aku ingin mencintainya. Aku ingin mengatasi ketakutan emosional dan seksualku kemudian menikah, mempunyai anak-anak serta rumah.

Sekarang itu tidak mungkin. Aku sekarang menjadi terlalu jauh dari Alice dengan IQ 185, begitu juga ketika aku masih ber-IQ 70.

8 Juni—Apa yang membuatku keluar dari apartemen untuk berkeliling kota? Aku berjalan-jalan di kota sendirian—bukan berjalan-jalan dengan santai di malam musim panas, tetapi berjalan dengan terburu-buru—entah ke mana? Di gang-gang, aku menatapi pintu-pintu, mengintai ke jendela yang setengah tertutup tirai, menginginkan seseorang bicara tapi takut bertemu dengan siapa pun. Memasuki satu jalan dan keluar dari jalan yang lain, aku seperti melewati labirin tanpa akhir, dengan menerjang kota yang seperti kandang lampu neon. Mencari... entah apa?

LAPORAN KEMAJUAN 13

10 Juni—Kami berada di dalam Strato-jet yang hampir mengudara menuju Chicago. Aku masih berutang laporan kemajuan ini kepada Burt yang memiliki gagasan cemerlang. Ia mengatakan, aku bisa saja mendiktekan laporanku pada sebuah perekam transistor dan meminta ahli stenografi mengetiknya di Chicago. Nemur menyukai gagasan itu. Kenyataannya, ia ingin aku menggunakan rekaman itu akhirnya. Ia merasa hal itu dapat menambah laporannya jika memutar laporan yang paling baru pada sesi terakhir konvensi.

Jadilah aku sekarang duduk sendirian di bagian pribadi di dalam jet yang menuju ke Chicago, sam-

bil membiasakan diri berpikir dengan suara keras dan mendengarkan suaraku sendiri. Kukira pengetahuan itu dapat mengabaikan saja segala *umm*, *eee*, dan *ah*, serta membuatnya seujar mungkin di atas kertas (aku tidak dapat menghindari kegugupan yang menyerangku ketika aku ingat bahwa ada ratusan orang yang akan menyimak kata-kata yang kuucapkan sekarang).

Benakku kosong. Pada saat itu, perasaanku lebih penting daripada segalanya.

Gagasan terbang mengudara membuatku ketakutan.

Sejauh yang dapat kuingat, pada hari-hari sebelum operasi, aku tidak pernah benar-benar mengerti apa itu pesawat terbang. Aku belum pernah melihat di TV ataupun di film potret pesawat dari jarak dekat dengan benda-benda yang kulihat meluncur di atas kepalamku. Sekarang sebentar lagi kami akan mengudara. Yang dapat kupikirkan hanyalah apa yang mungkin terjadi jika kami jatuh. Sebuah perasaan dingin muncul, lalu pikiran bahwa aku tidak mau mati. Keadaan itu membuatku ingat pada diskusi tentang Tuhan.

Aku sering berpikir mengenai kematian dalam minggu-minggu terakhir ini, tetapi tidak benar-benar tentang Tuhan. Ibuku membawaku ke gereja sesekali—tetapi aku tidak ingat pernah benar-

benar memikirkan Tuhan. Mama sangat sering menyebut-Nya, dan aku harus berdoa kepada-Nya pada malam hari, tetapi aku tidak pernah serius memikirkannya. Aku mengingat-Nya sebagai paman jauh dengan jenggot panjang dan duduk di atas singgasana (seperti Sinterklas di pusat perbelanjaan, duduk di atas kursi besar, yang memangkuku dan bertanya apakah aku tidak nakal, serta hadiah apa yang aku inginkan darinya?) Mama takut kepada-Nya, tetapi tetap meminta pertolongan-Nya. Ayahku tidak pernah menyebut-nyebut-Nya—seolah Tuhan itu adalah saudara Rose yang ingin dihindarinya.

*

“Kita siap mengudara, Pak. Boleh kubantu mengencangkan sabuk pengaman Anda?”

“Haruskah? Aku tidak suka diikat.”

“Sampai kita berada di udara saja.”

“Aku lebih baik tidak diikat, kecuali jika harus. Aku takut diikat. Itu mungkin bisa membuatku sakit.”

“Itu peraturan, Pak. Mari, saya bantu Anda.”

“Jangan. Akan kulakukan sendiri.”

“Bukan begitu... yang satu itu masuk ke sini.”

“Tunggu, ah... oke.”

*

Menggelikan. Tidak ada yang harus ditakutkan. Sabuk pengaman mengikat tidak terlalu erat—tidak menyakitkan. Mengapa mengenakan sabuk pengaman sialan saja bisa membuatmu begitu ketakutan? Nah, lalu getaran ketika pesawat terbang itu mengangkasa. Kecemasan yang berlebihan pada keadaan... jadi pasti ada sesuatu... apa? Terbang memasuki dan menembus awan... eratkan sabuk pengaman... diikat... menegang ke depan... aroma kulit berkeringat... getaran dan suara mendrup di telinga.

Melalui jendela—di dalam awan—aku melihat Charlie. Usianya sulit diterka, kira-kira lima tahun. Sebelum Norma....

“Kalian berdua sudah siap?” Ayahnya muncul di ambang pintu, terlihat berat, terutama pada wajah dan lehernya yang sudah menggelambir. Tampangnya letih. “Kutanya, kalian siap?”

“Sebentar lagi,” jawab Rose. “Aku sedang mengenakan topiku. Pastikan kemejanya sudah terkancing, dan ikat tali sepatunya.”

“Ayolah, kita selesaikan.”

“Ke mana?” tanya Charlie. “Ke mana... Charlie... pergi?”

Ayahnya menatapnya dan mengerutkan kening-

nya. Matt Gordon tidak pernah tahu bagaimana menjawab pertanyaan anak lelakinya.

Rose muncul di ambang pintu kamarnya, sambil merapikan cadar pada topinya. Dia perempuan berparas seperti burung, dengan kedua lengannya—terangkat ke kepalanya, sikunya keluar—tampak seperti sayap. "Kita akan pergi ke dokter yang akan membantumu menjadi anak pandai."

Cadar itu membuat ibunya tampak melongok ke bawah melalui jaring kawat. Charlie selalu takut ketika mereka mengenakan pakaian bagus untuk pergi seperti ini. Karena ia tahu ia akan bertemu dengan orang lain lalu ibunya akan menjadi kesal dan marah.

Ia ingin berlari, tetapi tidak ada tempat untuk berlari.

"Mengapa kau harus mengatakan padanya hal itu?" tanya Matt.

"Karena itu yang sebenarnya. Dr Guarino dapat membantunya." Matt berjalan hilir-mudik seperti seorang lelaki yang putus asa tetapi masih ingin berusaha terakhir kalinya untuk berunding. "Bagaimana kau tahu? Apa yang kau tahu tentang orang itu? Jika ada apa pun yang dapat dilakukan, para dokter pastilah sudah mengatakan kepada kita sejak dulu."

"Jangan katakan itu," jeritnya. "Jangan katakan

tidak ada yang dapat mereka lakukan." Dia menyambut Charlie dan menyurukkan kepala anak itu ke dadanya. "Ia akan normal, apa pun yang harus kita lakukan, berapa pun harganya."

"Hal itu tidak bisa dibeli dengan uang."

"Ini Charlie yang kubicarakan. Anakmu... putra tunggalmu." Dia mengayun-ayunnya ke kiri-ke kanan, hampir histeris sekarang. "Aku tidak mau mendengarkan pembicaraan itu. Mereka tidak tahu, karena itu mereka mengatakan tidak ada yang bisa dilakukan. Dr Guarino menjelaskan semuanya padaku. Mereka tidak mau mensponsori penemuan itu, katanya, karena hal itu akan membuktikan bahwa mereka salah. Seperti yang terjadi pada ilmuwan-ilmuwan lainnya. Pasteur, juga Jennings, dan yang lainnya. Ia mengatakan segalanya tentang dokter-dokter jagoanmu itu, mereka takut pada kemajuan."

Dengan berbicara kepada Matt seperti itu, Rose menjadi tenang dan yakin terhadap dirinya sendiri. Ketika dia melepaskan Charlie, anak itu berjalan ke sudut dan berdiri di dekat dinding ketakutan dan gemetar.

"Lihatlah," kata Rose, "kau membuatnya marah lagi."

"Aku?"

"Kau selalu menyulut kemarahanku di depannya."

"Ya, Tuhan! Ayolah, selesaikan saja ini semua."

Dalam perjalanan menuju tempat praktik Dr Guarino, mereka tidak mau saling bicara. Sunyi di bus, dan sunyi pula ketika berjalan melewati tiga blok dari bus ke gedung perkantoran di kota. Setelah lima belas menit, Dr Guarino keluar ke ruang tunggu menyambut mereka. Ia gemuk dan botak, serta tampak seperti akan meledak dari jas lab putihnya. Charlie kagum dengan alis putih tebalnya dan kumis putihnya yang bergerak-gerak. Kadang-kadang kumisnya bergerak dulu, lalu diikuti oleh alis yang terangkat, tetapi kadang-kadang alis terangkat dulu kemudian kumis bergerak mengikuti.

Mereka digiring Dr Guarino niemasuki ruang putih besar beraroma cat baru, dan hampir tidak berperabotan—hanya ada dua meja pada satu sisi ruangan, dan pada sisi lainnya, sebuah mesin besar dengan deretan pemutar serta empat lengan panjang seperti alat pengebor gigi di ruang dokter gigi. Di dekatnya ada sebuah meja pemeriksaan berlapis kulit hitam dengan pengikat tebal dan berjaring.

"Wah, wah, wah," kata Guarino, sambil menaikkan alisnya, "jadi inilah si Charlie." Ia men-

cengkeram bahu anak lelaki itu dengan kuat.
"Kita akan berteman."

"Anda benar-benar dapat melakukan sesuatu padanya, Dr Guarino?" tanya Matt. "Anda pernah melakukan hal ini sebelumnya? Kami tidak punya banyak uang."

Alis itu turun seperti jendela ketika Dr Guarino mengerutkan keningnya. "Pak Gordon, apakah aku belum mengatakan apa yang dapat kulakukan? Apakah aku tidak memeriksanya dulu? Mungkin ada yang bisa dilakukan, mungkin juga tidak. Pertama harus ada pengujian jasmani dan mental untuk menentukan sebab-sebab patologisnya. Banyak waktu kemudian untuk bicara tentang prognosis. Sebenarnya, aku sangat sibuk akhir-akhir ini. Aku hanya setuju untuk memeriksa ini karena aku sedang mempelajari kasus keterbelakangan neural jenis ini. Tentu saja, jika Anda memiliki rasa cemas, mungkin...."

Suaranya terdengar lirih dan sedih, lalu ia berpaling. Tetapi Rose Gordon menyikut Matt dengan sikunya. "Suamiku sama sekali tidak bermaksud begitu, Dr Guarino. Ia terlalu banyak bicara." Lalu Rose mendelik, memperingatkan Matt agar meminta maaf.

Matt mendesah. "Jika Anda mempunyai cara apa saja untuk menolong Charlie, kami akan

melakukan apa pun yang kauminta. Segalanya berjalan lambat akhir-akhir ini. Aku menjual perlengkapan cukur rambut, tetapi apa pun yang kumiliki aku akan dengan senang hati....”

“Hanya satu hal yang harus kutekankan,” kata Guarino, sambil menekan bibirnya seolah sedang membuat keputusan. “Begini kita mulai, perawatan itu harus berlanjut hingga selesai. Karena jenis ini, hasilnya sering terlihat tiba-tiba setelah berbulan-bulan tanpa ada tanda-tanda kemajuan sebelumnya. Aku tidak menjanjikan keberhasilan pada kalian, aku ingarkan itu. Tidak ada yang terjamin. Tetapi, kalian harus memberi kesempatan untuk perawatan itu. Kalau tidak ingin, sebaiknya tidak perlu dilakukan sama sekali.”

Ia mengerutkan keningnya untuk menekankan peringatannya, sehingga alis putihnya membentuk bayangan putih di atas mata biru terangnya yang menatap. “Sekarang, kalau saja Anda mau keluar dan membiarkanku memeriksa anak lelaki ini.”

Matt ragu-ragu ketika akan meninggalkan Charlie berdua saja dengan dokter itu, tetapi Guarino mengangguk. “Ini cara terbaik,” katanya sambil mendorong mereka berdua keluar dan menunggu di ruang tunggu. “Hasilnya selalu lebih berarti jika hanya ada pasien dan aku saat tes psikosubstansi

dilakukan. Gangguan dari luar akan berpengaruh terhadap hasil yang beragam."

Rose tersenyum penuh kemenangan kepada suaminya, sedangkan Matt mengikutinya keluar dengan cemberut.

Berdua saja dengan Charlie, Dr Guarino menepuk-nepuk kepala Charlie. Ia memiliki senyuman yang ramah.

"Baiklah, Nak. Naik ke meja."

Ketika Charlie tidak bereaksi, dengan lembut Dr Guarino mengangkatnya ke atas meja berlapis kulit dan mengikatnya supaya aman dengan pengikat yang berat. Meja itu beraroma keringat yang sudah melekat lama dan bercampur aroma kulit.

"Mamaaa!"

"Dia ada di luar. Jangan khawatir, Charlie. Ini tidak akan sakit sedikit pun."

"Mau Mama!" Charlie bingung karena dikenakan seperti ini. Ia tidak tahu apa yang dilakukan pada dirinya, tetapi ada dokter-dokter lain yang bersikap tidak terlalu lembut setelah orang tuanya meninggalkan ruangan.

Guarino mencoba menenangkannya. "Tenanglah, Nak. Tidak ada yang perlu ditakutkan. Kau lihat mesin besar ini di sini? Tahu apa yang akan kulakukan dengan mesin ini?"

Charlie meringis, lalu ia ingat kata-kata ibunya. "Membuatku pandai."

"Benar. Setidaknya kau tahu untuk apa kau ke sini. Sekarang, tutup saja matamu dan santai se mentara aku memutar tombol-tombol ini. Mesin ini akan mengeluarkan suara keras, seperti pesawat udara, tetapi tidak akan menyakitimu. Dan kita akan melihat apakah kami bisa membuatmu lebih pandai daripada kau yang sekarang."

Guarino memutar tombol sehingga mesin itu mengeluarkan bunyi mendengung, lampu-lampu merah dan biru berkerdip menyala serta mati bergantian. Charlie ketakutan. Ia meringis dan gemetar, meronta melawan ikatan yang menahannya dengan kuat di atas meja.

Ia mulai berteriak, tetapi dengan cepat Guarino menjalankan kain ke dalam mulutnya. "Tenanglah, Charlie. Jangan berteriak-teriak. Kau akan menjadi pria kecil yang baik. Aku sudah katakan mesin itu tidak akan menyakitimu."

Charlie berusaha berteriak lagi, tetapi yang keluar hanyalah suara tertahan dan tercekik yang membuatnya ingin muntah. Ia merasakan ada yang basah dan lengket di sekitar tungkainya, lalu bau yang tercium mengatakan padanya bahwa ibunya akan menghukumnya dengan pukulan di bokongnya dan berdiri di sudut karena ia ngopol. Ia

tidak dapat menahannya. Setiap kali ia merasa terperangkap dan panik, ia akan kehilangan kendali sehingga mengotori dirinya. Tercekik... sakit... mual... lalu segalanya menjadi hitam.

Tidak bisa diketahui berapa lama waktu yang mereka lewatkan, tetapi ketika Charlie membuka matanya, gumpalan kain telah terlepas dari mulutnya serta pengikat sudah dibuka. Dr Guarino berpura-pura tidak mencium aroma tidak sedap itu. "Nah, tidak sakit sama sekali, bukan?"

"Ti... tidak...."

"Ya, mengapa kau begitu gemetar? Yang kulaukan hanyalah menggunakan mesin itu untuk membuatmu lebih pandai. Bagaimana rasanya menjadi lebih pandai dibanding tadi?"

Seraya melupakan ketakutannya, Charlie menarap mesin itu dengan mata terbelalak. "Aku sudah menjadi pandai?"

"Tentu saja. Mmm, coba berdiri di sana. Bagaimana rasanya?"

"Terasa basah. Aku sendiri yang salah."

"Ya, nah... mmm... kau tidak akan ngopol lain kali, ya? Kau tidak akan takut lagi karena kau sekarang sudah tahu mesin itu tidak menyakitkan. Sekarang aku ingin kau mengatakan kepada ibumu berapa sekarang kau merasa pandai. Lalu minta ibumu membawamu ke sini dua kali

seminggu untuk mendapatkan aliran arus pendek *encephalo-reconditioning*, hingga kau menjadi lebih pandai, lebih pandai, dan lebih pandai lagi.”

Charlie tersenyum. “Aku bisa berjalan mundur.”

“Kau bisa? Coba lihat,” kata Guarino seraya menutup mapnya sambil berpura-pura gembira. “Aku mau lihat.”

Perlahan, dan dengan susah payah, Charlie melakukan beberapa langkah mundur, lalu tersandung meja pemeriksaan ketika melakukannya. Guarino tersenyum dan mengangguk. “Nah, itu yang kusebut hasil. Oh, kau tunggu lah. Kau akan menjadi anak lelaki terpandai di blokmu sebelum perawatanmu benar-benar selesai.”

Charlie malu karena puji dan perhatian itu. Orang tidak terlalu sering tersenyum kepadanya dan mengatakan, ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Bahkan rasa takutnya pada mesin dan kengeriannya diikat mulai memudar.

“Di seluruh blok?” pikiran itu memenuhi benaknya seolah ia tidak dapat mengisi udara dengan cukup ke dalam paru-parunya, walau ia telah berusaha keras. “Bahkan lebih pandai daripada Hymie?”

Guarino tersenyum lagi dan mengangguk. “Lebih pandai daripada Hymie.”

Charlie menatap mesin itu dengan minat dan ketakjuban yang baru. Mesin itu akan membuatnya lebih pandai daripada Hymie yang tinggal dua rumah dari rumahnya dan bisa membaca, menulis, serta menjadi anggota pramuka. "Ini mesinmu?"

"Belum. Itu milik bank. Tetapi, tidak lama lagi mesin itu akan menjadi milikku, kemudian aku akan dapat membuat banyak anak lelaki seperti mu menjadi pandai." Ia menepuk-nepuk kepala Charlie dan berkata, "Kau jauh lebih ramah ketimbang anak-anak normal yang dibawa ibunya ke sini dengan harapan aku dapat membuat mereka menjadi jenius dengan cara meningkatkan IQ mereka."

"Apakah mereka menjadi dungu jika kau membelalakkan mata mereka?" Ia menempelkan kedua tangannya di wajahnya untuk melihat apakah mesin itu telah melakukan sesuatu untuk membelalakkan matanya. "Kau akan menjadikan aku dungu?"

Tawa Guarino adalah tawa yang ramah ketika ia meremas bahu Charlie. "Tidak, Charlie. Kau tidak perlu mencemaskan apa-apa. Hanya keledai-keledai kecil yang nakal yang menjadi dungu. Kau akan tetap menjadi seperti dirimu, anak yang baik." Kemudian, setelah berpikir lebih baik, ia

menambahkan, "Tentu saja, agak lebih pandai daripada dirimu yang sekarang."

Dr Guarino membuka kunci pintu dan membawa Charlie menemui orang tuanya. "Ini dia, Kawan. Tidak ada yang lebih buruk bagi pengalamannya tadi. Ia seorang anak lelaki yang baik. Kukira, kami akan menjadi sahabat, ya kan, Charlie?"

Charlie mengangguk. Ia ingin Dr Guarino menyukainya, tetapi ia takut ketika ia melihat ekspresi wajah ibunya. "Charlie, apa yang kaulakukan tadi?"

"Hanya kecelakaan, Bu Gordon. Ia sangat ketakutan pada awalnya. Tetapi jangan salahkan ia atau menghukumnya. Aku tidak mau ia menghubungkan hukuman dengan kedatangannya ke sini."

Tetapi Rose Gordon sangat malu. "Ini menjijikkan. Aku tidak tahu harus bagaimana, Dr Guarino. Bahkan di rumah pun ia lupa... dan kadang-kadang ketika kami punya tamu di rumah. Aku sangat malu kalau ia ngompol."

Tarikan wajah jijik di wajah ibunya membuat Charlie gemetar. Untuk sementara tadi, ia lupa betapa nakalnya dirinya, betapa ia membuat orang tuanya menderita. Ia tidak tahu bagaimana, tetapi ketika ibunya mengatakan bahwa ia telah membuatnya menderita, ia merasa ketakutan. Ketika

ibunya menangis dan menjerit-jerit, ia memalingkan wajahnya ke arah dinding dan mengerang lirih pada dirinya sendiri.

"Sekarang, jangan membuatnya kesal, Bu Gordon. Jangan khawatir. Bawa Charlie lagi kepadaku hari Selasa dan Kamis setiap minggu pada waktu yang sama."

"Tetapi apakah ini bisa berhasil?" tanya Matt. "Sepuluh dolar itu mahal..."

"Matt!" Rosa memegangi lengan baju suaminya. "Apakah itu hal yang harus dibicarakan pada saat seperti ini? Ia darah dagingmu sendiri, dan mungkin Dr Guarino dapat membuatnya menjadi seperti anak-anak lainnya, dengan bantuan Tuhan, sedangkan kau meributkan soal uang!"

Matt Gordon mulanya ingin membela diri, tapi kemudian ia memutuskan tidak melakukannya. Ia lalu mengeluarkan dompetnya.

"Kumohon...", desah Dr Guarino, seolah ia malu melihat uang. "Asistenku di meja depan akan mengurus soal keuangan. Terima kasih." Ia se-tengah membungkuk kepada Rose, menjabat tangan Matt, dan menepuk punggung Charlie. "Anak baik. Sangat baik." Lalu sambil tersenyum lagi, ia menghilang di balik pintu ke dalam kantornya.

Mereka bertengkar dalam perjalanan pulang. Matt mengeluhkan pasokan peralatan pangkas

rambut yang sedang merosot dan tabungan mereka yang tidak banyak. Rose balas memekik dan mengatakan bahwa membuat Charlie normal adalah hal yang lebih penting daripada apa pun.

Karena takut akan pertengkaran kedua orang tuanya, Charlie merengek. Gelegar kemarahan dalam suara mereka sangat menyakitkan baginya. Begitu mereka memasuki apartemen, ia memisahkan diri dan menuju ke sudut dapur. Di belakang pintu ia berdiri dengan keningnya ditekan ke dinding keramik, sambil gemetar dan mengerang.

Mereka tidak memperhatikannya. Mereka telah lupa bahwa Charlie harus dibersihkan dan diganti celananya.

"Aku tidak histeris. Aku hanya muak dengan keluhanmu setiap kali aku berusaha melakukan sesuatu untuk anak lelakimu. Kau tidak peduli. Kau hanya tidak peduli."

"Itu tidak benar! Tetapi aku sadar, tidak ada yang dapat kita lakukan. Jika kau mempunyai anak seperti Charlie, itu hanya kesialan. Dan kau melahirkannya, kau harus mencintainya. Nah, aku bisa tahan, tapi aku tidak tahan pada cara-cara tololmu. Kau menggunakan hampir seluruh tabungan kita untuk hal-hal yang tidak masuk akal... uang yang seharusnya dapat kugunakan untuk memulai usahaku yang wajar. Ya. Jangan tatap

aku seperti itu. Dengan semua uang yang telah kaubuang ke selokan untuk membayar pekerjaan yang tidak akan ada hasilnya itu, seharusnya aku dapat mendirikan tempat pangkas rambutku sendiri daripada aku menggantungkan diri pada pekerjaan menjual peralatannya selama sepuluh jam sehari. Tempat bercukurku sendiri dengan orang-orang yang bekerja *untukku!*"

"Jangan berteriak lagi. Lihatlah Charlie, ia ketakutan."

"Persetan denganmu. Sekarang aku tahu siapa yang tolol di sini. Aku! Karena aku mau hidup bersamamu." Ia berjalan keluar, kemudian membanting pintu.

*

"Maaf mengganggu, Pak, tetapi kita akan mendarat dalam beberapa menit lagi. Anda harus memasang sabuk pengaman lagi.... Oh, Anda telah memasangnya, Pak. Anda masih terus memakainya di sepanjang perjalanan dari New York. Hampir dua jam...."

"Aku lupa melepasnya. Aku akan terus mengenakannya hingga mendarat nanti. Ini tidak menggangguku lagi."

*

Sekarang aku dapat melihat dari mana aku mendapat motivasi yang tidak biasa untuk menjadi

pandai sehingga membuat orang lain terheran-heran. Sesuatu yang melekat pada Rose Gordon siang-malam itulah. Ketakutannya, rasa bersalahnya, rasa malunya karena Charlie bodoh. Mimpinya adalah ada yang bisa dilakukan untuk itu. Pertanyaan yang mendesaknya adalah ini kesalahan siapa, dirinya atau Matt? Hanya setelah kelahiran Norma yang membuktikannya mampu melahirkan anak normal, walau aku tolol, Rose menghentikan usahanya untuk membuatku pandai. Tetapi, kukira aku tidak pernah berhenti dari keinginan menjadi anak lelaki pandai seperti yang diinginkan Rose, karena aku ingin Mama menyayangiku.

Sesuatu yang lucu pada Guarino. Seharusnya aku membencinya atas apa yang telah dilakukannya padaku, dan ia pun telah mengambil keuntungan dari Rose dan Matt, tetapi aku tidak bisa. Setelah hari pertama perawatan, ia selalu menyenangkan bagiku. Selalu ada tepukan di bahuku, senyumannya, kata-kata penyemangat yang jarang diucapkan orang lain padaku.

Ia memperlakukan aku—walau ketika itu aku masih bodoh—sebagai manusia.

Mungkin akan terdengar seperti tidak berterima kasih, tetapi inilah satu hal yang kubenci di sini—sikapnya yang menyadarkan bahwa akulah

si kelinci percobaan. Kata-kata Nemur yang selalu menyebut-nyebut *membuatku seperti sekarang ini*, atau suatu hari kelak akan ada orang lain seperti diriku yang akan menjadi manusia sesungguhnya.

Bagaimana aku bisa membuatnya mengerti bahwa ia tidak menciptakanku?

Ia membuat kesalahan yang sama sebagaimana yang lainnya, seperti ketika mereka menganggapku seorang yang berotak lemah dan tertawa karena mereka tidak mengerti bahwa ada perasaan manusia yang terlibat di sini. Guarino tidak sadar bahwa aku juga seorang manusia sebelum aku datang ke sini.

Aku belajar mengendalikan rasa tidak sukaku, lalu berusaha menahan ketidaksabaran, untuk menunggu hal-hal lainnya. Kukira aku bertumbuh. Setiap hari aku belajar lebih banyak dan lebih banyak lagi tentang diriku sendiri. Lalu kenangan-kenangan yang semula datang sebagai riak-riak kecil, sekarang berubah menjadi gelombang-gelombang tinggi....

11 Juni—Kebingungan dimulai ketika kami tiba di Hotel Chalmers di Chicago. Ketika itu terjadi kesalahan pengaturan, kamar kami belum kosong hingga malam berikutnya sehingga kami harus

menginap di Hotel Independence, tak jauh dari Hotel Chalmers. Nemur sangat marah. Ia menganggapnya sebagai penghinaan pribadi sehingga ia bertengkar dengan semua petugas hotel tersebut, dari petugas pembawa koper hingga manajernya. Kami menunggu di lobi ketika setiap petugas hotel pergi mencari atasannya untuk melihat apa yang dapat mereka lakukan.

Di tengah-tengah kebingungan itu—koper-koper keluar-masuk bertumpuk di seluruh lobi, petugas pengangkut koper bergegas hilir-mudik dengan kereta dorong kecilnya, keluarga yang sudah lama tidak bertemu dan saling menyapa—kami berdiri di sana dengan perasaan malu yang semakin menjadi-jadi ketika Nemur mencoba menyerang seorang petugas yang berkaitan dengan Asosiasi Psikologi Internasional.

Akhirnya, ketika tampaknya sudah tidak ada lagi yang dapat dilakukan, ia menerima kenyataan bahwa malam pertama kami di Chicago harus kami lewatkan di Hotel Independence.

Ternyata, kebanyakan psikolog yang lebih muda menginap di Hotel Independence, sehingga di sini jugalah pesta besar pertama berlangsung. Di sini orang-orang telah mendengar soal eksperimen itu, maka kebanyakan orang tahu siapa aku. Ke mana pun aku pergi, seseorang akan mendatangiku dan

menanyakan pendapatku tentang segala hal, dari pengaruh pajak baru hingga penemuan arkeologi terbaru di Finlandia. Keadaan itu menantang bagiku, sedangkan gudang pengetahuan umumku membuatku mampu berbicara tentang hampir segala hal. Sementara itu, aku melihat Nemur tampak kesal atas segala perhatian yang kudapat.

Ketika seorang psikolog klinis yang menarik dari Falmouth College bertanya padaku apakah aku dapat menjelaskan beberapa penyebab ketertembakanganku sendiri, aku katakan padanya bahwa Profesor Nemur adalah orang yang mampu menjawabnya.

Itulah kesempatan yang sudah ditunggu Profesor Nemur untuk memperlihatkan otoritasnya. Dan untuk pertama kalinya sejak kami saling mengenal, ia meletakkan tangannya di atas bahuiku. "Kami tidak tahu tepatnya apa penyebab tipe *phenylketonuria* yang diidap oleh Charlie sejak kecil—beberapa biokimia yang tidak biasa atau keadaan genetika, mungkin radiasi ion, radiasi alami, atau bahkan semacam virus yang menyerang janin—apa pun itu yang mengakibatkan gen tidak sempurna sehingga menghasilkan sesuatu, yang bisa kita sebut 'enzim *maverick*', yang menciptakan reaksi biokimia. Dan tentu, asam amino yang baru saja diproduksi bersaing dengan

enzim normal sehingga mengakibatkan kerusakan otak.”

Gadis itu mengerutkan keningnya. Dia tidak menduga akan mendengar sebuah kuliah. Tetapi Nemur telah menguasai pendengar yang mengelilinginya, maka ia melanjutkan dengan nada yang sama. “Aku menyebutnya *enzim yang sifatnya bersaing*. Aku akan memberikan contoh bagaimana hal itu berlangsung. Pikirkan enzim yang dihasilkan oleh gen yang tidak sempurna sebagai *kunci yang salah tapi cocok memasuki lubang kunci kimia sistem saraf pusat—tetapi kunci tersebut tidak mau berputar*. Karena ada kunci yang sesungguhnya—yaitu enzim yang tepat—tapi tidak dapat memasuki lubang kunci tersebut. Lubang itu terblokir. Akibatnya? Kerusakan yang tidak dapat terhindari dari protein di jaringan otak.”

“Tetapi, jika hal itu tidak dapat diubah,” selanjutnya seorang psikolog muda yang juga bergabung dalam kelompok kecil pendengar, “bagaimana mungkin Gordon bisa menjadi normal seperti ini?”

“Ah!” sergah Nemur, “sudah kukatakan kerusakan jaringan tidak bisa diubah, tetapi tidak pada proses itu sendiri. Banyak peneliti dapat mengubah proses tersebut melalui injeksi kimia yang digabung dengan enzim yang rusak, sehingga mengubah bentuk molekul dari kunci yang masuk tadi.

Ini adalah inti dari teknik kami juga. Tetapi pertama-tama, kami memindahkan bagian otak yang rusak sehingga memungkinkan penanaman jaringan otak yang telah secara kimiawi direvitalisasi untuk menghasilkan protein otak dengan keadaan yang supernormal....”

“Tunggu sebentar, Profesor Nemur,” kataku menyela pidato panjangnya. “Bagaimana dengan karya Rahajamati dalam bidang ini?”

Ia menatapku kosong. “Siapa?”

“Rahajamati. Artikelnya menyerang teori Tanida tentang campuran enzim—konsep perubahan susunan kimia enzim yang menghalangi gerakan dalam jalur metabolismis.”

Profesor Nemur mengerutkan keningnya. “Di mana artikel tersebut diterjemahkan?”

“Belum diterjemahkan. Aku membacanya di *Jurnal Psikopatologi Hindu*, beberapa hari yang lalu.”

Ia menatap pendengarnya, lalu mengangkat bahu, tidak peduli. “Ya, kurasa tidak ada yang perlu kita khawatirkan. Hasil kerja kami sudah membuktikannya.”

“Tetapi, Tanida sendiri pertama-tama mengemukakan teori pemblokiran enzim *maverick* melalui kombinasi, dan sekarang ia menjelaskan bahwa....”

"Oh, ayolah, Charlie. Hanya karena orang pertama mengajukan sebuah teori tidak serta merta membuatnya menjadi kata akhir dari perkembangan eksperimentalnya. Kukira semua orang di sini setuju bahwa penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat dan Inggris jauh lebih baik dibanding yang dilakukan di India atau Jepang. Kita memiliki laboratorium terbaik dan perlengkapan terbaik pula di dunia."

"Tetapi itu tidak menjawab artikel Rahajamati yang...."

"Ini bukan waktu atau tempat yang tepat untuk membahas hal itu. Aku yakin topik-topik ini cukup dibicarakan dalam sesi besok." Ia lalu memutar tubuhnya dan berbicara dengan orang lain tentang seorang teman kuliah lamanya. Ia betul-betul mengabaikan aku, sementara aku masih berdiri di sana terlongong.

Aku berhasil mengajak Straus memunggir, kemudian aku mulai mengajukan pertanyaan kepadanya. "Sekarang, baiklah. Kau telah mengatakan padaku aku terlalu mudah tersinggung olehnya. Apa yang baru saja kukatakan sehingga membuatnya marah seperti itu?"

"Kau membuatnya merasa lebih bodoh darimu, dan ia tidak dapat menerima hal itu."

"Aku serius, demi Tuhan. Katakan yang sesungguhnya padaku."

"Charlie, kau harus berhenti berpikir bahwa semua orang menertawakanmu. Nemur tidak dapat mendiskusikan artikel tersebut karena ia belum membacanya. Ia tidak menguasai bahasa itu."

"Tidak menguasai bahasa Hindi dan Jepang? Oh, yang benar saja."

"Charlie, tidak semua orang punya bakat bahasa yang kaumiliki."

"Tetapi, bagaimana ia dapat menangkal serangan Rahajamati dalam metode ini, dan tantangan Tanida pada kebenaran pengendalian jenis itu? Ia seharusnya tahu soal itu...."

"Tidak..." sela Strauss berhati-hati. "Tulisan itu pastilah baru saja terbit. Belum sempat diterjemahkan."

"Maksudmu kau juga belum membacanya?"

Strauss menggerakkan bahunya. "Penguasaan bahasaku bahkan lebih buruk darinya. Tetapi, aku yakin sebelum laporan terakhir diberikan, semua jurnal akan ditelisik sebagai tambahan data."

Aku tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Mendengar pengakuan Strauss bahwa keduanya tidak memperhatikan keseluruhan bidang di lapangannya sendiri bagiku sangat mengerikan.

"Bahasa apa yang kaukuasai?" aku bertanya kepadanya.

"Prancis, Jerman, Spanyol, Italia, dan sedikit Swedia untuk bercakap-cakap."

"Tidak bahasa Rusia, Cina, dan Portugis?"

Ia mengingatkan aku bahwa sebagai seorang psikiater dan ahli bedah saraf, sangat sedikit waktu yang ia punya untuk mempelajari bahasa. Dan satu-satunya bahasa kuno yang dikuasainya hanyalah bahasa Latin dan Yunani. Tidak untuk bahasa Asia kuno.

Aku dapat melihat bahwa ia ingin mengakhiri diskusi ini sekarang, tetapi aku tidak bisa melakukannya. Aku harus mengetahui seberapa banyak yang ia tahu.

Aku tahu.

Ahli fisika: tidak tahu apa-apa selain teori kuantum dalam bidangnya. Ahli geologi: tidak tahu apa-apa tentang geomorfologi atau stratigrafi atau bahkan petrologi. Tidak tahu apa-apa tentang teori makro—atau mikro—ekonomi. Hanya menguasai sedikit matematika di luar tingkat dasar variasi kalkulus, dan tidak tahu apa-apa tentang aljabar Banach atau bermacam-macam Riemannian. Itu merupakan firasat pertama dari pembukaan rahasia yang ada dalam benakku akhir minggu ini.

Aku tidak dapat berlama-lama dalam pesta itu.

Aku menyelinap pergi untuk berjalan-jalan dan memikirkan itu. Mereka berdua penipu—Nemur dan Strauss. Mereka telah bermimpi-mimpi jenius. Tetapi, mereka sebenarnya hanyalah orang-orang biasa yang bekerja secara membabi-buta, bermimpi-mimpi mampu membawa pencerahan bagi kegelapan. Mengapa semua orang berbohong? Tidak seorang pun yang kukenal menampilkan diri mereka sendiri. Ketika aku membelok di sudut jalan, aku menangkap sekilas, Burt mengikutiku.

"Ada apa?" aku bertanya ketika ia akhirnya menjajariku. "Kau mengikuti aku?"

Ia menggerakkan bahunya dan tertawa gelisah. "Pameran A, bintang dari pertunjukan itu. Aku hanya khawatir mungkin kau telah dilindas oleh koboi-koboi Chicago bermotor atau dirampok dan dilibas di State street?"

"Aku tidak suka dikurung."

Burt menghindari tatapanku ketika ia berjalan di sampingku, dengan kedua tangannya di dalam sakunya. "Tenanglah, Charlie. Orang tua itu sedang tegang. Pertemuan ini sangat penting baginya. Reputasinya dipertaruhkan."

"Aku tidak tahu kau akrab dengannya," aku mengejeknya, karena selama ini Burt telah mengejarkan kesempitan pandangan dan sifat sang profesor yang suka mendesak-desak.

"Aku tidak akrab dengannya." Burt menatapku menantang. "Tetapi, ia telah mempertaruhkan hidupnya untuk semua ini. Ia bukan Freud, Jung, Pavlov, atau Watson, tetapi ia sedang mengerjakan sesuatu yang penting dan aku menghormati dedikasinya—bahkan mungkin lebih karena ia hanyalah manusia biasa yang mencoba melakukan pekerjaan besar manusia, sementara orang-orang besar lainnya sibuk membuat bom."

"Aku ingin kau mengatakan padanya bahwa ia orang biasa di depan wajahnya."

"Tidak penting ia menganggap dirinya apa. Jelas, ia seorang yang egois, lalu kenapa? Ego seperti itu diperlukan untuk membuat seseorang melakukan hal besar seperti ini. Aku sudah cukup sering melihat orang seperti dirinya sehingga aku tahu bahwa gabungan antara kecengkakan dan puas diri adalah ukuran yang sangat baik dari ketidakpastian dan ketakutan."

"Dan kepalsuan serta kepicikan," aku menambahkan. "Aku sekarang menganggap mereka orang-orang yang sangat palsu. Aku sudah menduga Nemur begitu. Ia selalu tampak takut akan sesuatu. Tetapi Strauss, aku tidak pernah menduganya ia seperti itu."

Burt diam sejenak dan mendesah panjang. Kami membelok ke sebuah kafetaria untuk minum

kopi. Aku tidak melihat wajahnya ketika itu, tetapi suaranya mengungkapkan kejengkelan.

"Menurutmu aku salah?"

"Hanya karena kau menjadi begitu pandai dengan sangat cepat," katanya. "Kau telah memiliki otak yang hebat, kecerdasan yang tidak terukur, kemampuan menyerap pengetahuan yang lebih cepat padahal orang lain akan membutuhkan sepanjang hidupnya untuk itu. Tetapi kau berat sebelah. Kau tahu tentang banyak hal. Kau melihat berbagai hal. Tapi kau belum mengembangkan pengertian, atau—aku harus menggunakan kata itu—bertoleransi. Kau menyebut mereka penipu, tetapi kapan mereka pernah menganggap diri mereka sempurna atau manusia super? Mereka adalah orang-orang biasa. Sementara itu, kau jenius."

Ia berhenti dengan kaku, karena tiba-tiba ia sadar telah berkhotbah di depanku.

"Lanjutkan."

"Pernah bertemu dengan istri Nemur?"

"Belum."

"Jika kau ingin mengerti mengapa Nemur selalu begitu tegang, bahkan ketika semuanya berjalan dengan baik di lab dan pada kuliah-kuliahnya. Kau harus mengenal Bertha Nemur. Tahukah kau bahwa dia adalah yang memberikan gelar profesor untuk suaminya? Kau tahu bahwa Bertha menggunakan

pengaruh ayahnya untuk mendapatkan penghargaan dari Welberg Foundation bagi suaminya? Nah, sekarang Bertha mendorongnya untuk melakukan presentasi lebih awal pada konvensi ini. Jika kau belum pernah mendapatkan perempuan seperti Bertha yang mengendalikan dirimu, jangan berpikir kau dapat mengerti lelaki yang memiliki istri seperti itu.”

Aku tidak mengatakan apa-apa, dan aku tahu Burt ingin kembali ke hotel. Di sepanjang perjalanan kami tidak berbicara.

Apakah aku jenius? Kukira tidak. Belum, kurasakan. Seperti yang mungkin akan dilakukan Burt, mengejek penghalusan istilah dalam jargon pendidikan, aku *luar biasa*—sebuah istilah demokratis yang digunakan untuk menghindari julukan *berbakat* dan *buangan* (yang digunakan dengan arti *cemerlang* dan *terbelakang*). Dan begitu kata *luar biasa* mulai berarti segalanya bagi semua orang, mereka akan mengubahnya lagi. Gagasan itu tampaknya: menggunakan istilah tersebut selama hal itu tidak berarti apa-apa bagi siapa pun. Kata *luar biasa* mengacu pada dua sisi pandangan, sehingga sepanjang hidupku, akulah si *luar biasa* itu.

Yang aneh: semakin jauh aku belajar, semakin aku mengerti bahwa diriku tidak pernah tahu bahkan tidak pernah ada. Baru beberapa waktu

yang lalu, aku dengan bodoh mengira aku mampu mempelajari apa saja—segala pengetahuan di dunia ini. Sekarang aku hanya berharap mampu mengetahui keberadaannya, dan mengerti satu butir saja pengetahuan itu.

Apakah masih ada waktu?

Burt merasa tidak nyaman bersamaku. Menurut dia, aku tidak sabaran dan orang lain pastilah merasakan hal yang sama. Tetapi, mereka menahanku dan berusaha menempatkan diriku pada tempatku. Di mana tempatku? Siapa dan apa aku sekarang? Apakah aku ini gambaran dari keseluruhan hidupku ataukah hanya beberapa bulan yang lalu? Oh, betapa mereka menjadi begitu tidak sabar ketika aku mencoba mendiskusikannya dengan mereka. Mereka tidak suka mengakui bahwa mereka tidak tahu. Itu suatu paradoks karena seorang biasa seperti Nemur mengira telah mengabdikan dirinya dalam usaha membuat orang lain menjadi jenius. Ia senang dianggap sebagai penemu hukum-hukum baru pengetahuan—seorang Einstein psikologi. Dan ia memiliki ketakutan seorang guru yang akan diungguli oleh muridnya, ketakutan seorang pakar akan memiliki murid yang menghina karyanya. (Aku sama sekali bukan mahasiswa Nemur atau murid seperti Burt.)

Kukira ketakutan Nemur akan keterungkapan

siapa sesungguhnya dirinya, yang seperti seorang lelaki yang berjalan di atas egrang di antara raksasa-raksasa, dapat dimengerti. Kegagalan dalam hal ini, akan menghancurkannya. Ia terlalu tua untuk memulainya dari awal lagi.

Aku begitu terkejut setelah menemukan kebenaran tentang manusia yang kuhormati dan kuhargai. Menurut aku, Burt benar. Aku harus lebih bersabar terhadap mereka. Gagasan-gagasan dan karya cemerlang mereka membuat eksperimen itu mungkin dilakukan. Aku harus menjaga diriku dari keinginan meremehkan mereka walaupun sekarang aku mengungguli mereka.

Aku harus menyadari bahwa ketika mereka terus-menerus mengingatkan aku untuk menulis dengan sederhana sehingga orang yang membaca laporan tersebut akan mengerti aku, sebenarnya mereka membicarakan diri mereka sendiri juga. Tetapi masih menakutkan ketika menyadari bahwa nasibku berada di tangan orang-orang yang bukan raksasa seperti yang pernah kubayangkan dulu. Mereka hanyalah orang-orang yang tidak tahu semua jawaban.

13 Juni—Aku mendiktekan ini dengan perasaan yang sangat tegang. Aku telah mengalami semua hal. Sekarang aku berada di dalam pesawat

menuju kembali ke New York sendirian. Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan ketika aku tiba di sana.

Pertama-tama, kuakui, aku terpesona pada gambaran sebuah pertemuan internasional para ilmuwan dan sarjana yang berkumpul untuk bertukar gagasan. Di sini, kukira, adalah tempat segala hal benar-benar terjadi. Di sini akan berbeda dengan diskusi-diskusi steril di universitas, karena mereka adalah orang-orang dari tingkat tertinggi dalam penelitian dan pendidikan psikologi. Mereka adalah para ilmuwan yang menulis buku-buku dan memberikan kuliah, yang ucapannya dikutip orang. Jika Nemur dan Strauss adalah orang-orang biasa yang bekerja melampaui kemampuan mereka, aku yakin tidak demikian dengan yang lainnya.

Ketika tiba waktunya untuk pertemuan itu, Nemur menggiring kami melalui sebuah ruang lobi yang sangat besar dengan perabotan bergaya zaman barok dan tangga pualam berukir. Lalu kami bergerak melalui jabatan-jabatan tangan yang kuat, orang-orang yang menganggukkan kepala, dan tersenyum. Profesor-profesor dari Beekman lainnya yang baru tiba di Chicago pagi ini bergabung dengan kami. Profesor White dan Clinger berjalan agak ke kanan dan berdiri satu atau dua

langkah di belakang Nemur dan Strauss, sedangkan Burt dan aku di belakang.

Orang-orang yang berdiri terbelah memberi kami jalan menuju Grand Ballroom. Nemur melambai ke arah para wartawan dan juru foto yang telah datang karena ingin langsung mendengar hal-hal mengagumkan yang telah dilakukan terhadap seorang dewasa terbelakang dalam waktu tiga bulan lebih sedikit.

Nemur jelas telah mengirimkan pengumuman kepada mereka sebelumnya.

Beberapa tulisan soal psikologi yang dibagikan pada rapat tersebut mengesankan. Sebuah kelompok dari Alaska memperlihatkan betapa rangsangan pada bagian-bagian yang bervariasi pada otak mengakibatkan sebuah perkembangan penting dalam kemampuan belajar. Adapun kelompok dari Selandia Baru telah memetakan bagian-bagian otak yang mengendalikan persepsi dan penyimpanan rangsangan.

Namun, ada tulisan yang lain juga—penelitian P.T. Zellerman terhadap adanya perbedaan lama-nya waktu yang digunakan tikus putih guna mempelajari sebuah labirin ketika sudut-sudutnya berbelok. Kemudian tulisan Worfel tentang efek tingkat kecerdasan pada reaksi waktu untuk jenis kera. Tulisan-tulisan seperti ini membuatku marah. Uang,

waktu, dan tenaga dihamburkan untuk membuat analisis terperinci terhadap hal-hal yang sudah jelas. Burt benar ketika ia memuji Nemur dan Strauss karena mereka telah mengabdikan diri untuk sesuatu yang penting dan tidak pasti, bukan sesuatu yang tidak penting dan sudah pasti.

Kalau saja Nemur mau menganggapku sebagai manusia.

Setelah pemimpin rapat mengumumkan presentasi dari Universitas Beekman, kami duduk di platform di belakang meja panjang—Algernon berada di kandangnya di antara Burt dan aku. Kami menjadi penarik perhatian utama malam ini. Setelah kami duduk, pemimpin rapat mulai memperkenalkan kami. Aku setengah berharap ia akan berkata dengan gaya meledak-ledak: *Saudarra-saudarra sekalian... Bergegaslah dan saksikan pertunjukan ini! Sebuah karya ilmiah yang belum pernah ada dalam dunia ilmu pengetahuan! Seekor tikus dan seorang dungu berubah menjadi jenius di depan mata kepala Anda sekalian!*

Kuakui, aku datang ke sini dalam keadaan cepat tersinggung.

Yang dikatakannya hanyalah: "Presentasi berikutnya betul-betul tidak perlu diperkenalkan lagi. Kita telah mendengar semuanya karya mengagumkan dari Universitas Beekman, dan disponsori

oleh dana bantuan dari Welberg Foundation, di bawah arahan Ketua Jurusan Fakultas Psikologi, Profesor Nemur, yang bekerja sama dengan Dr Strauss dari Pusat Neuropsikiatri Universitas Beekman. Tidak perlu diulas lagi, ini merupakan sebuah laporan yang telah kita tunggu-tunggu dengan penuh minat. Saya serahkan sesi ini kepada Profesor Nemur dan Dr Strauss.”

Nemur mengangguk dengan anggun pada pujiann perkenalan dari ketua rapat dan mengedip ke arah Strauss untuk momen penuh kemenangan ini.

Pembicara pertama dari Beekman adalah Profesor Clinger.

Aku jadi jengkel, dan aku juga melihat Algernon, yang resah karena asap, suara mendengung, dan lingkungan yang asing itu, mulai bergerak gugup dalam kandangnya. Aku punya dorongan aneh untuk membuka kandangnya dan membiarkannya keluar. Itu merupakan pikiran aneh—lebih merupakan godaan daripada pikiran—lalu aku mencoba mengabaikannya. Tetapi, ketika aku menyimak tulisan khas Profesor Clinger tentang “pengaruh kotak-kotak gawang yang menggunakan tangan kiri versus kotak-kotak gawang dengan tangan kanan dalam labirin T”, kurasa tanganku mempermudah kunci mekanis pembuka kandang Algernon.

Tidak lama (sebelum Strauss dan Nemur mengungkap keberhasilan emas mereka) Burt akan membacakan sebuah tulisan yang menjelaskan prosedur dan hasil pemberian tes-tes kecerdasan dan pembelajaran yang telah dirancangnya untuk Algernon. Kemudian akan dilanjutkan dengan sebuah demonstrasi bagaimana langkah-langkah Algernon memecahkan masalah untuk mendapatkan makanannya (hal yang selalu kubenci!).

Bukannya aku tidak setuju dengan Burt. Ia selalu berterus terang padaku—lebih dari yang dilakukan oleh yang lain—tetapi ketika ia menggambarkan tikus putih yang telah diberi kecerdasan itu, ia menjadi begitu congkak dan palsu seperti yang lainnya. Seolah ia berusaha menjadi seperti guru-gurunya. Aku menahan diri untuk itu lebih karena Burt adalah temanku daripada hal lainnya. Membiarkan Algernon keluar dari kandangnya akan mengubah pertemuan itu menjadi keriuhan. Dan bagaimanapun, inilah penampilan pertama Burt yang akan menjadikan tikus berlomba demi kenaikan jabatan.

Jemariku sudah berada pada kunci pintu kandang. Ketika Algernon menatap gerakan tanganku dengan mata permen merah mudanya, aku yakin ia tahu apa yang ada dalam pikiranku. Pada saat itu, Burt mengambil kandang itu untuk

kepentingan demonstrasinya. Ia menjelaskan kerumitan kunci-kunci geser, dan kemampuan pemecahan masalah yang dibutuhkan setiap kali kunci itu akan dibuka. (Gerendel tipis dari plastik akan jatuh masuk ke tempat dalam pola bervariasi dan harus dikendalikan oleh tikus tersebut, yang harus menekan serangkaian pengungkit dalam urutan yang sama.) Ketika kecerdasan Algernon meningkat, kecepatan kemampuan memecahkan masalahnya meningkat juga—hingga di situ jelas. Tetapi kemudian Burt mengungkap satu hal yang *belum* kuketahui.

Pada puncak kecerdasannya, keterampilan Algernon telah menjadi bervariasi. Ada beberapa waktu, menurut laporan Burt, ketika Algernon sama sekali menolak untuk bekerja—walaupun tampaknya ia kelaparan—and pada waktu yang lain ketika ia memecahkan masalahnya, ia tidak mengambil makanannya melainkan menerjangkan tubuhnya ke dinding kandangnya.

Ketika seseorang dari hadirin bertanya kepada Burt apakah ia memperkirakan sikap tidak menentu Algernon itu disebabkan oleh peningkatan kecerdasan, Burt menghindari pertanyaan itu. "Sejauh yang saya tahu," katanya, "tidak ada cukup bukti untuk memastikan kesimpulan tersebut. Ada

kemungkinan-kemungkinan lain. Mungkin saja peningkatan kecerdasan ataupun perilaku tidak menentu pada tingkat ini disebabkan oleh hasil operasi pertama, bukan salah satu memicu yang lainnya. Juga mungkin perilaku tidak menentu ini hanya terjadi pada Algernon. Kami tidak menemukan hal itu pada tikus-tikus lain, tetapi tikustikus tersebut tidak dapat mencapai tingkat kecerdasan yang dicapai Algernon sekarang."

Tiba-tiba aku menyadari bahwa informasi itu telah disembunyikan dariku. Aku mencurigai alasannya, karena itu aku merasa jengkel. Tetapi kemarahanku muncul ketika mereka mengeluarkan film-film.

Aku tidak pernah tahu bahwa kedadanganku dan tes pertamaku di lab telah difilmkan. Aku tampak di sana, di depan meja di samping Burt, bingung dengan mulut terbuka ketika aku mencoba memainkan labirin dengan menggunakan pena listrik. Setiap kali aku mendapatkan sengatan listrik, ekspresiku berubah menjadi wajah aneh dengan mata terbelalak, lalu tersenyum pandir lagi. Setiap kali itu terjadi, para penonton bermuruh. Perlombaan yang satu disusul dengan perlombaan lainnya, hal itu berulang, dan mereka selalu menganggap hal yang satu lebih lucu ketimbang yang sebelumnya.

Aku katakan pada diriku sendiri mereka bukan pencari barang aneh yang mencengangkan, tetapi para ilmuwan berada di sini untuk meneliti ilmu pengetahuan. Mereka dapat menahan diri tertawa ketika melihat film itu—tetapi ketika Burt terpengaruh oleh suasana tersebut, ia pun memberi komentar-komentar lucu pada film tersebut. Rasa isengku timbul. Mungkin akan lebih lucu lagi jika mereka melihat Algernon lepas dari kandangnya, apalagi melihat semua orang yang hadir itu berpencaran dan merangkak mencoba menemukan seekor makhluk kecil putih jenius yang berlarian.

Namun, aku mengendalikan diriku, dan ketika Strauss maju ke podium, dorongan isengku lenyap.

Strauss banyak mengungkap teori dan teknik bedah saraf, menggambarkan secara terperinci bagaimana penelitian awal pada pemetaan hormon mengendalikan pusat yang memungkinkan dirinya memisahkan dan merangsang pusat-pusat itu, sementara pada waktu yang bersamaan mengambil hormon inhibitor yang menghasilkan porsi korteks. Ia menjelaskan teori enzim blok, kemudian melanjutkan dengan penggambaran keadaan jasmaniku sebelum dan sesudah operasi. Foto-foto (aku tidak tahu ketika mereka mengambilnya) diperlihatkan dengan cara dibagikan dan dipindah-tangankan serta dikomentari. Aku dapat melihat

dari anggukan dan senyuman kebanyakan orang di sana bahwa mereka setuju dengan Dr Strauss. Ekspresi wajah yang "tumpul, kosong" telah berubah menjadi "waspada dan cerdas". Ia juga mendiskusikan secara terperinci aspek-aspek ketepatan sesi-sesi terapi kami—terutama perubahan sikapku terhadap asosiasi bebas ketika berbaring di atas sofa.

Aku telah datang ke sana sebagai bagian dari sebuah presentasi ilmiah, dan aku telah menduga akan dipamerkan seperti itu. Tetapi semua orang terus-menerus berbicara tentang aku seolah aku adalah semacam benda yang baru saja diciptakan, yang mereka persembahkan bagi dunia ilmu pengetahuan. Tidak seorang pun di dalam ruangan ini yang menganggapku sebagai seorang pribadi—seorang manusia. Penyejajaran yang berkesinambungan antara "Algernon dan Charlie", lalu "Charlie dan Algernon", memperjelas bahwa mereka menganggap kami sebagai hewan percobaan yang tidak berarti di luar lab. Tetapi, terlepas dari kemarahanku, aku tidak dapat menemukan ada yang salah di sana.

Akhirnya giliran Nemur bicara—merangkum semuanya sebagai seorang pemimpin proyek—untuk mendapatkan sorotan sebagai pencipta eksperimen

cemerlang itu. Ini adalah hari yang telah ditunggu-tunggunya.

Ia tampil mengesankan ketika berdiri di sana di atas panggung. Ketika ia bicara, aku merasa diriku mengangguk karena kata-katanya, menyetujui hal-hal yang kutahu itu benar. Berbagai tes, eksperimen, operasi, dan perkembangan mentalku kemudian dijelaskan panjang-lebar. Pidatonya dihidupkan dengan cuplikan-cuplikan laporan kemajuanku. Lebih dari sekali aku mendengar sesuatu yang bersifat pribadi atau bodoh disampaikan kepada hadirin. Terima kasih, Tuhan, aku telah berhati-hati menyembunyikan sebagian besar cerita terperinci tentang Alice dan diriku sendiri dalam arsip pribadi.

Lalu, dalam ikhtisarnya, ia berkata: "Kami yang menggarap proyek ini di Universitas Beekman merasa puas mengetahui bahwa kami telah memperbaiki salah satu kesalahan alam, dan dengan teknik baru kami terciptalah seorang manusia hebat. Ketika Charlie datang kepada kami, ia bukan seorang anggota masyarakat, ia sendirian dalam kota besar tanpa teman atau saudara yang mengurusinya, tanpa kelengkapan mental untuk hidup secara normal. Ia tidak punya masa lalu, tidak ada hubungan dengan masa kini, tidak punya harapan di masa depan. Dapat dikatakan bahwa

Charlie Gordon tidak benar-benar ada ketika itu, sebelum eksperimen ini...."

Aku tidak tahu mengapa aku begitu membenci mereka yang telah menganggapku sebagai sesuatu yang baru dibentuk dalam perbendaharaan mereka. Tetapi ketika itu—aku yakin—gema dari gagasan tersebut telah terdengar di ruang-ruang benakku sejak kami tiba di Chicago. Aku ingin berdiri dan memperlihatkan kepada mereka betapa bodohnya Nemur, lalu menerikinya: *Aku manusia, seorang pribadi—dengan orang tua dan kenangan serta sejarah—dan aku sudah begitu sebelum kau dorong aku ke ruang operasi!*

Pada saat yang sama, manakala amarahku berkobar, ditempa wawasan yang luar biasa, menjadi hal yang menggangguku ketika Strauss bicara dan Nemur mengumumkan datanya. Mereka telah membuat kesalahan—tentu saja! Evaluasi statistik pada masa tunggu, yang penting untuk membuktikan kekekalan perubahan, telah menjadi dasar sejak eksperimen terdahulu dalam medan perkembangan mental dan pembelajaran, pada masa tunggu hewan bodoh ataupun hewan cerdas yang normal. Tetapi jelas bahwa masa tunggu akan diperpanjang dalam kasus-kasus itu jika kecerdasan hewan tersebut telah meningkat dua atau tiga kali.

Kesimpulan Nemur terlalu awal. Baik pada Algernon maupun aku, akan dibutuhkan waktu lebih lama untuk melihat apakah perubahan ini akan bertahan lama. Para profesor telah membuat kesalahan, dan tidak ada yang mengetahuinya. Aku ingin melompat bangun dan mengatakan kepada mereka, tetapi aku tidak dapat bergerak. Seperti Algernon, aku berada di balik penjara kandang yang mereka buat di sekitarku.

Sekarang waktunya sesi pertanyaan, dan sebelum aku boleh menyantap makan malamku, aku akan diminta untuk tampil di depan perkumpulan penting ini. Tidak, aku harus keluar dari sana.

“... Dalam satu pengertian, ia merupakan hasil percobaan psikologis modern. Sebagai pengganti batok pikiran yang lemah, serta sebuah beban bagi masyarakat yang tentunya khawatir atas perilaku tak bertanggung jawabnya, kami sekarang mempunyai seorang yang punya harga diri dan kepekaan, yang siap mengambil tempat ini sebagai sumbangsih dari anggota masyarakat. Aku ingin Anda semua mendengarkan beberapa patah kata dari Charlie Gordon....”

Terkutuklah ia. Ia tidak tahu apa yang sedang dikatakannya. Pada saat itu aku tak dapat menahan dorongan dalam diriku. Aku melihat dengan terpesona ketika tanganku bergerak, terbebas dari

kendaliku. Tangan itu menarik turun palang pintu kandang Algernon. Ketika aku membukanya, ia menatapku dan diam sejenak. Lalu ia berpaling, berlari keluar kandangnya, kemudian begegas menyeberangi meja panjang itu.

Mulanya ia kebingungan di atas taplak kain damas itu, kabur karena warnanya yang putih di atas putih, sehingga seorang perempuan di meja itu menjerit, dan menjatuhkan kursinya ke belakang ketika ia terlonjak berdiri. Di depannya, sebuah kendi air terguling, lalu Burt berteriak. "Algernon lepas!" Algernon meloncat turun dari meja, lalu ke panggung, kemudian ke lantai.

"Tangkap! Tangkap tikus itu!" Nemur memekik ketika hadirin, yang terbagi atas beberapa pendapat, menjadi kalang-kabut. Beberapa perempuan (yang bukan pelaku percobaan?) mencoba berdiri di atas kursi lipat yang tidak stabil, sedangkan yang lainnya, yang mencoba mencari Algernon, menyenggol mereka hingga jatuhlah kursi-kursi tersebut.

"Tutup pintu belakang itu!" teriak Burt, yang sadar bahwa Algernon cukup cerdas untuk langsung menuju ke arah itu.

"Lari," aku mendengar diriku sendiri berteriak. "Ke pintu samping!"

"Ia akan lari ke pintu samping," seseorang membeo.

"Tangkap tikus itu! Tangkap!" Nemur memohon.

Orang-orang berduyun-duyun keluar dari Grand Ballroom menuju lorong, ketika Algernon berlari di sepanjang gang berlapis permadani merah, dan memimpin pengejaran yang seru. Di bawah meja Louis XIV, di sekitar pot-pot berisi pohon palem, naik ke tangga, di sekitar sudut-sudut, menuruni tangga, masuk ke lobi utama, lalu menyenggol orang lain seraya kami pergi. Melihat mereka semua berlari lintang-pukang di lobi, mengejar seekor tikus putih yang lebih cerdas daripada kebanyakan mereka, merupakan hal yang paling lucu yang pernah terjadi selama ini.

"Ayo, tertawalah!" dengus Nemur, yang hampir menabrakku, "tetapi jika kita tidak menemukannya, seluruh eksperimen itu dalam bahaya."

Aku berpura-pura mencari Algernon di bawah tempat sampah. "Kau tahu?" kataku, "kau telah membuat satu kesalahan. Dan setelah kejadian hari ini, mungkin kesalahan itu tidak akan penting lagi."

Beberapa detik kemudian, setengah lusin perempuan berlarian sambil menjerit-jerit ketakutan

keluar dari ruang rias dengan mengangkat rok mereka di sekitar tungkai.

"Ia di sana," seseorang berseru. Tetapi untuk sesaat, gerombolan pencari itu terhenti karena tulisan tangan di dinding—Wanita. Akulah yang pertama menembus pintangan yang tak terlihat itu, lalu memasuki gerbang keramat tersebut.

Algernon bertengger di atas salah satu was-tafel, memelototi pantulan dirinya pada cermin.

"Ayo," kataku. "Kita akan keluar dari sini bersama-sama."

Ia membiarkan aku mengambilnya dan memasukkannya ke dalam saku jasku. "Tetap di dalam saja hingga aku beri tahu lagi."

Yang lainnya datang menyerbu melalui pintu ayun—tampak kecewa karena mereka berharap akan melihat perempuan-perempuan telanjang yang menjerit-jerit. Aku berjalan keluar ketika mereka mencari-cari di kamar mandi, dan aku mendengar suara Burt. "Ada celah di lubang angin itu. Mungkin ia berlari ke sana."

"Cari ke mana ia pergi," kata Strauss.

"Kau cari di lantai dua," kata Nemur sambil melambai pada Strauss. "Aku akan ke lantai dasar."

Saat itu mereka bergerombol keluar dari kamar mandi wanita kemudian pasukan itu berpencar.

Aku mengikuti di belakang rombongan Strauss, naik ke lantai dua ketika yang lainnya berusaha mengetahui ke mana ventilasi itu menjalar. Ketika Strauss dan White serta setengah lusin pengikut berbelok ke kanan masuk ke Koridor B, aku masuk ke Koridor C kemudian naik lift ke kamarku.

Aku menutup pintu setelah masuk, lalu mene-puk-nepuk sakuku. Moncong merah muda dan bulu halus putih muncul dan melihat ke sekeli-lingnya. "Aku akan membereskan barang-barang-ku," kataku, "lalu kita akan berangkat—kau dan aku saja—sepasang jenius buatan kabur."

Aku memanggil pelayan hotel untuk membawa-kan tas-tas dan alat perekam ke dalam taksi yang sudah menunggu. Aku kemudian membayar tagihan hotel, lalu berjalan keluar melalui pintu putar dengan benda yang sedang dalam pencarian dalam saku jaketku. Aku menggunakan tiket kembali ke New York.

Aku tidak kembali ke tempat tinggalku, tetapi berencana tinggal di sebuah hotel di kota selama satu atau dua malam. Kami akan menggunakan tempat itu sebagai basis operasi sementara aku mencari apartemen dengan perabotan di tengah kota. Aku ingin tinggal di dekat Times Square.

Membicarakan ini semua membuatku merasa jauh lebih baik—walau agak konyol. Aku tidak

benar-benar tahu mengapa aku menjadi begini marah, atau apa yang kulakukan dengan menumpang jet kembali ke New York bersama Algernon yang kuletakkan di dalam kotak sepatu di bawah tempat dudukku. Aku tidak boleh panik. Kesalahan ini tidak terlalu berarti. Hanya segalanya tidak berjalan tepat seperti yang dipercaya Nemur. Tetapi, aku mau ke mana setelah ini?

Pertama-tama, aku harus bertemu dengan kedua orang tuaku. Secepat mungkin.

Mungkin aku tidak akan mempunyai kesempatan yang kukira aku miliki....

LAPORAN KEMAJUAN 14

15 Juni—Pelarian kami menjadi berita besar di koran-koran kemarin, sedangkan tabloid-tabloid menggelar wawancara di luar ruangan. Pada halaman kedua *Daily Press* ada foto kunuku dan sketsa tikus putih. Judulnya berbunyi: *Jenius Dungu dan Tikus Ngamuk*. Nemur dan Strauss dilaporkan menyatakan aku sedang berada dalam ketegangan yang luar biasa dan bahwa aku pasti akan kembali. Mereka menawarkan hadiah lima ratus dolar bagi penemu Algernon. Mereka tidak sadar bahwa kami bersama-sama.

Ketika aku membalik lembaran koran pada kisah terbaru di halaman lima, aku terpaku melihat

foto ibu dan adik perempuanku. Beberapa wartawan ternyata benar-benar telah menjalankan tugas mereka dengan baik.

SANG ADIK PEREMPUAN
TIDAK TAHU KEBERADAAN
SI JENIUS DUNGU
(Khusus kepada Daily Press)

Brooklyn, NY, 14 Juni — Nona Norma Gordon, yang tinggal bersama ibunya, Rose Gordon, di Jalan Marks 4136, Brooklyn, NY, menyangkal bahwa dirinya mengetahui keberadaan kakak lelakinya. Nona Gordon berkata, "Kami sudah tidak pernah bertemu lagi atau mendengar soal dirinya selama lebih dari tujuh belas tahun."

Nona Gordon mengatakan, dia percaya kakak lelakinya sudah meninggal pada Maret yang lalu, ketika Ketua Jurusan Fakultas Psikologi Universitas Beekman mengunjunginya untuk meminta izin menggunakan Charlie dalam sebuah eksperimen.

"Ibuku mengatakan padaku bahwa ia telah dikirim ke Panti Warren (Sekolah Pendidikan dan Panti Negeri Warren, di Long Island)," kata Nona Gordon, "lalu dia meninggal di sana beberapa

tahun kemudian. Aku tidak tahu kalau ia masih hidup."

Nona Gordon meminta kepada siapa pun yang mengetahui keberadaan kakaknya agar menghubungi keluarganya di alamat mereka.

Ayahnya, Matthew Gordon, yang sudah tidak tinggal bersama istri dan anak perempuannya, sekarang menjalankan usaha pangkas rambut di Bronx.

Aku menatap berita itu sejenak, kemudian aku membalik halaman dan melihat fotonya lagi. Bagaimana aku dapat menggambarkan mereka?

Aku tidak dapat mengatakan bahwa aku ingat wajah Rose. Walau foto terbarunya jelas, aku masih melihatnya seperti ketika aku masih kanak-kanak. Aku mengenalnya dulu, dan kini aku tidak mengenalinya lagi. Jika kami berpapasan di jalan, aku tidak akan mengenalinya. Tetapi sekarang, setelah tahu dia ibuku, aku dapat mengingat-ingat perincian yang samar-samar sekalipun—ya!

Kurus, kerut-merut wajahnya. Hidung dan dagu tajam. Dan aku nyaris masih dapat mendengar ocehannya dan jeritannya yang seperti burung. Rambutnya digelung ke atas, erat-erat. Menusukku dengan tatapan matanya yang hitam. Aku ingin dia memelukku dan mendengarnya mengatakan bahwa

aku anak yang baik. Lalu pada saat bersamaan, aku ingin berpaling untuk menghindari tamparannya. Fotonya membuatku gemetar.

Dan Norma—juga berwajah pipih. Tidak terlalu tajam romannya, cantik, tetapi sangat mirip ibuku. Rambutnya yang tergerai hingga ke bahu-nya membuatnya tampak lebih lembut. Keduanya tampak duduk di sofa ruang tamu.

Wajah Roselah yang mengingatkanku pada kenangan yang mengerikan. Dia seperti dua pribadi bagiku, dan aku tidak pernah tahu akan jadi yang mana ibuku. Mungkin dia akan menampakkan ibuku yang lain dengan menggerakkan tangannya, menaikkan alisnya, mengerutkan keningnya—adikku tahu tanda-tanda badai itu, sehingga dia dapat segera menghindar setiap kali emosi ibuku menyala—tetapi aku tidak pernah tahu itu. Aku akan datang padanya minta pelukan, dan kemarahannya akan terlampiaskan padaku.

Lalu pada saat yang lain akan ada kelembutan dan pelukan erat seperti mandi air hangat, dan tangan-tangan yang membelai-belai rambut dan kening. Lalu kata-kata yang terukir di atas katedral masa kanak-kanakku:

Ia seperti anak-anak lainnya.

Ia anak yang baik.

Aku melihat kembali ke masa lalu melalui foto yang buram, gambar diriku dan ayahku bersandar pada keranjang bayi. Ia menggenggam tanganku dan berkata, "Itu dia. Jangan menyentuhnya dulu karena dia masih sangat kecil, tetapi kalau sudah bertambah besar, kau akan mempunyai seorang adik perempuan yang bisa kauajak bermain."

Aku melihat ibuku di tempat tidur besar di dekatnya, pucat dan lemah, kedua lengannya seperti lumpuh di atas bantal bergambar anggrek. Dia mengangkat kepalanya dengan cemas. "Awasi Charlie, Matt...."

Itu sebelum Mama berubah sikap terhadapku. Dan sekarang aku baru menyadari, itu karena Mama belum tahu apakah Norma akan seperti aku atau tidak. Kemudian setelah itu, ketika Mama yakin bahwa doanya terjawab, dan Norma menampakkan tanda-tanda kecerdasan normal, suara ibuku menjadi terdengar berbeda. Tidak saja suaranya, tetapi sentuhannya juga, tatapannya, penampilannya—semuanya berubah. Seolah kutub magnetnya telah berputar balik. Yang tadinya tertarik, sekarang menolak. Aku sekarang tahu ketika Norma adalah bunga di dalam taman kami, aku adalah rumput liar, boleh

ada hanya di tempat-tempat yang tidak terlihat, di sudut, dan di tempat-tempat gelap saja.

Melihat fotonya di koran, tiba-tiba aku membencinya. Sebenarnya akan lebih baik jika dia mengabaikan para dokter dan guru itu serta yang lainnya. Mereka begitu tergesa meyakinkannya bahwa aku bodoh, sehingga Mama memalingkan dirinya dariku dan memberiku sedikit cinta saja ketika aku membutuhkan lebih dari itu.

Apa gunanya jika aku menemuinya sekarang? Apa yang dapat dikatakannya kepadaku kini? Namun, aku sangat ingin tahu. Bagaimana ibuku akan bereaksi?

Menemuinya dan mengenang kembali siapa diriku dulu? Atau melupakannya? Apakah masa lalu pantas untuk diketahui? Mengapa jadi begitu penting bagiku untuk mengatakan kepadanya: "Mama, lihatlah aku. Aku tidak terbelakang lagi. Aku normal. Lebih baik daripada normal. Aku seorang jenius?"

Bahkan ketika aku mencoba mengenyahkan ibuku dari pikiranku, kenangan itu merembes kembali dari masa lalu untuk mengotori masa kiniku. Kenangan yang lainnya—ketika aku sudah jauh lebih tua.

Sebuah pertengkaran.

Charlie berbaring di atas tempat tidur, dengan selimut menutupi tubuhnya. Kamar itu gelap, hanya ada sinar pipih berwarna kuning dari pintu yang terbuka, yang menerobos kegelapan untuk menghubungkan dunia yang gelap dengan yang terang. Lalu ia mendengar sesuatu. Ia tidak mengerti tetapi merasa, karena suara parau mereka berhubungan dengan percakapan mereka tentang dirinya. Lebih banyak dan banyak lagi, setiap hari, ia kemudian menghubungkan nada suara itu dengan kerutan dahi setiap kali mereka berbicara mengenai dirinya.

Ia hampir tertidur ketika mendengar suara lirih melalui celah bercahaya. Suara itu meninggi menjadi lengkingan pertengkaran—suara ibunya yang tajam dengan tanda-tanda ancaman akan adanya kehisterisan. "Ia harus dikirim keluar. Aku tidak mau ia ada di rumah ini lagi. Telepon Dr Portman dan katakan kepadanya kita ingin mengirim Charlie ke Panti Warren."

Suara ayahku terdengar tegas, menenangkan. "Tetapi kau tahu Charlie tidak akan melekai bayi itu. Norma tidak akan merasakan apa-apa pada usianya yang sekarang ini."

"Bagaimana kita tahu? Mungkin hal itu memberi pengaruh buruk pada seorang anak yang tumbuh bersama... seseorang seperti Charlie di rumah ini."

"Dr Portman bilang..."

"Portman bilang! Portman bilang! Aku tidak peduli apa yang dikatakannya! Pikiran akan seperti apa Norma jika dia memiliki kakak seperti itu. Selama bertahun-tahun ini aku memang salah, karena berusaha percaya ia akan tumbuh seperti anak-anak lainnya. Aku mengakuinya sekarang. Akan lebih baik baginya jika ia dikirim keluar dari sini."

"Sekarang setelah kau punya Norma, kau memutuskan tidak menginginkan Charlie lagi..."

"Kau pikir ini mudah? Mengapa kau membuatku menjadi lebih sulit? Sepanjang tahun itu semua orang mengatakan padaku ia harus dipindahkan. Nah, ternyata mereka benar. Pindahkan Charlie. Mungkin di panti itu, bersama anak-anak sejenisnya, ia akan mendapatkan sesuatu. Aku tidak tahu lagi mana yang benar dan mana yang salah. Yang kutahu, aku tidak akan mengorbankan anak perempuanku untuknya lagi."

Walau Charlie tidak mengerti apa yang mereka bicarakan, ia takut lalu menenggelamkan diri di bawah selimut, dan dengan mata terbuka mencoba menembus kegelapan di sekitarnya.

Ketika aku melihatnya sekarang, ia tidak lagi takut, hanya menarik diri, seperti seekor burung atau tupai menarik diri dari gerakan kasar pemberi

makannya—secara begitu saja, nalarlah. Cahaya yang menerobos masuk dari celah pintu yang terkuak menerpaku lagi dalam pandangan yang berkilauan. Melihat Charlie bergulung di bawah selimut aku berharap dapat menghiburnya, menjelaskan kepadanya bahwa ia tidak melakukan kesalahan apa-apa, bahwa ia tidak dapat mengubah sikap ibunya menjadi seperti ketika adik perempuannya lahir. Di atas tempat tidur itu, Charlie tidak mengerti apa yang mereka bicarakan, tetapi sekarang menyakirkan baginya. Scandainya aku dapat menjangkau kenangan masa laluku, aku akan membuat Mama melihat betapa dia telah menyakitiku.

Tidak ada waktu untuk menemuinya. Tidak, hingga aku punya waktu untuk menyelesaiannya untuk diriku sendiri.

Untungnya, sebagai tindakan pencegahan, aku menarik semua uang tabunganku di bank begitu aku tiba di New York. Delapan ratus delapan puluh dolar tidak akan bertahan lama, tetapi akan memberiku waktu untuk menentukan sikapku.

Aku memesan kamar di Hotel Camden di Jalan 41st, satu blok jauhnya dari Times Square. New York! Segalanya seperti yang pernah kubaca! Gotham... pot meleleh... Bagdad-on-the-Hudson.

Kota cahaya dan warna. Luar biasa, aku sudah tinggal dan bekerja sepanjang hidupku di tempat yang berjarak hanya beberapa pemberhentian kereta bawah tanah dari Times Square, tapi baru ke sana sekali—bersama Alice.

Sulit untuk tidak meneleponnya. Aku sudah mulai memutar nomornya tapi berhenti beberapa kali. Aku harus menjauh darinya.

Begitu banyak pikiran yang harus kucerna. Aku mengatakan pada diriku sendiri bahwa selama aku terus merekam laporan kemajuanku, tidak ada yang akan hilang; rekaman itu akan menjadi lengkap. Biarkan mereka kebingungan dalam gelap sementara ini; aku sendiri sudah berada dalam kegelapan selama lebih dari tiga puluh tahun. Tetapi aku sekarang lelah. Aku tidak bisa tidur di pesawat kemarin, tapi aku juga tidak dapat lagi tetap membuka mata. Aku akan melanjutkan dari sini besok.

16 Juni—Menelepon Alice, tetapi kututup sebelum dia menjawab. Hari ini aku menemukan apartemen lengkap dengan perabotan. Pengeluaran sembilan puluh dolar sebulan itu lebih dari yang kurencanakan. Tetapi apartemen itu terletak di Fortythird dan Tenth Avenue dan aku dapat pergi ke perpustakaan dalam sepuluh menit untuk

mengejar ketinggalan bacaan dan pelajaranku. Apartemen itu terletak di lantai empat, memiliki empat ruangan, dan ada piano sewaan juga di dalamnya. Induk semangnya mengatakan bahwa dalam waktu dekat, pemilik piano itu akan mengambilnya kembali. Mungkin sebelum diambil aku dapat belajar memainkannya.

Algernon adalah kawan yang menyenangkan. Pada waktu makan ia menempati tempatnya di meja kecil yang dapat dilipat. Ia suka kue-kue kering asin, dan hari ini ia menyesap bir ketika kami menonton pertandingan bola di TV. Kukira ia penggemar klub Yankees.

Aku akan memindahkan sebagian besar perabotan dari kamar tidur kedua dan menggunakan ruangan itu untuk Algernon. Aku berencana membuatkannya sebuah labirin tiga dimensi dari plastik bekas yang dapat kubeli dengan harga murah di kota. Aku ingin Algernon mempelajari beberapa variasi labirin yang rumit, karena aku ingin ia tetap bugar. Tetapi aku ingin melihat apakah aku dapat menemukan beberapa motivasi selain makanan. Pastilah ada hadiah lain yang akan membujuknya hingga mau memecahkan masalah.

Kesendirian memberiku kesempatan untuk membaca dan berpikir. Dan sekarang kenangan-kenangan itu datang lagi—untuk menguak kembali

masa silamku, guna mengetahui siapa dan apa aku sebenarnya. Jika sampai ada yang salah pada diriku, setidaknya aku telah memiliki masa laluku.

19 Juni—Berkenalan dengan Fay Lillman, tetanggaku di seberang gang. Ketika aku pulang dengan membawa banyak belanjaan, ternyata aku terkunci di luar apartemenku. Lalu aku ingat bagian depan tangga darurat menghubungkan jendela ruang tamuku dengan apartemen yang tepat di seberang gang.

Radionya sedang menyala dengan suara keras dan mengumandangkan musik tiup. Aku mengetuk—mula-mula perlahan, lalu lebih keras.

“Masuklah! Pintunya terbuka!”

Aku mendorong pintunya, dan terpana. Seorang gadis langsing berambut pirang berdiri di depan tiang penyangga lukisan, sedang melukis, dengan hanya mengenakan kutang dan celana dalam merah muda.

“Maaf!” aku tergagap, dan menutup pintu itu lagi. Dari luar aku berteriak. “Aku tetanggamu dari seberang gang. Aku terkunci di luar dan aku ingin menggunakan tangga darurat untuk sampai di jendela apartemenku.”

Pintu itu terbuka lebar dan gadis itu menghadap ke arahku, masih hanya mengenakan pakaian

dalamnya, dengan sebuah kuas pada masing-masing tangannya yang menempel di pinggulnya.

"Kau tidak dengar aku bilang masuk?" Lalu dia mempersilakan aku masuk ke apartemennya, sambil menyingkirkan sebuah kardus yang penuh dengan sampah. "Langkah saja tumpukan sampah di sana."

Kupikir dia pastilah lupa—atau tidak sadar—bahwa dia tidak berpakaian, dan aku tidak tahu harus menatap ke mana. Aku terus menghindari menatapnya, dengan melihat pada dinding, langit-langit, ke mana saja, selain dirinya.

Tempat itu kacau-balau. Ada belasan meja kecil, semuanya penuh dengan *tube* cat yang sudah terpelintir, yang kebanyakan telah mengering seperti ular-ular yang mengerut, tapi beberapa di antaranya masih hidup dan mengeluarkan pita-pita warna. *Tube*, kuas, kaleng, gombal, dan bagian dari bingkai serta kanvas tersebar di mana-mana. Di tempat itu tercium bau menyengat campuran cat, minyak biji rami, dan terpentin—and setelah beberapa saat aku dapat membau aroma bir lama. Tiga kursi yang penuh dan sofa berwarna hijau kotor ditumpuki baju-baju tidak terpakai. Dan di lantai tergeletak sepatu-sepatu, stoking, dan pakaian dalam, seolah dia mempunyai kebiasaan melepas pakaian sambil berjalan dan melemparkan

bajunya sambil lewat. Debu tipis melapisi segalanya di ruangan ini.

"Ya, kau Pak Gordon," katanya sambil mengawasiku. "Aku sudah berusaha keras untuk mengintipmu sejak kau pindah. Duduklah." Dia mengeduk setumpuk baju dari salah satu kursi dan melemparkannya ke atas sofa yang sudah penuh sesak. "Jadi akhirnya kau memutuskan untuk mengunjungi tetanggamu. Mau minum?"

"Kau seorang pelukis," aku tergagap, ingin mengatakan sesuatu. Aku bingung karena pikiran perempuan ini bisa saja tiba-tiba sadar bahwa dirinya telanjang dan akan berteriak lalu berlari ke kamar mandi. Aku berusaha menggerakkan mataku, melihat ke mana saja selain dirinya.

"Bir atau ale? Aku tidak punya apa-apa sekarang di sini kecuali *sherry* untuk memasak. Kau tidak mau *sherry* untuk memasak, kan?"

"Aku tidak bisa tinggal," kataku, berusaha tenang dan menatap lekat tanda cantik pada dagu kirinya. "Aku terkunci di luar apartemenku. Aku ingin menyeberangi tangga darurat itu. Tangga itu menghubungkan jendela-jendela kita."

"Silakan saja," dia meyakinkan aku. "Kunci-kunci paten yang jelek itu menyebalkan. Aku pernah terkunci di luar tempat ini tiga kali pada minggu pertamaku tinggal di sini. Dan pernah aku di

luar di gang telanjang bulat selama setengah jam. Aku hanya melangkah keluar untuk mengambil susu, dan pintu sialan itu terbanting menutupku di belakangku. Aku membuang kunci sialan itu. Karena itu aku tidak memiliki satu pun sejak itu."

Aku pastilah telah mengerutkan kepingku karena dia tertawa. "Nah, kau tahu apa gunanya kunci. Mereka menguncimu di luar, dan mereka tidak begitu melindungi, bukan? Lima belas perampokan terjadi di gedung sialan ini tahun lalu dan semua kejadian itu terjadi di gedung berkunci. Tidak ada yang pernah masuk ke sini, walau pintuku selalu terbuka. Mereka sia-sia saja mencari barang berharga di sini."

Ketika dia mendesakku untuk minum bir bersamanya, aku menerimanya. Sementara dia mengambilnya di dapur, aku melihat ke sekeliling ruangan ini lagi. Yang tadi tidak terlihat olehku adalah sebagian dinding di belakangku dikosongkan—semua perabotan di dorong ke satu sisi ruangan atau ke tengah, sehingga dinding itu (lapisan semennya juga dikupas sehingga menampakkan batu bata-nya) berfungsi sebagai galeri seni. Berbagai lukisan memenuhi langit-langit dan yang lainnya tertumpuk menyandar di lantai. Beberapa lukisan merupakan potret diri, termasuk yang telanjang. Lukisan yang sedang dikerjakannya ketika aku

masuk, yang masih di atas tiang penyangga, adalah lukisan setengah badannya yang telanjang, menampakkan rambut panjangnya (tidak seperti sekarang, dikepang dan disanggulkan ke atas kepalanya seperti mahkota) melampaui bahunya, sebagian terpilin di sekitar depan dan terkulai di antara payudaranya. Dia melukis payudaranya sendiri tegak dan keras dengan puting berwarna tidak realistik, seperti permen loli merah. Ketika aku mendengar dia datang dengan membawa bir, aku memutar tubuhku menjauh dari tiang penyangga itu dengan cepat, tersandung tumpukan buku, dan berpura-pura tertarik pada lukisan kecil musim gugur di dinding.

Aku lega ketika melihat dia telah mengenakan daster tipis lusuh—walau begitu berlubang-lubang pada tempat yang tidak semestinya—and aku dapat menatapnya langsung untuk pertama kalinya. Tidak benar-benar cantik, tetapi mata birunya dan hidungnya yang pendek mancung membuatnya seperti memiliki sifat kucing, berlawanan dengan gerakannya yang atletis. Dia berusia kira-kira tiga puluh lima tahun, ramping dan seimbang. Dia meletakkan bir-bir itu di atas lantai kayu, bersimpuh di sampingnya di depan sofa, dan mempersilakan aku duduk juga.

“Menurutku, lantai lebih nyaman dibandingkan

dengan kursi," katanya sambil menyesap bir dari kalengnya. "Ya, kan?"

Aku katakan kepadanya, aku tidak memikirkan hal itu. Dia tertawa lalu mengatakan, aku mempunyai wajah yang jujur. Dia sedang senang bicara tentang dirinya. Dia menghindari Greenwich Village, katanya, karena di sana, ia tidak dapat melukis, hanya menghabiskan waktunya di bar-bar dan kedai-kedai kopi. "Lebih baik di sini jauh dari kepalsuan dan perluja seni asal saja. Di sini aku dapat melakukan yang aku mau dan tidak ada orang yang datang untuk mengejekku. Kau bukan orang yang suka mencemooh, kan?"

Aku menggerakkan bahuku, sambil berusaha tidak merasakan debu kasar pada celana dan tanganku. "Kukira kita semua mencemooh sesuatu. Kau mencemooh orang-orang yang palsu dan pencinta seni yang tidak mengerti banyak tentang seni, kan?"

Sejenak kemudian, aku berkata sebaiknya aku kenibali ke apartemenku. Dia mendorong setumpuk buku menjauh dari jendela—lalu aku memanjat melewati tumpukan koran dan kantong kertas yang berisi kaleng-kaleng bir kosong. "Tidak lama lagi," katanya sambil mendesah, "aku akan menjualnya."

Aku memanjat bingkai jendela lalu keluar ke

tangga darurat. Ketika aku membuka jendelaku, aku kembali untuk mengambil belanjaanku. Tetapi sebelum aku dapat mengucapkan terima kasih dan selamat tinggal, dia mengikutiku ke tangga darurat. "Aku ingin melihat tempatmu. Aku belum pernah ke sana. Sebelum kau pindah, dua orang tua bersaudara Wagner bahkan tidak mau mengucapkan selamat pagi padaku." Dia merangkak melalui jendelaku di belakangku lalu duduk di bingkainya.

"Masuklah," kataku, sambil meletakkan belanjaanku di atas meja.

"Aku tidak punya bir, tetapi aku dapat membuatkanmu secangkir kopi." Tetapi dia masih melihat-lihat ke belakangku dengan matanya yang terbelalak karena tidak percaya.

"Ya, Tuhan! Aku tidak pernah melihat tempat begini rapi. Siapa yang bermimpi ada seorang lelaki yang tinggal sendirian dapat menjaga kerapian seperti ini?"

"Aku tidak selalu seperti ini," sahutku minta maaf. "Ruang ini sudah begini sejak aku pindah, dan aku terpaksa harus menjaga keadaan seperti ini. Sekarang aku jadi tidak suka jika segalanya tidak pada tempatnya."

Dia turun dari birai jendela untuk menjelajahi apartemenku.

"Hei," katanya tiba-tiba, "kau suka berdansa? Kau tahu...." Dia mengulurkan tangannya dan melakukan langkah-langkah sulit sambil menyendungkan irama Latin. "Katakan kau bisa berdansa, dan aku akan senang sekali."

"Hanya dansa *fox trot*," sahutku, "dan tidak terlalu pandai juga."

Dia menggerakkan bahunya. "Aku pastilah gila dansa, tetapi tidak seorang pun yang kukenal—yang kusukai—pedansa yang baik. Aku harus pergi sendiri, berdandan sesekali, dan pergi ke kota ke Stardust Ballroom. Kebanyakan lelaki yang berada di sana agak menakutkan, tetapi mereka dapat berdansa."

Dia mendesah ketika melihat ke sekelilingnya. "Tahukah kau, aku tidak suka tempat yang sangat rapi seperti ini. Sebagai seorang seniman... garis-garis itulah yang membuatku kesal. Semua serba garis lurus pada dinding, di lantai, dan di sudut yang menjadi kotak-kotak—seperti peti mati. Satu-satunya jalan agar aku bisa menghindari kotak-kotak adalah dengan minum sedikit. Maka segala garis lurus itu menjadi bergelombang dan bergerak-gerak, sehingga aku merasa jauh lebih baik perihal segala yang ada di dunia ini. Ketika segalanya lurus dan berbaris seperti ini, aku menjadi gila. Uh! Jika aku tinggal di sini, aku akan terus mabuk."

Tiba-tiba dia berputar dan menatapku. "Begini, kau bisa memberiku lima dolar yang akan kubayar pada tanggal dua puluh? Pada tanggal itulah cek tunjangan perceraianku datang. Aku biasanya tidak pernah kekurangan begini, tetapi aku punya masalah minggu lalu."

Sebelum aku dapat menjawabnya, dia menjerit dan menatap piano di sudut ruangan. "Aku pernah main piano. Aku dengar kau sering juga memainkannya beberapa kali, lalu aku bilang pada diriku, orang itu bermain dengan sangat baik. Karena itulah, aku tahu, aku ingin bertemu denganmu sebelum aku pernah melihatmu. Aku sudah tidak bermain piano lama sekali." Dia mencobacoba bilah-bilah piano itu ketika aku beranjak ke dapur untuk membuat kopi.

"Kau boleh datang ke sini untuk berlatih kapan saja," kataku. Aku tidak tahu mengapa tiba-tiba aku menjadi begitu bebas dengan tempatku, tetapi ada sesuatu pada perempuan itu yang menuntutku bersikap benar-benar tidak egois. "Aku tidak membuka pintu depan, tetapi jendelaku tidak terkunci, dan jika aku tidak ada di rumah, kau bisa memanjat melalui tangga darurat itu. Krim dan gula untuk kopimu?"

Ketika dia tidak menjawab, aku melongok ke ruang tamu. Dia tidak ada di sana. Ketika aku

melihat ke arah jendela, aku mendengar suaranya dari kamar Algernon.

"Hei, apa ini?" Dia memeriksa labirin plastik tiga dimensi yang telah kubuat. Dia mempelajarinya dan kemudian memekik lagi. "Patung modern! Segala kotak dan garis lurus!"

"Ini labirin khusus," aku menjelaskan. "Sebuah alat pembelajaran yang rumit buat Algernon."

Dia mengelilingi labirin itu, dengan gembira. "Orang-orang di Museum Seni Modern akan menjadi gila melihat ini."

"Ini bukan patung," aku menegaskan. Aku lalu membuka pintu ke kandang tempat tinggal Algernon yang berhubungan dengan labirin itu, dan membiarkan Algernon berjalan ke pintu masuk labirin itu.

"Ya, Tuhan!" bisiknya. "Patung dengan sebuah elemen hidup. Charlie, ini hal terbagus setelah sampah mobil dan *tincannia*."

Aku mencoba menjelaskan, tetapi dia menegaskan bahwa bagian yang hidup itu akan membuat patung ini masuk dalam catatan sejarah. Hanya ketika aku melihat tawa dalam mata liarnya, aku baru menyadari dia sedang menggodaku. "Ini bisa menjadi seni mengekalkan diri," dia melanjutkan, "sebuah pengalaman kreatif bagi pencinta seni. Jika kau punya tikus lainnya lalu mereka punya

anak-anak, kau selalu punya satu untuk menghasilkan lagi elemen hidup itu. Karya senimu bisa mencapai kekekalan, dan semua orang yang mengikuti mode akan membeli tiruannya untuk bahan pembicaraan. Akan kau beri nama apa?"

"Baiklah," aku mendesah. "Aku menyerah..."

"Jangan," dia mendengus, sambil menepuk kubah plastik tempat Algernon berhasil menemukan kotak gawangnya. "*Aku menyerah* terlalu klise. Bagaimana dengan: *Hidup hanyalah sebuah kotak labirin?*"

"Kau gila!" kataku.

"Tentu saja!" Dia memutar tubuhnya dan membungkukkan tubuhnya memberi hormat. "Aku sedang bertanya-tanya kapan kau akan tahu kalau aku gila."

Kopi telah mendidih.

Saat minum kopi, dia terkesiap, lalu berkata, dia harus bergegas karena dia punya janji setengah jam yang lalu dengan seseorang yang di temuiinya di pameran seni.

"Kau perlu uang?" tanyaku.

Dia merogoh dompetku yang setengah terbuka dan menarik selembar lima dolar. "Sampai minggu depan," katanya. "Saat cek itu tiba. Terima kasih banyak." Dia lalu meremas uang itu, melayangkan ciuman pada Algernon, dan sebelum aku dapat

mengatakan apa-apa, dia sudah keluar melalui jendela, lalu ke tangga darurat, dan menghilang. Aku berdiri di sana dengan perasaan konyol.

Begitu menarik. Begitu penuh semangat hidup. Suaranya, matanya—segala tentang dirinya mengundang. Dia tinggal di samping jendela itu dan hanya terpisah oleh tangga darurat.

20 Juni—Mungkin aku harus menunggu sebelum pergi menemui Matt; atau tidak pergi menemuiinya sama sekali. Aku tidak tahu. Tidak ada yang berjalan sesuai dengan harapanku. Dengan petunjuk bahwa Matt telah membuka sebuah tempat cukur rambut di Bronx, mudah saja menemukannya. Aku ingat ia menjual perlengkapan untuk usaha pangkas rambut di New York. Hal itu membawaku ke Perlengkapan Pangkas Rambut Metro yang memiliki sebuah tempat cukur rambut dengan nama *Pangkas Rambut Gordon* di Jalan Wentworth di Bronx.

Matt telah sering berbicara tentang sebuah tempat cukur rambut miliknya sendiri. Betapa ia benci berjualan! Betapa mereka sering mempertengkar-kann hal itu! Rose berteriak bahwa seorang wira-niaga adalah pekerjaan yang paling tidak ter-hormat, tetapi dia tidak mau punya suami seorang tukang cukur. Dan, oh, Margareth Phinney akan

tertawa tergelak pada "istri si tukang cukur". Lalu, bagaimana dengan Lois Meiner yang suaminya adalah penguji klaim pada Perusahaan Kasualitas Alarm? Tidakkah dia akan mengangkat hidungnya ke udara!

Selama tahun-tahun Matt bekerja sebagai wiraniaga, dengan membencinya setiap hari (terutama setelah ia melihat film versi *Death of a Salesman*). Ia bermimpi suatu hari kelak ia akan menjadi bos bagi dirinya sendiri. Hal itu pastilah telah ada dalam benaknya pada hari-hari ketika ia berbicara tentang menabung dan saat memotong rambutku sendiri di ruang bawah tanah. Cukurannya bagus, ia menyombong, jauh lebih baik daripada yang dilakukan di tukang cukur murahan di Scales Avenue. Ketika pergi dari rumah meninggalkan Rose, ia juga meninggalkan pekerjaannya sebagai wiraniaga. Aku mengaguminya karena itu.

Aku sangat girang karena akan bertemu dengan ayahku. Kenangan akan dirinya adalah kenangan hangat. Matt mau menerima apa adanya. Sebelum Norma lahir: pertengkaran mereka bukan tentang uang atau kesan para tetangga, tetapi tentang aku--bahwa aku seharusnya dibiarkan saja, bukan didorong-dorong untuk mengerjakan apa yang dikerjakan anak-anak lainnya. Setelah

Norma lahir: aku punya hak hidup sesuai dengan diriku sendiri walau aku tidak seperti anak-anak lainnya. Aku tidak dapat menunggu untuk melihat ekspresi wajahnya. Ia adalah seseorang yang dapat diajak berbagi dalam hal ini.

Jalan Wentworth merupakan bagian yang mati di Bronx. Pada umumnya, toko-toko di jalan itu dipasangi tanda "Disewakan" di jendelanya, sedangkan yang lainnya tutup hari itu. Tetapi, di tengah jalan blok tersebut, dari halte bus terlihat ada tanda toko pangkas rambut yang menyerupai permen tongkat berbahaya dari jendelanya.

Toko itu kosong, yang terlihat hanyalah seorang pemangkas rambut yang sedang membaca majalah di kursi yang terdekat dengan jendelanya. Ketika ia melihat padaku, aku mengenalinya, Matt —pendek gemuk, berkemeja merah kotak-kotak, jauh lebih tua, dan hampir botak dengan uban di tepi kepalanya—tetapi lelaki itu masih Matt. Ketika melihatku berdiri di pintu, ia melempar majalahnya.

"Tidak perlu menunggu. Kau berikutnya."

Aku ragu-ragu, karena ia salah mengerti. "Biasanya kami tidak buka pada jam-jam seperti ini, Pak. Punya janji dengan salah seorang pelangganku, tetapi ia tidak datang. Baru saja akan tutup. Kau beruntung, aku duduk untuk mengistirahatkan

kakiku. Kami pemangkas rambut terbaik dan pen-cukur jenggot di Bronx.”

Ketika aku membiarkan diriku dibawa masuk ke tokonya, ia menyibukkan dirinya di sekitarku, menarik gunting dan sisir serta penutup leher yang segar.

“Segalanya bersih, seperti yang bisa kaulihat. Itulah kelebihanku di seluruh tempat cukur di sekitar sini. Pangkas rambut dan cukur jenggot?”

Aku duduk dengan nyaman di atas kursi. Hebat sekali, ia tidak mengenaliku padahal aku mengenalinya begitu saja. Aku harus mengingatkan diriku sendiri bahwa ia sudah tidak melihatku selama lebih dari lima belas tahun. Lagi pula mungkin penampilanku telah berubah, bahkan dalam beberapa bulan ini. Ia mengamatiku dari cermin sekarang setelah menutupiku dengan kain leher bergaris. Lalu aku melihat kerutan kening yang mungkin pertanda ia mulai ingat, samar-samar.

“Perawatan,” kataku, sambil mengangguk ke arah daftar harga, “pangkas rambut, cukur jenggot, sampo, krim sun-tan....”

Alisnya terangkat.

“Aku harus bertemu dengan seseorang yang sudah lama tidak kujumpai,” aku meyakinkannya, “dan aku ingin berpenampilan terbaik.”

Itu merupakan sensasi yang paling menakutkan,

membiarkan dirinya memangkas rambutku lagi. Setelah itu, ketika ia mengasah silet itu pada lembar kulit, suara mendesir membuatku meringis. Aku menundukkan kepalaiku karena ditekan dengan halus oleh tangannya dan merasakan bilah silet itu menggoresi leherku. Aku memejamkan mata dan menunggu. Rasanya seperti berada di atas meja operasi lagi.

Otot leherku menegang, dan tanpa peringatan otot itu berdenyut. Silet itu mengirisku tepat di atas jakunku.

"Hei!" ia berteriak. "Tuhan... tenanglah. Kau bergerak. Hei, mohon maaf."

Ia bergegas membasahi handuk di wastafel.

Dari cermin aku melihat warna merah terang menggelembung, kemudian ada garis tipis menuju tenggorokanku. Dengan tegang dan minta maaf, ia mengelapnya sebelum darah itu mencapai kain leher.

Sambil mengamatinya bergerak, cukup tangkas bagi seorang yang pendek, gemuk, aku merasa bersalah karena tidak segera mengatakan siapa aku. Aku ingin mengatakan kepadanya siapa aku dan membiarkannya meletakkan lengannya di bahuku, sehingga kami dapat berbicara tentang masa lalu. Tetapi, aku menunggu semen-

tara ia menahan luka itu dengan bubuk penahan darah.

Ia menyelesaikan pencukuran jenggotku dengan diam. Setelah itu, ia membawa lampu *suntan* mendekati ke kursiku, lalu meletakkan kapas lembab dengan bedak cair menutupi mataku. Dalam keadaan terpejam, aku merasakan sinar merah terang masuk ke dalam mataku yang gelap. Aku melihat apa yang terjadi malam itu ketika Matt membawaku pergi dari rumah untuk terakhir kalinya....

Charlie tidur di kamar yang lain, tetapi ia terbangun karena suara jeritan ibunya. Ia sudah terbiasa tidur dengan suara pertengkaran—pertengkaran merupakan kejadian sehari-hari di rumahnya. Tetapi, malam ini ada yang sangat salah dalam kehisterisan ibunya. Charlie mengerut kembali ke dalam bantalnya dan mendengarkan.

“Aku tidak tahan lagi! Ia harus keluar dari rumah ini! Kita harus memikirkan Norma. Aku tidak mau dia pulang sekolah dengan menangis setiap hari karena anak-anak mengejeknya. Kita tidak dapat merusak kesempatannya untuk hidup normal karena Charlie.”

“Menurutmu, apa yang harus kulakukan? Membuangnya di jalan?”

"Singkirkan Charlie. Kirim ia ke Panti Warren."

"Kita bicarakan itu besok pagi."

"Tidak. Yang kaulakukan hanya bicara, tanpa tindakan sama sekali. Aku tidak mau Charlie ada di sini besok. Sekarang—malam ini."

"Jangan bodoh, Rose. Ini sudah terlalu malam untuk melakukan apa pun.... Kau berteriak terlalu keras sehingga semua orang bisa mendengarmu."

"Aku tidak peduli. Ia harus pergi malam ini juga. Aku tidak tahan menatapnya lagi."

"Kau menjadi keterlaluan, Rose. Apa yang kau-lakukan?"

"Aku peringatkan kau. Bawa ia pergi dari ru-mah ini."

"Letakkan pisau itu."

"Aku tidak akan merusak kehidupan Norma."

"Kau gila. Singkirkan pisau itu."

"Ia lebih baik mati. Ia tidak akan hidup secara normal. Ia lebih baik mati...."

"Kau sinting. Demi Tuhan, kendalikan dirimu!"

"Kalau begitu, bawa ia pergi dari sini. Seka-rang... malam ini juga."

"Baiklah. Aku akan membawanya ke rumah Herman malam ini dan mungkin besok kita akan tahu apakah kita akan membawanya ke Panti Warren."

Sunyi. Dari kegelapan itu, aku gemetar melewati

rumah kami, kemudian terdengar suara Matt, tidak terlalu panik dibandingkan dengan suara Rose, "Aku tahu apa yang telah kau alami bersama Charlie, karena itu aku tidak dapat menyalahkannya jika kau takut. Tetapi kau harus mengendalikan dirimu sendiri. Aku akan membawanya ke rumah Herman. Puas?"

"Hanya itu yang kuminta. Anak perempuan-mu berhak hidup juga."

Matt masuk ke kamar Charlie, lalu mengganti pakaian anak lelakinya. Walau anak lelakinya itu tidak tahu apa-apa, ia ketakutan. Ketika mereka keluar dari pintu, Rose memalingkan wajahnya. Mungkin ia mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa Charlie sudah pergi dari kehidupannya—bahwa Charlie tidak ada lagi. Ketika berjalan keluar, Charlie melihat di atas meja dapur tergeletak sebilah pisau dapur panjang yang biasa digunakan ibunya untuk memotong daging panggang. Samar-samar ia merasa bahwa ibunya berniat melukainya. Dia ingin mengambil sesuatu dari dirinya, lalu memberikannya kepada Norma.

Tatkala ia menatap ibunya, dia telah mengambil lap dapur untuk membersihkan tempat cuci piring....

Ketika pencukuran rambut, jenggot, perawatan sun-tan, dan yang lainnya selesai, aku duduk di atas kursi itu dengan lemas, merasa ringan, dan rapi serta bersih. Matt melepas kain leherku, lalu menawariku cermin kedua untuk melihat pantulan bagian belakang kapalaku. Melihat diriku sendiri di dalam cermin dan menatap bagian belakangku dari cermin kedua, yang dipegang Matt untukku, saat itu juga satu sisinya menghasilkan ilusi kedalam; lorong kehidupanku yang tanpa batas... melihat diriku sendiri ... melihat diriku sendiri... melihat diriku sendiri... melihat diriku sendiri... melihat....

Yang mana? Siapa aku dulu?

Aku berpikir untuk tidak memberi tahu Matt siapa aku. Apa gunanya bagi Matt mengetahui hal itu? Pergi sajalah tanpa memberi tahu siapa aku sesungguhnya. Lalu aku ingat bahwa aku ingin Matt tahu. Ia harus mengakui bahwa aku masih hidup, bahwa aku adalah seseorang. Aku ingin ia membanggakan aku kepada pelanggannya besok ketika ia memangkas rambut dan mencukur jenggotnya. Itu akan membuat segalanya menjadi nyata. Jika ia tahu aku adalah putranya, aku akan menjadi seseorang.

"Nah, sekarang setelah rambutku rapi, mungkin kau akan mengenaliku," kataku sambil berdiri,

dan menunggu sebuah tanda pengenalannya akan diriku.

Ia mengerutkan keningnya. "Apa ini? Sebuah lelucon?"

Aku yakinkan Matt bahwa ini bukan sebuah lelucon, dan jika ia melihat dan berpikir cukup keras ia akan mengenaliku. Ia menggerakkan bahunya dan berpaling untuk menyimpan sisir dan guntingnya. "Aku tidak punya waktu untuk menebak-nebak nama. Harus tutup. Semuanya tiga setengah dolar."

Bagaimana jika ia tidak ingat padaku? Bagaimana jika ini ternyata hanya merupakan khayalan aneh? Tangannya menadah meminta uang, tetapi aku tidak bergerak merogoh dompetku. Ia harus ingat padaku. Ia harus mengenaliku.

Namun, tidak--tentu saja tidak—and ketika aku merasakan rasa asam pada mulutku, dan keringat pada telapak tanganku, aku tahu, sebentar lagi aku akan sakit. Tetapi, aku tidak mau hal itu terjadi di depannya.

"Hei, kau tidak apa-apa?"

"Ya... hanya... tunggu...." Aku terhuyung dan terduduk di salah satu kursi kromnya lalu menunduk ke depan terengah-engah mengumpulkan udara, sambil menunggu darah kembali mengalir dalam kepalamku. Perutku bergolak. Oh, Tuhan, jangan

biarkan aku pingsan sekarang. Jangan biarkan aku tampak menggelikan di depannya.

"Air... minta air... kumohon...." Aku sesungguhnya tidak terlalu memerlukan air, hanya untuk mengusirnya pergi. Aku tidak mau ia melihatku seperti ini setelah bertahun-tahun berselang. Ketika ia kembali dengan membawa segelas air, aku merasa agak lebih baik.

"Ini, minumlah. Istirahatlah sebentar. Kau akan baik kembali." Ia menarapku ketika aku menyesap air dingin itu. Aku dapat melihat ia berusaha keras mengingat-ingat kenangan yang setengahnya sudah terlupakan. "Apakah aku benar-benar mengenalmu, di suatu tempat?"

"Tidak... aku tidak apa-apa. Aku akan pergi sebentar lagi."

Bagaimana aku bisa mengatakan kepadanya? Apa yang harus kukatakan? Nah, lihatlah padaku, aku Charlie, putramu yang kaubuang? Aku bukannya menyalahkan dirimu dalam hal itu, tetapi inilah aku, segalanya telah diperbaiki, lebih baik daripada sebelumnya. Ujilah aku. Beri aku pertanyaan. Aku bisa berbicara dalam dua puluh bahasa, yang masih digunakan dan yang sudah tidak digunakan. Aku seorang jagoan matematika, dan aku menulis sebuah konserto piano yang

akan membuat mereka mengingatku walau aku sudah lama mati.

Bagaimana aku mengatakan padanya?

Betapa aneh, karena aku duduk di tokonya, menunggunya menepuk kepalaiku dan berkata, "Anak baik." Aku ingin pengakuannya, tatapan berbahaya yang pernah ada yang terbit pada wajahnya ketika aku belajar menalikan sepatuku dan mengancingkan baju hangatku. Aku telah datang ke sini demi tatapan berbahaya itu dari wajahnya, tetapi aku tahu, aku tidak akan mendapatkannya.

"Kau ingin aku memanggil seorang dokter untukmu?"

Aku bukan putranya. Itu adalah Charlie yang lain. Cerdas, dan ilmu pengetahuan telah mengubahku, dan ia akan membenciku—seperti teman-teman di pabrik roti yang membenciku—karena pertumbuhanku mengecilkan dirinya. Aku tidak mau itu.

"Aku tidak apa-apा," kataku. "Maaf karena aku merasa mual." Aku berdiri dan mencoba menjajakkan kakiku. "Aku makan sesuatu yang tidak baik untuk perutku. Silakan tutup tokomu sekarang."

Ketika aku beranjak ke pintu, suara Matt memanggilku dengan tajam. "Hei, tunggu sebentar!"

Matanya menatapku dengan curiga. "Kau mau main-main, ya?"

"Aku tidak mengerti."

Tangannya terulur, dan telunjuk serta ibu jari-nya saling menggesek. "Kau berutang padaku tiga setengah."

Aku minta maaf sambil membayarnya, tetapi aku dapat melihat bahwa ia tidak mempercayainya. Aku memberinya lima dolar, dan memintanya menyimpan sisanya. Lalu aku bergegas keluar dari tokonya tanpa menoleh ke belakang lagi.

21 Juni—Aku telah menambahkan rangkaian waktu dari peningkatan kerumitan pada labirin tiga dimensi. Tapi Algernon mampu mempelajari-nya dengan mudah. Tampaknya ia belajar demi pemecahan masalah saja—keberhasilan merupakan hadiah itu sendiri baginya.

Namun, seperti yang dikatakan Burt dalam se-minar yang lalu itu, perilakunya menjadi tidak menentu. Kadang-kadang setelah, atau bahkan ketika berlari, ia akan menjadi marah, melemparkan dirinya pada dinding labirin, atau bergulung ke atas dan menolak berkerja sama sekali. Frustrasi? Atau sesuatu yang lebih dalam lagi?

5.30 sore—Si gila Fay masuk melalui tangga darurat sore itu dengan membawa seekor tikus putih betina—berukuran kira-kira separuh dari Algernon—untuk menemaninya di malam-malam musim panas yang sepi ini, katanya. Ia dengan cepat menampik segala keberatanku, lalu meyakinkan aku bahwa tikus betina itu akan berguna bagi Algernon. Setelah aku meyakinkan diriku sendiri bahwa si kecil “Minnie” terlihat sangat sehat dan bersifat baik, aku setuju. Aku ingin tahu bagaimana reaksi Algernon jika dihadapkan dengan seekor tikus betina. Tetapi begitu kami meletakkan Minnie di dalam kandang Algernon, Fay mencengkeram lenganku dan menarikku keluar kamar.

“Di mana perasaan romantismu?” desaknya. Dia menyalakan radio, lalu melangkah maju ke arahku dengan gerakan mengancam. “Aku akan mengajarimu langkah-langkah terbaru.”

Kau tidak mungkin merasa terganggu dengan kehadiran seorang gadis seperti Fay.

Pada dasarnya, aku senang Algernon tidak lagi sendirian.

23 Juni—Kemarin malam, ketika sudah larut malam, aku mendengar suara tawa dan ketukan

di pintu apartemenku. Ternyata Fay dan seorang lelaki.

"Hai Charlie," sapa Fay sambil terkekeh ketika melihatku. "Leroy, kenalkan, ini Charlie. Ia adalah tetanggaku di seberang gang. Seorang seniman hebat. Ia membuat patung dengan elemen hidup."

Leroy menangkap Fay dan terus memeluknya supaya dia tidak menabrak dinding. Ia melihat padaku dengan gugup kemudian menggumamkan salam.

"Bertemu dengan Leroy di Stardust Ballroom," Fay menjelaskan. "Ia pedansa yang menawan." Fay beranjak ke apartemennya dan menarik kawannya. "Hei," katanya sambil tertawa-tawa, "mengapa kita tidak mengundang Charlie untuk minum dan pesta?"

Menurut Leroy, itu bukan gagasan yang bagus.

Aku minta maaf dan mundur. Di belakang pintu yang sudah kututup, aku mendengar mereka tertawa-tawa sambil memasuki apartemen Fay. Walau aku mencoba terus membaca, gambaran itu terus mendesak masuk ke dalam benakku: sebuah tempat tidur putih... seprai putih yang sejuk, dan mereka berdua saling berpelukan.

Aku ingin menelepon Alice, tetapi tidak kula-kukan. Mengapa menyiksa diriku sendiri? Aku

bahkan tidak dapat lagi membayangkan wajah Alice. Aku dapat menggambarkan Fay, berpakaian atau telanjang, atas kemauannya sendiri, dengan mata biru segarnya dan rambut pirang dikepang serta digelung di atas kepalanya seperti mahkota. Fay jelas, tetapi Alice terbungkus kabut.

Kira-kira satu jam kemudian, aku mendengar teriakan dari apartemen Fay, lalu jeritannya dan suara barang-barang dilempar. Tetapi ketika aku mulai turun dari tempat tidurku untuk melihat apakah Fay memerlukan bantuan, aku mendengar pintunya terbanting—Leroy menyumpah-nyumpah sambil pergi. Lalu beberapa menit setelah itu, aku mendengar suara ketukan di jendela ruang tamuku. Jendela itu terbuka, dan Fay menyelinap masuk, lalu duduk di birainya. Selembar kimono hitam memperlihatkan tungkai-tungkai indahnya.

“Hai,” ia berbisik, “punya rokok?”

Aku memberinya satu, lalu ia melorot turun dari jendela dan menuju ke sofa. “Fyuh!” ia mendesah. “Biasanya aku bisa menjaga diriku sendiri, tetapi ada satu jenis lelaki yang begitu kelaparan sehingga kau harus menjauhkan diri darinya.”

“Oh,” sahutku, “kau membawanya ke sini hanya untuk kauhindari.”

Dia menangkap nada kalimatku, lalu menatapku dengan tajam. “Kau tidak setuju?”

"Aku tidak punya hak untuk tidak setuju. Tapi, jika kau membawa seorang lelaki dari sebuah tempat dansa umum, kau seharusnya telah menduganya. Ia punya hak untuk merayumu."

Fay menggelengkan kepalanya. "Aku pergi ke Stardust Ballroom karena aku suka berdansa, dan aku tidak pernah menyangka, jika aku membiarkan seorang lelaki mengantarku pulang, itu artinya aku akan tidur dengannya. Kau tidak mengira aku tidur dengannya, kan?"

Gambaranku tentang mereka berdua saling berpelukan meletup seperti gelembung sabun.

"Nah, jika kau adalah lelaki itu," dia melanjutkan, "itu akan berbeda."

"Apa artinya?"

"Tepat seperti yang kaudengar. Jika kau memintaku, aku mau tidur denganmu."

Aku berusaha tenang. "Terima kasih," sahutku. "Aku akan ingat-ingat itu. Kau mau kopi?"

"Charlie, aku tidak mengerti kau. Kebanyakan lelaki, menyukaiku atau tidak, aku akan segera mengetahuinya. Tetapi kau tampak takut padaku. Kau bukan homoseksual, kan?"

"Sialan, bukan!"

"Maksudku, kau tidak perlu menyembunyikannya dariku jika kau memang begitu, karena kita

masih bisa menjadi teman baik saja. Tetapi aku harus tahu.”

“Aku bukan homoseksual. Malam ini, ketika kau masuk ke dalam apartemenmu bersama lelaki itu, aku berharap, akulah lelaki itu.”

Dia mencondongkan tubuhnya ke depan. Dia menyelipkan kedua lengannya di tubuhku, lalu menunggu melakukannya sesuatu. Aku tahu apa yang diharapkan dariku, lalu aku katakan pada diriku sendiri aku tidak punya alasan untuk tidak melakukannya. Aku punya perasaan bahwa kali ini tidak akan ada kepanikan—tidak bersamanya. Lagi pula, bukan aku yang memulai. Dan Fay berbeda dengan perempuan mana pun yang pernah kutemui sebelum ini. Mungkin dia memang tepat untukku pada tingkat emosional ini.

Aku memeluknya.

“Ini berbeda,” dia mendekut. “Aku mulai berpikir kau tidak peduli.”

“Aku peduli,” bisikku, lalu mencium tenggorokannya. Tetapi ketika aku melakukannya, aku melihat kami berdua, seolah aku adalah orang ketiga yang berdiri di ambang pintu. Aku sedang mengamati seorang lelaki dan seorang perempuan saling berpelukan. Tetapi melihat diriku seperti itu, dari kejauhan, membuatku tidak responsif.

Tidak ada kepanikan, benar, tetapi juga tidak ada kegembiraan—tidak ada gairah.

“Di tempatku atau tempatmu?” tanya Fay.

“Tunggu sebentar.”

“Ada apa?”

“Mungkin sebaiknya kita tidak melakukannya. Aku merasa tidak enak badan malam ini.”

Dia menatapku heran. “Ada yang lainnya...? Apa pun yang kau ingin aku lakukan...? Aku tidak apa-apa....”

“Bukan, bukan itu,” sahutku tajam. “Aku hanya merasa tidak enak badan malam ini.” Aku ingin tahu cara-cara Fay membuat seorang lelaki bergairah, tetapi kali ini bukan waktunya untuk mulai berekspresi. Pemecahan masalahku ada di tempat lain.

Aku tidak tahu apa lagi yang dapat kukatakan kepadanya. Aku berharap dia akan pergi, tetapi aku tidak mau mengatakannya. Dia mengamati ku, kemudian akhirnya dia berkata, “Begini, kau tidak apa-apa jika aku bermalam di sini?”

“Mengapa?”

Dia menggerakkan bahunya. “Aku menyukai-mu. Aku tidak tahu. Leroy mungkin saja akan kembali. Banyak alasan. Jika kau juga tidak menginginkan aku....”

Dia membuatku kikuk lagi. Aku mungkin bisa

menemukan selusin alasan untuk menghindarinya, tetapi aku menyerah.

"Punya gin?" tanyanya.

"Tidak, aku tidak minum."

"Aku punya sedikit di rumah. Aku akan membawanya ke sini." Sebelum aku dapat menghentikannya, dia sudah melompati jendela. Beberapa menit kemudian dia kembali dengan sebuah botol berisi dua pertiga, dan sebuah jeruk nipis. Dia mengambil dua buah gelas dari dapurku, lalu mengisi kedua gelas itu sedikit. "Ini," katanya, "ini akan membuatmu merasa lebih enak. Ini akan melengkungkan kekakuan garis-garis lurus itu. Itulah yang menganggumu. Segalanya terlalu rapi dan lurus, sehingga kau seperti berada di dalam kotak. Seperti Algernon dalam patungnya di sana."

Pada mulanya aku tidak mau, tetapi aku merasa begitu murung sehingga aku memutuskan mengapa tidak. Hal itu tidak akan membuat segalanya menjadi lebih buruk. Mungkin saja aku menjadi bosan karena perasaan diawasi oleh diriku sendiri melalui mata yang tidak mengerti apa yang sedang kukerjakan.

Fay membuatku mabuk.

Aku ingat minuman pertama, dan pergi ke tempat tidur. Lalu dia menyelinap di sampingku dengan membawa botol di tangannya. Sampai di situ saja

hingga sore ini ketika aku bangun dengan rasa sakit di kepala.

Dia masih tidur, wajahnya menghadap ke dinding, bantalnya mengembung di bawah lehernya. Di atas meja kecil di samping asbak yang sangat penuh dengan puntung rokok, berdiri sebuah botol kosong. Terapi yang terakhir kuingat sebelum tirai itu menutup adalah menonton diriku sendiri menengak minuman kedua.

Fay meregang dan bergulung ke arahku—bugil. Aku bergerak mundur, lalu jatuh dari tempat tidur. Aku merenggut selimut untuk membungkus tubuhku.

"Hai," sapa Fay sambil menguap. "Kau tahu apa yang akan kulakukan hari-hari ini?"

"Apa?"

"Melukismu bugil. Seperti 'David'-nya Michelangelo. Kau pasti bagus. Kau tidak apa-apa?"

Aku mengangguk. "Kecuali sakit kepalamku. Apakah aku... ah... minum terlalu banyak tadi malam?"

Dia tertawa seraya menaikkan tubuhnya dan menopangnya dengan satu sikunya. "Kau bertenga. Dan, wah, kau bersikap aneh sekali... aku tidak bermaksud berbohong atau yang lainnya tetapi kau aneh."

"Apa," aku bertanya, sambil berusaha melilit-

kan selimut pada tubuhku sedemikian rupa sehingga aku dapat berjalan, "maksudmu? Apa yang kulakukan kemarin?"

"Aku sudah pernah melihat lelaki yang menjadi bahagia atau sedih, atau mengantuk, tetapi aku tidak pernah melihat orang yang bersikap begitu aneh seperti yang kaulakukan. Untung saja kau tidak sering minum. Oh, Tuhan, aku hanya berharap aku membawa kamera ketika itu. Pokoknya, kau aneh sekali."

"Ya, demi Tuhan, apa sih yang kulakukan?"

"Tidak seperti yang pernah kuduga. Tidak ada seks, atau apa pun seperti itu. Tetapi kau fenomenal. Sikap yang luar biasa! Paling aneh. Kau bisa bagus di atas panggung. Kau akan membuat mereka tercengang di Palace. Kau bersikap bingung sekali dan konyol. Kau tahu, seperti seorang dewasa yang bersikap seperti seorang anak-anak. Kau bicara tentang betapa kau ingin pergi ke sekolah, dan belajar membaca serta menulis sehingga kau bisa menjadi pandai seperti orang lain. Hal-hal gila seperti itu. Kau orang yang berbeda—seperti yang mereka lakukan pada pelajaran berakting—and terus mengatakan kau tidak dapat bermain denganku karena ibumu akan mengambil kacangmu dan mengurungmu."

"Kacang?"

"Ya! Tolong aku untuk mengerti!" dia tertawa, sambil menggaruk kepalanya. "Dan kau mengatakan aku tidak boleh mengambil kacangmu. Aneh sekali. Tetapi, kubilang ya, caramu bicara! Seperti orang bodoh di sudut jalan, yang melakukan sendiri dengan hanya *memperhatikan* seorang gadis. Kau benar-benar seorang lelaki yang berbeda. Pada awalnya kupikir kau hanya bercanda, tetapi sekarang kukira kau tertekan atau semacamnya. Segala kerapian ini dan kekhawatiran akan segala hal."

Itu tidak membuatku kesal, karena aku sudah menduganya juga. Kadang-kadang mabuk dapat meruntuhkan tanggul kesadaran yang menahan Charlie Gordon yang sudah lama bersembunyi jauh di dasar benakku. Seperti yang sudah kuduga sejak dulu, ia tidak benar-benar menghilang. Tidak ada yang benar-benar hilang dari benak kami. Operasi itu telah menutupinya dengan lapisan pendidikan dan budaya, tetapi secara emosional, ia masih ada di sana—menonton dan menanti.

Apa yang ditunggunya?

"Kau tidak apa-apa sekarang?"

Aku katakan kepadanya aku tidak apa-apa.

Dia meraih selimut yang membungkusku, dan menarikku kembali ke tempat tidur. Sebelum aku bisa menghentikannya, dia sudah menyelipkan le-

ngannya di sekeliling tubuhku dan menciumku. "Aku ketakutan tadi malam, Charlie. Kupikir kau tidak mampu. Aku pernah mendengar soal lelaki yang impoten. Betapa hal itu tiba-tiba menyerang mereka, dan mereka menjadi maniak."

"Mengapa kau tidak pergi?"

Dia menggerakkan bahunya. "Ya, kau seperti seorang anak kecil yang ketakutan. Aku tahu kau tidak akan melukaiku, tetapi kupikir kau mungkin saja melukai dirimu sendiri. Maka aku putuskan untuk tinggal. Aku merasa kasihan sekali. Tetapi, aku menyimpan ini di dekatku, siapa tahu aku menibutuhkannya...." Dia lalu menarik keluar sebuah buku berat yang tadi diselipkan di antara dinding dan tempat tidurku.

"Kukira kau tidak perlu menggunakaninya."

Dia menggelengkan kepalanya. "Wah, kau pastilah sangat menyukai kacang ketika masih kecil."

Dia turun dari tempat tidur dan mulai menge-nakan pakaianya. Aku tetap berbaring di sana sambil mengamatinya. Fay bergerak di depanku tanpa malu-malu atau canggung. Aku sangat ingin meraih dirinya, tetapi aku tahu itu sia-sia. Walau aku sudah menjalani operasi itu, Charlie masih ada bersamaku.

Dan Charlie takut kehilangan kacangnya.

24 Juni—Hari ini aku pergi ke sebuah pesta minum-minum yang anti-intelektual. Jika aku berani, aku pastilah sudah mabuk. Tetapi setelah pengalaman bersama Fay, aku tahu hal itu bisa berbahaya. Jadi, aku pergi ke ke Times Square saja, dari gedung bioskop yang satu ke yang lainnya, mengasyikkan diriku dalam film koboi dan horor—seperti biasanya. Setiap kali, duduk menonton film, aku selalu merasa sangat bersalah. Aku akan keluar gedung sebelum film itu selesai dan masuk ke gedung bioskop lainnya. Aku katakan pada diriku sendiri aku sedang mencari sesuatu dalam layar dunia khayalan, yang hilang dari kehidupan batuku.

Lalu, ketika aku berada tepat di luar Keno Amusement Center, tiba-tiba aku tahu, aku sebenarnya tidak menginginkan film-film itu, melainkan *penontonnya*. Aku ingin bersama orang-orang di sekitarku dalam kegelapan.

Dinding di antara para penonton tipis saja di sini, dan jika aku menyimak dengan seksama, aku mendengar apa yang terjadi. Greenwich Village juga seperti itu. Bukan hanya asal berdekatan—karena aku tidak merasakannya dalam sebuah lift penuh sesak atau di kereta bawah tanah pada jam sibuk. Tetapi, pada malam panas ketika semua orang keluar rumah berjalan-jalan, atau duduk di

teater, ada suara bergesekan. Dan untuk sejenak aku bergesekan dengan seseorang serta merasa-kan hubungan itu, antara cabang-cabang dan da-han serta akar di dalam tanah. Pada waktu seperti itulah dagingku terasa tipis dan tegang. Lalu rasa lapar yang tak tertahankan, yang menjadi bagian dari itu, menyuruhku keluar untuk mencari dalam kegelapan sudut-sudut dan gang yang gelap-gulita pada malam hari.

Biasanya, ketika aku letih berjalan, aku kembali ke apartemenku dan menjatuhkan diri lalu tertidur nyenyak. Tetapi malam ini, aku tidak pu-lang ke rumahku sendiri, aku bahkan pergi makan malam. Ada seorang pencuci piring baru, dia se-orang anak lelaki kira-kira berusia enam belas tahun, dan ada sesuatu yang tampak akrab dari-nya, gerakannya, tatapan matanya. Ia member-sihkan meja di belakangku, lalu ia menjatuhkan beberapa piring.

Piring-piring itu hancur menghantam lantai, berserakan, dan pecahan porselin putihnya ada yang jatuh ke bawah meja-meja. Ia berdiri di sana, bingung dan ketakutan, sambil masih memegangi nampan kosong dalam tangannya. Siulan dan ejek-an dari para pelanggan (berseru "hei, habislah sudah keuntungan restoran ini...!", "Mazel tou...!", "wah, ia tidak akan kerja di sini lebih lama lagi..."),

hal yang tampaknya selalu terjadi setelah pecahnya piring-piring di restoran umum) membingungkan dirinya.

Ketika pemilik restoran datang melihat apa yang menyebabkan keributan, anak lelaki itu ketakutan--menaikkan lengannya seolah menangkis serangan.

"Baik! Baik! Kau tolol," teriak lelaki itu, "jangan hanya berdiri di sana saja! Ambil sapu dan bersihkan kotoran itu. Sapu... sebuah sapu! Kau idiot! Ada di dapur. Sapu bersih semua pecahan itu."

Ketika anak lelaki itu melihat bahwa ia tidak akan dihukum, kesan ketakutannya menghilang. Lalu ia tersenyum dan bersenandung saat ia kembali dengan membawa sapu. Beberapa orang pelanggan yang suka gaduh terus mengejeknya, menghibur diri mereka sendiri dengan mengorbankan anak lelaki itu.

"Di sini, Nak, di sini. Ada pecahan bagus di belakangmu...."

"Ayo, lakukan lagi..."

"Ia tidak terlalu dungu. Lebih mudah memecahkannya daripada mencucinya...."

Ketika mata kosong anak lelaki itu bergerak menyeberangi kerumunan penonton, perlahan-lahan ia membalas senyuman mereka, dan akhirnya

menjadi seringai yang tidak jelas pada lelucon yang tidak dimengertinya.

Aku merasa muak ketika aku melihat pada senyum dungu dan kosongnya—mata kanak-kanak yang lebar dan terang, tidak yakin tetapi senang menyenangkan orang lain. Lalu aku sadar apa yang membuatku mengenalinya. Mereka menterawakannya karena ia terbelakang.

Pada awalnya aku juga terhibur seperti yang lainnya.

Tiba-tiba, aku marah sekali pada diriku sendiri dan pada semua orang yang terus menyerangai ke arahnya. Aku ingin memunguti piring-piring itu dan melemparkannya. Aku ingin menghantam wajah-wajah tertawa mereka. Aku melompat dan berteriak: "Tutup mulut kalian! Jangan ganggu ia! Ia tidak dapat mengerti. Ia tidak dapat menolak apa yang terjadi pada dirinya... tetapi demi Tuhan hormatilah dirinya! *Ia manusia!*"

Restoran itu menjadi sunyi. Aku menyumpahi diriku sendiri karena kehilangan kendali dan menarik perhatian. Aku mencoba untuk tidak melihat anak itu, lalu aku membayar makananku dan keluar tanpa menyentuh makananku. Aku merasa malu karena keadaan kami berdua.

Betapa anehnya ketika orang-orang dengan perasaan jujur dan kepekaan, yang tidak akan

mengambil keuntungan dari seorang yang terlahir tanpa lengan, tungkai, atau mata... tega mengganggu seorang lelaki yang terlahir tanpa kecerdasan. Hal itu membuatku marah ketika mengingat belum lama berselang aku—seperti anak lelaki tersebut—yang dengan bodoh menjadi badut.

Dan aku hampir lupa.

Baru beberapa waktu yang lalu, aku belajar bahwa orang menertawakan aku. Sekarang aku dapat melihat bahwa tanpa kusadari aku bergabung dengan mereka dalam menertawakan diriku sendiri. Itu yang paling menyakitkan.

Aku sering membaca ulang laporan-laporan kemajuanku yang terdahulu. Lalu aku melihat betapa orang yang buta huruf, naif, dan kekanakan, orang yang kecerdasannya rendah, mengintip dari ruangan gelap, melalui sebuah lubang kunci, cahaya yang menyilaukan di luar. Dalam mimpiku, dan kenangan-kenanganku aku telah melihat Charlie tersenyum bahagia dan tidak yakin pada apa yang dikatakan orang-orang di sekelilingnya. Bahkan dalam kebodohnaku, aku tahu aku rendah diri. Orang lain memiliki sesuatu yang tidak kupunyai —sesuatu yang tidak ada pada diriku. Dalam kebutaan mentalku, aku percaya bahwa hal itu berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis. Aku juga yakin jika aku

dapat memperoleh keahlian itu, aku akan memiliki kecerdasan.

Bahkan seseorang dengan pikiran yang lemah ingin menjadi seperti orang lain.

Seorang anak kecil mungkin tidak tahu bagaimana memberi makan dirinya sendiri, atau apa yang harus dimakannya, tapi ia tahu jika ia lapar.

Hari ini baik untukku. Aku harus menghentikan kekhawatiranku yang kekanak-kanakan—masa lalu-ku dan masa depan-ku. Biarkan aku memberikan sesuatu dari diriku untuk orang lain. Aku harus menggunakan pengetahuanku dan keterampilanku untuk bekerja di bidang peningkatan kecerdasan manusia. Siapa yang terlengkapi dengan lebih baik? Siapa lagi yang hidup di dua dunia?

Besok, aku akan menghubungi dewan direktur di Welberg Foundation dan meminta izin untuk melakukan pekerjaan mandiri dalam proyek tersebut. Jika mereka mengizinkan, aku mungkin dapat membantu mereka. Aku mempunyai beberapa gagasan.

Banyak yang dapat dikerjakan dengan teknik ini, jika sempurna. Jika aku bisa dibuat jenius, bagaimana dengan lebih dari lima juta orang terbelakang di Amerika Serikat? Bagaimana dengan orang-orang terbelakang yang tak terhitung jumlahnya?

lahnya di seluruh dunia ini, dan mereka yang belum terlahir tapi ditakdirkan terbelakang? Tingkatan-tingkatan mengagumkan apa yang mungkin dicapai oleh orang biasa dengan menggunakan teknik ini? Pada orang jenius?

Banyak pintu yang harus dibuka, sehingga aku menjadi tidak sabar untuk mengabdikan pengetahuanku dan pengetahuanku sendiri untuk mengatasi masalah itu. Aku harus membuat mereka semua melihat bahwa ini adalah sesuatu yang penting bagiku untuk kekerjakan. Aku yakin Yayasan akan memberi izin.

Tetapi aku tidak bisa sendirian lagi. Aku harus memberi tahu Alice soal ini.

25 Juni—Aku menelepon Alice hari ini. Aku gugup, dan pastilah suaraku terdengar tidak menentu. Tetapi aku senang mendengar suara Alice, dan dia pun terdengar senang mendengar kabar dariku. Dia mau bertemu juga denganku. Aku lalu menumpang taksi ke kota dan menjadi tidak sabar karena kelambatannya melaju.

Sebelum aku mengetuk pintunya, Alice telah membukanya dan memelukku. "Charlie, kami sangat mengkhawatirkamu. Aku membayangkan hal-hal mengerikan, tentang kau yang mati di gang, atau kau sedang berjalan-jalan tanpa tujuan di

perkampungan gembel dengan amnesia. Mengapa kau tidak memberi tahu kalau kau tidak apa-apa? Kau bisa melakukan itu, kan?"

"Jangan marahi aku. Aku harus sendirian se-saat untuk menemukan beberapa jawaban."

"Ayo masuk ke dapur. Aku akan membuat kopi. Apa yang sedang kaukerjakan?"

"Pada siang hari, aku berpikir, membaca, dan menulis; dan pada malam hari, berjalan-jalan mencari diriku sendiri. Aku sudah tahu, Charlie mengamatiku."

"Jangan bicara seperti itu," sahutnya gemetar. "Kau tidak sedang diawasi. Kau hanya mengada-ada dalam benakmu."

"Aku tidak dapat menahan untuk berpikir bahwa aku bukanlah aku. Aku telah merampas tempatnya dan menguncinya seperti aku dikunci dari dalam pabrik roti itu. Maksudku, Charlie Gordon ada di masa lalu, dan masa lalu itu nyata. Kau tidak bisa mendirikan bangunan baru di atas area sebelum kau menghancurkan bangunan lama. Padahal Charlie yang lama tidak bisa dihancurkan. Ia ada. Pada awalnya, aku mencarinya: aku pergi menemui ayahnya—ayahku. Yang kuinginkan hanyalah membuktikan bahwa Charlie ada sebagai seseorang di masa lalu, sehingga aku dapat membenarkan keberadaanku. Aku terhina ketika Nemur

mengatakan bahwa ia menciptakan aku. Tetapi aku telah menemukan bahwa tidak saja Charlie itu ada di masa lalu, tetapi ia juga ada sekarang. Dalam diriku, dan di sekitarku. Ia telah datang di antara kami selama ini. Kupikir kecerdasanku menciptakan halangan... kesombonganku, kebanggaan konyol, perasaan kita tidak memiliki persamaan karena aku telah melebihi dirimu. Kau meletakkan gagasan itu ke dalam kepalaiku. Tetapi bukan itu. Tetapi Charlie, si anak lelaki kecil yang ketakutan akan perempuan karena hal-hal yang dilakukan ibunya kepadanya. Tidakkah kau mengerti? Selama berbulan-bulan ketika aku tumbuh bertambah pandai, aku masih memiliki emosi yang bertalian dengan kekanakan Charlie. Dan setiap kali aku berada di dekatmu, atau berpikir tentang bercinta denganmu, lalu ada korsleting."

Aku bersemangat, dan suaraku berdentam hingga dia gemetar. Wajahnya memerah. "Charlie," bisiknya, "bisakah aku melakukan sesuatu untukmu? Bisakah aku menolongmu?"

"Kukira aku sudah berubah selama minggu-minggu ini berada jauh dari lab," sahutku. "Pada mulanya aku tidak dapat melakukannya, tetapi malam ini, ketika aku berjalan-jalan keliling kota, aku menemukan jawabannya. Yang konyol adalah aku mencoba memecahkan masalah

sendirian. Tetapi, semakin aku terjerat dalam keruwetan mimpi dan kenangan, semakin aku sadar bahwa masalah emosional tidak dapat dipecahkan seperti masalah intelektual. Itulah yang kutemukan tentang diriku sendiri kemarin malam. Aku katakan pada diriku sendiri ketika aku berjalan-jalan seperti jiwa yang tersesat, kemudian aku melihat aku sedang tersesat.

"Secara emosional aku telah terpisah dari semua orang dan segalanya. Padahal yang sedang kucari di luar sana di jalan-jalan gelap—tempat terakhir yang dapat kutemukan—adalah membuat diriku sendiri menjadi bagian dari orang lain secara emosional, sementara aku masih dapat menguatkan kebebasan intelektualku. Aku harus bertumbuh. Bagiku itu berarti segalanya...."

Aku terus berbicara, memuntahkan semua keraguan atas diriku sendiri dan ketakutan yang meluap ke permukaan. Alice adalah pantulan gemaku dan dia duduk di sana terhipnotis. Aku merasa diriku menjadi hangat, seperti demam, hingga akhirnya tubuhku seperti terbakar. Aku meradang kehabisan tenaga di depan seseorang yang ku-pedulikan sehingga membuat segalanya berbeda.

Namun, itu terlalu banyak bagi Alice. Yang tadinya hanya getaran, sekarang menjadi air mata. Lukisan di atas sofa tertangkap mataku—seorang

gadis berpipi merah muda yang ketakutan--dan aku bertanya-tanya apa yang sedang dirasakan Alice ketika itu. Aku tahu, dia akan memberikan dirinya untukku, dan aku menginginkannya, tetapi bagaimana dengan Charlie?

Charlie tidak boleh ikut campur jika aku ingin bercinta dengan Fay. Mungkin ia hanya akan berdiri di ambang pintu dan mengamati. Tetapi, saat aku mendekati Alice, ia menjadi panik. Mengapa ia ketakutan membiarkan aku mencintai Alice?

Dia duduk di atas sofa, sambil menatapku, dan menunggu apa yang akan kulakukan. Lalu apa yang dapat kulakukan? Aku ingin memeluknya dan....

Ketika aku mulai memikirkannya, peringatan itu datang.

"Kau tidak apa-apa, Charlie? Kau pucat sekali."

Aku duduk di sofa di sebelahnya. "Hanya agak pening. Sebentar lagi akan hilang." Tetapi aku tahu, itu hanya akan menjadi lebih buruk selama Charlie merasa ada bahaya jika aku bercinta dengan Alice.

Lalu aku mempunyai gagasan. Pada mulanya hal itu membuatku jijik, tetapi tiba-tiba aku sadar bahwa satu-satunya cara untuk mengatasi kelumpuhan ini adalah memperdaya Charlie. Jika

karena beberapa alasan Charlie takut akan Alice tetapi tidak pada Fay, aku akan memadamkan lampu dan berpura-pura aku sedang bercinta dengan Fay. Ia tidak akan pernah tahu bedanya.

Ternyata aku salah—ini menjijikkan—tetapi jika berhasil kulakukan, akan melepaskan cekikan erat Charlie pada emosiku. Setelah itu, aku akan tahu bahwa aku mencintai Alice, karena itu inilah satu-satunya cara.

“Aku tidak apa-apa sekarang. Nah, ayo kita duduk dalam gelap sebentar,” sahutku. Lalu aku memadamkan lampu dan menunggu diriku menjadi tenang kembali. Ini tidak akan mudah. Aku harus meyakinkan diri sendiri dengan membayangkan Fay, menghipnotis diriku sendiri supaya mempercayai bahwa perempuan yang duduk di sampingku adalah Fay. Walau Charlie memisahkan dirinya dariku untuk menontonku dari luar tubuhku, ia tidak akan melihat dengan jelas karena ruangan ini gelap.

Aku menunggu beberapa tanda yang diduga akan muncul oleh Charlie—peringatan dengan timbulnya gejala kepanikan. Tetapi ternyata tidak ada apa-apa. Aku merasa waspada dan tenang. Aku memeluk Alice.

“Charlie, aku....”

“*Jangan bicara!*” aku membentaknya, sehingga

dia menarik diri dariku. "Kumohon," kataku kembali menenangkannya, "jangan katakan apa pun. Biarkan aku memelukmu dalam kegelapan, itu saja." Kemudian aku merengkuhnya lebih dekat lagi. Di dalam kegelapan pelupuk mataku yang tertutup, aku menciptakan gambaran Fay—rambut pirang panjangnya. Fay, seperti yang kulihat terakhir kalinya di sampingku. Aku mencium rambut Fay, tenggorokannya, dan akhirnya berhenti di atas bibir Fay. Aku merasa lengan Fay mengusap-usap otot punggungku, bahuiku, lalu ketegangan di dalam tubuhku mulai terbentuk yang sebelumnya tidak pernah kurasakan di hadapan seorang perempuan. Mulanya aku membelai-belainya perlahan, lalu tanpa kesabaran, ketegangan pun meningkat yang segara akan menyatakan sesuatu.

Namun, bulu kudukku mulai berdiri. Ada orang lain dalam ruangan ini, muncul menembus kegelapan, dan mencoba melihat. Dalam keadaan demam aku memikirkan nama itu berkali-kali. Fay! Fay! FAY! Aku membayangkan wajahnya dengan jelas dan terang sehingga tidak ada apa pun yang dapat menyelinap di antara kami. Tapi, ketika Alice memelukku lebih erat, aku menjerit dan mendorongnya menjauh.

"Charlie!" Aku tidak dapat melihat wajah Alice,

tapi suara terkesiapnya menandakan bahwa dia sangat terkejut.

"Tidak, Alice! Aku tidak bisa. Kau tidak mengerti."

Aku melompat pergi dari sofa dan menyalakan lampu. Aku hampir saja menduga akan melihat Charlie berdiri di sana. Tetapi tentu saja tidak. Kami hanya berdua. Semuanya itu hanya ada dalam benakku. Alice terbaring di sana, blusnya terbuka karena aku membuka kancingnya. Wajahnya memerah, matanya terbelalak tidak percaya. "Aku mencintaimu...", kata-kata itu seperti mencekikku ketika kukatakan, "tetapi aku tidak dapat melakukannya. Aku tidak dapat menjelaskan, tetapi jika aku tidak berhenti, aku akan membenci diriku sendiri seumur hidupku. Jangan minta aku menjelaskannya, atau kau akan membenciku juga. Ini ada hubungannya dengan Charlie. Dia punya beberapa alasan sehingga ia tidak membiarkan aku bercinta denganmu."

Alice memalingkan wajahnya dan mengancingkan kembali blusnya. "Malam ini berbeda," katanya. "Kau tidak merasakan kemualan atau panik atau semacamnya. Kau menginginkan aku."

"Ya, aku memang menginginkanmu, tetapi aku tidak benar-benar bercinta dengan-mu. Aku berniat menggunakanmu—dengan cara yang tidak

dapat kujelaskan padamu. Aku tidak mengerti diriku sendiri. Sebaiknya kita katakan saja bahwa aku belum siap melakukannya. Aku tidak dapat memalsukannya, atau mencurangimu atau berpura-pura semua baik-baik saja, padahal tidak seperti itu. Aku berada di sebuah gang gelap lagi."

Aku berdiri.

"Charlie, jangan melarikan diri lagi."

"Aku sudah tidak berlari lagi. Aku punya pekerjaan yang harus kukerjakan. Katakan kepada mereka aku akan kembali ke lab dalam beberapa hari ini—begitu aku dapat mengendalikan diriku sendiri."

Aku meninggalkan apartemen Alice dengan perasaan kacau-balau. Di bawah, di depan gedung itu, aku berdiri, tidak tahu harus pergi ke arah mana. Tidak peduli jalan mana yang kuambil, aku selalu terkejut karena ternyata aku salah memilih. Semua jalan terhalang. Tetapi, Tuhan... segala yang kukerjakan, ke mana pun aku membekok, pintu-pintu itu selalu tertutup untukku.

Tidak ada tempat untuk kumasuki. Tidak ada jalan, tidak ada ruangan, tidak ada perempuan.

Akhirnya, aku tiba di stasiun kereta bawah tanah lalu pergi ke Jalan Fourty-ninth dengan menumpang kereta bawah tanah. Tidak terlalu banyak orang ketika itu, tetapi ada seorang perempuan berambut

pirang panjang yang mengingatkanku pada Fay. Ketika menuju bus antarkota, aku melewati sebuah toko minuman keras. Tanpa berpikir lagi, aku masuk ke sana dan membeli seperlima galon gin. Sambil menunggu bus, kubuka botol di dalam tas, lalu kutenggak minuman tersebut. Cairan itu terasa membakar ketika meluncur ke bawah, tetapi aku merasa nyaman. Aku menenggaknya lagi—kali ini hanya sesesap. Aku merasa dihujani perasaan menggelitik di seluruh tubuhku ketika busku datang. Aku tidak meminumnya lagi. Aku tidak mau mabuk sekarang.

Ketika aku tiba di apartemen, aku mengetuk pintu apartemen Fay. Tidak ada jawaban. Aku membuka pintu lalu melongok ke dalam. Fay belum pulang, tetapi semua lampu menyala di sini. Dia betul-betul tidak peduli pada apa pun. Mengapa aku tidak bisa menjadi seperti itu?

Aku pulang untuk menunggunya. Aku membuka pakaianku, mandi di pancuran, lalu mengenakan jubah mandiku. Aku berdoa supaya malam ini tidak akan menjadi seperti malam-malam ketika dia pulang bersama seorang lelaki.

Kira-kira pukul dua tiga puluh pagi, aku mendengar Fay datang menaiki tangga. Aku mengambil botolku, memanjat keluar ke tangga darurat, lalu menyelinap melalui jendelanya, tepat ketika

pintu depannya terbuka. Aku tidak berniat berjongkok di sana dan mengamatinya. Aku akan mengetuk jendelanya. Tetapi, ketika aku mengangkat tanganku untuk memberi tahu keberadaanku, aku melihatnya melepas sepatunya dengan tangan, lalu ia berputar dengan riang. Dia mendekati cermin, dan perlahan-lahan sepotong demi sepotong mulai melepas pakaianya dalam gaya striptis pribadi. Aku menenggak minumanku lagi. Tetapi aku tidak bisa membiarkan dia tahu aku telah menontonnya.

Aku kembali ke apartemenku sendiri tanpa menyalaikan lampu. Pada mulanya terpikir akan mengundangnya ke tempatku, tetapi di sini segalanya terlalu rapi dan teratur—terlalu banyak garis lurus yang harus dihapus—lalu aku pun tahu di sini tidak akan berhasil. Maka aku keluar ke gang. Aku mengetuk pintunya, mula-mula perlahan, kemudian lebih keras.

“Pintu tidak dikunci!” teriaknya.

Fay hanya mengenakan pakaian dalamnya, berbaring di lantai, dengan kedua lengannya terentang dan tungkainya naik ke atas sofa. Dia mengangkat kepalamu ke belakang dan menatapku dari atas ke bawah. “Charlie, Sayang! Mengapa kau berdiri di atas kepalamu?”

“Tidak apa-apa,” sahutku sambil menarik keluar

botol itu dari kantong kertasnya. "Garis-garis dan kotak-kotak terlalu lurus, maka kupikir kau akan menemaniku menghapus beberapa garis itu."

"Memerlukan minuman terbaik di dunia untuk itu," sahutnya. "Jika kau berkonsentrasi pada titik yang hangat yang berawal dari dalam perutmu, segala garis itu akan meleleh."

"Itu yang sedang terjadi."

"Hebat!" Dia melompat bangun, "Aku juga. Aku tadi berdansa dengan lelaki yang membosankan. Ayo kita lelehkan mereka semua." Dia lalu mengambil gelas, setelah itu mengisinya unruk dirinya.

Ketika ia minum, aku melilitkan lenganku pada tubuhnya dan mempermainkan kulit punggungnya yang telanjang.

"Hei, Charlie! Wah, wah! Ada apa ini?"

"Aku ingin bercinta denganmu. Malam ini aku dapat melakukannya. Aku tahu itu... aku merasakannya. Jangan kecewakan aku, Fay."

"Sini," dia berbisik, "minumlah lagi."

Aku mengambilnya satu dan menuangkan satu lagi untuknya. Ketika dia meneguknya, aku menghujani bahu dan lehernya ciuman. Dia mulai bernapas dengan berat ketika gairahku mulai menularinya.

"Tuhanku, Charlie, jika kau mulai mengusikku

lalu mengecewakan aku lagi, aku tidak tahu apa yang akan kulakukan. Aku juga manusia, kau tahu."

Aku menariknya hingga rebah di sampingku di sofa, di atas tumpukan baju dan pakaian dalamnya.

"Tidak di atas sofa, Charlie," katanya, sambil berusaha keras untuk berdiri. "Ayo ke tempat tidur."

"Di sini," desakku sambil menarik blusnya hingga terlepas darinya.

Dia menatapku di bawah, lalu meletakkan gelasnya di lantai, dan melepaskan pakaian dalamnya. Dia berdiri di sana di depanku, bugil. "Aku akan memadamkan lampu," bisiknya.

"Jangan," kataku sambil menariknya ke bawah ke sofa lagi. "Aku ingin menatapmu."

Dia menciumku dalam, dan memelukku erat. "Jangan kecewakan aku kali ini, Charlie. Sebaiknya tidak."

Tubuhnya bergerak lambat, meraihku, dan aku tahu kali ini tidak akan ada yang menggangguku. Aku tahu apa yang harus kulakukan, dan bagaimana melakukannya.

Untuk sesaat, aku merasakan rasa dingin yang menandakan Charlie sedang menontonku. Melalui rangan sofa, aku menangkap kilasan wajahnya

yang menatapku menembus kegelapan di balik jendela—tempat aku berjongkok beberapa menit yang lalu. Sebuah perubahan persepsi, aku kini sudah berada di tangga darurat lagi, menonton seorang lelaki dan perempuan di dalam ruangan, sedang bercinta di atas sofa.

Kemudian, dengan usaha keras, aku kembali ke atas sofa bersama Fay. Kurasakan tubuhnya dan desakan kebutuhanku serta kekuatanku. Aku melihat lagi wajah yang menempel di jendela sedang asyik menonton kami. Lalu aku bicara pada diriku sendiri dalam benakku, ayo, kau anak jahad yang malang—tontonlah. Aku tidak peduli lagi.

Lalu matanya terbelalak ketika menonton.

29 Juni—Sebelum kembali ke lab aku akan menyelesaikan proyek yang sudah kumulai sejak aku meninggalkan seminar itu. Aku menelepon Landsdoff di New Institute for Advanced Study untuk membicarakan kemungkinan penggunaan efek foto nuklir produksi berganda untuk pekerjaan eksplorasi biofisika. Pada awalnya, ia menganggapku sinting, tetapi setelah aku menunjukkan kekurangannya dalam artikelnya di jurnal *New Institute*, ia terus bicara denganku di telepon selama hampir satu jam. Ia menginginkan aku datang ke

institut guna membicarakan gagasanku bersama kelompoknya. Aku mungkin akan membicarakan dengannya setelah aku menyelesaikan pekerjaanku di lab—jika masih ada waktu. Itulah masalahnya, tentu saja. Aku tidak tahu berapa lama waktu yang kumiliki. Sebulan? Setahun? Sepanjang hidupku? Itu bergantung pada apa yang kutemukan perihal efek sampingan psikofisika dari eksperimen itu.

30 Juni—Aku sekarang tidak lagi berjalan-jalan tanpa tujuan di kota sejak aku punya Fay. Aku telah memberinya kunci rumahku. Dia meng-eksekutifku karena aku mengunci pintuku, dan aku mengejek rumahnya yang berantakan. Dia memperingatkan aku agar tidak berusaha mengubahnya. Suaminya menceraikannya lima tahun yang lalu karena dia tidak peduli dengan kerapian dan perawatan rumahnya.

Begitulah caranya memandang hampir segala hal yang tampak tidak penting baginya. Dia hanya tidak dapat atau tidak peduli akan hal itu. Suatu hari aku menemukan setumpukan kartu tilang parkir di sudut di belakang kursinya—mungkin ada empat puluh atau lima puluhan. Ketika dia pulang membawa bir, aku bertanya kepadanya mengapa dia mengumpulkan kartu-kartu tilangnya.

"Itu!" katanya sambil tertawa. "Begini mantan suamiku mengirimkan cek sialan itu, aku harus membayar beberapa di antaranya. Kau tidak tahu bagaimana kesalnya aku pada kartu-kartu tilang itu. Aku menyimpannya di belakang kursi karena aku tidak mau merasa bersalah setiap kali aku melihatnya. Tetapi apa yang harus dilakukan seorang gadis seperti aku? Ke mana pun aku pergi mereka selalu memasang tanda di segala tempat—Dilarang parkir di sini! Dilarang parkir di sana!—aku hanya tidak mau merasa terganggu, dengan harus berhenti untuk membaca sebuah tanda setiap kali aku mau turun dari mobil."

Jadi aku telah berjanji kepadanya tidak akan pernah berusaha mengubahnya. Fay gadis yang menyenangkan. Mempunyai selera humor yang bagus. Tetapi yang paling menonjol darinya adalah jiwanya yang bebas dan mandiri. Satu-satunya hal yang mungkin melelahkan setelah beberapa saat adalah kegilaannya berdansa. Kami keluar setiap malam Minggu hingga pukul dua atau tiga pagi, padahal aku tidak punya kekuatan yang tersisa lagi untuk itu.

Ini bukan cinta—tetapi dia penting bagiku. Aku menyimak bunyi langkah kakinya di gang kapan pun dia pergi.

Charlie tidak lagi menonton kami.

5 Juli—Aku mempersesembahkan konserto piano pertamaku kepada Fay. Dia sangat senang dengan gagasan adanya sesuatu yang dipersembahkan untuknya, walau kukira dia tidak terlalu menyukainya. Hal itu hanya menunjukkan bahwa kau tidak bisa mendapatkan segalanya pada seorang perempuan. Satu alasan lagi untuk berpoligami.

Yang penting adalah Fay cerdas dan baik hati. Hari ini aku tahu mengapa dia kehabisan uang begitu cepat bulan ini. Seminggu sebelum ia berkenalan denganku, ia berteman dengan seorang gadis yang dikenalnya di Stardust Ballroom. Ketika gadis itu mengatakan bahwa dia tidak punya keluarga di kota ini, dan tidak punya uang sama sekali, juga tidak punya tempat untuk tidur, Fay mengundangnya untuk tinggal bersamanya. Dua hari kemudian, gadis itu menemukan uang dua ratus tiga puluh dua dolar yang disimpan Fay di lacinya, lalu menghilang dengan membawa uang itu. Fay belum melaporkannya ke polisi—and ternyata, dia juga tidak tahu siapa nama keluarga gadis tersebut.

“Apa gunanya melaporkan hal itu kepada polisi?” dia ingin tahu. “Maksudku, perempuan jalang yang malang itu pastilah sangat membutuhkan uang tersebut. Aku tidak akan menghancurkan

hidupnya hanya karena uang beberapa ratus dolar. Aku tidak kaya atau semacamnya, tetapi aku tidak akan menuntutnya—kau tahu maksudku, kan?"

Aku mengerti maksudnya.

Aku belum pernah bertemu dengan seorang yang terbuka dan begitu mempercayai orang lain seperti Fay. Dialah yang paling kubutuhkan sekarang. Aku sudah rindu berhubungan dengan seseorang yang sederhana.

8 Juli—Tidak banyak waktu untuk bekerja—antara bersenang-senang di klub malam dan perasaan tidak nyaman keesokan paginya karena sisanya mabuk. Hanya dengan aspirin dan minuman yang dibuat Fay untukku yang membuatku dapat menyelesaikan analisis linguistik bentuk kata kerja bahasa Urdu dan mengirimkan tulisan itu ke buletin *International Linguistic*. Mereka akan mengirimkan kembali ulasan linguistik tersebut ke India dengan rekaman suara karena tulisanku itu meruntuhkan superstruktur kritis dari metodologi mereka.

Aku benar-benar mengagumi para ahli linguistik struktural yang telah membuat sebuah disiplin linguistik bagi mereka berdasarkan kebutuhan komunikasi tertulis. Kasus lainnya dari orang-orang yang mengabdikan hidup mereka untuk mempelajari

lebih banyak lagi hal yang semakin kurang dibicarakan—memenuhi isi dan perpustakaan dengan analisis linguistik yang tajam tentang suara dengkuran. Tidak ada yang salah soal itu, tapi seharusnya tidak digunakan untuk merusak kestabilan bahasa.

Hari ini Alice meneleponku untuk menanyakan kapan aku akan kembali bekerja di lab. Kukatakan aku ingin menyelesaikan proyek-proyek yang sudah kumulai, yang kuharap mendapat izin dari Yayasan Welberg untuk studi khususku. Dia benar, walau begitu—aku harus meluangkan waktu untuk mempertimbangkan pergi ke lab.

Fay masih saja ingin pergi berdansa. Kemarin malam kami mulai dengan minum, kemudian berdansa di White Horse Club, lalu dari situ ke Benny's Hideaway. Setelah itu, ke Pink Slipper... dan aku tidak ingat karena begitu banyak tempat yang kami kunjungi, tetapi kami berdansa hingga aku hampir ambruk. Toleransi tubuhku terhadap minuman keras pastilah sudah meningkat. Sebab, jika aku benar-benar sudah benar-benar mabuk, barulah Charlie muncul. Aku hanya dapat mengingatnya berdansa tap dengan konyol di atas panggung di Allakazam Club. Charlie mendapat tepukan tangan yang meriah sebelum si manajer mengusir kami. Fay mengatakan bahwa semua

orang berpendapat, aku pelawak yang hebat dan semua orang menyukai gaya dunguku.

Apa yang terjadi kemudian? Aku tahu punggungku menjadi kaku. Kupikir itu karena gerakan dansaku, tetapi Fay mengatakan itu karena aku terjatuh dari sofa sialan itu.

Perilaku Algernon menjadi tidak beraturan lagi. Minnie tampak menjadi takut kepadanya.

9 Juli—Ada hal mengerikan yang terjadi hari ini. Algernon menggigit Fay. Aku sudah memperingatkannya agar tidak bermain dengan Algernon, tetapi Fay selalu suka memberinya makan. Biasanya ketika dia datang ke kamarnya, Algernon akan menegakkan tubuhnya dan berlari ke arah Fay. Namun, hari ini berbeda. Algernon berada jauh dari Fay, menggulung tubuhnya hingga seperti bantal putih. Ketika Fay mengulurkan tangannya menerobos bagian atas pintu jebakan, Algernon meringis dan memaksakan dirinya lebih ke sudut lagi. Fay mencoba membujuknya, dengan membuka penghalang ke labirin. Lalu sebelum aku dapat mengatakan padanya untuk jangan mengganggunya, Fay membuat kesalahan dengan mencoba mengangkatnya. Algernon menggigit ibu jarinya. Lalu ia mendelik ke arah kami berdua, setelah itu bergegas kembali ke labirin.

Kami menemukan Minnie di sudut lainnya, di korak hadiah. Darahnya mengalir dari luka yang menganga di dadanya, tetapi dia masih hidup. Ketika aku meraihnya untuk mengeluarkannya, Al-gernon masuk ke kotak hadiah dan menggigitku. Giginya mengenai lengan kemejaku sehingga ia bergantung di sana, lalu aku menggoyangnya hingga terlepas.

Ia menjadi tenang kemudian. Aku menelitinya selama hampir satu jam setelah itu. Ia tampak tidak bergairah dan bingung. Walau ia masih belajar memecahkan masalah tanpa hadiah dari luar labirin, hasil usahanya mengagumkan. Ia tidak lagi berhati-hati, tetapi dengan yakin bergerak dalam lorong-lorong labirin. Gerakannya terburu-buru dan tidak terkendali. Ia kembali ke sudut terlalu cepat sehingga menabrak pembatas. Ada dorongan aneh dalam perilakunya.

Aku ragu-ragu untuk membuat penilaian yang terburu-buru. Penyebabnya bisa saja banyak hal. Tetapi sekarang aku harus membawanya kembali ke lab. Apakah aku akan mendapatkan dana khusus atau tidak dari Yayasan, aku akan menelepon Nemur besok pagi.

LAPORAN KEMAJUAN 15

12 Juli—Nemur, Strauss, Burt, dan beberapa orang lainnya yang mengerjakan proyek ini sedang menungguku di kantor psikolog. Mereka mencoba membuatku merasa nyaman tetapi aku dapat melihat betapa inginnya Burt mengambil Algernon dari tanganku, lalu aku memberikannya kepadanya. Tidak seorang pun yang berkata-kata, tetapi aku tahu sebentar lagi Nemur tidak akan memaafkanku karena telah melangkahinya menghubungi Yayasan secara langsung. Tetapi itu memang diperlukan. Sebelum aku kembali ke Beekman, aku harus yakin bahwa mereka akan mengizinkan aku memulai sebuah penelitian independen untuk proyek ini. Terlalu banyak waktu yang terbuang jika aku harus selalu melaporkan kepada Nemur segala yang kulakukan.

Ia telah diberi tahu soal keputusan Yayasan, tapi sambutannya terhadapku dingin dan resmi. Nemur mengulurkan tangan tanpa senyuman di wajahnya. "Charlie," sapanya, "kami senang kau kembali dan akan bekerja bersama kami lagi. Jason meneleponku dan mengatakan bahwa Yayasan telah menempatkanmu bekerja di proyek ini juga. Staf dan lab ini ada di bawahmu. Pusat komputer telah meyakinkan kami bahwa pekerjaanmu

akan mendapat keistimewaan—dan tentu saja jika aku dapat membantu di mana pun....”

Ia berusaha bersikap tulus, tetapi aku dapat melihat dari wajahnya, ia ragu-ragu. Lagi pula, pengalaman percobaan psikologi apa yang ku-miliki? Apa yang kuketahui tentang teknik yang telah dikembangkannya selama bertahun-tahun? Ya, kukatakan, ia tampaknya saja tulus, dan mau menunda penilaianya. Sekarang ini memang ti-dak ada lagi yang dapat dilakukannya. Jika aku tidak datang membawa penjelasan tentang peri-laku Algernon, segala pekerjaannya bisa terbuang sia-sia. Tetapi, jika aku mengatasi masalah itu, artinya aku harus membawahkan semua anak buahnya.

Aku masuk ke lab tempat Burt mengawasi Al-gernon dalam salah satu kotak dengan masalah yang rumit. Ia mendesah dan menggelengkan kepalanya. “Ia melupakan banyak hal. Sebagian be-sar respon rumitnya seperti telah terhapus. Ia me-mecahkan masalah dengan cara yang jauh lebih primitif ketimbang yang kuharapkan.”

“Dalam hal apa?”

“Ya, sebelum ini ia mampu mengerti pola se-derhana—bisa berlari langsung ke pintu, misalnya, pada setiap pintu lainnya, setiap pintu ketiga, hanya melalui pintu-pintu merah, atau hanya pintu-pintu

hijau. Tetapi, sekarang ia terus saja berlari tiga kali ke arah itu dengan menggunakan sistem coba-cobanya.”

“Mungkinkah itu karena ia telah lama tidak ke lab ini?”

“Mungkin saja. Kita akan membiarkannya terbiasa pada hal-hal itu lagi dan melihat bagaimana reaksinya besok.”

Aku sudah sering ke lab sebelum ini, tetapi sekarang aku ke sini untuk mempelajari segala yang ditawarkan lab. Aku harus menyerap prosedur-prosedur dalam beberapa hari saja, padahal yang lainnya telah mempelajarinya selama bertahun-tahun. Burt dan aku menghabiskan empat jam untuk mempelajari keseluruhan lab bagian demi bagian, sambil aku membiasakan diri dengan seluruh isi lab ini. Ketika kami selesai, aku melihat masih ada satu pintu yang belum kumasuki.

“Ada apa di sana?”

“Itu ruang pendingin dan tempat pembakaran.” Lalu Burt mendorong pintu berat itu hingga terbuka, kemudian menyalakan lampunya. “Kami membekukan contoh-contoh lab kami sebelum dibuang ke tempat pembakaran. Cara itu untuk menghindari aroma tidak sedap jika kami mengendalikan pembusukannya.” Ia lalu beranjak pergi, tetapi aku masih berdiri di sana sejenak.

"Jangan Algernon," kataku. "Begini... jika dan... ketika... maksudku aku tidak mau Algernon dibuang ke sana. Berikan padaku. Aku akan merawatnya sendiri." Burt tidak tertawa. Ia hanya mengangguk. Nemur telah mengatakan kepada-nya bahwa mulai sekarang aku boleh mendapatkan semua yang kuinginkan.

Waktu adalah penghalang. Jika aku mau menemukan jawabannya sendiri, aku harus langsung bekerja. Aku mendapatkan daftar buku dari Burt dan catatan dari Strauss serta Nemur. Kemudian, sambil berjalan keluar, aku menangkap dugaan aneh.

"Katakan padaku," pintaku kepada Nemur. "Aku baru saja melihat ruang pembakaran untuk membuang hewan-hewan percobaan. Kau punya rencana apa untukku?"

Pertanyaanku membuatnya terpaku. "Apa maksudmu?"

"Aku yakin sejak awal kau merencanakan segala keadaan darurat. Jadi, apa yang akan terjadi padaku?"

Ketika ia tidak menjawab, aku mendesak, "Aku berhak tahu segala yang berhubungan dengan percobaan itu, artinya termasuk mengetahui masa depanku."

"Tidak ada alasan mengapa kau tidak diberi

tahu." Ia berhenti lalu menyalakan rokok yang sebenarnya sudah menyala. "Kau mengerti, tentu saja, bahwa sejak awal kami menaruh harapan tertinggi pada soal kekekalan, hingga kini... kami benar-benar masih mengharapkan hal itu..."

"Aku yakin itu."

"Tentu saja, melibatkanmu dalam percobaan ini merupakan tanggung jawab yang berat bagi kami. Aku tidak tahu seberapa banyak yang kauingat atau seberapa banyak kau telah berangsur-angsur menemukan hal-hal di awal proyek ini. Tetapi, kami mencoba memperjelas padamu bahwa kemungkinan besar keberhasilan itu untuk sementara saja."

"Aku telah menuliskannya pada laporan kema-juanku ketika itu," aku setuju, "walau saat itu aku tidak mengerti apa maksud kata-katamu tersebut. Tetapi bukan itu yang pokok, karena aku sekarang sudah mengerti maksudmu."

"Ya, kami telah memutuskan untuk mengambil risiko terhadap dirimu ketika itu," ia melanjutkan, "karena kami merasa hanya ada kemungkinan kecil percobaan itu akan melukaimu, dan kami yakin hal itu akan memberikan manfaat yang besar bagimu."

"Kau tidak perlu membenarkan tindakanmu itu."

"Terapi kau sadar bahwa kami ketika itu sudah mendapat izin dari keluargamu. Saat itu kau tidak mampu mengambil keputusan sendiri."

"Aku tahu soal itu. Kau bicara tentang adik perempuanku, Norma, bukan? Aku membacanya di koran-koran. Yang kuingat, aku membayangkan dia telah memberimu persetujuan untuk melakukan percobaan itu terhadapku."

Nemur menaikkan alisnya, tetapi membiarkan hal itu berlalu. "Ya, seperti yang kami katakan kepadanya, jika percobaan itu gagal, kami tidak dapat mengirimmu kembali ke pabrik roti atau kembali ke tempat asalmu."

"Mengapa tidak?"

"Untuk satu hal, kau mungkin sudah tidak seperti dulu lagi. Operasi dan suntikan hormon-hormon mungkin telah menimbulkan efek yang tidak langsung terjadi. Pengalaman-pengalaman sejak operasi mungkin telah meninggalkan bekas padamu. Maksudku, kemungkinan adanya gangguan emosional yang menambah keterbelakangan; kau tidak mungkin tetap menjadi seperti dirimu yang dulu...."

"Itu hebat. Seolah satu penderitaan saja tidak cukup bagiku."

"Dan satu hal lagi, kami tidak melihat kau akan kembali ke tingkatan mental yang sama.

Mungkin ada pengurangan ke tingkat fungsi yang lebih primitif."

Ia sedang menjelaskan hal terburuk yang mungkin terjadi pada diriku--untuk memperingan beban pikirannya. "Aku mungkin harus tahu sagalanya," kataku, "selagi aku masih dalam posisi berhak mendapat penjelasan tentang hal itu. Apa rencanamu terhadapku?"

Ia menggerakkan bahunya. "Yayasan telah mengatur untuk membawamu ke Sekolah Pendidikan Negeri dan Panti Warren."

"Sialan!"

"Itu merupakan bagian dari persetujuan dengan adik perempuanmu bahwa segala biaya perawatan akan ditanggung oleh Yayasan. Sementara itu, kau akan mendapat penghasilan bulanan yang dapat kaugunakan untuk keperluan pribadimu sepanjang hidupmu."

"Tetapi mengapa di sana? Aku selama ini selalu mampu mengurus diriku sendiri di luar, bahkan ketika mereka memasukkan aku ke sana, setelah Paman Herman meninggal. Donner dapat mengeluarkan aku segera dari sana untuk bekerja dan hidup di luar panti. Mengapa aku harus kembali ke sana?"

"Jika kau dapat mengurus dirimu sendiri di luar, kau tidak perlu tinggal di Warren. Kasus yang

paling ringan diizinkan hidup di luar panti. Tetapi kami harus memberimu bekal—untuk berjaga-jaga.”

Ia benar. Aku tidak punya alasan untuk menge-luh. Mereka telah memikirkan segalanya. Warren merupakan tempat yang masuk akal—seperti lemari pembeku, tempat aku dapat dibuang seumur hidupku.

“Setidaknya Warren bukan tempat pembakaran,” kataku.

“Apa?”

“Lupakan. Hanya lelucon pribadi.” Lalu aku teringat suatu gagasan. “Katakan padaku, mung-kinkah aku mengunjungi Warren, maksudku masuk ke sana sebagai seorang tamu?”

“Ya, kukira mereka selalu menerima kunjungan tamu... kunjungan teratur ke panti sebagai hu-bungan dengan masyarakat luar. Tetapi untuk apa?”

“Aku ingin melihatnya saja. Aku harus tahu apa yang akan terjadi ketika aku masih cukup mampu mengendalikan diri, agar dapat melaku-kan sesuatu sebelum aku harus menjadi penghuni di sana. Tolong usahakan... secepat mungkin.”

Aku dapat melihat kekesalannya terhadap ga-gasan kunjunganku ke Warren. Seolah aku sedang memesan peti matiku untuk kucoba sebelum aku

menghuninya. Tetapi kemudian aku tidak dapat menyalahkannya. Sebab, ia tidak menyadari bahwa itu membantu menemukan jati diriku—arti keberadaanku sepenuhnya meliputi pengetahuan tentang kemungkinan masa depanku, seperti juga masa laluku, ke mana tujuanku, sekaligus dari mana asalku. Walau kami tahu labirin itu berujungkan kematian (hal yang tidak selalu kuketahui—belum lama berselang, Charlie, si remaja dalam diriku, mengira kematian hanya dapat terjadi pada orang lain), kini aku tahu bahwa jalan yang kupilih pada papan labirin itu telah membuatku menjadi seperti sekarang ini. Aku tidak lagi sekadar sesuatu, tetapi juga sebuah cara untuk menjadi sesuatu—salah satu dari banyak cara. Malam itu dan hari-hari selanjutnya aku tenggelam dalam naskah-naskah psikologi: klinis, kepribadian, psikometris, pembelajaran, psikologi eksperimen, psikologi hewan, psikologi fisiologis, perilaku, kesatuan, analitis, fungsional, dinamis, organismis, dan segala faksi, aliran, serta sistem pemikiran kuno dan modern. Yang mematahkan semangat adalah gagasan yang mendasari keyakinan para psikolog tentang kecerdasan, kenangan, dan pembelajaran manusia, yakni segala impian khayali.

Fay ingin datang dan menjengukku di lab, tetapi sudah kukatakan agar dia tidak melakukannya.

Satu-satunya yang paling kuhindari sekarang adalah pertemuan antara Alice dan Fay. Sudah cukup banyak hal yang harus kupikirkan, jangan lagi ditambahi.

LAPORAN KEMAJUAN 16

14 Juli—Ini bukan hari yang tepat untuk berkunjung ke Warren—mendung dan hujan rentik-rentik—serta mungkin saja itu menambah perasaan tertekanku ketika aku memikirkannya. Atau mungkin juga karena aku sedang mengolok-olok diriku sendiri dan gagasan kemungkinan akan dikirim ke sana lagilah yang menggangguku. Aku meminjam mobil Burt. Alice ingin ikut bersamaku, tetapi aku harus melihat Panti Warren sendiri saja. Aku tidak mengatakan kepada Fay aku pergi ke sana.

Perjalanan ke daerah pertanian komunitas Warren di Long Island memakan waktu satu setengah jam. Aku tidak memiliki kesulitan menemukan tempat tersebut: daerah muram yang lintang-pukang terbuka ke arah dunia luar hanya melalui dua gerbang berpilar beton yang mengapit jalan sempit, dan pelat kuningan yang digosok dengan baik bertulisan “Sekolah Pendidikan dan Panti Negeri Warren”.

Tanda di sisi jalan menunjukkan 15 MPH, maka

aku mengendarai mobil lambat-lambat melewati blok-blok gedung mencari kantor administrasi.

Sebuah traktor melintasi padang rumput menuju ke arahku. Selain pengemudi, ada dua orang lainnya yang bergantungan di bagian belakang. Aku mengeluarkan kepalaiku dari jendela mobil dan berseru, "Bisa tolong beri tahu di mana kantor Pak Winslow?"

Pengemudi itu menghentikan traktornya, lalu menunjuk ke kiri dan ke depan. "Rumah sakit utama. Belok ke kiri lalu ke kanan."

Aku tidak dapat menghindari tatapan seorang lelaki muda di belakang traktor, yang bergantungan di sebuah pegangan. Ia tidak bercukur, dan samar-samar terlihat senyuman hampa. Ia mengenakan topi pelaut dengan tepian ditarik ke bawah dengan kekanakan untuk menutupi matanya, padahal tidak ada sinar matahari yang menyilaukan. Aku menangkap tatapannya sejenak--matanya lebar, penuh tanya—tetapi aku harus mengalihkan tatapanku. Ketika traktor itu mulai berjalan lagi, aku dapat melihat dari kaca spionku lelaki muda itu terus menatapku, dengan rasa ingin tahu. Tatapannya membuatku kesal... karena ia mengingatkanku pada Charlie.

Aku terkejut ketika tahu bahwa kepala psikolognya adalah seorang lelaki yang masih begitu

muda, jangkung, dan ramping dengan kesan letih di wajahnya. Tetapi, mata birunya yang tegas menunjukkan sebuah kekuatan di balik ekspresi kemudaannya.

Ia mengantarku berkeliling area tersebut dengan mobilnya sendiri, dan menunjukkan bangsal rekreasi, rumah sakit, sekolah, kantor administrasi, dan gedung bata dua tingkat yang disebutnya *pondok* tempat para pasien tinggal.

"Aku tidak melihat adanya pagar di sekitar Warren," kataku.

"Memang tidak ada, hanya sebuah pintu gerbang di jalan masuk dan pagar tanaman untuk menghalangi orang-orang iseng yang ingin tahu."

"Tetapi bagaimana kau menjaga... mereka... supaya tidak... berkeliaran... dan meninggalkan area?"

Ia menggerakkan bahunya dan tersenyum. "Kami tidak bisa, sungguh. Beberapa di antara mereka memang berkeliaran, tetapi beberapa di antaranya bisa pulang."

"Kalian tidak mencarinya?"

Ia menatapku seolah mencoba menerka apa yang ada di balik pertanyaanku. "Tidak. Jika mereka mendapat masalah, kami akan segera tahu dari orang-orang di kota... atau polisi membawa mereka kembali."

"Dan jika tidak?"

"Jika kami tidak mendengar kabar tentang mereka, atau dari mereka, kami menganggap mereka telah mampu menyesuaikan diri dengan baik di luar. Kau harus mengerti, Pak Gordon, ini bukan sebuah penjara. Kami diminta oleh negara agar berusaha semampu kami membawa kembali pasien-pasien kami, tetapi kami tidak diperlengkapi untuk secara ketat selalu mampu mengawasi empat ribu orang. Mereka yang kabur merupakan jenis dungu akut—kami tidak banyak lagi memiliki jenis seperti itu. Sekarang kami lebih banyak merawat pasien dengan kerusakan otak yang memerlukan perawatan di dalam ruangan yang terus-menerus—tetapi si dungu akut dapat bergerak dengan lebih bebas. Setelah seminggu atau lebih berada di luar, kebanyakan mereka kembali begitu tahu tidak ada apa-apa untuk mereka di luar pantai. Dunia tidak menghendaki mereka dan mereka akan segera tahu itu."

Kami keluar dari mobil dan berjalan menuju salah satu dari *pondok* tersebut. Tembok di bagian dalam dilapisi keramik putih, sedangkan gedung itu sendiri beraroma desinfektan. Lobi lantai pertama terbuka ke ruang rekreasi yang dipenuhi kira-kira tujuh puluh lima anak lelaki yang sedang duduk bersama sambil menunggu lonceng

tanda makan siang berbunyi. Yang langsung menarik perhatianku adalah salah satu dari anak-anak lelaki yang lebih besar, yang duduk di sebuah kursi di sudut sambil mengayun-ayun seorang anak lelaki lainnya—mungkin berusia empat belas atau lima belas tahun—and menimang-nimangnya dalam pelukan. Mereka menoleh ketika kami masuk, lalu beberapa dari mereka yang berani mendekat dan menatapku.

“Jangan hiraukan mereka,” kata kepala panti itu ketika melihat ekspresi wajahku. “Mereka tidak akan melukaimu.”

Seorang perempuan yang bertanggung jawab di lantai itu, perempuan bertulang besar, cantik, dengan lengan kemeja digulung dan apron dari bahan katun yang menutupi rok putihnya yang dikanji, mendatangi kami. Pada ikat pinggangnya tergantung sekumpulan kunci yang bergoyang-goyang ketika dia bergerak. Ketika dia berpaling aku baru melihat bahwa separuh wajahnya tertutup oleh tanda lahir yang besar berwarna merah anggur.

“Aku tidak menduga akan ada tamu hari ini, Ray,” katanya. “Biasanya kau membawa tamu-tamumu pada Kamis.”

“Ini Pak Gordon, Thelma, dari Universitas Beekman. Ia hanya ingin melihat-libat dan ingin tahu

apa saja yang kita lakukan di sini. Aku tahu tamu tidak akan mengganggumu."

"Ya," dia tergelak, "tetapi hari Rabu waktunya kami membalik-balik kasur. Pondok kami akan beraroma lebih baik pada hari Kamis."

Aku sadar, perempuan itu selalu berusaha tetap berada di sebelah kiriku sehingga noda di wajahnya tetap tersembunyi. Dia membawaku melintasi asrama, ruang binatu, gudang, dan ruang makan—sekarang sudah diatur dan menunggu makanan diantar dari toko makanan pusat. Thelma tersenyum ketika berbicara, dan ekspresi serta tatanan rambutnya yang tinggi di atas kepalanya membuatnya seperti seorang penari Lautrec. Tetapi dia tidak pernah menatapku langsung. Aku bertanyatanya seperti apa hidupku di bawah pengawasan seorang perempuan seperti ini.

"Mereka cukup baik di gedung ini," katanya. "Tetapi kau pasti dapat membayangkan. Tiga ratus anak lelaki—tujuh puluh lima di setiap lantai—with hanya lima orang dari kami yang mengawasi mereka. Tidak mudah membuat mereka patuh. Tetapi di sini jauh lebih baik dibandingkan dengan di *pondok berantakan*. Pegawai di sana tidak ada yang tahan lama. Mengurus bayi-bayi, kau tidak akan keberatan. Namun, ketika mereka

sudah besar dan belum bisa mengurus diri sendiri, itu bisa menjijikkan sekali."

"Kau sangat baik tampaknya," kataku. "Anak-anak lelaki itu beruntung memilikimu sebagai pengawas rumah."

Dia tertawa ramah, memperlihatkan gigi putihnya, walau masih terus menatap lurus ke depan. "Tidak lebih baik ataupun lebih buruk dibanding yang lainnya. Aku sangat mencintai anak-anak lelaki itu. Ini memang bukan pekerjaan mudah, tetapi setimpal, ketika kau ingat berapa mereka memerlukanmu." Senyuman itu menghilang se-saat. "Anak-anak yang normal bertumbuh terlalu cepat, lalu berhenti membutuhkanmu... hidup sendiri... melupakan siapa yang mencintai dan me-tawat mereka. Tetapi anak-anak ini memerlukan segala yang dapat kauberikan... sepanjang hidup mereka." Dia tertawa lagi, malu pada keseriusannya. "Bekerja di sini memang berat, tetapi sepa-dan."

Kami turun kembali, ke tempat Winslow me-nunggu kami. Ketika lonceng tanda makan siang berbunyi, anak-anak lelaki itu memenuhi ruang makan. Aku melihat anak lelaki besar, yang me-meluk anak lelaki yang lebih kecil di atas pang-kuannya, sekarang menggandengnya menuju meja.

"Luar biasa," kataku sambil menunjuk ke arah mereka dengan anggukanku.

Winslow juga mengangguk. "Jerry yang besar, dan yang kecil Dusty. Kami sering melihat yang seperti itu di sini. Ketika tidak ada seorang pun yang mempunyai waktu bagi mereka, kadang-kadang mereka cukup tahu untuk menjalin hubungan serta kasih sayang dengan sesamanya."

Ketika kami melewati pondok lainnya dalam perjalanan menuju sekolah, aku mendengar jeritan yang disusul dengan lolongan, lalu disambut dan diikuti oleh dua atau tiga suara lainnya. Ada jeruji pada jendela-jendala pondok tersebut.

Baru kali ini sejak tadi pagi, Winslow tampak gelisah. "Pondok dengan pengamanan khusus," ia menjelaskan. "Mereka itu terbelakang dengan gangguan emosional. Jika ada kesempatan, mereka bisa melukai diri mereka sendiri atau yang lainnya. Kami menempatkan mereka di Pondok K. Terkunci selamanya."

"Pasien-pasien dengan gangguan emosional dirawat di sini? Bukankah mereka seharusnya dirawat di rumah sakit psikiatris?"

"Oh, ya tentu," sahutnya, "tetapi sulit mengontrolnya. Beberapa orang, dengan gangguan emosional yang tidak menentu, tidak kambuh setelah beberapa waktu mereka berada di sini.

Yang lainnya dikirim oleh pengadilan, dan kami tidak punya pilihan selain menerima mereka walaupun kami sebenarnya tidak punya ruangan untuk mereka. Masalah yang sesungguhnya adalah tidak adanya ruangan bagi siapa pun, di mana pun. Kau tahu berapa panjang daftar tunggu kami? Seribu empat ratus. Dan kami *mungkin* memiliki kamar untuk dua puluh lima hingga tiga puluh saja bagi mereka pada akhir tahun nanti."

"Sekarang, di mana keseribu empat ratus anak itu?"

"Di rumah mereka. Di luar, sedang menunggu lowongan di sini atau keadaan yang lainnya. Kau tahu, masalah kamar kami tidak seperti masalah rumah sakit biasa yang terlalu penuh. Pasien-pasien kami biasanya datang ke sini untuk tinggal seumur hidup mereka."

Ketika kami tiba di gedung sekolah baru, yang berupa gedung berlantai satu dan berstruktur kaca serta beton, dengan jendela-jendela bergambat yang besar, aku mencoba membayangkan seperti apa rasanya berjalan di lorong ini sebagai seorang pasien. Aku membayangkan diriku di tengah-tengah antrean lelaki dan anak-anak lelaki yang sedang menunggu memasuki kelas. Mungkin aku akan menjadi orang yang mendorong anak lelaki lainnya yang duduk di atas kursi roda, atau yang

menggandeng anak lain, atau yang menimang-nimang temannya yang lebih kecil.

Di dalam salah satu kelas perajin kayu, tempat sekelompok anak laki yang lebih tua sedang membuat bangku di bawah pengawasan seorang guru, mereka berkumpul mengelilingi kami, sambil menatapku dengan rasa ingin tahu, ketika kami tiba. Guru mereka meletakkan gergajinya dan berjalan ke arah kami.

"Ini Pak Gordon dari Universitas Beekman," kata Winslow. "Ingin melihat beberapa pasien kita. Ia ingin membeli tempat ini."

Guru itu tertawa dan melambai ke arah murid-muridnya. "Wah, jika ia b-beli gedung ini, ia h-harus me-mengambil kami juga. Dan ia har-harus memberi kami k-kayu lebih banyak lagi u-untuk kami k-kerjakan."

Ketika ia membawaku mengelilingi bengkelnya, aku sadar, betapa tenangnya anak-anak ini. Mereka terus bekerja, mengampelas, memernis bangku-bangku yang baru saja jadi, terapi mereka tidak bicara.

"Mereka ini adalah anak-anak p-pendiam, kau tahu," katanya, seolah merasakan pertanyaanku yang tak terucap. "T-tuli b-bisu."

"Kami mempunyai seratus enam orang di sini,"

Winslow menjelaskan, "sebagai penelitian khusus yang disponsori oleh pemerintah federal."

Mengerikan sekali! Apa lagi kekurangan mereka dibandingkan dengan orang lain. Keterbelakangan mental, bisu-tuli—tapi masih sanggup dengan rajin membuat bangku-bangku.

Salah satu dari anak-anak lelaki itu yang sedang mengencangkan sebuah balok kayu dalam sebuah catok berhenti bekerja, dan menyentuh lengannya Winslow, lalu menunjuk ke sebuah sudut tempat sejumlah benda yang sedang dijemur di atas rak-rak pajang. Anak lelaki itu juga menunjuk sebuah alas lampu yang terletak di rak kedua, lalu menunjuk dirinya sendiri. Benda itu jelek sekali, tidak tegak, tambalan dempulnya terlihat, sedangkan pernisnya terlalu tebal dan tidak rata. Winslow dan gurunya memujinya dengan antusias, sehingga anak itu tersenyum bangga. Ia lalu menarapku, menunggu pujianku juga.

"Ya," aku mengangguk, sambil menggerakkan mulutku dengan sangat jelas ketika mengucapkan "bagus sekali... sangat indah". Aku mengatakan itu karena ia membutuhkannya, tetapi aku merasa hampa. Anak lelaki itu tersenyum padaku, lalu ketika kami beranjak pergi, ia mendekat lagi dan menyentuh lenganku sebagai tanda salam perpisahan. Aku seperti tercekik, setelah itu dengan

susah payah aku berusaha mengendalikan perasaanku hingga kami berada di lorong lagi.

Kepala sekolah itu pendek, gemuk, seorang perempuan keibuan yang memberiku tempat duduk di depan kartu-kartu bertulis rapi, yang memperlihatkan berbagai jenis pasien, jumlah tugas fakultatif bagi setiap kategori, dan pelajaran yang mereka pelajari.

"Tentu saja," dia menjelaskan, "kami tidak menerima anak-anak dengan IQ yang lebih tinggi lagi. Mereka sudah ada yang merawat—yang mempunyai IQ enam puluh dan tujuh puluh—lebih banyak lagi di sekolah-sekolah kota dalam kelas-kelas khusus, atau ada fasilitas komunitas untuk merawat mereka. Pada umumnya yang ada pada kami sudah mampu hidup di luar, di panti-panti asuhan, asrama, dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan sederhana di pertanian, atau melakukan pekerjaan kasar di pabrik-pabrik atau binatu...."

"Pabrik roti," aku mengusulkan.

Dia mengerutkan keningnya. "Ya, kukira mereka mungkin saja mampu bekerja di sana. Sekarang, kami juga membagi anak-anak kami (aku menyebut mereka semua anak-anak, tidak peduli berapa usia mereka, mereka semua anak-anak disini), kami membagi mereka atas *rapi* dan *tidak*

rapi. Hal itu sangat mempermudah pengurusan pondok-pondok mereka jika mereka dapat dirawat sesuai dengan tingkat keterbelakangan mereka. Beberapa anak yang *tidak rapi*, yakni pasien dengan kasus kerusakan otak yang parah, diletakkan di tempat tidur bayi. Dan mereka akan dirawat seperti itu sepanjang hidup mereka..."

"Atau hingga ilmu pengetahuan mencari cara untuk membantu mereka."

"Oh," dia tersenyum, lalu menjelaskan padaku dengan berhati-hati. "Aku khawatir itu tidak mungkin tertolong."

"Tidak ada yang tidak mungkin tertolong."

Dia menatapku dengan tidak pasti sekarang. "Ya, ya, tentu saja, kau benar. Kita harus punya harapan."

Aku membuatnya gugup. Lalu aku tersenyum pada diriku sendiri ketika aku ingat bagaimana jadinya jika mereka kemudian membawaku ke sini lagi sebagai salah seorang dari anak-anaknya. Apakah aku akan tergolong yang *rapi* atau yang *tidak*?

Kembali ke kantor Winslow, kami minum kopi sambil bercakap-cakap tentang pekerjaannya. "Tempat ini menyenangkan," katanya. "Kami tidak mempunyai ahli jiwa dalam staf kami—hanya seorang konsultan di luar yang datang

sekali seminggu. Tetapi sama saja. Semua orang di staf psike mengabdi pada pekerjaannya. Aku bisa saja menyewa seorang ahli jiwa, tetapi dengan biaya yang harus kubayar. Aku dapat menyewa dua orang psikolog—yang tidak takut memberikan sebagian diri mereka kepada orang-orang ini.”

“Apa yang kaumaksud dengan ‘sebagian diri mereka’?”

Ia menatapku tajam sesaat, lalu dari keletihannya tersirat kemarahan. “Banyak orang yang mau saja memberikan uang atau barang mereka, tetapi hanya sedikit yang mau memberikan waktu dan kasih sayang mereka. Itulah yang aku maksud.” Suaranya menjadi serak. Lalu ia menunjuk sebuah botol susu bayi yang kosong di atas rak buku di seberang ruangan.

“Kau lihat botol susu itu?”

Aku mengatakan kepadanya bahwa aku telah bertanya-tanya tentang botol susu itu sejak kami masuk ke kantornya.

“Ya, berapa banyak orang yang kau kenal yang bersedia mendekap seorang lelaki dewasa dalam pelukannya dan memberinya susu dari botol? Dan mau membiarkan seorang pasien buang air kecil atau besar di tubuhnya? Kau tampak terkejut. Kau tidak bisa mengerti, bukan, dari atas menara

gadingmu? Apa yang kau ketahui soal dikucilkan oleh setiap orang, seperti yang dialami oleh pasien-pasien kami?

Aku tidak dapat menahan senyuman, tapi ia salah mengerti. Ia langsung berdiri dan mengakhiri percakapan kami tiba-tiba. Jika kelak aku datang ke sini lagi untuk tinggal, dan ia tahu seluruh kisahku, aku yakin ia akan mengerti. Ia termasuk orang yang mau mengerti akan hal itu.

Ketika aku keluar dari Warren, aku tidak tahu apa yang kupikirkan. Perasaan mendung dingin terasa di mana-mana di sekitarku—sebuah perasaan pasrah. Kami tidak membicarakan soal rehabilitasi atau penyembuhan atau mengirimkan orang-orang tersebut ke dunia luar lagi suatu hari kelak. Tidak seorang pun yang berbicara tentang harapan. Perasaan hidup dalam kematian—atau lebih buruk lagi, hidup tanpa merasa betul-betul hidup dan mengerti. Jiwa akan layu sejak awal dan menanti ajal dengan menatap waktu dan ruang setiap hari.

Aku bertanya-tanya tentang ibu pengawas dengan noda merah besar di wajahnya, lalu guru gagap di bengkel, juga kepala sekolah yang keibuan, serta psikolog muda dengan wajah letih. Kuharap aku tahu bagaimana mereka bisa bekerja dan mengabdikan diri pada otak-otak yang sunyi

itu. Seperti anak lelaki yang menimang bocah lelaki lainnya yang lebih muda, setiap kali ia akan menemukan kepuasan dalam memberi sebagian dari dirinya kepada siapa saja yang lebih berkekurangan.

Dan bagaimana dengan hal-hal yang tidak diperlihatkan padaku?

Aku mungkin akan segera datang ke Warren lagi, untuk menghabiskan sisa hidupku dengan yang lain... menunggu.

15 Juli—Aku telah menghilangkan keinginanku untuk mengunjungi ibuku. Aku ingin bertemu dengannya, tetapi aku tidak pergi ke sana. Tidak, hingga aku yakin apa yang akan terjadi pada diriku. Pertama-tama aku akan melihat bagaimana pekerjaanku itu berlangsung dan apa yang akan kutemukan.

Algernon tidak mau lagi berlari di labirin; motivasi umum sudah berkurang pengaruhnya. Aku singgah lagi untuk menjenguknya, dan kali ini Strauss sedang ada di sana juga. Baik Strauss maupun Nemur tampak gusar ketika melihat Burt memaksa Algernon. Aneh juga melihat gumpalan kecil berbulu lembut putih tergeletak di atas meja sementara Burt memaksakan makanan masuk ke

tenggorokannya dengan menggunakan alat tetes mata.

Jika ia terus-menerus begitu, mereka akan mulai memberinya makanan melalui suntikan. Melihat betapa Algernon menggeliat-geliat di bawah ikatan kecil sore itu, aku merasa ikatan itu mengikat lengan dan tungkaiku sendiri. Aku mulai ingin muntah dan tercekik. Aku harus keluar dari lab untuk mencari udara segar. Aku harus berhenti menyamakan diriku dengan Algernon.

Aku pergi ke Bar Murray untuk minum beberapa gelas. Lalu aku menelepon Fay dan kami berkeliling dari bar yang satu ke bar yang lainnya. Fay kesal karena aku tidak mengajaknya pergi berdansa lagi. Dia juga marah dan meninggalkan aku tadi malam. Dia tidak mengerti pekerjaanku dan tidak tertarik untuk mengerti. Ketika aku mencoba menjelaskan kepadanya, dia tidak berusaha menutupi kebosanannya. Dia betul-betul tidak peduli, aku pun tidak bisa menyalahkannya. Tampaknya Fay hanya tertarik pada tiga hal: dansa, melukis, dan seks. Dan satu-satunya yang benar-benar dapat kami nikmati bersama hanyalah seks. Aku bodoh ketika aku mencoba membuatnya tertarik pada pekerjaanku. Maka dia pergi berdansa tanpa aku. Dia mengatakan padaku bahwa pada suatu malam, dia bermimpi datang ke

apartemenku dan menyalakan api membakari semua buku dan catatanku, lalu kami berdansa di sekitar api yang menyala. Aku harus berhati-hati. Dia menjadi posesif. Aku baru saja menyadarinya malam ini bahwa rumahku sudah mulai menyerupai tempat tinggalnya—berantakan. Aku harus mengurangi minumku.

16 Juli—Alice berkenalan dengan Fay tadi malam. Aku tadinya khawatir apa yang akan terjadi jika mereka bertemu langsung. Alice datang mengunjungiku setelah dia tahu tentang keadaan Algernon dari Burt. Dia tahu apa itu artinya bagiku, lagi pula dia masih merasa bertanggung jawab karena telah mendorongku agar mau melakukan percobaan itu.

Kami minum kopi sambil berbincang hingga larut malam. Aku tahu Fay pergi berdansa di Stardust Ballroom, jadi aku tidak menduga dia akan pulang begitu awal. Tetapi kira-kira pukul satu empat puluh lima pagi hari, kami dikejutkan oleh kemunculan Fay yang tiba-tiba di tangga darurat. Dia mengetuk, mendorong jendelaku yang setengah terbuka, dan masuk dengan berdansa ke ruangan sambil membawa sebuah botol.

“Aku merusak pestamu,” katanya. “Membawa minuman penyegarku sendiri.”

Aku telah bercerita tentang Alice yang bekerja pada proyek itu di universitas. Aku juga sudah menceritakan soal Fay kepada Alice lebih dulu— sehingga mereka tidak terkejut ketika bertemu. Tetapi, setelah beberapa detik berbasa-basi, mereka mulai berbicara tentang seni dan aku. Mereka tidak terlalu peduli padaku yang dianggap sedang berada di belahan dunia yang lain. Mereka saling menyukai.

"Aku akan mengambil kopi," kataku, sambil berjalan menuju dapur meninggalkan mereka berdua.

Ketika aku kembali, Fay telah melepas sepatunya dan duduk di lantai, sambil meneguk gin langsung dari botolnya. Dia sedang menjelaskan kepada Alice bahwa sejauh yang dia tahu tidak ada yang lebih berguna bagi tubuh manusia selain mandi sinar matahari, dan bahwa koloni nudis merupakan jawaban bagi masalah moral di dunia.

Alice tertawa histeris atas usul Fay supaya mereka bergabung saja dengan koloni nudis itu. Alice kemudian membungkuk untuk menerima minuman yang ditawarkan Fay kepadanya.

Kami duduk berbincang hingga fajar, lalu aku berkeras mengantarkan Alice pulang. Ketika dia memprotesku karena itu tidak perlu, Fay mendesak dan mengatakan bahwa Alice bodoh jika

keluar sendirian di kota pada jam-jam seperti itu. Jadi aku turun dan memanggil taksi.

"Ada sesuatu pada diri Fay," kata Alice dalam perjalanan pulang. "Aku tidak tahu apa itu. Keterusterangannya, keterbukaan, dan kepercayaannya, dia tidak mementingkan dirinya sendiri...."

Aku setuju.

"Dan dia mencintaimu," kata Alice.

"Tidak. Dia mencintai semua orang," aku berkeras. "Aku hanyalah si tetangga yang tinggal di seberang gang."

"Kau tidak jatuh cinta kepadanya?"

Aku menggelengkan kepalaiku. "Kau satu-satunya perempuan yang pernah kucintai."

"Jangan bicara soal itu, ya."

"Kalau begitu kau memotongku dari sumber pembicaraan yang penting."

"Hanya satu yang paling kukhawatirkan, Charlie. Kebiasaan minummu. Aku sudah pernah mendengar soal mabukmu."

"Katakan pada Burt untuk membatasi penelitian dan laporan-laporannya pada data eksperimen saja. Aku tidak mau ia meracunimu sehingga kau memusuhiku. Aku dapat mengatur minumku."

"Aku pernah mendengar kalimat itu."

"Tetapi tidak pernah dariku."

"Itulah satu-satunya hal yang membuatku kurang

menyukai Fay," katanya. "Dia telah membuatmu minum dan dia ikut campur dalam pekerjaanmu."

"Aku juga dapat mengatasi hal itu."

"Pekerjaan itu sekarang menjadi penting, Charlie. Tidak saja bagi dunia dan jutaan orang yang tidak kita kenal, tetapi juga bagimu. Charlie, kau harus mengatasi hal ini untuk dirimu sendiri juga. Jangan biarkan seorang pun menghalangimu."

"Nah, sekarang yang sebenarnya sudah keluar," kataku menggodanya. "Kau ingin aku tidak terlalu sering bertemu dengannya."

"Aku tidak mengatakan begitu."

"Tetapi itu yang kaumaksudkan. Jika dia mencampuri pekerjaanku, kita berdua tahu bahwa aku harus berhenti menemuinya lagi sepanjang hidupku."

"Tidak, aku pikir kau tidak perlu berhenti menemuinya. Dia baik untukmu. Kau memerlukan seorang perempuan yang dekat denganmu, seperti Fay."

"Kau bisa baik untukku."

Dia memalingkan wajahnya. "Tidak seperti Fay." Lalu dia kembali menatapku. "Malam ini aku datang ke apartemenmu untuk membencinya. Aku ingin bertemu dengannya sebagai musuh, pelacur tolol yang kaupacari, dan aku punya rencana besar untuk merusak hubungan kalian serta

menyelamatkan dirimu darinya, bukan dari dirimu sendiri. Tetapi, sekarang, setelah aku bertemu dengannya, aku sadar aku tidak punya hak untuk menilai kebiasaannya. Kupikir dia baik untukmu. Itu melegakan aku. Aku menyukainya walau aku tidak setuju padanya. Tetapi, di luar itu semua, jika kau sering minum bersamanya dan menghabiskan waktumu bersamanya untuk pergi ke klub malam dan kabaret, dia menghalangimu. Dan masalah itu hanya kau yang bisa mengatasinya."

"Ada lagi selain itu?" kataku sambil tertawa.

"Kau mengerti hingga di situ? Kau betul-betul berhubungan dengannya begitu dalam, kurasa."

"Tidak terlalu dalam."

"Kau bercerita padanya tentang dirimu?"

"Tidak."

Tanpa setahu Alice, aku dapat melihat betapa dirinya menjadi tenang. Dengan menyimpan rahasiaku sendiri, artinya aku tidak benar-benar terikat pada Fay. Kami berdua tahu itu, hebat seperti dirinya, Fay tidak akan pernah mengerti.

"Aku memerlukan dirinya," kataku, "dan dia juga memerlukanku. Karena kami tinggal berseberangan, membuat hal itu menjadi lebih mudah, itu saja. Tetapi aku tidak akan menyebutnya cinta... tidak seperti yang ada di antara kita berdua."

Alice menatap ke bawah, pada tangannya, sambil mengerutkan keningnya. "Aku tidak yakin aku tahu apa yang ada di antara kita."

"Sesuatu yang begitu dalam dan jelas sehingga Charlie di dalam diriku ketakutan setiap kali ada kemungkinan aku akan bercinta denganmu."

"Dan tidak dengan Fay?"

Aku menggerakkan bahu. "Karena itulah aku tahu, bersama Fay tidaklah penting. Begitu juga bagi Charlie, sehingga ia tidak harus menjadi panik."

"Bagus!" Alice tertawa. "Ironis sekali. Ketika kau membicarakan Charlie seperti itu, aku membencinya karena ia telah menghalangi kita. Kau pikir ia akan membiarkan kau... membiarkan kita...."

"Aku tidak tahu. Kuharap begitu."

Aku meninggalkannya di depan pintu. Kami bersalaman, tapi anehnya, itu terasa lebih dekat dan intim dibandingkan dengan dekapan.

Aku pulang dan bercinta dengan Fay, walau terus memikirkan Alice.

Juli 27—Bekerja sepanjang hari. Walau Fay memprotesku, aku tetap membawa tempat tidur lipat ke lab. Dia menjadi terlalu posesif dan membenci pekerjaanku. Kupikir dia dapat bertenggang

rasa dengan perempuan lain, tetapi tidak dengan keasyikan ini. Pekerjaanku adalah sesuatu yang tidak dapat dimengertinya. Aku takut hal itu akan menjadi seperti ini, tetapi aku tidak sabar dengannya sekarang. Aku cemburu pada setiap waktuku yang tidak kugunakan untuk bekerja—menjadi tidak sabar terhadap siapa saja yang mencoba mencuri waktuku.

Walau sebagian besar waktu menulisku terpakai untuk menulis catatan-catatan yang kusimpan dalam map terpisah, lama-kelamaan aku harus melibatkan juga perasaan dan pikiranku di luar kebiasaan belaka.

Kalkulus kecerdasan merupakan penelitian yang menyenangkan. Dalam arti, inilah masalah yang telah kuperhatikan sepanjang hidupku. Di sinilah tempat penerapan segala pengetahuan yang telah kudapatkan.

Waktu meminta dimensi yang lain sekarang—kerja dan penyerapan dalam pencarian sebuah jawaban. Dunia di sekelilingku dan masa laluku tampak begitu jauh dan berubah, seolah waktu serta ruang menjadi sejenis gula-gula yang ditarik, diputar, lalu dipelintir sehingga tidak berbentuk lagi. Satu-satunya hal yang nyata adalah kandang-kandang dan tikus-tikus serta peralatan lab di sini di lantai empat gedung utama.

Tidak ada malam atau siang. Aku harus meringkas penelitian seumur hidup menjadi beberapa minggu saja. Aku tahu aku harus istirahat, tetapi aku tidak bisa hingga aku tahu kebenaran tentang apa yang sedang terjadi.

Alice merupakan bantuan yang hebat bagiku. Dia membawakan aku roti lapis dan kopi, tanpa menuntut apa pun.

Tentang pandanganku: segalanya menjadi tajam dan jelas, setiap sensasi menjadi lebih tinggi dan berbahaya sehingga warna-warna merah, kuning, dan biru berkilaauan. Tidur di sini mempunyai efek aneh. Aroma hewan-hewan laboratorium, anjing-anjing, kera-kera, tikus, memilinku kembali memasuki kenangan-kenangan, dan menjadi sulit bagiku mengetahui apakah aku sedang mengalami sebuah sensasi baru atau mengenang masa lalu. Tidak mungkin mengatakan proporsi apa kenangan itu serta apa yang ada di sini dan kini—sehingga sebuah kumpulan aneh terbentuk dari kenangan dan kenyataan; masa lalu dan masa kini; reaksi untuk rangsangan dalam ruangan ini. Seolah segala hal yang telah kupelajari tercampur menjadi sebuah kristal semesta yang berputar di depanku sehingga aku dapat melihat segala fasetnya memantul dalam semburan sinar yang indah...

Seekor kera sedang duduk di tengah kandangnya, menatapku dengan mata mengantuknya, sambil mengusap-usap pipinya dengan tangannya yang seperti tangan orang tua yang gemetar... *ciii... ciii... ciii...* lalu mencelat menabrak kawat kandang, naik ke ayunan di atasnya tempat kera yang lainnya duduk menatap ke udara dengan dungu. Berkemih, buang tinja, buang angin, menatapku, dan tertawa... *ciii... ciii... ciii....*

Lalu kembali melonjak-lonjak, melompat, meloncat naik-turun, lalu berayun, dan mencoba meraih ekor kera lainnya. Tetapi kera yang ada di jeruji terus mengayunkan ekornya, tanpa peduli, sehingga tak teraih. Kera baik... kera cantik... dengan mata besar dan ekor mengibas. Aku boleh memberinya kacang...? Tidak, orang itu akan marah sekali. Tanda itu bertulisan tidak boleh memberi makan hewan-hewan. Itu seekor simpanse. Aku boleh menimangnya? Tidak. Aku ingin menimang *chip-a-zee*. Tidak apa-apa, ayo kita lihat gajah.

Di luar, kerumunan orang yang berpakaian musim semi disirami cerah matahari.

Algernon tergeletak di atas kotorannya sendiri, tidak bergerak, dan aromanya belum pernah setajam ini. Lalu bagaimana denganku?

28 Juli—Fay mempunyai seorang kekasih baru. Aku pulang ke rumah tadi malam untuk mene-muinya. Aku masuk ke kamarku dulu mengambil sebuah botol kemudian menuju ke tangga darurat. Tetapi, untunglah aku melongok dulu sebelum ma-suk ke dalam. Mereka sedang bersama di atas sofa. Anehnya, aku tidak peduli. Aku bahkan me-rasa nyaris lega.

Aku kembali ke lab untuk bekerja bersama Al-gernon. Walau sedang lesu, ia mempunyai momen. Secara berkala, ia mau berlari satu putaran la-birin, tetapi ketika ia gagal dan menemui jalan buntu, ia bereaksi beringas. Ketika aku masuk ke lab, aku melongok ke dalam. Ia waspada dan mendekatiku seolah ia tahu aku yang datang. Ia bersemangat untuk bekerja, lalu ketika aku me-letakkannya melalui pintu jebakan di labirin de-nan jala dari kawat, ia bergerak dengan baik di sepanjang alur ke arah kotak hadiah. Dua kali ia berlari di labirin dengan sukses. Ketiga kalinya, setelah berjalan separuh jalan, ia berhenti di per-simpangan, kemudian dengan sebuah gerakan me-lintir ia mengambil belokan yang salah. Aku dapat melihat apa yang akan terjadi. Aku ingin meng-ulurkan tanganku dan mengambilnya sebelum la-rinya berakhir di gang gelap. Tetapi aku mengu-rungkan niatku dan terus menonton saja.

Ketika Algernon tahu ia sedang bergerak di jalan asing, ia memperlambat larinya. Tapi perlakunya menjadi tidak teratur, berhenti, mudur dua kali, berputar, kemudian maju lagi hingga akhirnya ia tiba di jalan buntu yang diberi tahu dengan kejutan listrik ringan sehingga ia tahu dirinya telah melakukan sebuah kesalahan. Pada titik ini, ia tidak memutar tubuhnya kembali untuk menemukan sebuah jalan pilihan. Tapi ia mulai bergerak memutar, mencicit-cicit seperti sebuah jarum piringan hitam yang menggores-gores di atas galur piringan hitam. Ia melemparkan dirinya lagi ke dinding labirin, lagi dan lagi, lalu meloncat, berputar ke belakang dan jatuh, kemudian melemparkan diri lagi. Dua kali cakarnya tersangkut pada jaring kawat di atasnya sehingga membuatnya mencicit liar, berusaha melepaskan diri, kemudian mencoba berlari lagi dengan sia-sia. Lalu ia berhenti dan menggulingkan diri menjadi bola kecil yang keras.

Ketika aku memungutnya, ia tidak berusaha melepas gulungan tubuhnya, melainkan tetap dalam keadaan seperti itu, sangat mirip dengan pingisan katatonik. Ketika aku menggerakkan kepala-nya atau kaki-kakinya, tetap saja seperti lilin. Aku meletakkannya kembali di kandangnya dan meng-

awasinya hingga ia siuman dan mulai bergerak normal kembali.

Yang tidak kuketahui adalah penyebab kemundurannya—apakah ini kasus khusus? Sebuah reaksi karena terkurung? Atau ada prinsip umum dasar kegagalan untuk keseluruhan prosedur? Aku harus bekerja di luar aturan.

Jika aku dapat menemukannya, dan jika hal itu menambah, walau hanya satu memo informasi, apa pun tentang keterbelakangan mental yang telah ditemukan dan kemungkinan menolong yang lainnya, seperti diriku sendiri, aku akan merasa puas. Apa pun yang terjadi pada diriku, aku akan hidup dalam seribu kehidupan normal karena apa yang mungkin kutambahkan kepada mereka yang belum dilahirkan.

Itu cukup.

31 Juli—Aku gelisah sekali. Aku merasakan-nya. Mereka semua berpikir aku sedang membunuh diriku sendiri dalam hal ini. Tetapi, mereka tidak mengerti bahwa aku sedang hidup di sebuah puncak kejernihan dan keindahan yang selama ini tidak pernah kuketahui ada. Setiap bagian dari diriku disesuaikan dengan pekerjaanku. Aku menenggelamkan diriku sepanjang hari, dan pada malam hari—pada saat sebelum aku jatuh tertidur

—gagasan-gagasan meledak di kepalamku seperti kembang api. Tidak ada kegembiraan yang lebih besar dibandingkan dengan semburan solusi bagi sebuah masalah.

Yang luar biasa adalah bahwa segalanya dapat terjadi untuk mengambil kekuatan yang meluap itu, semangat yang mengisi semua yang kukerjakan. Seolah segala pengetahuan yang telah ku-serap selama bulan-bulan terakhir telah menyatu dan mengangkatku ke puncak cahaya dan pengertian. Inilah keindahan, cinta, dan kebenaran, semuanya bergulung menjadi satu. Inilah kegembiraan. Dan sekarang, setelah aku menemukannya, bagaimana aku bisa menyerahkannya? Hidup dan kerja merupakan hal yang paling hebat yang dapat dimiliki seseorang. Aku jatuh cinta pada apa yang sedang kukerjakan, karena jawaban masalah itu ada di sini, dalam benakku, dan segera—sangat segera—akan menyembur menjadi kesadaran. Biarkan aku mengatasi masalah ini. Aku berdoa kepada Tuhan supaya menjadikan ini jawaban yang kumau, tetapi jika bukan, aku akan menerima pertanyaan apa pun dan mencoba mensyukuri apa yang kumiliki.

Kekasih baru Fay adalah pelatih dansa dari Stardust Ballroom. Aku tidak bisa benar-benar

menyalahkan Fay karena waktuku sangat sedikit untuk bisa bersamanya.

11 Agustus—Aku menghadapi jalan buntu selama dua hari terakhir ini. Tidak ada apa-apa. Aku pastilah telah membelok ke jalan yang salah. Sebab, aku telah mendapat jawaban untuk banyak pertanyaan, tetapi bukan untuk pertanyaan yang paling penting: bagaimana kemunduran Al-gernon mempengaruhi hipotesis dasar eksperimen ini?

Untungnya, aku tahu cukup banyak proses pikiran sehingga aku tidak perlu terlalu memikirkan kebuntuan ini. Aku tidak panik ataupun menyerah (atau yang lebih buruk lagi, memaksakan jawaban yang tidak mau muncul), tetapi aku mengalihkan pikiranku dari masalah itu sejenak dan membiarkannya mengendap. Aku telah berjalan sejauh yang kumampu dalam sebuah tingkat kesadaran, dan sekarang bergantung pada operasi misterius di bahwa tingkat kesadaran. Itu merupakan salah satu hal yang tidak dapat dijelaskan, betapa segala yang telah kupelajari dan kualami ditujukan pada masalah itu. Mendesak terlalu kuat hanya akan membuat segalanya membeku. Berapa banyak masalah besar yang tidak terpecahkan karena orang tidak punya pengetahuan yang cukup,

atau tidak cukup yakin dalam proses kreatif dan tidak cukup percaya diri, untuk melepaskan seluruh pikiran guna mengatasinya?

Maka, kemarin aku memutuskan untuk menyisihkan pekerjaanku sementara waktu dan pergi ke pesta koktail Nyonya Nemur. Pesta itu diadakan untuk menghormati dua anggota dewan Yayasan Welberg yang telah berperan dalam pendanaan proyek suaminya. Aku berencana mengajak Fay, tetapi dia berkata dia punya kencan dan dia lebih suka pergi berdansa.

Aku mengawali malam itu dengan niat kuat untuk menjadi seorang yang menyenangkan dan memperoleh banyak teman. Tetapi, hari-hari ini aku mengalami kesulitan dalam mendekati orang lain. Aku tidak tahu apakah masalahnya ada padaku atau pada mereka, tetapi setiap usahaku untuk bercakap-cakap dengan mereka biasanya berakhir dalam waktu satu atau dua menit saja, dan penghalang keakraban itu pun meninggi. Apakah karena mereka takut padaku? Atau apakah sebenarnya mereka tidak peduli, demikian juga aku tidak peduli pada mereka?

Aku mengambil segelas minuman dan berjalan mengelilingi ruangan besar itu. Ada sekelompok orang yang duduk dan bercakap-cakap, sejenis kelompok yang tidak mungkin kucampuri. Akhirnya,

Nyonya Nemur membawaku ke sudut dan mengenalkan aku dengan Hyram Harvey, salah satu anggota dewan. Nyonya Nemur adalah seorang perempuan menarik di awal empat puluhan tahun usianya, berambut pirang, dengan riasan wajah lengkap, dan berkuku panjang merah. Lengthannya menyelinap di lengan Harvey. "Bagaimana dengan penelitianmu?" Dia ingin tahu.

"Seperti yang diharapkan. Aku sedang mencoba memecahkan sebuah masalah pelik sekarang."

Dia menyalakan rokoknya dan tersenyum padaku. "Aku tahu bahwa semua orang di proyek bersyukur kau memutuskan bergabung dan membantu. Tetapi aku membayangkan kau akan jauh lebih baik jika mengerjakan proyekmu sendiri. Pastilah kau merasa agak bosan hanya melanjutkan proyek seseorang dibanding menggarap sesuatu yang telah kaususun dan kauciptakan sendiri."

Dia sangat cerdas, memang. Dia tidak ingin Hyram Harvey melupakan betapa suaminya telah menyumbangkan sesuatu yang besar. Aku tidak dapat menolak untuk melambungkannya lagi padanya. "Tidak ada seorang pun yang benar-benar memulai sesuatu yang baru, Ibu Nemur. Semua orang membangun di atas kegagalan orang lain. Dalam ilmu pengetahuan tidak ada yang benar-

benar asli. Apa yang disumbangkan oleh masing-masing orang pada ilmu pengetahuan itulah yang dihitung.”

“Tentu saja,” sahutnya, mengarah pada tamunya yang lebih tua, bukan padaku. “Sayang sekali Pak Gordon tidak bergabung lebih awal untuk membantu mengatasi masalah-masalah final yang kecil.” Dia lalu tertawa. “Tetapi kemudian... oh, aku lupa, kau tidak semestinya melakukan percobaan psikologis.”

Harvey tertawa, dan kupikir aku lebih baik diam. Bertha Nemur tidak akan membiarkan aku menang. Lagi pula, jika percakapan ini dilanjutkan, akan berakhiran dengan sangat tidak menyenangkan.

Aku melihat Dr Strauss dan Burt sedang berbicara dengan orang lain dari Yayasan Welberg—George Raynor. Strauss berkata, “Masalahnya, Pak Raynor, yakni mendapatkan cukup dana untuk menyelesaikan proyek seperti ini tanpa menjadi sangat bergantung pada uang. Ketika kegunaan ditujukan untuk tujuan-tujuan khusus, kami tidak dapat benar-benar menjalankannya.”

Raynor menggelengkan kepala dan melambaikan cerutu besarnya pada kelompok kecil yang mengelilinginya. “Masalah yang sesungguhnya

adalah meyakinkan dewan bahwa penelitian semacam itu memiliki nilai kepraktisan."

Strauss menggelengkan kepalanya. "Maksudku adalah uang ini ditujukan untuk penelitian. Tidak seorang pun yang dapat mengetahui sebelumnya apakah proyek ini akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Biasanya hasil merupakan hal yang negatif. Kami mempelajari sesuatu yang tidak—and itu sama pentingnya dengan yang hasilnya positif bagi orang yang akan melanjutkan proyek tersebut. Setidaknya ia tahu apa yang tidak boleh ia lakukan."

Ketika aku mendekati kelompok itu, aku melihat istri Raynor, yang sudah dikenalkan padaku sebelumnya. Dia perempuan cantik, berambut hitam, berusia tiga puluhan. Dia menatapku, atau tepatnya menatap ujung kepalaiku seolah mengharapkan sesuatu tersembur dari situ. Aku balas menatapnya, sehingga dia menjadi tidak nyaman lalu mengalihkan tatapannya kembali pada Dr Strauss. "Tetapi bagaimana dengan proyek yang baru itu? Kau menduga akan dapat menggunakan teknik tersebut pada orang terbelakang lainnya? Apakah itu sesuatu yang dapat digunakan oleh dunia?"

Strauss menggerakkan bahunya dan mengangguk ke arahku. "Masih terlalu awal untuk menga-

takannya. Suamimu membantu kami dengan menempatkan Charlie dalam proyek itu. Banyak hal yang bergantung pada hasil yang diperolehnya."

"Tentu saja," kata Pak Raynor menambahkan, "kami semua mengerti kebutuhan penelitian murni di lapangan seperti lapangan kalian itu. Tetapi itu akan menjadi sesuatu yang menguntungkan citra kita jika kita dapat menghasilkan metode yang betul-betul dapat digunakan untuk mencapai hasil permanen di luar laboratorium. Dan jika kita dapat menunjukkan pada dunia bahwa ada hasil nyata yang baik dari metode tersebut."

Aku hendak mulai bicara, tetapi Strauss, yang tentunya telah menduga apa yang akan kukatakan, berdiri dan meletakkan lengannya di bahuku. "Kami semua di Beekman merasa bahwa proyek yang sedang dikerjakan oleh Charlie sangat penting. Pekerjaannya sekarang adalah menemukan kebenaran ke mana pun arahnya. Kami menyerahkan pada yayasan kalian untuk menghadapi masyarakat, untuk mendidik masyarakat."

Ia tersenyum pada Raynor dan mengajakku pergi dari situ.

"Itu," kataku, "bukan yang ingin kukatakan."

"Aku pun tidak berpikir seperti itu," ia berbisik seraya memegangi sikuku. "Tetapi aku dapat melihat dari kilauan matamu, kau siap mencincang

mereka. Dan aku tidak mungkin membiarkan hal itu terjadi, bukan?"

"Kukira tidak," aku setuju, lalu mengambil *martini* lagi.

"Kau tidak apa-apa minum begitu banyak?"

"Seharusnya tidak boleh, tetapi aku sedang mencoba untuk santai dan tampaknya aku salah memilih cara."

"Ya, tenang saja," sahutnya, "dan jangan cari masalah malam ini. Orang-orang ini tidak bodoh. Mereka tahu bagaimana perasaanmu terhadap mereka, dan walaupun kau tidak membutuhkan mereka, kami membutuhkan mereka."

Aku melambai untuk memberi hormat padanya. "Aku akan coba, tetapi kau sebaiknya menjaga Ibu Raynor agar menjauh dariku. Aku akan menyergapnya jika dia menggoyangkan bokongnya sekali lagi ke arahku."

"Ssst!" ia mendesis. "Dia akan mendengarmu."

"Ssst!" Aku menirunya. "Maaf. Aku akan duduk di sini saja di sudut dan menjauh dari semua orang."

Kabut mulai menghalangiku, tetapi aku masih dapat melihat orang-orang menatapku. Kupikir aku sedang menggumam sendiri—tetapi terlalu keras. Aku tidak ingat apa yang kuucapkan. Sesaat kemudian, aku merasa orang-orang meninggalkan

pesta tidak seperti biasanya, lebih cepat. Tetapi, aku tidak terlalu memperhatikan hingga Nemur datang dan berdiri di depanku.

"Kaupikir siapa dirimu, sehingga kau bisa bersikap begitu? Aku belum pernah melihat kekasaran yang tidak dapat diterima seperti itu seumur hidupku."

Aku berusaha berdiri. "Sekarang, apa yang bisa membuatmu berkata seperti itu?"

Strauss mencoba menghalangiku, tetapi ia berbicara dengan gugup, "Aku yang bicara, karena kau tidak tahu berterima kasih atau tidak mengerti keadaan. Lagi pula, kau berutang budi pada mereka, kalau kau tidak berutang pada kami... dalam banyak hal."

"Sejak kapan seekor kelinci percobaan harus berterima kasih?" teriakku. "Aku sudah melayani kebutuhan kalian, dan sekarang aku mencoba memperbaiki kesalahan kalian, jadi bagaimana hal itu bisa membuatku berutang budi pada siapa pun?"

Strauss mulai bergerak untuk menyudahi, tetapi Nemur menghentikannya. "Tunggu sebentar. Aku ingin mendengar ini. Kurasa ini waktunya kita menyelesaikannya."

"Ia terlalu banyak minum," kata istri Nemur.

"Tidak terlalu banyak," Nemur mendengus. "Ia masih berbicara dengan cukup jelas. Aku sudah

banyak memberi. Ia membahayakan—jika tidak benar-benar menghancurkan—proyek kita, dan sekarang aku ingin mendengar dari mulutnya bagaimana pembelaannya.”

“Oh, lupakan saja,” sahutku. “Kau tidak benar-benar ingin mendengar kebenaran.”

“Terapi aku benar-benar mau, Charlie. Setidaknya kebenaran menurut versimu. Aku ingin tahu jika kau merasa berterima kasih atas segala yang telah kami lakukan untukmu—kemampuanmu yang berkembang, hal-hal yang telah kaupelajari, dan pengalaman yang kaumiliki. Atau kaupikir kau merasa lebih baik sebelum ini?”

“Dalam beberapa hal, ya.”

Jawabanku sangat mengejutkan mereka.

“Aku telah mempelajarinya beberapa bulan terakhir ini,” kataku. “Tidak hanya tentang Charlie Gordon, tetapi tentang kehidupan dan orang-orang. Aku telah menemukan bahwa tidak ada seorang pun yang benar-benar peduli pada Charlie Gordon, apakah ia seorang yang dungu atau jenius. Jadi apa bedanya?”

“Oh,” Nemur tertawa. “Kau merasa kasihan pada dirimu sendiri. Apa yang kauharapkan? Eksperimen ini diperkirakan untuk meningkatkan kecerdasanmu, tidak untuk membuatmu terkenal. Kami tidak dapat mengendalikan apa yang terjadi

pada dirimu secara pribadi, dan kau telah berkembang dari seorang lelaki muda yang ramah, terbelakang, menjadi seorang bajingan yang congkak, egois, dan antisosial.”

“Masalahnya, Pak Profesor yang baik, kau ingin membuat seseorang menjadi cerdas tapi harus bisa kaukurung di kandang dan dipamerkan ketika dibutuhkan untuk mendapatkan kehormatan yang kaucari. Kendalanya adalah aku seorang manusia.”

Nemur marah, dan aku dapat melihat ia kebingungan antara menyudahi pertengkaran dan mencoba sekali lagi menjatuhkanku. “Kau tidak adil, seperti biasanya. Kau tahu, kami selalu memperlakukan kau dengan baik... melakukan apa pun yang dapat kami lakukan untukmu.”

“Segalanya, kecuali memperlakukanku sebagai manusia. Kau telah membual soal waktu dan lagi kauanggap aku bukan apa-apa sebelum aku diooperasi. Aku tahu mengapa. Karena jika aku dulnya bukan apa-apa, kau bertanggung jawab menciptakan aku, dan itu membuatmu menjadi tuanku, majikanku. Kau membenci kenyataan bahwa aku tidak memperlihatkan rasa terima kasihku setiap jam dalam sehari. Ya, percaya atau tidak, aku bersyukur. Tetapi, apa pun yang kaulakukan padaku—sesuatu yang hebat—tidak memberimu hak

untuk memperlakukanku seperti hewan percobaan. Aku sekarang seorang manusia, demikian juga Charlie sebelum ia berjalan ke lab itu. Kau tampak terkejut. Ya, tiba-tiba kita menemukan bahwa aku dari dulu adalah seorang manusia—bahkan sebelumnya—and itu menantang keyakinanmu bahwa seseorang dengan IQ kurang dari 100 tidak berhak mendapat perhatian. Profesor Nemur, kira ketika kau melihatku, kesadaranmu mengganggumu.”

“Aku sudah mendengar cukup banyak,” bentaknya. “Kau mabuk.”

“Ah, tidak,” aku meyakinkannya. “Karena jika aku mabuk, kau akan melihat Charlie Gordon yang lain dari Charlie Gordon yang sudah kaukenal. Ya, Charlie Gordon lainnya yang berjalan dalam kegelapan masih ada bersama kita. Di dalam diriku.”

“Ia menjadi gila,” kata Nyonya Nemur. “Ia berbicara seolah ada dua Charlie Gordon. Kau sebaiknya segera merawatnya, Dokter.”

Dr Strauss menggelengkan kepalanya. “Tidak. Aku tahu maksudnya. Hal itu muncul juga pada sesi terapi. Sebuah pemisahan yang khusus telah terjadi kira-kira dalam sebulan terakhir ini. Ia memiliki beberapa pengalaman—sebagai pribadi yang terpisah dan berbeda yang masih terus hidup

dalam alam sadarnya--seolah Charlie yang lama berjuang untuk mengendalikan tubuh...."

"Tidak! Aku tidak pernah mengatakan itu! Bukan berjuang untuk mengendalikan. Charlie memang di sana, tetapi tidak berjuang bersamaku. Hanya menunggu. Ia tidak pernah berusaha mengambil alih atau mencoba menghalangiku melakukan apa pun yang ingin kulakukan." Lalu aku ingat Alice, aku memperbaiki kalimatku. "Ya, hampir tidak pernah. Charlie yang rendah hati dan tidak menonjolkan diri, yang kaubicarakan beberapa saat yang lalu, hanya menunggu dengan sabar. Aku akan mengakui, aku menyukainya dalam beberapa hal, terapi bukan karena kerendah-hatiannya dan tidak menonjolkan dirinya. Aku sudah mempelajari betapa manusia yang mengerti sangat sedikit.

"Kau sudah menjadi simbol," kata Nemur. "Itulah arti segala kesempatan itu bagimu. Kegeniusanmu telah merusak keyakinanmu pada dunia dan teman-temanmu."

"Itu tidak seluruhnya benar," kataku lirih. "Tetapi, aku telah mengetahui bahwa kecerdasan saja tidak berarti apa-apa. Di sini, di universitasmu, kecerdasan, pendidikan, dan pengetahuan, semuanya telah menjadi pujaan besar. Tetapi, aku tahu sekarang ada satu hal yang telah kalian lupakan:

kecerdasan dan pendidikan yang tidak diperlombut dengan rasa kasih manusia tidak akan berharga sama sekali.”

Aku mengambil *martini* lagi dari bufet di dekatku lalu melanjutkan khotbahku.

“Jangan salah mengerti aku,” kataku. “Kecerdasan adalah satu dari bakat manusia yang terbesar. Tetapi, terlalu sering sebuah penelitian untuk pengetahuan berubah menjadi penelitian untuk cinta. Aku perlihatkan kepada kalian sebagai sebuah hipotesis: kecerdasan tanpa kemampuan memberi dan menerima kasih sayang mengakibatkan kerusakan mental dan moral, mengarah ke neurosis, dan bahkan kemungkinan psikosis. Dan kukatakan juga bahwa pikiran yang menampung dan terlibat sebagai sebuah akhiran yang egoistik, ke arah hubungan manusia yang tertutup, hanya dapat mengakibatkan kekerasan dan luka.

“Ketika aku masih terbelakang, aku punya banyak teman. Sekarang aku tidak punya siapa-siapa. Oh, aku kenal banyak orang. Banyak dan banyak orang. Tetapi aku tidak punya teman sejati seorang pun. Tidak seperti yang kumiliki ketika aku bekerja di pabrik roti. Tidak ada teman di dunia ini yang berarti segalanya bagiku, dan tidak ada seorang pun yang menganggap aku segalanya.” Aku tahu bahwa pidatoku menjadi tidak jelas lalu

ada rasa ringan di kepalaiku. "Itu tidak mungkin benar, kan?" aku menekankan. "Maksudku, bagaimana menurutmu? Kaupikir itu... itu benar?"

Strauss mendekat dan meraih lenganku.

"Charlie, mungkin sebaiknya kau berbaring sebentar. Kau terlalu banyak minum."

"Mengapa kalian semua menatapku seperti itu? Aku salah bicara? Aku bicara sesuatu yang salah? Aku tidak bermaksud mengatakan apa pun yang tidak benar."

Aku mendengar kata-kata itu terucap dengan berat dari mulutku, seolah wajahku penuh dengan *novocaine*. Aku mabuk--betul-betul tak terkendali. Pada saat itu, hampir seperti jentikan sebuah tombol, aku melihat pemandangan di ambang pintu ke ruang makan. Dan aku dapat melihat diriku sendiri sebagai Charlie yang lain—berdiri di sana di dekat bufet, dengan minuman di tangan, dan mata membelalak serta ketakutan.

"Aku selalu berusaha melakukan hal-hal yang benar. Ibuku selalu mengajariku agar bersikap baik kepada orang lain karena kata dia, dengan begitu kau tidak akan mendapat masalah dan kau akan selalu mempunyai teman."

Aku dapat melihat dari caranya berkedut dan menggeliat, ia harus pergi ke kamar mandi. Oh, Tuhanmu, tidak di sana di depan mereka. "Permisi,

kumohon," katanya, "aku harus pergi ke...." Dalam keadaan loyo karena mabuk, aku berhasil menariknya menjauh dari mereka dan membawanya ke kamar mandi.

Ia tiba tepat pada waktunya, dan setelah beberapa detik aku kembali tenang. Aku menempelkan pipiku pada dinding, kemudian membasuh wajahku dengan air dingin. Masih gemetar, tetapi aku tahu aku akan baik-baik saja.

Ketika itulah aku melihat Charlie mengawasiku dari cermin di atas wastafel. Aku tidak tahu bagaimana aku mengetahui itu Charlie, dan bukan aku. Ada sesuatu pada tatapan tumpul dan bertanya-tanya di wajahnya. Matanya lebar dan ketakutan seolah dengan satu kata dariku ia akan berputar dan berlari masuk jauh ke kedalaman dimensi dunia cermin. Tetapi ia tidak berlari. Ia hanya balas menatapku, dengan mulut terbuka dan rahangnya tergantung lepas.

"Halo," sapaku, "nah, akhirnya kita bisa berhadapan."

Ia mengerutkan kepingnya sedikit seolah ia tidak mengerti maksudku, seakan ia menginginkan penjelasan tetapi tidak tahu bagaimana menanyakannya. Lalu, menyerah, ia tersenyum kering dari sudut mulutnya.

"Tetap di sana, tepat di depanku," aku berteriak.

"Aku muak dan bosan karena kau intai dari ambang pintu dan tempat gelap sehingga aku tidak dapat menangkapmu."

Ia menatapku.

"Siapa kau, Charlie?"

Tidak ada jawaban, hanya senyuman.

Aku mengangguk dan ia balas mengangguk.

"Lalu, apa maumu?" tanyaku.

Ia menggerakkan bahunya.

"Oh, ayolah," kataku, "kau pastilah menginginkan sesuatu. Kau telah mengikuti aku terus...."

Ia melihat ke bawah dan aku melihat tanganku untuk menemukan apa yang sedang dilibatnya. "Kau menginginkan ini kembali, bukan? Kau mau aku keluar dari sini sehingga kau dapat kembali dan mengambil milikmu lagi. Aku tidak menyalahkanmu. Ini tubuhmu dan otakmu—and hidupmu, walau kau tidak mampu menggunakannya dengan baik. Aku tidak punya hak untuk mengambilnya darimu. Tidak seorang pun. Siapa yang bilang cahayaku lebih baik daripada kegelapanmu? Siapa yang bilang kematian lebih baik daripada kegelapanmu. Aku ini siapa yang bisa mengatakan...."

"Tetapi akan kukatakan padamu hal lain, Charlie." Aku berdiri dan mundur dari cermin, "Aku bukan temanmu. Aku musuhmu. Aku tidak akan

menyerahkan kecerdasanku tanpa sebuah perlwanan. Aku tidak bisa kembali ke dalam gua itu. Tidak ada tempat tujuan bagiku sekarang, Charlie. Maka, kau harus menjauh. Tetaplah berada di dalam bawah sadarku tempatmu, dan jangan ikuti aku lagi. Aku tidak akan menyerah—tidak peduli apa kata mereka. Tidak peduli betapa sunyinya keadaan ini. Aku akan mempertahankan apa yang telah mereka berikan padaku dan melakukan hal-hal hebat bagi dunia serta orang lain seperti dirimu."

Ketika aku memutar tubuhku ke arah pintu, aku merasa bahwa ia mengulurkan tangannya ke arahku. Terapi semuanya itu konyol. Aku hanya mabuk dan itu hanyalah bayanganku sendiri di cermin.

Ketika aku keluar, Strauss ingin membawaku ke sebuah taksi, tetapi aku berkeras bisa pulang sendiri. Yang kuperlukan adalah sedikit udara segar, dan aku tidak mau seorang pun mengikutiku. Aku ingin berjalan sendirian.

Aku melihat diriku seperti yang sesungguhnya kini. Nemur telah mengatakannya. Aku bajingan congkak, egois. Tidak seperri Charlie, aku tidak mampu menjalin pertemanan atau memikirkan orang lain dan masalah mereka. Aku tertarik pada diriku, dan hanya pada diriku sendiri. Ketika

lama berada di depan cermin itu aku melihat diriku melalui mata Charlie—melihat pada diriku dan menemukan aku telah menjadi seperti apa sesungguhnya. Dan aku merasa malu.

Berjam-jam berikutnya aku telah berada di depan apartemenku, lalu menaiki tangga dan berjalan di keremangan gang. Melewati kamar Fay, aku dapat melihat masih ada cahaya menyala. Aku melangkah ke arah pintunya. Tetapi ketika aku hampir mengetuk, kudengar suara tawa kecil Fay dan suara seorang lelaki menjawabnya.

Aku terlambat untuk itu.

Aku memasuki apartemenku tanpa suara dan berdiri di sana sebentar dalam gelap, tidak berani bergerak, dan tidak berani menyalakan lampu. Hanya berdiri di sana dan merasakan ada kolam beriak di mataku.

Apa yang telah terjadi pada diriku? Mengapa aku sendirian di dunia ini?

4.30 pagi—Pemecahan masalah itu datang padaku, ketika aku menjelang tertidur. Tercerahkan! Segalanya cocok satu sama lain, dan aku melihat apa yang seharusnya kuketahui sejak awal. Jangan tidur lagi. Aku harus kembali ke lab dan menguji solusi ini dengan hasil-hasil dari komputer. Ini,

akhirnya, adalah kecacatan eksperimen itu. Aku telah menemukannya.

Sekarang, aku akan menjadi apa?

26 Agustus—SURAT KEPADA PROFESOR NEMUR (SALINAN)

Profesor Nemur yang baik,

Di bawah sampul terpisah aku mengirimimu selembar salinan laporan dengan judul "Efek dari Algernon-Gordon: Sebuah Penelitian Struktur dan Fungsi Kecerdasan yang Ditingkatkan", yang mungkin saja dipublikasikan jika kau menilainya cocok.

Seperti yang kauketahui, eksperimen-eksperimenku sudah selesai. Aku telah menyimpulkan dalam laporanku segala rumusanku, berikut analisis matematis dari data dalam lampiran. Tentu saja, ini seharusnya dibuktikan.

Hasilnya jelas. Semakin sensasional aspek-aspek peningkatan kecerdasanku yang cepat itu, semakin tidak dapat mengaburkan kenyataan-kenyataan. Tehnik operasi dan suntikan yang dikembangkan olehmu dan Dr. Strauss harus dipandang memiliki sedikit atau tidak memiliki kelayakan pelaksanaan, pada masa sekarang, bagi peningkatan kecerdasan manusia.

Menilik kembali data Algernon: walau ia muda

secara jasmani, ia telah mundur secara mental. Aktivitas motornya yang rusak; kemunduran umum fungsi jaringan kelenjar; dan percepatan kehilangan koordinasi menunjukkan dengan jelas adanya amnesia progresif.

Seperti yang kuperlihatkan dalam laporanku, informasi di atas dan sindrom kemerosotan mental serta jasmani dapat diduga dengan hasil-hasil petunjuk statistik dengan aplikasi formula baruku. Walau perangsangan operasi yang kita kemukakan berdua menghasilkan penggiatan dan percepatan segala proses mental, kekurangannya, yang dengan bebas kusebut "Efek Algernon-Gordon", merupakan perpanjangan logis dari percepatan kecerdasan secara keseluruhan. Hipotesisnya di sini membuktikan mungkin bisa dijelaskan dengan cara paling sederhana dengan kalimat di bawah ini:

RANGSANGAN BUATAN PADA KECERDASAN MEMBURUK PADA KECEPATAN WAKTU BERBANDING LANGSUNG DENGAN JUMLAH PENINGKATANNYA.

Selama aku masih dapat menulis, aku akan terus mencatat pikiran dan gagasanku dalam laporan kemajuan ini. Itu merupakan salah satu dari sedikit kesenangan dalam kesendirian, dan pasti penting bagi kelengkapan penelitian ini. Namun,

dengan segala petunjuk itu, kemunduran mentalku akan terjadi dengan cepat sekali.

Aku telah memeriksa dan melakukan pemeriksaan ulang dataku belasan kali dengan harapan menemukan kesalahan, tetapi dengan menyesal kukatakan hasil itu tetap berlaku. Tapi aku bersyukur atas sedikit yang dapat kutambahkan untuk pengetahuan fungsi pikiran manusiawi dan hukum yang mengatur peningkatan buatan kecerdasan manusia.

Pada malam yang lalu, Dr Strauss mengatakan bahwa kegagalan eksperimental, sanggahan terhadap sebuah teori, sama pentingnya dengan keberhasilan percobaan bagi kemajuan pembelajaran. Aku tahu sekarang bahwa pernyataan itu benar. Tapi aku menyesal sumbanganku sendiri pada bidang ini harus terletak di atas puing-puing pekerjaan staf ini, dan terutama mereka yang telah melakukan begitu banyak hal padaku.

Salam hormat,

Charles Gordon

Terlampir: laporan

Salinan: Dr Strauss

Yayasan Welberg

1 September—Aku tidak boleh panik. Tidak lama lagi akan ada tanda-tanda ketidakstabilan dan kepikunan, gejala awal kematian. Apakah aku akan mengenali tanda-tanda itu sendiri? Yang dapat kulakukan sekarang hanya terus mencatat keadaan mentalku seobyektif mungkin, mengingat inilah catatan psikologis yang akan menjadi yang pertama, dan mungkin juga yang terakhir.

Pagi ini Nemur menyuruh Burt membawa laporanku dan data statistik ke Universitas Hallston untuk meminta orang penting di sana membuktikan hasil yang kuperoleh dan aplikasi formula-formulaku. Di sepanjang akhir minggu mereka menyuruh Burt meneliti eksperimen dan kartu-kartu metodologisku. Aku seharusnya tidak merasa terganggu karena tindakan pencegahan mereka. Lagi pula, aku hanya seorang Charlie yang datang kemudian, dan sulit bagi Nemur menerima kenyataan bahwa pekerjaanku mungkin melebihi pekerjaannya. Ia mulai percaya pada mitos otoritasnya sendiri, lagi pula aku orang luar.

Aku tidak benar-benar peduli lagi atas apa yang dipikirkannya, atau apa yang mereka pikirkan tentang masalah itu. Tidak ada waktu lagi. Pekerjaanku sudah selesai, data sudah masuk, yang belum kulakukan hanyalah melihat apakah aku telah memproyeksikan dengan benar bungkuknya

badan Algernon sebagai perkiraan yang akan terjadi pada diriku juga.

Alice menangis ketika aku menyampaikan kabar itu. Lalu dia berlari keluar. Aku harus menekankan pada dirinya bahwa tidak ada alasan baginya untuk merasa bersalah dalam hal ini.

2 September—*Belum ada yang pasti. Aku bergerak dalam kesunyian sinar putih terang. Segalanya di sekelilingku menunggu. Aku bermimpi berada di puncak gunung sendirian, memandangi tanah di sekitarku, hijau dan kuning—serta matahari yang bersinar langsung dari atas, menekan bayanganku sehingga menjadi bola keras di sekitar kakiku. Ketika matahari tenggelam di langit sore, bayangan itu mengurai sendiri dan meregang ke arah cakrawala, panjang dan pipih, serta jauh di belakangku....*

Di sini aku ingin mengatakan sekali lagi apa yang telah kukatakan kepada Dr Strauss. Bagaimanapun, tidak seorang pun patut disalahkan atas apa yang terjadi. Eksperimen ini dipersiapkan dengan hati-hati, diuji secara meluas pada hewan, dan disahkan secara statistik. Ketika mereka memutuskan untuk menggunakan aku sebagai uji coba pada manusia pertama, mereka layak yakin bahwa tidak akan ada bahaya secara jasmani.

Tidak ada cara untuk meramal adanya kesulitan psikologis tersembunyi. Aku tidak mau seorang pun menderita karena apa yang terjadi pada diriku. Satu-satunya pertanyaan sekarang adalah berapa lama aku bisa bertahan?

15 September—Nemur mengatakan *basil-hasilku telah dipastikan*. Itu artinya bahwa kecacatan terpusat dan menjadikan seluruh hipotesis bisa dipertanyakan. Suatu hari kelak, mungkin ada cara untuk mengatasi masalah ini. Tetapi ketika itu belum terjadi, aku telah menyarankan agar tidak melakukan pengujian terhadap manusia hingga hal ini terjelaskan dengan penelitian tambahan pada hewan.

Ini perasaanku sendiri bahwa barisan penelitian yang paling berhasil akan diraih oleh orang yang mempelajari ketakseimbangan enzim. Seperti yang berlaku pada banyak hal lain, waktu merupakan faktor kunci—kecepatan dalam penemuan ketidak sempurnaan dan kecepatan dalam pengelolaan pengganti hormon. Aku ingin membantu bidang penelitian, dan dalam penelitian radioisotop yang mungkin digunakan dalam pengendalian kortikal lokal, tetapi aku tahu sekarang bahwa aku tidak akan sempat.

17 September—Pikiranku menjadi kosong. Ketika aku menyimpan barang-barang di atas meja atau di laci meja lab, kemudian aku tidak dapat menemukannya kembali, aku kehilangan kesabaranku dan memarahi semua orang. Tanda-tanda awal?

Algernon mati dua hari yang lalu. Aku menemukannya pada pukul empat tiga puluh pagi ketika aku kembali ke lab setelah berjalan-jalan di pantai—terbaring miring, terbujur di sudut kandangnya. Seolah ia sedang berlari dalam tidurnya.

Pembedahan memperlihatkan bahwa perkiraanku benar. Dibandingkan dengan otak normal, kepala Algernon telah berkurang beratnya dan ada pelembutan pada kerumitan otak umum seperti juga pendalaman dan pelebaran pada belahan otak.

Menakutkan memikirkan bahwa hal itu mungkin sedang terjadi pada diriku sekarang. Melihat hal itu terjadi pada Algernon membuatnya nyata. Untuk pertama kalinya, aku takut pada masa depanku.

Aku meletakkan tubuh Algernon di sebuah kotak metal kecil dan kubawa pulang. Aku tidak akan membiarkan mereka membuangnya ke pembakaran. Konyol dan sentimental, tetapi setidaknya kemarin malam aku menguburnya di halaman

belakang. Aku menangis ketika meletakkan seikat bunga liar di atas kuburannya.

21 September—Aku akan pergi ke Jalan Marks untuk mengunjungi ibuku besok. Sebuah mimpi tadi malam memicu munculnya kenangan lanjutan, menyalakan seluruh potongan masa lalu, dan yang penting adalah menuliskannya pada selembar kertas dengan cepat sebelum aku melupakannya. Aku menjadi cepat lupa sekarang. Mimpi itu ada hubungannya dengan ibuku, dan sekarang—lebih dari yang sudah-sudah—aku ingin mengerti dirinya. Aku ingin tahu seperti apa dia dan mengapa dia bersikap seperti itu. Aku tidak boleh membencinya.

Aku harus mengerti dirinya sebelum aku bertemu dengannya sehingga aku tidak akan bersikap kasar atau konyol.

27 September—Aku seharusnya menuliskan ini segera karena penting melengkapi catatan ini.

Aku pergi menjenguk Rose tiga hari yang lalu. Akhirnya, aku memaksakan diri untuk meminjam mobil Burt lagi. Aku takut, tapi aku tahu aku harus pergi.

Pada mulanya, ketika aku pergi ke Jalan Marks kupikir aku telah membuat kesalahan. Ini bukan

jalan yang pernah kuingat sama sekali. Jalan ini sangat kotor. Bidang-bidang tanah kosong tempat rumah-rumah telah diruntuhkan. Di tepi jalan, sebuah lemari es rusak dengan pintu terlepas, dan di tikungan sebuah kasur tua dengan per-per bagian dalamnya menjulur keluar seperti usus tumpah dari perut. Beberapa rumah telah tertutup jendelanya, sedangkan yang lainnya tampak lebih mirip dengan gubuk tambal-sulam daripada rumah. Aku memarkir mobil satu blok dari rumah, lalu berjalan kaki ke sana.

Tidak ada anak-anak bermain di Jalan Marks —sama sekali tidak seperti gambaran dalam pikiranku tentang anak-anak di mana-mana, dan Charlie mengawasi dari jendela (anehnya sebagian besar kenanganku akan jalan ini dibingkai oleh jendela, dengan aku yang selalu berada di dalam mengamati anak-anak bermain). Sekarang hanya ada orang-orang tua yang berdiri di bawah naungan serambi reyot.

Ketika aku mendekati rumah itu, aku terkejut untuk kedua kalinya. Ibuku ada di beranda depan, mengenakan baju hangat cokelat, sedang membersihkan jendela-jendela di lantai bawah dari luar, padahal cuaca dingin dan berangin. Ibuku selalu bekerja untuk memperlihatkan kepada para

tetangga betapa dia seorang istri dan ibu yang baik.

Yang paling penting baginya adalah pendapat orang lain—penampilannya atau keluarganya. Dan ia memang sepantasnya begitu. Matt pun berkeras bahwa apa yang dipikirkan orang lain tentang dirimu bukan satu-satunya dalam hidupmu. Tetapi itu tidak berhasil. Norma harus berpakaian bagus; rumah harus mempunyai perabotan yang indah; dan Charlie harus dikurung di dalam sehingga orang lain tidak tahu bahwa ada yang salah padanya.

Di gerbang, aku berhenti, melihat ibuku berdiri tegak menarik napas. Melihat wajahnya membuarkku gemetar, tetapi bukan wajahnya yang ku-usahakan dengan keras untuk mengingat. Rambutnya telah memutih dan berbaur kelabu, dan pipi kurusnya berkerut. Karena berkeringat keningnya terlihat berkilat. Dia melihatku dan balas menatap.

Aku ingin menghindari tatapannya, dan kembali ke jalan, tetapi aku tidak bisa—tidak karena aku sudah tiba di sini. Aku mungkin bisa pura-pura menanyakan arah, pura-pura tersesat di lingkungan asing. Melihatnya saja sudah cukup. Tetapi yang kulakukan hanya berdiri di sana menunggunya melakukan sesuatu lebih dulu. Dan

yang dilakukannya adalah berdiri di sana dan menatapku.

"Kau butuh sesuatu?" Suaranya serak, tidak salah lagi, menggema di lorong kenanganku.

Aku membuka mulutku, tetapi tidak ada suara yang keluar. Mulutku bergerak, aku tahu, dan aku berjuang untuk berbicara padanya, mengucapkan sesuatu, karena saat itu aku dapat melihat sinar pengenalan di matanya. Ini sama sekali bukan cara yang kuinginkan ketika dia melihatku. Tidak berdiri di depannya, dengan dungu, tidak dapat menjelaskan siapa diriku. Tetapi lidahku terus kelu, seperti sebuah penghalang berat, sedangkan mulutku terasa kering.

Akhirnya, sesuatu keluar. Bukan yang aku maksudkan (aku sudah merencanakan sesuatu yang lembut dan berani, untuk mengendalikan keadaan dan menghapus segala masa lalu serta luka dengan beberapa kata saja) tetapi yang keluar dari tenggorokanku adalah: "Maaa...."

Dengan segala hal yang telah kupelajari—dalam segala bahasa yang aku kuasai—yang hanya dapat kukatakan pada ibuku, yang sedang berdiri di beranda sambil menatapku adalah, "Maaa." Seperti domba bermulut kering di ambing.

Dia mengusap keningnya dengan punggung lengannya dan mengerutkan kening, seolah dia tidak

dapat melihatku dengan jelas. Aku melangkah ke depan, melewati pintu gerbang, lalu berjalan ke arah tangga. Dia mundur.

Pada awalnya, aku tidak yakin apakah dia mengenaliku atau tidak, tetapi kemudian dia mengembuskan namaku: "*Charlie...!*" Dia tidak menjeritkan atau membisikkannya. Dia hanya mengembuskan namaku seperti orang sedang bermimpi.

"Ma...." Aku mulai menaiki tangga. "Ini aku...."

Gerakanku membuatnya terkejut, lalu dia melangkah mundur, hingga menendang ember berisi air sabun, kemudian busa kotor mengalir ke tangga. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Aku hanya ingin bertemu denganmu... berbicara denganmu...."

Karena lidahku terus menghalangiku, suaraku yang keluar dari tenggorokan terdengar berbeda, seperti suara rengekan yang berat, seperti caraku bicara di masa lalu. "Jangan pergi," pintaku. "Jangan lari dariku."

Namun, dia sudah menghilang ke ruang depan dan mengunci pintu. Sesaat kemudian aku dapat melihatnya mengintai dari jendela pintu, matanya terlihat kerakutan. Di belakang jendela bibirnya bergerak berbisik. "Pergi! Jangan ganggu aku!"

Mengapa? Siapa dia sehingga menolakku seperti ini? Apa haknya dia menghindar dariku?

"Biarkan aku masuk! Aku mau berbicara denganmu! Biarkan aku masuk!" Aku menggedor pintu begitu keras pada kacanya sehingga kaca itu retak, lalu jala retakannya melebar dan menyangkut pada kulitku sebentar dan menempel kuat. Dia pasti mengira aku sudah gila dan datang untuk melukainya. Dia melepaskan pintu luar dan berlari ke gang yang menuju ke apartemen.

Aku mendorong lagi. Pengancingnya lepas dan karena aku tidak siap dengan hasil yang tiba-tiba, aku jatuh ke ruang depan, kehilangan keseimbangan. Tanganku berdarah terkena kaca yang kupecahkan. Aku tidak tahu harus bagaimana, maka aku memasukkan tanganku ke dalam saku untuk mencegah darah mengotori lantai yang baru saja digosok dengan linoleum oleh ibuku.

Aku bergerak ke dalam, melewati tangga yang sering kulihat dalam mimpiku. Aku sering dikejar-kejar ke atas selama itu, di tangga sempit itu oleh iblis-iblis yang menangkap tungkaiku dan menarikku ke bawah masuk ke gudang di bawah, sementara aku mencoba berteriak tanpa suara, tercekik lidahku, dan megap-megap tanpa suara. Seperti anak-anak lelaki bisu di Warren.

Orang-orang yang tinggal di lantai dua—induk semang kami danistrinya, keluarga Meyers—selalu baik terhadapku. Mereka memberiku permen dan

membolehkan aku masuk dan duduk di dapur mereka serta bermain dengan anjing mereka. Aku ingin bertemu dengan mereka, tetapi tanpa diberi tahu, aku tahu mereka sudah pergi dan mati, kemudian orang-orang asing itu tinggal di atas. Jalan itu hingga kini tertutup untukku selamanya.

Di ujung gang, pintu yang dilewati Rose ketika berlari, terkunci. Aku berdiri di depannya sesaat—tidak tahu harus bagaimana.

“Buka pintu.”

Jawabannya adalah salak anjing kecil bernada tinggi. Aku terkejut.

“Baik,” kataku. “Aku tidak berniat melukaimu atau semacamnya, tetapi aku datang dari jauh, dan aku tidak akan pergi sebelum berbicara denganmu. Jika kau tidak membuka pintu, aku akan mendobraknya.”

Aku mendengarnya berkata: “Ssst, Nappie... sini, masuk ke kamar tidur.” Sesaat kemudian, aku mendengar suara kunci dibuka. Pintu terbuka dan dia berdiri sambil menatapku.

“Ma,” aku berbisik, “aku tidak akan melakukan apa pun. Aku hanya ingin berbicara denganmu. Kau harus mengerti, aku sudah berbeda. Aku sudah berubah. Aku normal sekarang. Kau mengerti? Aku tidak terbelakang lagi. Aku tidak dungu lagi. Aku

seperti orang lain. Aku normal—seperti kau dan Matt atau Norma."

Aku mencoba terus berbicara, berceloteh sehingga dia tidak akan menutup pintunya. Aku mencoba mengatakan kepadanya seluruhnya sekaligus. "Mereka mengubahku, mengoperasiku, dan membuatku berbeda. Aku menjadi seperti yang selalu kuinginkan. Tidakkah kau membacanya di koran? Sebuah eksperimen ilmiah baru yang mengubah kapasitas untuk kecerdasan, dan aku adalah orang pertama yang diujicobakan. Mengertikah kau? Mengapa kau melihatku seperti itu? Aku pandai sekarang, lebih pandai daripada Norma, atau Paman Herman, ataupun Matt. Aku tahu hal-hal yang bahkan tidak diketahui para profesor di universitas. Bicaralah padaku! Kau bisa membanggakan aku sekarang dan mengatakan kepada seluruh tetangga. Kau tidak perlu menyembunyikan aku lagi di gudang ketika ada tamu datang. Bicaralah padaku. Ceritakan padaku tentang segalanya, seperti apa dulu, ketika aku masih kecil, itu saja yang kuinginkan. Aku tidak akan melukaimu. Aku tidak membencimu. Tetapi aku harus tahu tentang diriku, untuk mengerti diriku sendiri, sebelum terlambat. Tidakkah kau melihat, aku tidak dapat menjadi sempurna kalau tidak mengerti diriku sendiri. Kau satu-satunya di dunia ini

yang dapat membantuku sekarang. Biarkan aku masuk dan duduk sebentar."

Aku tidak tahu apakah cara bicaraku atau yang kukatakan yang menghipnotisnya. Dia berdiri di sana di ambang pintu dan menatapku. Tanpa berpikir, aku menarik tangan berdarahku keluar dari sakuku dan meremasnya saat memohon. Ketika dia melihatnya, ekspresinya melembut.

"Kau melukai dirimu sendiri..." Dia tidak harus merasa kasihan padaku. Hal itu pun akan dirasakannya untuk seekor anjing yang terluka kakinya, atau seekor kucing yang terluka karena berkelahi. Itu bukan karena aku Charlie-nya, tetapi sebaliknya.

"Ayo masuk dan cucilah. Aku punya perban dan iodin."

Aku mengikutinya ke tempat cuci piring yang reyot dengan papan pengering bergelombang yang begitu sering digunakannya untuk mencuci wajah dan tanganku setelah aku bermain di halaman belakang, atau ketika aku siap untuk makan atau pergi tidur. Dia melihatku menggulung lengan jasiku. "Kau seharusnya tidak memecahkan jendela itu. Induk semangku akan marah, dan aku tidak punya cukup uang untuk menggantinya." Lalu, seolah menjadi tidak sabar dengan caraku mencuci tangan, dia mengambil sabun dari tanganku

dan membasuh tanganku. Ketika dia melakukannya, dia berkonsentrasi sangat keras sehingga aku terdiam, takut merusak mantera pesona itu. Sese kali dia berdecak atau mendesah. "Charlie, Charlie, selalu berantakan. Kapan kau akan belajar mengurus dirimu sendiri?" Dia kembali ke dua puluh lima tahun yang lalu ketika aku masih Charlie kecil dan dia mau berkelahi untuk mendapatkan tempat bagiku di dunia ini.

Ketika darah itu sudah tercuci bersih dan dia telah mengeringkan tanganku dengan kertas handuk, dia menatap wajahku dan matanya terbelalak ketakutan. "Oh, Tuhanmu!" Dia tergagap dan mundur.

Aku mulai bicara lagi, dengan lembut, membujuk untuk meyakinkan dirinya bahwa tidak ada yang salah dan aku tidak akan melukainya. Tetapi, ketika aku bicara aku yakin, pikirannya melayang-layang. Dia melihat ke sekelilingnya dengan samar, meletakkan tangannya di mulutnya dan menggeram ketika melihatku lagi. "Rumah ini berantakan sekali," katanya. "Aku tidak menduga akan ada tamu. Lihat jendela-jendela itu dan perabotan kayu di sana."

"Tidak apa-apa, Ma. Jangan khawatirkan itu."

"Aku harus menggosoknya lagi. Harus bersih." Dia melihat bekas-bekas jemari di pintu

dan mengambil lapnya lalu menggosoknya hingga bersih. Ketika dia melihat ke atas dan melihatku mengawasinya, dia mengerutkan keningnya. "Kau datang untuk menagih listrik?"

Sebelum aku dapat menjawab tidak, dia menggoyang-goyangkan jarinya, mengomeliku. "Aku bermaksud mengirimimu cek pada awal bulan, tetapi suamiku keluar kota, urusan pekerjaan. Aku bilang kepada mereka jangan khawatir soal uang. Sebab, anak perempuanku akan menerima gajinya minggu ini, sehingga kami dapat membayar semua tagihan kami. Jadi, jangan menggangguku dengan minta uang."

"Apakah dia anak tunggalmu? Kau punya anak lainnya, bukan?"

Dia terkejut, lalu matanya menatap ke tempat lain. "Aku pernah punya seorang anak lelaki. Begitu cerdas sehingga ibu-ibu lainnya iri hati kepadanya. Lalu mereka menyebutnya IQ, tetapi yang dimaksud adalah *IQ yang buruk*. Ia seharusnya bisa menjadi orang hebat, jika bukan karena IQ yang buruk itu. Ia sangat cerdas—pengecualian, kata mereka. Ia bisa menjadi seorang jenius...."

Rose memungut sikitnya. "Permisi. Aku harus menyiapkan semuanya. Putriku mengundang seorang pria muda untuk makan malam di sini, karena itu aku harus membersihkan rumahku." Dia

berlutut dan mulai menggosok lantai yang sudah bersih. Dia tidak mendongak lagi.

Rose bekerja sambil menggumam sendiri sekarang. Sementara itu, aku duduk di belakang meja dapur. Aku akan menunggu hingga Rose muncul, hingga dia mengenaliku dan mengerti siapa aku. Aku tidak bisa pergi hingga dia tahu aku adalah Charlie-nya. Harus ada yang tahu.

Rose mulai bersenandung sedih sendiri, tetapi keimudian berhenti. Lap gombalnya terhenti di tengah antara ember dan lantai, seolah tiba-tiba dia sadar akan kehadiranku di belakangnya.

Dia berpaling, wajahnya tampak letih dan matanya berkilauan. Lalu dia menegakkan kepala-nya. "Bagaimana mungkin? Aku tidak mengerti. Dulu, mereka mengatakan padaku bahwa kau tidak bisa diubah."

"Mereka mengoperasiku, itulah yang mengubahku. Aku terkenal sekarang. Mereka telah mendengar soal aku di seluruh dunia. Aku cerdas sekarang, Ma. Aku dapat menulis dan membaca, dan aku dapat...."

"Terima kasih, Tuhan," dia berbisik. "Doa-doa-ku—selama bertahun-tahun kupikir Ia tidak mendengarku, tetapi ternyata Ia selalu mendengarkan aku. Ia hanya menunggu waktu-Nya sendiri untuk melakukan keinginan-Nya."

Dia mengusap wajahnya dengan celemeknya. Ketika aku memeluknya, dia menangis dengan bebas di atas bahuku. Segala luka tercuci bersih, dan aku merasa senang telah pulang.

"Aku harus mengatakan kepada semua orang," katanya sambil tersenyum. "Semua guru di sekolah. Oh, tunggu hingga kau melihat wajah-wajah mereka ketika aku mengatakannya. Dan para tetangga. Lalu Paman Herman—aku harus mengatakan kepada Paman Herman. Ia akan sangat senang. Dan tunggu sampai ayahmu pulang. Aku tidak tahu itu."

Dia memelukku, berbicara dengan bersemangat, membuat rencana hidup baru yang akan kami miliki bersama. Aku tidak tega untuk mengingatkan dirinya bahwa sebagian besar guruku sudah pergi dari sekolah itu, bahwa para tetangga telah lama pindah, bahwa Paman Herman sudah meninggal sejak bertahun-tahun yang lalu, dan bahwa ayahku telah meninggalkannya. Mimpi buruk selama bertahun-tahun telah menimbulkan luka. Aku ingin melihatnya tersenyum dan sekarang aku adalah satu-satunya yang membuatnya bahagia. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku membuat bibirnya tersenyum.

Kemudian setelah beberapa saat, dia berhenti dan tercenung seolah ingat akan sesuatu. Aku punya

perasaan pikirannya kembali mengawang. "Tidak!" teriakku, hingga mengejutkan dirinya dan membuatnya kembali pada kenyataan. "Tunggu, Ma! Ada yang lain lagi. Sesuatu yang aku ingin kau memilikinya sebelum aku pergi."

"Pergi? Kau tidak boleh pergi sekarang."

"Aku harus pergi, Ma. Aku punya kewajiban. Tetapi aku akan menulis surat padamu, dan aku akan mengirimimu uang."

"Tetapi kapan kau akan kembali?"

"Aku tidak tahu—belum tahu. Tetapi sebelum aku pergi, aku ingin kau memiliki ini."

"Sebuah majalah?"

"Tidak sepenuhnya benar. Ini adalah laporan ilmiah yang kutulis. Sangat teknis. Lihat, judulnya "Efek Algernon-Gordon". Tentang sesuatu yang kutemukan, dan judulnya sebagian adalah namaku. Aku ingin kau menyimpan salinan ini sehingga kau dapat memperlihatkan kepada orang-orang bahwa putramu berubah menjadi orang yang lebih daripada sekadar dungu."

Dia mengambilnya dan melihatnya dengan kagum. "Ini... ini ada namamu. Aku tahu ini akan terjadi. Aku selalu berkata, ini akan terjadi suatu hari kelak. Aku berusaha melakukan segala yang kumampu. Kau terlalu muda untuk ingat, tetapi aku sudah berusaha. Kukatakan kepada mereka

bahwa kau akan pergi kuliah dan menjadi seorang profesional serta mengesankan seluruh dunia. Mereka tertawa, tetapi kau sudah mengatakan itu kepada mereka."

Dia tersenyum padaku di antara air matanya, sesaat kemudian dia tidak menatapku lagi. Rose memungut gombalnya dan mulai mencuci barang-barang dari kayu di sekitar pintu dapur, sambil bersenandung—dengan lebih gembira, kupikir—seolah dalam mimpi.

Anjing itu mulai menyalak lagi. Pintu depan terbuka dan tertutup kembali, lalu ada suara memanggil: "Oke, Nappie. Oke, ini aku." Anjing itu melompat-lompat kegirangan menabraki pintu kamarnya.

Aku marah karena merasa terjebak di sini. Aku tidak mau bertemu dengan Norma. Kami masing-masing tidak punya hal untuk dibicarakan, dan aku tidak mau kunjunganku ini rusak. Tidak ada pintu belakang. Satu-satunya jalan adalah melompat keluar lewat jendela ke halaman belakang dan melewati pagar. Tetapi mungkin ada orang yang mengira aku seorang pencuri.

Ketika aku mendengar kuncinya di pintu, aku berbisik pada ibuku—aku tidak tahu mengapa—"Norma pulang," aku menyentuh lengannya, tetapi Rose tidak mendengarku. Dia terlalu sibuk

bersenandung sambil membersihkan perkakas kayu.

Pintu terbuka. Norma melihatku dan mengerutkan keningnya. Mula-mula dia tidak mengenaliku—remang-remang, lampu belum dinyalakan. Setelah meletakkan barang-barang belanjaannya, dia menyalakan lampu. "Siapa kau...?" Tetapi sebelum aku dapat menjawabnya, tangannya bergerak menutup mulutnya, dan dia mundur menghantam pintu.

"Charlie!" Dia menyebutkan namaku seperti ibuku tadi, dengan mengembuskannya. Norma tampak seperti ibuku ketika muda—kurus, berparas rajam, seperti burung, cantik. "Charlie! Tuhanmu, mengejutkan sekali! Kau seharusnya mengabariku dan memberi tahu aku. Kau bisa meneleponku. Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan...." Dia melihat ibu, yang duduk di lantai di dekat tempat cuci piring. "Dia tidak apa-apa? Kau tidak mengejutkannya atau...?"

"Dia terkejut sebentar. Kami sudah bercakap-cakap."

"Aku senang. Dia tidak banyak ingat lagi akhir-akhir ini. Karena tua—pikun. Dr Portman ingin aku menempatkannya di panti, tetapi aku tidak dapat melakukan itu. Aku tidak bisa membayangkannya hidup di panti." Dia membuka pintu kamar untuk

mengeluarkan anjingnya. Ketika anjing itu meloncat dan menguik-nguik gembira, Norma mengangkat dan memeluknya. "Aku hanya tidak dapat melakukan itu pada ibuku sendiri." Kemudian dia tersenyum padaku, ragu. "Wah, mengejutkan sekali. Coba aku mau melihatmu. Aku mungkin tidak akan mengenalimu di jalan. Begitu berbeda." Dia mendesah. "Aku senang bertemu denganmu, Charlie."

"Begitukah? Aku tidak mengira kau mau bertemu denganku lagi."

"Oh, Charlie!" Dia menggenggam tanganku. "Jangan katakan itu. Aku senang bertemu denganmu. Aku menunggumu. Aku tidak tahu kapan, tetapi aku tahu suatu hari kelak kau akan pulang. Sejak aku membaca berita tentang dirimu yang melarikan diri di Chicago." Dia menjauh untuk mengamatiku. "Kau tidak tahu betapa aku memikirkamu, bertanya-tanya di mana kau dan apa yang kaulakukan. Hingga profesor itu datang ke sini—kapan, ya? Bulan Maret yang lalu? Baru tujuh bulan yang lalu?—Aku tidak tahu kau masih hidup. Mama mengatakan, kau sudah meninggal di Warren. Aku mempercayainya selama bertahun-tahun. Ketika mereka mengatakan bahwa kau masih hidup dan mereka membutuhkanmu untuk eksperimen mereka, aku tidak tahu apa yang harus

kulakukan. Profesor... Nemur... itu namanya, kan?—tidak membiarkan aku menjengukmu. Ia takut membuatmu kesal sebelum operasi itu. Tetapi, ketika aku melihat di koran-koran bahwa operasi itu berhasil dan kau telah menjadi jenius—ya, ampun...! Kau tidak tahu bagaimana rasanya membaca berita tentang itu.

“Aku menceritakan hal itu kepada semua orang di kantorku, dan gadis-gadis di kelompok main *bridge*-ku. Aku perlihatkan fotomu di koran, dan aku katakan kepada mereka bahwa kau akan pulang ke sini lagi untuk bertemu dengan kami suatu hari. Dan kau sekarang sudah di sini. Kau benar-benar di sini. Kau tidak melupakan kami.”

Dia memelukku lagi. “Oh, Charlie. Charlie... senang sekali tiba-tiba mendapatkan seorang kakak lelaki. Kau tidak tahu. Duduklah—akan ku-buatkan kau makanan. Kau harus menceritakan padaku semuanya soal itu. Apa rencanamu. Aku... aku tidak tahu harus bertanya apa dulu. Aku pastilah terdengar konyol—seperti seorang gadis yang baru saja tahu kakak lelakinya seorang pahlawan atau bintang film atau apalah.”

Aku bingung. Aku tidak menduga mendapat sambutan seperti ini dari Norma. Tidak terpikir olehku bahwa selama bertahun-tahun tinggal bersama ibuku telah mengubah Norma. Tapi itu bisa

saja terjadi. Norma bukan lagi anak manja yang ada dalam kenanganku. Dia sudah tumbuh menjadi dewasa, berubah menjadi pribadi yang hangat dan simpatik lagi penuh kasih.

Kami berbincang. Ironisnya, duduk di sana bersama adikku, kami berdua membicarakan ibu kami—yang juga berada di sana, di ruangan itu juga—seolah dia tidak ada di sana. Setiap kali Norma akan membicarakan soal kehidupan mereka, aku akan menoleh pada Rose untuk melihat apakah dia menyimak. Tetapi, dia sedang melamun di dunianya sendiri, seolah dia tidak mengerti bahasa kami, seolah tidak seorang pun memperhatikannya lagi. Dia berjalan-jalan di sekitar dapur seperti hantu, memunguti barang-barang lalu menyimpannya, tanpa mengganggu. Itu menakutkan.

Aku melihat Norma memberi makan anjingnya. "Jadi kau akhirnya mendapatkannya. Nappie—singkatan dari Napoleon, bukan?"

Norma berdiri tegak dan mengerutkan keningnya. "Dari mana kau tahu?"

Aku menjelaskan soal kenanganku: ketika dia membawa pulang kertas tesnya dan berharap mendapatkan seekor anjing, dan bagaimana Matt melarangnya. Ketika aku menceritakannya, kerut di keningnya menjadi semakin dalam.

"Aku tidak ingat itu semua. Oh, Charlie, apakah aku begitu jahat padamu?"

"Ada satu kenangan yang membuatku pensaran. Aku tidak betul-betul yakin apakah itu sebuah kenangan, atau sebuah mimpi, atau hanya khayalanku. Kenangan itu ketika terakhir kali kita bermain bersama sebagai teman. Kita di ruang bawah tanah dan bermain dengan memakai tutup lampu di atas kepala kita, berpura-pura menjadi kuli Cina—meloncat-loncat di atas kasur tua. Kau berusia tujuh atau delapan tahun, kukira, sedangkan aku kira-kira tiga belas tahun. Aku ingat ketika itu kau mencelat keluar dari kasur hingga kepalamu menimpa tembok. Tidak terlalu keras—hanya terantuk—tetapi Mama dan Ayah datang berlarian ke bawah karena kau menjerit dan mengatakan aku mencoba membunuhmu.

"Mama menyalahkan Matt karena tidak mengawasiku, meninggalkan kita berdua saja. Lalu Mama mencambukiku dengan ikat pinggang hingga aku hampir pingsan. Kau ingat itu? Apakah itu benar-benar terjadi seperti itu?"

Norma tercengang karena penjelasan tentang kenanganku, seolah hal itu membangkitkan kenangannya yang terpendam. "Semuanya tidak jelas. Kautahu, kupikir itu adalah mimpiku. Aku ingat kita memakai tutup lampu dan meloncat-loncat di atas

kasur tua.” Norma menatap keluar jendela. “Aku membencimu karena mereka selalu ribut tentang kau. Mereka tidak pernah memukul pantatmu karena kau tidak mengerjakan tugas sekolah dengan baik, atau tidak membawa pulang nilai yang bagus. Kau sering memboles dan bermain-main saja, sedangkan aku harus masuk ke kelas yang sulit di sekolah. Oh, aku sangat membencimu. Di sekolah anak-anak lain menggambar di papan tulis, seorang anak lelaki dengan topi anak bodoh di atas kepalanya, lalu mereka menuliskan: ‘Kakak Norma’ di bawah gambar itu. Dan mereka membuat corat-coret juga di tepi jalan di halaman sekolah—‘Adik Si Dungu dan Keluarga Gordon yang Tolol’. Dan pada suatu hari ketika aku tidak diundang ke pesta ulang tahun Emily Raskin, aku tahu, itu karena kau. Lalu ketika kita bermain di gudang bawah dengan tutup lampu di atas kepala kita, aku merasa harus membalaumu.” Norma mulai menangis. “Jadi ketika itu aku berbohong dan mengatakan kau melukaiku. Oh, Charlie, aku bodoh sekali—aku manja dan menyebalkan. Aku malu sekali....”

“Jangan salahkan dirimu. Pastilah sulit menghadapi anak-anak lain. Bagiku, dapur inilah dunia-ku—and ruangan di sana itu. Yang lainnya tidak

penting selama di sini aman. Sementara itu, kau, kau harus menghadapi dunia.”

“Mengapa mereka mengirimmu pergi, Charlie? Mengapa kau tidak bisa tinggal saja di sini dan hidup bersama kami? Aku selalu bertanya-tanya tentang hal itu. Setiap kali aku bertanya pada Mama, dia selalu berkata itu bagus untuk kepentinganmu.”

“Dia ada benarnya juga.”

Norma menggelengkan kepalanya. “Dia mengirimmu pergi karena *aku*, bukan? Oh, Charlie, mengapa harus begitu? Mengapa semua ini terjadi pada kita?”

Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan kepadanya. Kuharap aku dapat mengatakan seperti dalam film *House of Atreus* atau *Cadmus*, kita menderita karena dosa-dosa nenek moyang kita, atau memenuhi sebuah ramalan Yunani kuno. Tapi aku tidak punya jawaban untuknya, atau untukku sendiri.

“Itu sudah berlalu,” kataku. “Aku senang bertemu lagi denganmu. Itu membuat semuanya lebih ringan.”

Tiba-tiba Norma mencengkeram lenganku. “Charlie, kau tidak tahu apa yang terjadi pada diriku selama tahun-tahun itu bersama Mama. Apartemen ini, jalanan, dan pekerjaanku. Semuanya

seperti mimpi buruk. Aku pulang setiap hari, dengan bertanya-tanya apakah Mama masih ada di sana, apakah Mama melukai dirinya sendiri, sehingga aku merasa berdosa karena memikirkan semua itu.”

Aku berdiri dan membiarkannya bersandar di bahuku. Norma menangis. “Oh, Charlie, aku senang kau pulang sekarang. Kami membutuhkan seseorang. Aku sangat lelah....”

Aku pernah bermimpi tentang saat-saat seperti ini, tetapi sekarang karena hal itu terjadi, apa gunanya? Aku tidak dapat mengatakan kepada-nya apa yang akan terjadi pada diriku. Namun, dapatkah aku menerima kasih sayangnya dengan kepura-puraan? Mengapa mengecoh diri sendiri? Jika aku masih Charlie yang dulu, yang lemah otak, yang bergantung pada orang lain, Norma tidak akan berbicara seperti ini padaku. Jadi apa hakku sekarang untuk menerima kasih sayangnya? Topengku akan segera terkuak.

“Jangan menangis, Norma. Semuanya akan berjalan dengan baik.” Aku mendengar diriku sendiri berbicara dengan kata-kata yang hampa. “Aku akan mencoba menjaga kalian berdua. Aku punya tabungan sedikit, dan dengan gajiku dari Yayasan, aku akan dapat mengirim kalian uang dengan teratur—walau untuk sementara saja.”

"Tetapi kau tidak akan pergi! Kau harus tinggal bersama kami sekarang...."

"Aku harus melakukan perjalanan, penelitian, berpidato, tetapi aku akan mencoba untuk kembali menjengukmu. Jagalah Mama. Dia sudah mengalami banyak hal. Aku akan membantumu selama aku mampu."

"Charlie! Jangan, jangan pergi!" Dia menggelayuti aku. "Aku takut!"

Peran yang selalu ingin kumainkan—kakak lelaki.

Pada saat itu, aku merasa Rose, yang tadi duduk tenang di sudut, sekarang menatap kami. Ada yang berubah di wajahnya. Matanya membelalak, dan ia mencondongkan tubuhnya ke depan dalam posisi duduknya. Yang dapat kupikirkan adalah seekor elang yang siap menukik ke bawah.

Aku mendorong Norma menjauh dariku, tetapi sebelum aku dapat berkata apa pun, Rose sudah berdiri. Dia telah mengambil sebilah pisau dapur dari meja dan sekarang mengacungkannya padaku.

"Apa yang kaulakukan padanya? Jauhi dia! Sudah kukatakan padamu apa yang akan kulakukan jika aku melihatmu menyentuh adikmu lagi! Otak kotor! Kau tidak normal!"

Kami berdua terlonjak ke belakang. Karena

alasan yang tidak masuk akal, aku merasa bersalah, seolah aku tertangkap basah telah melakukan kesalahan. Aku tahu, Norma merasakan hal yang sama. Seolah tuduhan ibuku telah membuat hal itu terjadi, bahwa kami memang sedang melakukan sesuatu yang cabul.

Norma menjerit. "Mama! Letakkan pisau itu!"

Melihat Rose berdiri di sana dengan sebilah pisau di tangannya mengingatkan aku pada gambaran malam itu ketika dia memaksa Matt membawaku pergi. Dia sekarang menghidupkan kenangan itu lagi. Aku tidak dapat berbicara atau bergerak. Rasa mual menguasaiku, ketegangan yang mencekik, suara dengung di telingaku, perutku kejang dan meregang seolah ingin memisahkan diri dari tubuhku.

Rose memegang pisau, Alice memegang pisau, dan ayahku juga memegang pisau, lalu Dr Strauss memegang pisau....

Untunglah, Norma cepat sadar dan mengambil pisau itu darinya. Tetapi dia tidak dapat menghapus ketakutan di mata Rose ketika dia menyeriaki aku. "Bawa dia keluar dari sini! Dia tidak punya hak untuk menatap adik perempuannya dengan seks di otaknya!"

Rose menjerit dan terduduk kembali, sambil menangis.

Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan, demikian juga Norma. Kami berdua merasa malu. Sekarang Norma tahu mengapa aku dikirim pergi dari rumah.

Aku bertanya-tanya apakah aku benar-benar telah melakukan sesuatu yang membuat ibuku begitu ketakutan. Tidak ada kenangan tentang hal itu. Tetapi, bagaimana aku bisa yakin bahwa tidak ada pikiran-pikiran mengerikan yang tertekan di balik penghalang kesadaranku yang tersiksa? Padahal gang tertutup, di luar gang buntu, yang tidak akan pernah kulihat. Mungkin aku juga tidak akan pernah tahu. Apa pun kebenarannya itu, aku tidak boleh membenci Rose karena melindungi Norma. Aku harus mengerti cara Rose memandang kejadian itu. Jika aku tidak memaafkannya, aku tidak akan memiliki apa-apa.

Norma gemetar.

"Tenanglah," kataku. "Dia tidak tahu apa yang dilakukannya. Bukan aku yang dimarahinya. Tetapi Charlie yang dulu. Dia takut pada apa yang mungkin dilakukannya terhadapmu. Aku tidak dapat menyalahkannya karena dia ingin melindungimu. Tetapi kita tidak perlu memikirkannya sekarang, karena si Charlie lama telah pergi selamanya, bukan?"

Dia tidak mendengarkan aku. Ada ekspresi

bermimpi di wajahnya. "Aku hanya mempunyai satu dari pengalaman-pengalaman aneh yang kemudian terjadi. Sementara itu, kau memiliki perasaan bahwa kau tahu hal itu akan terjadi, seolah semuanya terjadi sebelumnya, dengan cara yang persis sama, lalu kau melihatnya terjadi lagi...."

"Itu pengalaman yang sangat biasa."

Norma menggelengkan kepala. "Baru saja, ketika aku melihat Mama membawa pisau, itu seperti mimpi yang pernah kualami sudah lama berselang."

Apa gunanya mengatakan kepadanya bahwa jelas malam itu dia yang masih kecil, tidak sedang tidur, dan telah melihat kejadian itu seluruhnya dari kamarnya—kemudian kenangan itu ditekan dan dipelintir hingga dia membayangkannya sebagai khayalan saja. Tidak ada alasan untuk membebaninya dengan mengatakan yang sebenarnya. Dia pastilah sudah cukup sedih dengan ibuku di hari-hari mendatang. Aku akan senang mengambil beban dan luka itu dari tangannya. Tetapi tidak ada artinya juga memulai sesuatu yang tidak mungkin kuselesaikan. Aku juga memiliki penderitaan dalam hidupku. Tidak ada cara untuk menghentikan pasir pengetahuan yang meluncur melalui gelas waktu pikiranku.

"Aku harus pergi sekarang," kataku. "Jaga dirimu dan Mama." Aku meremas tangannya. Ketika aku keluar, Napoleon menggonggongi aku.

Aku menahannya selama mungkin, tetapi ketika aku tiba di jalan, tidak mungkin lagi. Sulit untuk dituliskan, tetapi orang-orang berpaling melihatku ketika aku berjalan ke mobil sambil menangis seperti anak kecil. Aku tidak dapat menahan diri, dan aku tidak peduli.

Ketika aku berjalan, kata-kata konyol berdenam seperti genderang memasuki kepalaiku berulang-ulang, dengan meninggikan irama mendengung itu.

Tiga tikus buta... tiga tikus buta,

Lihat bagaimana mereka berlari! Lihat bagaimana mereka berlari!

Mereka semua berlari mengejar istri petani,

Dia memotong ekor mereka dengan pisau penggerat,

Kau pernah melihat pemandangan seperti itu dalam hidupmu,

Seperti tiga... tikus... buta?

Aku mencoba menutup telingaku, tetapi aku tak mampu, dan begitu aku memutar rubuhku untuk melihat kembali rumah itu dan berandanya,

aku melihat seraut wajah seorang anak lelaki, yang sedang menatapku, pipinya menekan kaca jendela.

LAPORAN KEMAJUAN 17

3 Oktober—Keadaan bertambah buruk. Aku memikirkan untuk melakukan bunuh diri sekarang ketika aku masih dapat mengendalikan diri dan masih sadar akan dunia di sekitarku. Tetapi kemudian aku ingat Charlie yang menunggu di jendela. Aku tidak punya hak untuk menyia-nyiakan hidupnya. Aku hanya meminjam darinya sebentar, dan sekarang aku diminta untuk mengembalikannya.

Aku harus ingat, akulah satu-satunya orang yang pernah mengalami ini. Selama aku bisa, aku harus terus mencatat segala pikiran dan perasaanku. Laporan-laporan kemajuanku ini merupakan sumbangan Charlie Gordon bagi insan manusia.

Aku menjadi tidak tenang dan lekas marah. Bertengkar dengan penghuni gedung karena aku memutar *hi-fi* set pada larut malam. Aku sering melakukan hal itu sejak aku berhenti bermain piano. Memang tidak benar menyalakan *hi-fi* itu terus-menerus selama berjam-jam, tetapi aku melakukan itu supaya aku tidak tertidur. Aku tahu, aku harus tidur, tetapi aku akan menyesalinya terus setiap

detik waktu jagaku. Bukan hanya karena mimpi-mimpi buruk itu; tetapi karena aku takut akan melepaskan diri.

Kukatakan pada diriku sendiri akan ada cukup waktu untuk tidur nanti, ketika sudah gelap.

Pak Vernor di apartemen bawahku pernah mengeluh, tetapi sekarang ia selalu memukuli pipa-pipa atau langit-langit apartemennya sehingga aku mendengar suara pukulan itu di bawah kakiku. Awalnya aku mengabaikannya, tetapi tadi malam ia datang ke atas dengan mengenakan jubah mandinya. Kami bertengkar, dan aku membanting pintu di depan wajahnya. Satu jam kemudian, ia kembali bersama seorang polisi yang mengatakan padaku aku tidak boleh menyalakan kaset keras-keras pada pukul 4 pagi. Senyuman di wajah Vernor membuatku begitu marah sehingga hanya itu yang dapat kulakukan supaya aku tidak memukulnya. Ketika mereka pergi, aku menghancurkan semua rekaman dan mesinnya. Aku telah mengolok diriku sendiri juga. Aku tidak terlalu menyukai jenis musik seperti itu lagi.

4 Oktober—Sesi terapi paling aneh yang pernah kualami. Strauss kesal. Kejadian itu juga bukan hal yang diduganya.

Apa yang terjadi—aku tidak berani menyebut-

nya kenangan—adalah sebuah pengalaman jiwa atau halusinasi. Aku tidak berniat menjelaskannya atau menerjemahkannya, tetapi hanya ingin mencatat apa yang terjadi.

Aku menjadi mudah tersinggung ketika aku datang ke kantornya, tetapi Strauss berpura-pura tidak melihat keadaanku. Aku langsung berbaring di atas sofanya, dan ia, seperti biasanya, duduk di satu sisi dan agak ke belakang—asal tidak terlihat olehku—and menungguku memulai ritual mencurahkan semua racun pikiran yang terkumpul.

Aku balas menatapnya dengan rajam sambil berbaring. Ia tampak lelah serta kendur, dan entah bagaimana ia mengingatkan aku pada Matt yang sedang duduk di kursi pangkas rambutnya sambil menunggu pelanggan. Aku memberi tanda pada Strauss bahwa aku akan bicara perihal asosiasi, lalu ia mengangguk dan menunggu.

"Kau *sedang* menunggu pelanggan?" tanyaku. "Kau harus memiliki sofa seperti gaya kursi pemangkas rambut. Lalu ketika kau menginginkan asosiasi bebas, kau dapat membaringkan pasienmu seperti pemangkas rambut itu ketika ia sedang memberi busa pada wajah pelanggannya. Dan saat lima puluh menit berlalu, kau bisa mengungkit kursi itu kembali hingga tegak lalu memberinya

cermin supaya ia dapat melihat bagaimana rupanya di luar setelah kau cukur egonya."

Strauss tidak mengatakan apa-apa. Aku seharusnya merasa malu karena caraku meledeknya, tapi aku tidak dapat menghentikan diriku. "Lalu pasienmu dapat masuk ke setiap sesi dan berkata, 'Tolong cukur sedikit saja di atas kecemasanku.' Atau, 'Jangan pangkas 'super ego' terlalu pendek, kalau tidak keberatan,' atau ia mungkin akan masuk untuk minta dicuci rambutnya dengan *sampo ego*—maksudku *sampo egg*. Aha! Kau merasa ada keseleo lidah di sini, Dokter? Catat itu, ya. Aku bilang aku ingin *sampo egg*, bukan *sampo ego*. *Egg... ego...* mirip, bukan? Apakah itu artinya aku ingin dicuci bersih dosaku? Dilahirkan kembali? Itu simbolisme pembaptisan? Atau apakah kita mencukur jenggot rapat dengan kulit? Apakah seorang *idiot* mempunyai *id*?"

Aku menunggu reaksi Dr Strauss, tetapi ia hanya bergeser di kursinya.

"Kau bangun?" tanyaku.

"Aku sedang menyimak, Charlie."

"Hanya menyimak? Kau tidak pernah marah?"

"Mengapa kau ingin aku marah padamu?"

Aku mendesah. "Strauss si pendiam... tak tergoyahkan. Begini. Aku muak dan bosan datang

ke sini. Apa artinya terapi ini lagi? Seperti juga aku, kau tahu apa yang akan terjadi."

"Tetapi kupikir kau tidak mau berhenti," sahutnya. "Kau ingin melanjutkannya, bukan?"

"Ini tolol. Pemborosan waktumu dan waktuku."

Aku berbaring dalam sinar temaram dan menatap pola-pola persegi di langit-langit... lapisan kedap suara dengan ribuan lubang kecil menyerap setiap kataku. Suaraku terkubur hidup-hidup di dalam lubang-lubang kecil di langit-langit.

Aku merasa pening. Pikiranku kosong. Itu tidak biasa karena selama sesi terapi aku selalu mempunyai bahan untuk diungkapkan dan dibicarakan. Mimpi-mimpi... kenangan... asosiasi... masalah.... Tetapi sekarang aku merasa terkucil dan kosong.

Hanya Strauss si pendiam yang bernapas di belakangku.

"Aku merasa aneh," kataku.

"Kau mau membicarakannya?"

Oh, pandai sekali, betapa halusnya ia! Apa yang kukerjakan di sini kalau bukan untuk membicarakannya, lalu asosiasiku terserap oleh lubang-lubang kecil di langit-langit dan lubang-lubang besar terapisku?

"Aku tidak tahu apakah aku mau membica-

rakannya," sahutku. "Aku merasa sangat bermusuhan denganmu hari ini." Kemudian, aku menceritakan kepadanya apa yang sedang kupikirkan.

Tanpa melihat ke arahnya, aku tahu, ia sedang mengangguk pada dirinya sendiri.

"Sulit dijelaskan," kataku. "Sebuah perasaan yang pernah kurasakan satu atau dua kali sebelumnya, sesaat sebelum aku pingsan. Pening... segalanya terasa bersemangat... tetapi tubuhku terasa dingin dan mati rasa...."

"Lanjutkan." Suara Strauss terdengar bersemangat. "Apa lagi?"

"Aku tidak dapat merasakan tubuhku lagi. Mati rasa. Aku merasa bahwa Charlie berada dekat denganku. Matakut terbuka—aku yakin itu—terbuka, bukan?"

"Ya, terbuka lebar."

"Tapi aku melihat sinar biru-putih dari dinding, sedangkan langit-langitnya berkumpul menjadi bola gemerlap. Sekarang bola itu mengambang di udara. Ringan... memaksakan diri masuk ke dalam matakut... dan otakku.... Segalanya di ruangan ini berkilauan... aku mempunyai perasaan seperti mengambang... atau *memuai* ke atas dan keluar... tapi tanpa melihat ke bawah aku tahu tubuhku masih di sini di atas sofa...."

Apakah ini sebuah halusinasi?

"Charlie, kau tidak apa-apa?"

Atau hal itu terjelaskan oleh mistik?

Aku mendengar suaranya tetapi aku tidak mau menjawabnya. Kehadirannya menggangguku. Aku harus mengabaikannya. Jangan berbuat apa-apa dan biarkan ini—apa pun ini—mengisiku dengan cahaya dan menyerapku ke dalamnya.

"Apa yang kaulihat, Charlie? Ada apa?"

*

Di atas, bergerak, seperti selembar daun di dalam arus atas udara yang hangat. Bergerak cepat, atom-atom tubuhku menderu saling menjauhi. Aku menjadi semakin ringan, semakin berkurang kepadatanku, dan membesar... semakin besar... meledak ke arah matahari. Aku sebuah semesta yang memuai berenang ke atas dalam laut sunyi. Kecil awalnya, mencakup tubuhku, ruangan, gedung, kota, negara, hingga aku tahu, jika aku melihat ke bawah, aku akan melihat bayanganku menodai bumi.

Ringan dan tanpa rasa. Hanyut dan meluas melalui waktu dan ruang.

Kemudian, seperti yang kutahu, aku hampir menembus lapisan keberadaan, seperti seekor ikan terbang melompat keluar dari laut, aku merasakan tarikan dari bawah.

Tarikan itu menggangguku. Aku ingin melepasnya. Di ambang percampuran dengan semesta aku mendengar bisikan di sekitar area kesadaran. Dan sentakan yang sangat lembut menahanku di dunia bawah yang terbatas dan tak abadi. Perlahan seperti ombak menggulung kembali, jiwa memuaskan aku mengerut kembali menjadi dimensi keduniawian—bukan atas kehendakku, karena aku akan lebih suka menghilang, tetapi aku ditarik dari bawah, kembali menjadi diriku sendiri, sehingga hanya untuk sesaat aku sudah berada di sofa itu lagi, menyesuaikan jemari kesadaranku ke dalam sarung tangan dagingku. Aku tahu aku dapat menggerakkan jemari ini atau mengedipkan mata—jika aku mau. Tetapi aku tidak mau bergerak. Aku tidak akan bergerak!

Aku menunggu dan membiarkan tubuhku terbuka, pasif, terhadap apa pun arti pengalaman ini. Charlie tidak ingin aku menembus tirai pikiran di atas. Charlie tidak mau tahu apa yang ada di sana.

Apakah ia takut melihat Tuhan?

Atau tidak melihat apa-apa?

Ketika aku berbaring menunggu, waktu berlalu selama *aku* sendiri *di dalam* diriku sendiri, dan lagi, aku kehilangan semua perasaan atau sensasi tubuhku. Charlie menarikku turun ke dalam diriku sendiri. Aku menatap ke dalam ke pusat mata tak

melihatku pada titik merah yang mengubah dirinya menjadi bunga berkelopak banyak—bunga yang berkilauan, berputar, dan terang-benderang, yang terletak jauh di pusat bawah sadarku.

Aku mengerut. Bukan berarti atom-atom tubuhku menjadi rapat dan lebih padat, tetapi sebuah fusi—seperti atom-atom dari diriku *sendiri* membaur menjadi mikrokosmos. Akan ada panas yang luar biasa dan sinar yang tak tertahan—neraka di dalam neraka—tetapi aku tidak menatap cahaya itu, hanya bunga tersebut, *tak* berlipat ganda, *tak* terbagi sendiri dari yang banyak ke arah yang satu. Dan dalam sekejap bunga yang berkilauan itu berubah menjadi cakram emas yang terikat pada seutas tali, kemudian menjadi gelembung pelangi yang berputar. Akhirnya, aku kembali ke gua yang segalanya sunyi dan gelap. Aku berenang dalam labirin basah sambil mencari-cari seseorang yang akan menerima... memelukku... menyerapku... ke dalam dirinya.

Dengan itulah aku mungkin mulai.

Di pusat aku melihat cahaya lagi, sebuah lubang dalam kegelapan gua, sekarang menjadi kecil dan jauh—melalui ujung kebalikan dari sebuah teleskop—cemerlang, menyilaukan, berkilauan, dan sekali lagi bunga berkelopak banyak (teratai yang berputar—yang mengambang di dekat pintu

masuk alam bawah sadar). Di jalan masuk gua aku akan menemukan jawabannya, jika aku berani kembali dan mencebur menembusnya ke dalam jurang cahaya yang jauh.

Belum!

Aku takut. Bukan pada kehidupan, atau kematian, atau kenisbian, tetapi akan menyia-nyiakannya seolah aku tidak pernah ada. Dan ketika aku beranjak ke arah jalan masuk, aku merasakan tekanan di sekitarku, memutarku dengan kasar seperti gelombang ke arah mulut gua.

Terlalu kecil. Aku tidak dapat masuk.

Dan tiba-tiba aku terlempar mengempas ke dinding, lagi dan lagi, lalu dipaksa melewati mulut gua yang bercahaya menyiksa membakar mataku. Aku tahu aku akan menembus lapisan itu dan memasuki cahaya suci itu. Lebih dari yang dapat kurahan. Sakit seperti yang belum pernah kuraskan, dan dingin serta mual, lalu suara dengung yang keras di atas kepalamku mengepak-ngepak seperti ribuan sayap. Aku membuka mataku, yang silau karena cahaya yang menyorot terus. Lalu mencambuk udara dan gemerar serta menjerit.

*

Aku keluar dari situ karena ada tangan yang mengguncangku dengan keras. Dr Strauss.

"Terima kasih, Tuhan," katanya, ketika aku menatap matanya. "Kau membuatku khawatir."

Aku menggelengkan kepalaku. "Aku tidak apa-apa."

"Kurasa mungkin sudah cukup untuk hari ini."

Aku berdiri dan limbung ketika aku mengumpulkan lagi pandanganku. Ruangan itu terlihat sangat kecil. "Tidak hanya untuk hari ini," kataku. "Kukira aku tidak perlu lagi menjalani sesi lagi. Aku tidak mau melihatnya lagi."

Strauss kesal, tetapi tidak berusaha berbicara denganku tentang hal itu. Aku mengambil topi dan jasku lalu pergi.

"... orang dari gua itu akan mengatakan bahwa dirinya yang pergi ke atas dan turun tanpa matanya...."

5 Oktober—Aku duduk mengetik laporan ini, ternyata sulit. Aku tidak dapat berpikir sementara alat perekam menyala. Aku terus menyingkirkanya selama hampir seharian, tetapi aku tahu betapa pentingnya itu, karena itulah aku harus melakukannya. Aku telah mengatakan kepada diriku sendiri aku tidak mau makan malam hingga aku duduk dan menulis sesuatu—apa saja.

Profesor Nemur menjemputku lagi. Ia mengi-

nginkan aku datang ke lab untuk menjalani beberapa jenis tes seperti yang sudah pernah kulakukan. Awalnya aku mengerti, itu memang seharusnya begitu, karena mereka masih terus membayarku. Ini juga penting sehingga aku harus mencatat dengan lengkap. Tetapi, ketika aku tiba di Beekman dan menjalani semuanya bersama Burt, aku tahu tes-tes tersebut akan menjadi tidak ada gunanya lagi bagiku.

Pertama-tama aku menjalani tes labirin kertas dan pensil. Aku masih ingat ketika aku belajar mengerjakannya dengan cepat dan ketika aku berlomba dengan Algernon. Aku dapat memastikan kali ini aku membutuhkan waktu yang jauh lebih lama untuk menyelesaiakannya. Burt mengulurkan tangannya untuk mengambil kertasku, tetapi aku menyobeknya dan membuang sobekan-sobekannya ke keranjang sampah.

"Aku tidak mau lagi. Aku sudah bosan berlari di labirin. Aku sedang berada di jalan buntu sekarang, titik."

Burt khawatir aku berlari keluar, maka ia menenangkan aku, "Tidak apa-apa, Charlie. Tenang saja."

"Apa maksudmu 'tenang saja'? Kau tidak tahu seperti apa rasanya."

"Memang tidak, tetapi aku dapat membayangkannya. Kami semua merasa muak perihal ini."

"Simpan saja simpatimu. Tinggalkan saja aku."

Ia malu, tapi kemudian aku sadar bahwa itu bukan salahnya, sedangkan aku telah bersikap tidak menyenangkan terhadapnya. "Maaf aku mengacaukannya," kataku lagi. "Bagaimana kabarmu? Tesismu sudah selesai?"

Ia mengangguk. "Sedang diketik ulang sekarang. Aku akan meraih PhD pada Februari."

"Anak baik." Aku menepuk bahunya untuk menyatakan kepadanya bahwa aku tidak marah. "Teruslah menggali ilmu. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada pendidikan. Begini, lupakan yang tadi kukatakan. Akan kulakukan apa saja yang kau mau. Tetapi, aku tidak mau menyusuri labirin lagi—itu saja."

"Baik, Nemur ingin mengetesmu dengan Rorschach."

"Untuk melihat apa yang terjadi jauh di lubuk hatiku? Temuan apa yang ia harapkan dariku dengan tes itu?"

Aku pasti telah terlihat kesal, karena Burt mulai menahan diri. "Kita tidak perlu melakukan itu. Kau di sini secara suka rela. Jika kau tidak ingin melakukannya..."

"Tidak apa-apa. Ayolah. Bagikan kartu-kartu

itu. Tetapi jangan katakan apa yang kau temukan dari jawaban-jawabanku."

Ja tidak perlu melakukan hal itu.

Aku cukup tahu tentang tes Rorschach bahwa bukan apa yang kaulihat di kartu-kartu itu yang diperhitungkan, melainkan bagaimana reaksimu terhadap kartu-kartu tersebut. Sebagai keseluruhan, atau sebagian-sebagian, ketika bergerak atau hanya merupakan gambar-gambar diam, dengan perhatian khusus pada warna bercak tinta atau mengabaikan warnanya, dengan banyak gagasan atau hanya sedikit jawaban yang khas.

"Itu tidak berlaku lagi," kataku. "Aku tahu apa yang kalian cari. Aku tahu jawaban apa yang seharusnya aku berikan, untuk menciptakan gambaran tertentu tentang pikiranku. Yang harus kulakukan hanyalah...."

Namun, kemudian aku merasa terpukul sebuah kepalan tangan di sisi kepalaku. Aku tidak ingat apa yang harus kulakukan. Seolah aku sudah melihat keseluruhan jawaban dengan jelas pada sebuah papan tulis di benakku. Tetapi ketika aku berpaling untuk membacanya, sebagian dari tulisan tersebut telah dihapus, sedangkan yang masih ada menjadi tidak masuk akal.

Awalnya, aku menolak mempercayainya. Aku melihat-lihat kartu yang lainnya dengan panik,

begitu cepat sehingga aku tersedak kata-kataku sendiri. Aku ingin merobek kartu-kartu bebercak tinta itu sehingga mengungkap sendiri. Di dalam bercak-bercak tinta entah yang mana, terdapat jawaban-jawaban yang kuketahui beberapa saat yang lalu. Tidak benar-benar dalam bercak-bercak itu, tetapi di bagian benakku yang akan memberi bentuk dan arti bagi mereka, serta memproyeksikan kesanku terhadap bercak-bercak tersebut.

Aku tidak dapat melakukannya. Aku tidak dapat mengingat apa yang harus kukatakan. Semua hilang.

"Itu seorang perempuan..." kataku, "... sedang berlutut membersihkan lantai. Maksudku—tidak—itu seorang lelaki sedang memegang sebilah pisau." Bahkan ketika aku mengatakannya, aku tahu apa yang kuucapkan tetapi aku mengubahnya lalu memulai dari arah yang berbeda. "Dua orang sedang menarik-narik sesuatu... seperti sebuah boneka... dan masing-masing orang itu menariknya dengan kuat sehingga seperti akan merobeknya dan—tidak!—maksudku, dua wajah saling menatap melalui jendela, dan..."

Aku menyapu kartu-kartu itu dari meja, lalu berdiri.

"Aku tidak mau ada tes lagi. Aku tidak mau melakukan tes apa-apa lagi."

"Baiklah, Charlie. Kita akan menyudahi untuk hari ini."

"Bukan hanya untuk hari ini. Aku tidak mau datang lagi ke sini. Apa pun yang masih perlu kalian ketahui dariku, kalian bisa membacanya dari laporan-laporan kemajuanku. Aku sudah bosan berlari melintasi labirin. Aku bukan kelinci percobaan lagi. Aku sudah cukup melakukannya. Aku tidak ingin diganggu lagi."

"Baiklah, Charlie, aku mengerti."

"Tidak, kau tidak mengerti karena itu tidak terjadi padamu, dan tidak ada yang mengerti diriku kecuali aku sendiri. Aku tidak menyalahkanmu. Kau harus melakukan pekerjaanmu, serta meraih PhD-mu, dan—oh, ya, jangan katakan padaku, aku tahu kau mengerjakan ini semua lebih berdasarkan cinta pada umat manusia, tetapi kau tetap mempunyai kehidupan yang harus kaujalani. Kita tidak berada dalam tingkatan yang sama. Aku pernah melampaui tingkatanmu ke atas dan sekarang aku melaluinya lagi ke bawah. Kukira aku tidak akan menaiki lift itu lagi. Jadi, katakan saja selamat tinggal sejak sekarang."

"Kau tidak mau berbicara dulu pada Dr...."

"Sampaikan selamat tinggalku pada semua orang,

kau mau? Aku merasa tidak ingin bertemu dengan mereka lagi."

Sebelum ia dapat berkata-kata lagi atau mencoba menghentikan diriku, aku sudah keluar dari lab. Aku masuk ke lift turun dan keluar dari Beekman untuk terakhir kalinya.

7 Oktober—Strauss mencoba untuk bertemu lagi denganku pagi ini, tetapi aku tidak mau membuka pintu. Aku tidak mau diganggu lagi.

Rasanya aneh sekali ketika mengambil sebuah buku yang sudah kaubaca dan kaunikmati beberapa bulan yang lalu, dan sekarang kautahu, kau tidak ingat isinya. Aku ingat betapa hebatnya Milton. Aku mengambil *Paradise Lost*, aku hanya ingat pada bagian Adam dan Hawa dan Pohon Pengetahuan, tetapi sekarang tidak mengerti apa makna semua itu.

Aku berdiri dan memejamkan mataku, lalu aku melihat Charlie—diriku sendiri—berusia enam atau tujuh tahun, sedang duduk di balik meja makan dengan sebuah buku sekolah, berlatih membaca, mengucapkan kata-kata berulang kali bersama ibuku yang duduk di sampingnya, di sampingku....

"Coba lagi."

"Libat Jack. Libat Jack berlari. Libat Jack lihat."

"Bukan! Bukan Libat Jack libat! Tetapi Lari Jack lari!" kata ibuku sambil menunjuk dengan jarinya yang kasar karena disikat.

"Lihat Jack. Lihat Jack berlari. Lari Jack lihat."

"Tidak! Kau tidak berusaha. Lakukan lagi!"

Lakukan lagi... lakukan lagi... lakukan lagi...

"Tinggalkan anak itu sendiri. Kau membuatnya takut."

"Ia harus belajar. Ia terlalu malas berkonsentrasi."

Lari Jack lari... lari Jack lari... lari Jack lari... lari Jack lari...

"Ia memang lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak lain. Beri ia waktu."

"Ia normal. Tidak ada yang salah padanya. Hanya malas. Aku akan memaksanya hingga ia mau belajar."

Lari Jack lari... lari Jack lari... lari Jack lari... lari Jack lari...

Lalu menatap ke atas dari meja itu, melalui mata Charlie, aku melihat diriku sendiri sedang membawa buku *Paradise Lost*. Aku kemudian sadar aku sudah merusak jilid buku tersebut karena menekannya dengan kedua tanganku seolah aku ingin merobeknya menjadi dua. Aku merusak bagian

belakangnya, merobek segenggam halamannya, lalu melemparkannya hingga buku itu menyeberangi ruangan, ke sudut tempat bertumpuknya kaset rusak. Aku membiarkannya tergeletak di sana dan lembaran-lembaran putihnya seolah menertawai karena aku tidak mengerti apa yang dikatakannya.

Aku harus mencoba mempertahankan beberapa hal yang telah kupelajari. Kumohon, Tuhan, jangan ambil semuanya.

10 Oktober—Biasanya pada malam hari aku keluar berjalan-jalan, berkeliling kota. Aku tidak tahu mengapa. Untuk melihat wajah-wajah, kukira. Tadi malam aku tidak dapat mengingat di mana aku tinggal. Seorang polisi mengantarku pulang. Aku punya perasaan aneh bahwa ini pernah terjadi padaku—sudah lama sekali. Aku tidak mau menuliskannya, tetapi aku terus mengingatkan diriku bahwa aku adalah satu-satunya di dunia ini yang dapat menggambarkan apa yang terjadi ketika hal itu terjadi seperti ini.

Kemudian aku ingat betapa bodohnya aku.

11 Oktober—Ketika aku tiba di apartemenku pagi ini, aku melihat Alice di sana, tertidur di sofa. Segalanya sudah dibersihkan, sehingga awalnya kupikir aku masuk ke apartemen yang salah. Tetapi

kemudian aku melihat Alice tidak menyentuh kaset-kaset hancur atau buku robek atau lembaran partitur di sudut ruangan. Lantainya berderak sehingga membangunkan Alice. Dia menatapku.

"Hai," sapanya. "Burung hantu."

"Bukan burung hantu. Lebih mirip burung *dodo*. *Dodo* yang dungu. Bagaimana kau bisa masuk ke sini?"

"Melalui tangga darurat. Lewat tempat Fay. Aku meneleponnya untuk mengetahui keadaanmu. Dia bilang, dia khawatir. Dia mengatakan kau bersikap aneh—menimbulkan gangguan di apartemen. Jadi, aku memutuskan bahwa inilah waktunya bagiku untuk datang. Aku merapikan tempatmu sedikit. Kau tidak keberatan, kan?"

"Tentu saja aku keberatan... sangat. Aku tidak mau seorang pun datang ke sini dengan perasaan kasihan padaku."

Alice beranjak menuju cermin untuk menyisir rambutnya. "Aku tidak datang ke sini untuk mengasihanimu. Hanya karena aku mengasihani diriku sendiri."

"Apa artinya itu?"

"Tidak ada artinya," sahutnya sambil menggerakkan bahunya. "Hanya... seperti puisi. Aku ingin bertemu denganmu."

"Mengapa tidak pergi ke kebun binatang?"

"Jangan begitu, Charlie. Jangan bertengkar denganku. Aku sudah cukup lama menunggumu datang dan menjemputku. Lalu aku memutuskan datang ke rumahmu."

"Mengapa?"

"Karena masih ada waktu. Aku ingin melewatkannya bersamamu."

"Itu syair lagu, ya?"

"Charlie, jangan tertawakan aku."

"Aku tidak sedang tertawa. Tetapi aku tidak mampu melewatkannya bersama siapa pun... waktuku hanya cukup untuk diriku sendiri."

"Aku tidak percaya kau ingin benar-benar sendirian."

"Itulah yang kuinginkan."

"Kita pernah memiliki sedikit waktu bersama sebelum kita tidak berhubungan lagi. Kita pernah mendiskusikan berbagai hal, dan melakukan berbagai hal bersama. Memang tidak berjalan terlalu lama, tetapi berarti bagiku. Begini, kita berdua tahu, itu mungkin saja terjadi. Bukan rahasia. Aku tidak pergi, Charlie. Aku masih menunggu. Kau sudah setingkat denganku lagi, bukan?"

Aku berjalan cepat ke tengah ruangan. "Tetapi itu gila. Tidak ada yang bisa ditunggu. Aku sendiri tidak berani berpikir ke depan... hanya ke belakang. Dalam beberapa bulan lagi, minggu, hari...

siapa yang tahu?—Aku akan kembali ke Warren. Kau tidak dapat mengikutiku ke sana.”

“Memang tidak,” katanya mengakui, “bahkan mungkin aku juga tidak akan menjengukmu di sana. Begitu kau sudah berada di Warren, aku akan berusaha sebisaku untuk melupakanmu. Aku tidak akan berpura-pura sebaliknya. Tetapi sebelum kau pergi, tidak ada alasan bagi kita berdua untuk tidak bersama-sama.”

Sebelum aku dapat berkata apa-apa, Alice menciumku. Aku menunggu, ketika Alice duduk di sampingku di atas sofa, dengan menyandarkan kepalamnya di dadaku, tetapi kepanikan itu tidak muncul. Alice adalah seorang perempuan, tetapi mungkin Charlie akan mengerti bahwa dia bukan ibunya ataupun adik perempuannya.

Merasa lega karena tahu bahwa aku sudah melewati masa krisis itu, aku mendesah. Tidak ada satu pun yang menahanku sekarang. Tidak ada waktu untuk menjadi ketakutan atau berpura-pura, karena perasaanku tidak akan seperti ini dengan perempuan lain. Segala penghalang sudah hilang. Aku telah mengurai tali yang diberikan Alice padaku, dan menemukan jalanku di labirin ke tempat Alice menungguku. Aku mencintainya dengan lebih dari sekadar tubuhku.

Aku tidak berpura-pura mengerti misteri cinta,

tetapi kali ini kebutuhanku lebih dari sekadar seks, lebih dari sekadar memakai tubuh seorang perempuan. Perasaanku terangkat dari bumi, berada di luar ketakutan dan kesengsaraan, dan menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dibanding diriku sendiri. Aku terangkat dari kegelapan sel pikiranku, menjadi bagian dari orang lain—persis seperti yang pernah kualami ketika aku berbaring di sofa saat terapi. Itulah langkah pertama keluar menuju semesta—keluar semesta—karena di dalamnya, dengannya kita bergabung untuk menciptakan kembali dan mengabadikan jiwa manusia. Meluas dan meledak keluar, lalu meregang dan membentuk ke dalam. Itulah irama keberadaan—dari pernapasan, detak jantung, dari siang dan malam—and irama dari tubuh kami yang menciptakan gema dalam benakku. Seperti cara kembali ke belakang ke visi yang aneh. Kabut kelabu terangkat dari benakku, lalu melalui itu cahaya menembus otakku (betapa anehnya, padahal cahaya seharusnya menyilaukan!). Lalu tubuhku terserap kembali ke dalam laut besar di angkasa raya. Tercuci dalam pembaptisan yang aneh. Tubuhku bergetar karena memberi, sedangkan tubuhnya bergetar karena penerimaan.

Itulah cara kami mencinta, hingga malam menjadi hari yang sunyi. Ketika aku berbaring di sana

bersama Alice aku dapat melihat betapa pentingnya cinta jasmaniah, betapa perlunya bagi kami untuk berada dalam pelukan masing-masing, memberi dan menerima. Alam semesta meledak, setiap partikel menjauh dari yang berikutnya, mengempaskan kami ke kegelapan dan angkasa sepi, selalu memisahkan kami menjauh satu sama lain—anak keluar dari rahim, teman menjauh dari teman, bergerak saling menjauh, masing-masing mengikuti jalannya ke arah kotak tujuan kematian yang tersendiri.

Namun, inilah imbalan berat, tindakan pengikatan dan pelekatan. Seperti ketika manusia menahan agar tidak terseret keluar kapal dalam badai, saling berpegangan tangan supaya tidak bercerai-berai. Maka rubuh kita bersatu menjadi sebuah pertalian dalam rantai manusia yang menjaga kita agar tak terseret ke ketiadaan.

Sesaat sebelum aku tertidur, aku ingat apa yang kualami ketika aku bersama Fay. Aku tersenyum. Tidak aneh jika itu berlangsung dengan mudah. Karena itu hanya jasmaniah. Bersama Alice merupakan sebuah misteri.

Aku bergerak mendekat padanya dan mencium matanya.

Sekarang Alice tahu segalanya tentang diriku, dan menerima kenyataan bahwa kami hanya dapat

bersama sebentar saja. Alice mau pergi ketika aku menyuruhnya pergi. Sangat menyakitkan ketika memikirkan itu. Tetapi apa yang kami miliki, kuduga, lebih dari yang ditemukan orang lain di sepanjang hidup mereka.

14 Oktober—Aku terbangun keesokan harinya tanpa tahu di mana aku berada atau apa yang kulakukan di sini. Lalu melihat Alice di sampingku, maka aku ingat. Alice merasakan ada yang terjadi pada diriku, lalu dia bergerak tanpa berisik di sekitar apartemen. Dia menyiapkan makan pagi, membersihkan apartemenku, atau pergi keluar dan meninggalkan aku sendirian, tanpa bertanya apa pun.

Kami pergi ke sebuah konser malam ini, tetapi aku menjadi bosan sehingga kami meninggalkannya di tengah-tengah acara. Tampaknya aku tidak dapat memperhatikan sesuatu terlalu lama lagi. Aku pergi karena aku tahu aku pernah menyukai Stravinsky tetapi entah mengapa, kini aku tidak memiliki kesabaran lagi untuk menyimaknya.

Satu-satunya hal buruk akibat kehadiran Alice di sisiku adalah sekarang aku merasa harus melawan kemunduran ini. Aku ingin menghentikan waktu, membekukan diriku pada tingkat ini saja, dan tidak akan pernah melepaskan Alice.

17 Oktober—Mengapa aku tidak dapat mengingat? Aku harus berusaha menolak kemunduran ini. Alice mengatakan padaku, aku berbaring di atas tempat tidur selama beberapa hari dan tampaknya tidak tahu siapa dan di mana aku berada. Kemudian ingatanku kembali, maka aku mengenaliinya dan ingat apa yang sedang terjadi. *Fuga amnesia*. Gejala masa kanak-kanak kedua—apa namanya—kepikunan? Aku dapat melihat hal itu datang.

Segalanya begitu logis kejam, hasil percepatan segala proses pikiran. Aku pernah belajar begitu banyak dan begitu cepat, lalu sekarang pikiranku mundur dengan cepat juga. Bagaimana jika aku tidak mau membiarkan hal itu terjadi? Bagaimana jika aku melawan? Pikirkan orang-orang di Warren, senyuman hampa, ekspresi kosong, semua orang menertawakan mereka.

Charlie Gordon kecil menatapku dari balik jendela—menunggu. Kumohon, jangan yang itu lagi.

18 Oktober—Aku mulai melupakan berbagai hal yang telah kupelajari akhir-akhir ini. Tampaknya mengikuti pola klasik, yang terakhir kupelajari menjadi yang pertama terlupakan. Atau apakah itu pola? Lebih baik kucari tahu lagi.

Ketika membaca kembali tulisanku *Efek Alger-non-Gordon* aku yakin akulah yang menulisnya, tetapi aku terus merasa bahwa tulisan ini ditulis oleh orang lain. Aku tidak mengerti sebagian besar isinya.

Namun, mengapa aku menjadi begitu mudah tersinggung? Terutama ketika Alice bersikap begitu baik padaku? Alice menjaga kerapian dan kebersihan rumahku, selalu menyimpan barang-barangku dan mencuci piring serta menggosok lantai. Seharusnya aku tidak menerikinya seperti tadi pagi. Alice menangis, aku tidak mau hal itu terjadi lagi. Tetapi dia seharusnya tidak memunguti kaset-kaset rusak dan buku serta partitur untuk disimpannya di dalam kotak. Itu membuatku marah. Aku tidak mau ada orang menyentuh benda-benda itu. Aku ingin melihat barang-barang itu tetap bertumpukan. Aku ingin barang-barang itu mengingatkan aku pada apa yang kutinggalkan. Aku menendang kotak itu dan menebar segala isinya ke lantai. Lalu aku mengatakan padanya agar membiarkan itu semua di tempatnya.

Konyol. Tidak ada alasan untuk itu. Kukira aku menjadi kesal karena aku tahu Alice menganggap konyol menyimpan barang-barang seperti itu, tetapi dia tidak mengatakan itu padaku. Alice hanya berpura-pura hal itu biasa saja. Alice hanya

menyenangkan aku. Lalu ketika aku melihat kotak itu, aku ingat anak lelaki di Warren yang membuat lampu jelek. Aku juga ingat kami menyenangkannya dengan berpura-pura apa yang dilakukannya itu hebat, padahal tidak.

Itulah yang dilakukan Alice padaku, aku tidak mengerti.

Ketika dia masuk ke kamar tidur dan menangis, aku merasa sedih. Aku katakan kepadanya itu semua salahku. Aku tidak pantas mendapatkan seorang yang begitu baik seperti dirinya. Mengapa aku tidak dapat mengendalikan diriku sendiri, walau hanya secukupnya untuk mencintainya? Secukupnya saja.

19 Oktober—Motor aktivitas rusak. Aku terus saja tersandung dan menjatuhkan barang-barang. Awalnya aku tidak mengira itu salahku. Kukira Alicelah yang mengubah letak barang-barang itu. Keranjang sampah menghalangi jalanku, juga kursi-kursi, kupikir Alice telah memindahkan tempatnya.

Sekarang aku sadar keadaanku memburuk. Aku harus bergerak lambat-lambat supaya tidak tersandung atau jatuh. Lalu aku juga menjadi semakin sulit mengetik. Mengapa aku terus menyalahkan Alice? Dan mengapa Alice tidak membantah? Itu

lebih membuatku marah karena aku melihat kesan kasihan di wajahnya.

Satu-satunya kesenanganku sekarang hanya-lah pesawat TV. Aku menghabiskan sebagian besar waktuku dengan menonton acara kuis, film-film kuno, opera sabun, bahkan acara anak-anak dan film kartun. Kemudian aku tidak bisa mematikannya. Pada larut malam ada tiga film kuno, film horor, pertunjukan malam, dan pertunjukan sangat malam, bahkan upacara kecil sebelum stasiun itu menyudahi acaranya juga aku tonton. Lalu lagu *Star-Spangled Banner* terdengar dengan kibaran bendera di latar belakangnya, dan akhirnya gambar pola saluran percobaan yang balas menatapku melalui jendela persegi kecil dengan mata tak tertutup....

Mengapa aku selalu melihat kehidupan melalui sebuah jendela?

Dan setelah segalanya berakhir, aku merasa muak pada diriku sendiri karena waktuku yang sangat sedikit untuk membaca dan menulis serta berpikir. Juga karena seharusnya aku tahu yang lebih baik daripada meracuni pikiranku dengan hal-hal tak jujur yang ditujukan bagi seorang anak yang ada di dalam diriku. Terutama aku, karena anak di dalam diriku itu memanfaatkan pikiranku.

Aku tahu semua itu. Ketika Alice mengatakan

padaku bahwa seharusnya aku tidak membuang-buang waktuku, aku menjadi marah. Kukatakan padanya agar jangan menggangguku.

Aku punya perasaan aku sedang menonton karena itu penting bagiku untuk tidak berpikir, tidak mengingat pabrik roti itu, ibuku, ayahku, dan Norma. Aku tidak ingin mengingat-ingat masa lalu.

Hari ini aku sangat terkejut. Ketika aku mengambil sebuah salinan artikel yang kugunakan dalam penelitianku, karya Kruger, *Über Psychische Ganzheit*, untuk mengetahui apakah artikel tersebut dapat membantuku mengerti makalah yang kutulis sendiri dan apa yang telah kulakukan dengan gannya. Pertama, kupikir ada yang salah dengan mataku. Kemudian aku sadar aku tidak lagi dapat membaca bahasa Jerman. Aku menguji diriku sendiri dengan bahasa lainnya. Ternyata semuanya menghilang.

21 Oktober—Alice sudah pergi. Ayo kita lihat apakah aku bisa mengingatnya. Dimulai ketika Alice mengatakan bahwa kami tidak dapat hidup seperti dalam rumah yang berantakan dengan buku-buku sobek dan kertas-kertas serta kaset-kaset bertebaran di seluruh lantai dan tempat.

"Biarkan segalanya ada di tempatnya," aku memperingatkannya.

"Mengapa kau ingin hidup seperti ini?"

"Aku ingin segalanya ada di tempat aku meletakkannya. Aku ingin melihat semuanya keluar dari sini. Kau tidak tahu seperti apa rasanya saat ada yang terjadi dalam dirimu. Sesuatu yang tidak dapat kaulihat dan kau kendalikan, tapi tahu bahwa segalanya meluncur keluar dari sela-sela jemarimu."

"Kau benar. Aku tidak pernah mengatakan aku dapat mengerti hal-hal yang terjadi pada dirimu. Tidak ketika kau menjadi terlalu cerdas bagiku, dan tidak juga sekarang. Tetapi akan kukatakan satu hal. Sebelum kau menjalani operasi itu, kau tidak seperti ini. Kau tidak berkubang di dalam sampahmu sendiri dan mengasihani diri, kau tidak mengotori pikiranmu sendiri dengan duduk di depan TV sepanjang siang dan malam. Kau tidak menggeram dan membentak orang lain. Ada sesuatu dalam dirimu yang membuat kami menghormatimu... ya, walau kau sebagai dirimu ketika itu. Kau dulu mempunyai sesuatu yang belum pernah kulihat pada seorang yang terbelakang."

"Aku tidak menyesali eksperimen itu."

"Aku juga tidak. Tetapi kau telah kehilangan

sesuatu yang pernah kaumiliki. Kau dulu punya senyuman...."

"Seulas senyuman kosong dan tolol."

"Bukan, melainkan seulas senyuman yang hangat, dan sesungguhnya. Karena kau menginginkan orang lain menyukaimu."

"Dan mereka memperdayaku dan menertawakan aku."

"Ya, walau begitu kau tidak mengerti mengapa mereka tertawa. Kau merasa jika mereka dapat menertawakanmu, mereka menyukaimu. Dan memang menginginkan mereka menyukaimu. Kau berlaku seperti seorang anak kecil, kau bahkan menertawakan dirimu sendiri bersama mereka."

"Aku tidak merasa ingin menertawakan diriku sendiri sekarang, kalau kau tidak keberatan."

Alice mencoba menahan tangisnya. Kupikir aku ingin membuatnya menangis. "Mungkin itulah sebabnya begitu pentingnya bagiku belajar. Kupikir itu akan membuat orang menyukaiku. Kukira aku akan memiliki teman-teman. Ternyata itu hanya untuk ditertawakan, bukan?"

"Dibutuhkan lebih dari sekadar memiliki IQ tinggi."

Itu membuatku marah. Mungkin karena aku tidak benar-benar mengerti apa maksudnya. Akhir-akhir ini Alice semakin tidak berterus terang dan

mengatakan apa maksudnya dengan jelas. Dia hanya mengisyaratkan sesuatu. Dia berbicara berputar-putar di sekitar maksud yang sesungguhnya dan berharap aku dapat mengerti apa yang sedang dipikirkannya. Aku mendengarkannya, berpura-pura mengerti, tetapi di dalam hati aku takut dia akan tahu bahwa aku benar-benar tidak mengerti intinya.

"Kukira ini waktunya kau pergi."

. Wajahnya memerah. "Belum, Charlie. Belum waktunya. Jangan usir aku."

"Kau membuat keadaan ini menjadi lebih sulit bagiku. Kau terus berpura-pura aku dapat melakukan sesuatu dan mengerti hal-hal yang sesungguhnya sudah jauh dari jangkauanku sekarang. Kau mendorongku. Seperti ibuku...."

"Itu tidak benar!"

"Segala yang kaukerjakan membuktikan begitu. Caramu membereskan dan membersihkan rumah ini. Caramu meletakkan buku-buku di sekitar rumah yang kaupikir mungkin aku akan tertarik untuk membacanya lagi, caramu berbicara denganku tentang berita-berita yang membuatku berpikir. Kau bilang, itu tidak penting, tetapi segala yang kaukerjakan memperlihatkan bahwa semua itu sangat penting. Selalu menjadi guru sekolah. Aku tidak mau pergi ke konser atau museum

atau menonton film asing atau mengerjakan apa saja yang membuatku berjuang untuk berpikir tentang kehidupan atau tentang diriku sendiri."

"Charlie...."

"Tinggalkan aku sendiri saja. Aku sedang kesal. Aku merasa berantakan, dan aku tidak mau kau di sini."

Itu membuatnya menangis. Sore ini dia mengemasi barang-barangnya dan pergi. Apartemenku terasa sepi dan kosong sekarang.

25 Oktober—Kemunduran semakin meningkat. Aku telah menyerah tidak menggunakan mesin trik lagi. Koordinasiku terlalu buruk. Mulai saat itu, aku menulis laporan-laporan ini dengan tulisan tanganku.

Aku banyak memikirkan segala yang dikatakan Alice. Lalu aku mengerti. Jika aku terus membaca dan mempelajari hal-hal *baru*, walau aku sudah melupakan hal yang lama, aku akan dapat mempertahankan beberapa kecerdasanku. Aku seperti sedang berada di tangga jalan yang turun sekarang. Jika aku berdiri diam, aku akan langsung tiba di dasar, tetapi jika aku mulai berlari ke atas, setidaknya aku akan berada di tempat yang sama. Yang penting adalah tetap bergerak ke depan, tidak peduli apa yang terjadi.

Maka, aku pergi ke perpustakaan dan membawa pulang banyak buku untuk kubaca. Aku sekarang telah membaca banyak buku. Sebagian besar buku itu terlalu sulit bagiku, tetapi aku tidak peduli. Selama aku terus membaca, aku akan belajar hal-hal baru dan tidak akan lupa cara membaca. Itulah hal yang paling penting. Jika aku terus membaca, mungkin aku akan dapat menahan diriku.

Dr Strauss datang sehari setelah Alice pergi, jadi kukira dia telah bercerita kepadanya tentang diriku. Ia berpura-pura hanya menginginkan laporan-laporan kemajuan, tetapi kukatakan padanya aku akan mengirimkannya. Aku tidak mau ia datang ke sini. Kukatakan kepadanya ia tidak perlu mengkhawatirkan diriku karena begitu aku mengira tidak dapat menjaga diriku sendiri lagi, aku akan naik kereta api pergi ke Warren.

Kukatakan kepadanya aku lebih senang pergi sendiri saat waktunya tiba.

Aku berusaha bicara dengan Fay, tetapi aku dapat melihat bahwa dia takut padaku. Kukira dia membayangkan diriku sudah menjadi gila. Tadi malam dia pulang bersama seseorang—ia tampak sangat muda.

Pagi ini induk semangku, Bu Mooney, datang dengan membawa semangkuk sup ayam panas

dan beberapa potong ayam. Dia mengatakan bahwa dia hanya ingin menengok untuk mengetahui apakah aku tidak apa-apa. Kukatakan padanya aku punya banyak makanan untuk dimakan. Dia tetap meninggalkan makanannya dan ternyata enak. Dia berpura-pura melakukannya atas prakarsanya sendiri, tetapi aku belum bodoh. Alice atau Strauss pastilah telah memintanya menjengukku dan meyakinkan aku tidak apa-apa. Ya, itu tidak apa-apa. Bu Mooney perempuan tua yang baik hati dengan aksen Irlandianya, juga suka membicarakan orang-orang di gedungnya. Ketika ia melihat kesemrawutan di lantai dalam apartemenu, dia tidak mengatakan apa-apa soal itu. Kupikir, dia baik.

1 November—Seminggu sejak aku berani menulis lagi aku tidak tahu ke mana larinya waktu. Ini hari Minggu aku tahu karena aku dapat melihat melalui jendelaku orang-orang pergi ke gereja di seberang jalan. Kupikir aku berbaring di atas tempat tidur sepanjang minggu itu tetapi aku ingat Bu Mooney membawakan aku makanan beberapa kali dan bertanya apakah aku sakit.

Apa yang akan kulakukan pada diriku sendiri? Aku tak bisa hanya berkeliaran di sini sendirian dan melihat keluar jendela. Aku harus bertahan.

Aku terus mengatakan itu lagi dan lagi bahwa aku harus melakukan sesuatu tetapi kemudian aku lupa atau mungkin lebih mudah jika aku tidak melakukan apa yang ingin kulakukan.

Aku masih memiliki beberapa buku dari perpustakaan tetapi kebanyakan terlalu sulit bagiku. Aku banyak membaca kisah misteri sekarang dan buku-buku tentang raja dan ratu dari masa silam. Aku membaca buku tentang seorang lelaki yang menganggap dirinya seorang ksatria dan pergi ke mana-mana menunggangi seekor kuda tua bersama temannya. Namun tak peduli apa yang dikerjakannya ia selalu berakhir dengan dipukuli orang dan terluka. Seperti ketika ia mengira kincir-kincir angin itu adalah naga. Awalnya kukira ini buku konyol karena jika tidak gila ia akan dapat melihat bahwa kincir angin itu bukan naga dan akan tahu bahwa tidak ada penyihir perempuan dan puri-puri yang dikutuk. Tetapi ketika aku ingat bahwa tentunya ada sesuatu yang lain yang dimaksudkan penulisnya—sesuatu yang tidak dikatakan dalam kisah itu tetapi hanya disyaratkan. Seolah ada arti yang lain. Tetapi aku tidak tahu apa. Itu membuatku marah karena kupikir aku pernah tahu. Tetapi kuterus membacanya dan mempelajari hal-hal baru setiap hari dan aku tahu ini akan membantuku.

Aku tahu seharusnya aku menulis beberapa laporan kemajuan sebelum ini sehingga mereka akan tahu apayang terjadi pada diriku. Tetapi menulis menjadi lebih sulit. Aku sekarang harus mencari-cari walau itu kata sederhana di kamus dan itu membuatku marah pada diriku sendiri.

2 November—Aku lupa menulis laporan kemarin tentang perempuan dari gedung di seberang gang satu lantai di bawah. Aku melihatnya dari jendela dapurku minggu lalu. Aku tidak tahu namanya, atau bahkan bagaimana rupa bagian atasnya tetapi setiap malam kira-kira pukul sebelas malam dia masuk ke kamar mandinya untuk mandi. Dia tidak pernah menarik turun tirainya dan dari jendelaku ketika aku mematikan lampu aku bisa melihatnya dari leher ke bawah ketika dia keluar dan bak mandi untuk mengeringkan dirinya.

Pemandangan itu membuatku senang sekali, tetapi ketika perempuan itu mematikan lampunya aku merasa kecewa dan sunyi. Ku harap aku kadang-kadang dapat melihat seperti apa dirinya, apakah dia cantik atau tidak. Aku tahu tidaklah sopan mengawasi seorang perempuan ketika dia sedang mandi tetapi aku tidak dapat menahannya. Lagi pula apa bedanya bagi dirinya jika dia tidak tahu aku mengawasinya.

Hampir pukul sebelas sekarang. Waktu mandi perempuan itu. Jadi aku lebih baik pergi melihatnya....

5 Nov—Bu Mooney sangat mengkhawatirkan aku. Dia mengatakan caraku berbaring sepanjang hari dan takmengerjakan apa-apa aku mengingatkan dirinya pada anak lelakinya sebelum diusirnya keluar dari rumahnya. Dia mengatakan dia taksuka pemalas. Jika aku sakit itu lain hal tetapi jikaku pemalas lain lagi dan dia tidak berguna bagiku. Aku katakan padanya kukira aku sakit.

Aku mencoba membaca sedikit setiap hari terutama kisah-kisah tetapi kadang-kadang aku harus membaca hal yang sama lagi dan lagi karena aku tidak tahu apa artinya. Dan sulit untuk menulis. Aku tahu aku harus melihat kata-kata di kamus tetapi akuterlalu letih setiap waktu.

Kemudian aku mendapat gagasan untuk hanya menggunakan kata-kata mudah, tidak yang panjang dan sulit. Cara itu menghemat waktu. Di luar sudah mulai dingin tetapi aku masih terus meletakkan bunga di atas kuburan Algernon. Bu Mooney mengira aku tolol karena meletakkan bunga-bunga di atas kuburan seekor tikus tetapi aku katakan padanya bahwa Algernon adalah tikus istimewa.

Aku singgah ke tempat Fay di seberang gang.

Tetapi dia mengusirku dan bilang jangan kembali lagi. Dia memasang kunci baru pada pintunya.

9 Nov—Hari Minggu lagi. Aku tidak punya pekerjaan untuk dikerjakan guna menyibukkan diri sekarang karena TV-ku rusak dan aku selalu lupa menyuruh orang memperbaikinya. Aku kira aku kehilangan cek dari universitas. Akutidak ingat.

Kepalaku sangat sakit sedangkan aspirin tidak banyak menolong. Bu Mooney sekarang percaya bahwa aku benar-benar sakit sehingga dia merasa kasihan padaku. Dia seorang perempuan hebat setiap kali ada orang yang sakit. Di luar sudah menjadi sangat dingin sehingga ku harus menge-nakan dua baju hangat.

Perempuan di seberang jalan sekarang menu-runkan tirainya, jadi aku tidak dapat menonton-nya lagi. Sial sekali.

10 Nov—Bu Mooney memanggil seorang dokter aneh untuk memeriksaku. Dia takut aku akan mati. Kukatakan kepada dokter itu akutidak sakit dan aku hanya lupa kadang-kadang. Ia bertanya padaku aku punya teman atau saudara dan aku katakan aku tidak punya seorang pun. Kukatakan padanya aku pernah punya teman namanya Algernon tetapi ia

seekor tikus dan kami sering berlomba. Ia menatapku aneh sepertinya ia pikri aku gila.

Ia tersenyum ketika kukatakan padanya aku pernah menjadi seorang jenius. Ia bicara padaku scolah aku adalah seorang bayi dan ia mengedipkan matanya kepada Bu Mooney. Aku jadi marah sekali karena ia mengolokku dan tertawa. Lalu aku mengusirnya keluar kemudian aku mengunci pintuku.

Kupikir aku tahu mengapa akumengalami kesialan. Karena aku kehilangan kaki kelinciku dan sepatukudaku. Aku harus mendapatkan gantinya segera.

11 Nov—Dr Strauss datang hari ini dan Ali-ce juga tetapi akutidak membiarkan mereka masuk. Aku katakan kepada mereka akutidak mau ada orang mengunjungiku. Aku ingin dibiarkan sendirian. Kemudian Bu Mooney datang membawa makanan dan dia mengatakan mereka telah membayar sewa dan meninggalinya uang untuk membeli makanan dan segala yang kuperlukan. Aku katakan padanya aku tidak mau menggunakan uang mereka lagi. Karanya uangadalah uang dan seseorang harus membayar sewa atau aku harus mengeluarkanmu dari sini. Kemudian

katanya mengapa aku tidak mencari pekerjaan ketimbang berkeliaran saja.

Aku tidak tahu pekerjaan apa-apa selain pekerjaan yang pernah kulakukan di pabrik roti. Aku tidak mau kembali keshana karena mereka semua mengenalku ketika aku masih pandai dan mungkin merekakan menretawakan aku. Tetapi aku tidak tahu apa lagi yang bisa kukerjakan untuk mendapatkan uang. Padahal aku ingin membayar segala keperluanku sendiri. Aku kuat dan dapat bekerja. Jika aku sudah tidak dapat menjaga diriku sendiri akukan pergi ke Warren. Aku tidakkan menerima sumbangan dari siapa pun.

15 Nov—Aku sedang melihat-lihat beberapa laporan kemajuanku yang lama dan sangat aneh karena aku tidak dapat membaca apa yang dulu kutulis. Aku dapat mengerti beberapa kata tetapi tidak masuk akal. Kupikir akulah yang menulisnya dulu tetapi aku tidak ingat dengan begitu baik. Aku sangat cepat menjadi lelah ketika aku mencoba membaca beberapa buku yang aku beli di toko obat. Kecuali buku yang ada gambar gadis cantiknya. Aku suka melihat gambar-gambar itu tetapi aku bermimpi aneh tentang gadis-gadis itu. Mimpi itu tidak sopan. Aku tidak mau membeli buku seperti itu lagi. Aku melihat dalam salah satu

buku tersebut mereka meletakkan bubuk ajaib yang dapat membuatmu kuat dan pandai melakukan banyak hal. Kupikir mugking akukan memesan dan mbeli beberapa untukku sendiri.

16 Nov—Alice datang lagi tetapi aku menyeruh dia pergi, aku tidak mau bertemu denganmu. Dia menangis dan aku juga menangis tetapi aku tidakkan membiarkannya masuk karena aku tidak mau dia menretawakan aku. Kukatakan padanya aku tidak menyukainya lagi dan aku juga tidak mau menjadi pandai lagi. Itu tidak benar tetapi.... Aku masih mencintainya dan aku masih mau menjadi pandai tapi aku harus mengatakan itu supaya dia maupergi. Bu Mooney mengatakan padaku Alice mebawa uang lagi untuk mengurusku dan membayar sewa. Aku tidak mau itu. Aku harus mendapat pekerjaan.

Kumohon... kumohon... jangan biarkan aku lupa cara mbaca dan metulis....

18 Nov—Pak Donner sangat baik ketika aku datang kembali ke sana dan mepinta pekerjaan lamaku di pabrik roti. Awalnya ia sangat cruriga tetapi kukatakan kepadaanya apa yang terjadi padaku kemudian ia tampak sangat sedih. Ia lalu

meletakkan tangannya di bahu dan berkata Charlie kau sangat berani.

Semua orang menatapku ketika aku turun dan mulai bekerja di kamar mandi mengepelnya seperti yang pernah kulakukan dulu. Kukatakan pada diriku sendiri Charlie jika mereka mengolokmu jangan marah karena kau ingat mereka tidak se-pandai dirimu walau mereka dulu berpikir begitu. Lagi pula mereka pernah menjadi temamu dan jika mereka menretawakanmu itu tidak berarti apa-apa karena mereka menyukaimu juga.

Salah satu orang baru yang bekerja di sana setelah aku pergi yang bernama Meyer Klaus mengolokku. Ia mendekatiku ketika aku sedang mengangkut karung-karung tepugn dan berkata hai Charlie kudengar kauorang yang sangat pandai—anak yang sangat cerdas. Katakan sesuatu yang cerdas. Aku merasa sedih karena aku tahu dari caranya bicara ia sedang mengolokku. Jadi aku terus bekerja. Tetapi kemudian ia datang lagi dan mencengkeram lenganku sangat keras dan meneriaki aku. Ketika aku bicara padamu Nak, sebaiknya dengarkan aku. Atau akubisa patahkan lenganku. Ia memilih lenganku hingga sakit dan aku menjadi takut ia akan mematahkannya seperti yang dikatakannya. Lalu ia tertawa dan terus memilihnya, dan aku tidak tahu apa yang harus

kulakukan. Aku menjadi sangat ketakutan aku merasa akan menangis tetapi aku tidak menangis. Kemudian aku merasa harus pergi ke kamar mandi, itu sesuatu yang tidak menyenangkan. Perutku terpilin-pilin di dalam seperti aku akan meledak jika tidak segera pergi... karena aku tidak dapat menahannya.

Kukatakan padanya kumohon lepaskan aku karena aku harus pergi ke kamar mandi tetapi ia hanya menretawakan aku dan aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Aku mulai menangis. Lepaskan aku. Lepaskan aku. Kemudian aku melakukannya. Tinja mengotori celanaku dan baunya sangat busuk karena itu aku menangis. Ia melepas kan aku kemudian dan wajahnya mengerut jijik lalu ia tampak ketakutan. Ia bilang Demi tuhans aku tidak bermaksud apa-apa Charlie.

Tetapi kemudian Joe Carp datang dan mencengkeram kemeja Klaus dan berkata agar membiarkan Charlie sendiri kau bajingan tengik atau akukan patahkan lehermu. Charlie anak baik dan tidak seorang pun akan mengusiknya tanpa berurusan denganku. Aku merasa malu dan aku berlari ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan berganti baju.

Ketika aku kembali Frank ada di sana juga dan Joe sedang menceritakan hal itu kepadanya

kemudian Gimpy masuk dan mereka menceritakan hal itu lalu ia berkata mereka akan mengenyahkan Klaus. Mereka akan mengatakan pada Pak Donner agar memecat Klaus. Aku mengatakan pada mereka kukira ia tidak perlu dipecat dan ia harus mencari pekerjaan lain karena ia punya seorang istri dan seorang anak. Lagi pula ia bilang padaku ia menyesali kelakuannya. Dan aku ingat berapa sedihnya aku ketika aku dipecat dari pabrik roti ini dan pergi. Aku berkata Klaus harus mendapat kesempatan kedua karena sekarang ia tidak akan menggangguku lagi.

Setelah itu Gimpy mendekat terpincang-pincang dengan tungkai cacatnya dan ia berkata Charlie jika ada orang yang mengganggumu atau mencoba mempermudahmu panggil aku atau Joe atau Frank dan kami akan menghajarnya. Kami semua ingin kau ingat bahwa kau punya tman di sini dan jangan pernah lupakan itu. Aku berkata terima kasih Gimpy. Itu membuatku senang.

Senang sekali mempunyai tman-tman....

21 nov—Aku melakukan tindakan bodoh hari ini aku lupa seharusnya aku tidak masuk ke kelas Nona Kinnian di sekolah luar biasa orang dewasa lagi seperti biasanya. Aku masuk lalu duduk di bangkuku yang lama di belakang ruangan dan dia

mlihatku dengan lucu lalu dia berkata Charlie ke mana saja kau. Maka aku berkata halo Nona Kinnian akusiap untuk blajar hari ini hanya aku khilangan buku yang kami pakai.

Nona Kinnian mulai menangis dan berlari keluar ruangan lalu semua orang melihat ke arahku dan aku melihat banyak dari mereka bukan orang-orang yang sama yang biasanya ada di kelas ini.

Karena itulah aku pergi dari sini selamanya ke sekolah Panti Warren. Aku tidak mau melakukan hal seperti itu lagi. Aku tidak mau Nona Kinnian merasa kasihan padaku. Aku tahu semua orang merasa kasihan padaku di pabrik dan aku tidak mau itu juga jadi aku pergi ke tempat lain yang ada banyak orang seperti aku dan tidak ada yang peduli bahwa Charlie Gordon pernah menjadi jenius dan sekarang ia tidak dapat walau hanya membaca sebuah buku atau nulis dengan baik.

Aku membawa beberapa buku dan walau aku tidak bisa membacanya akukan berlatih keras dan mugking aku akan bisa menjadi agak lebih pandai daripada sebelum operasi tanpa harus dioperasi lagi. Aku punya kaki kelinci baru dan uang logam keberuntungan bahkan sedikit sisa bubuk ajaib dan mugking mereka akan membantuku.

Jika kau membaca ini Nona Kinnian jagang merasa kasihan padaku. Akusenang mendapat kesem-

patan dalam hidup ini seperti yang kaukatakan menjadi pandai karena aku blajar banyak hal yang aku bahkan tidak pernah tahu hal itu ada di dunia ini dan aku bersyukur aku melihat semua walaupun hanya sedikit. Dan akusenang aku mengetahui segalanya tentang keluargaku dan diriku. Sebelum itu seolah aku tidak punya keluarga sampai aku ignat tentang mereka dan melihat mereka. Sekarang aku tahu aku punya keluarga. Aku adalah seorang pribadi seperti semua orang juga.

Aku tidaktahu mengapa aku dungu algi atau apa yang telah salah kukrejakan. Mungkin itu karean aku tidakberusaha cukup keras atau hanya karena seseorang irri padaku. Tetapi jika aku berusaha dan berlatih dengan sangat keras mungkin akuakan menjadi agak lebih pandai dan tau arti semua kata. Aku ignat sedikit betapa senangnya aku mempunyai buku biru yang kubaca dengan sampul robek. Kerika aku memejamkan mataku aku memikirkan orang yang telah merobek buku itu. Ia seperti aku hanya agak berbeda dan ia bicara berbeda tetapi kupikir itu bukan aku karena ia seperti yang kulihat dari jendela.

Pokoknya karena itulah aku pergi untuk terus berusaha menjadi pandai sehingga aku dapat perasaan itu algi. Senang karena tau banyak hal dan menjadi pandai serta kuharap aku tahu segala

yang ada di seluruh dunia. Kuharap aku dapat menjadi pintar algi sekarang juga. Jika aku bsa aku akan duduk dan baca sepanjang waktu.

Aku yakin aku adalah orang dungu pertama di dunia yang telah menemukan sesuatu yang penting bagi ilmu pengetahuan. Aku telah melakukan sesuatu tetapi aku tidak ignat apa itu. Jadi kukria seperti aku melakukannya untuk semua orang dungu seperti aku di Warren dan di seluruh dunia.

Slamat tinggal Nona Kinnian dan dr Strauss serta semua orang....

PS tolong sampaikan kepada prof Nemur jangan jadi cepat marah ketika orang menertawakan dan iakan punya lebih banyak teman. Mudah mendapatkan teman jika kau membiarkan orang menertawakan dirimu. Aku akan mempunyai banyak temans ke mana pun aku pergi.

PS tolong jika kau sempat letakkan bunga di atas makam Algernons di halaman belakang.

Dapatkan juga.....

Charlie Bone



THE NEW YORK TIMES BESTSELLER

TELAH DITERJEMAHKAN DI LEBIH DARI 20 NEGARA



"Aku beri nilai 9,5 (dari 10). Ditulis dengan baik, cerdas, dan sangat tidak terduga. Ini buku yang asyik dibaca dan dapat membuat imajinasimu bergerak liar."

—*TIME Magazine for Kids*

"Kau pasti akan tidak sabar menanti buku selanjutnya."

—*Publishers Weekly*

CATATAN HARIAN SEORANG TERBELAKANG

Charlie, seorang penyapu lantai, terlahir dengan IQ 68 dan selalu jadi bahan olok-olok teman-temannya, hingga suatu saat eksperimen yang dimaksudkan untuk meningkatkan kecerdasan manusia mengubahnya menjadi seorang jenius.

Tapi kemudian, Algernon, seekor tikus yang sebelumnya sukses melalui eksperimen yang sama, mengalami kemunduran kecerdasan secara drastis dan akhirnya mati. Akankah hal yang sama akan terjadi pada Charlie?

"Pedih... Sangat asli."

—*Publishers Weekly*

"Menghangatkan jiwa Anda seperti secangkir coklat panas di musim dingin."

—*Epinions.com*

"Kisah yang kaya, emosional, dan akan menggetarkan hati Anda... Masterpis."

—*Sedona, Arizona*

"Sebuah contoh fiksi yang menggunakan hipotesis meyakinkan untuk menjelajahi renjana dan topik moral."

—*The Times Literary Supplement*

Ufuk Publishing House
www.ufukpress.com

Ufuk
fiction
Fantasy & Science Fiction

NOVEL

ISBN: 978-602-9159-62-2



9 7 6

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Didistribusikan oleh:

CDS
Center of
Distribution
Services
Jl. Kaliurang II, Kamp. Nusantara Kelagusan III,
Dukuh Dukuh, Purworejo, Jawa Tengah 52386